

ISBN 978-979-685-795-3



# SI GALUH

ANTOLOGI CERPEN REMAJA KALSEL

2003–2004



3 08

T

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA BANJARMASIN

**ANTOLOGI CERPEN REMAJA KALSEL  
2003-2004**

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

# SI GALUH

**HADIAH**  
BALAI BAHASA BANJARMASIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA BANJARMASIN

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi

PB  
899.24308  
A X T  
a

No. Induk : 43

Tgl. : 17-1-2019

Ttd. : \_\_\_\_\_

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA

**ANTOLOGI CERPEN REMAJA KALSEL  
2003-2004**

**ISBN 978-979-685-795-3**



**Hak cipta pada Balai Bahasa Banjarmasin  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional**

**Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang  
memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin  
tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk  
keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah**

**ANTOLOGI CERPEN REMAJA KALSEL  
2003-2004**

**Penanggung Jawab**  
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

**Editor**  
Musdalipah

**Penyunting**  
H. Muhammad Mugeni

**Perwajahan Sampul**  
Sudirwo

**Penerbit**  
Balai Bahasa Banjarmasin  
Jalan A. Yani km 32,2 Loktabat  
Banjarbaru, 70712 Kalimantan Selatan  
2008

## **SAMBUTAN KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan masyarakat menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, ataupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tata kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberikan gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan para peneliti, Balai Bahasa Banjarmasin menerbitkan hasil penelitian Sdr. Musdalipah yang berjudul *Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2003-2004* di Banjarmasin. Buku ini memuat berbagai cerita pendek terbaik pada Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan dalam kurun waktu 2003-2004. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Kalimantan Selatan, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitian ini serta kepada Sdr. Muhammad Mugeni sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra di Indonesia maupun masyarakat internasional.

Jakarta, Juni 2008

Dendy Sugono

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan kehidupan masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya, serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan kesadaran akan hal itu, berbagai cara dapat ditempuh. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca. Untuk itulah Balai Bahasa Banjarmasin dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang menumpu pada penyediaan sarana bacaan.

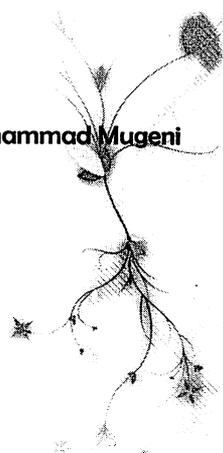
Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/ penyusunan sastra di Balai Bahasa Banjarmasin antara lain, terwujudnya dalam bentuk antologi cerita pendek.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena buku ini telah mengalami beberapa proses untuk memperoleh wujudnya yang sekarang. Untuk itu penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada Musdalipah, S.S. selaku editor dan juga staf Balai Bahasa Banjarmasin yang telah membantu memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga buku Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2003-2004 ini dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang penulisan cerita pendek yang dilakukan oleh para remaja Kalimantan Selatan dapat direkam dan diperoleh.

Banjarbaru, Mei 2008

Drs. H. Muhammad Mugeni

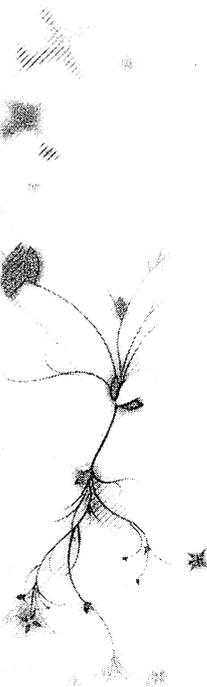


## PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan dua puluh buah cerita pendek remaja pilihan se-Kalimantan Selatan pada tahun 2003-2004. Cerita-cerita pendek ini merupakan cerita pendek pilihan pada Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja se-Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2003-2004 dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa. Penyusunan antologi cerita pendek ini telah melalui proses pengeditan, namun tidak mengubah isi cerita pendek tersebut.

Tujuan penyusunan cerita pendek remaja ini adalah mempublikasikan karya-karya remaja Kalimantan Selatan, juga sebagai sarana bacaan bagi para remaja. Selain itu, sebagai pemicu minat baca para remaja dan agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Editor



## DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Pusat Bahasa .....	vii
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Banjarmasin.....	viii
Prakata .....	ix
Daftar Isi .....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	2
1.3 Tujuan Penyusunan .....	2
<b>Bab II Gambaran Umum Cerita Pendek Remaja</b>	
Kalimantan Selatan Tahun 2003-2004 .....	5
2.1 Pengarang .....	5
2.2 Pencerita .....	5
2.3 Bentuk Cerita.....	6
2.4 Tema.....	7
2.5 Latar .....	8
2.6 Tokoh.....	9
2.7 Alur.....	9
<b>Bab III Teks Cerita</b>	
“Si Galuh“ karya Evy Prihartanti.....	11
“Sampai Kubiarkan Semua“ karya Ridha Hijratie.....	21
“Akhir dari Sebuah Penantian“ karya Dewi.....	25
“Senja yang Hilang“ karya Hadiyansyah.....	33
“Tak Hanya Manusia“ karya Ghania Ghufrani.....	43
“Jangan Panggil Ibuku Lonte“ karya Ridha Hijratie.....	55
“Jawab atau Lenyap“ karya Sopia Darlia.....	65
“Impian Penyadap Karet“ karya M. Harno D.....	71
“Segores Duka di Malaysia“ karya Joni Wijaya.....	83
“Tarian Piano“ karya Angellina Mega E.....	91
“Kebahagiaan Sesaat“ karya Rinawati.....	103
“Cintaku Kilat Sekali“ karya M. Haikal A.....	113
“Cinta Tak Semanis yang Kukira“ karya Mukhlis Abdi .....	117
“Perjalanan Remaja Kecil“ karya Agus Hariyanto .....	127

"Akhir Sebuah Perjalanan" karya Muhammad Ikhwan Nugraha.....	131
"Persahabatan Terhalang Tirai" karya Meta Dewi Astuti.....	141
"24 Jam Lagi..." karya Annisa Rahayu.....	151
"Enigma" karya Hudannur .....	159
"Kenyataan di Balik Wabah dan Kutukan" karya Erma Yuliana.....	173
"Akhir Kebencian" karya Hj. Zuraidah .....	185



# BAB I

# Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya selain novel, puisi, dan drama. Cerita pendek pada umumnya memuat cerita yang memusat pada satu peristiwa pokok. Cara pengolahan cerita di dalam cerita pendek adalah terpusat, singkat, dan pekat. Pemerian atau deskripsi hanya seperlunya saja. Situasi yang digambarkan juga hanya satu atau sangat sedikit (Notosusanto melalui Sayekti, 2003:1).

Pada tahun 1970-an, dalam sejarah kesusastraan Indonesia tercatat sebagai puncak kejayaan cerita pendek remaja. Hal itu terbukti dengan munculnya beberapa majalah remaja yang memuat cerita-cerita pendek remaja. Majalah-majalah remaja yang dipelopori oleh majalah *Gadis*, *Hai*, *Kuntum*, *Cinta*, dan *Midi* ini terus berlanjut dengan menjamurnya majalah-majalah remaja lainnya hingga sekarang. Seiring dengan perkembangan minat baca dan minat tulis para remajanya, saat ini yang terbit tidak hanya majalah remaja yang memuat cerita pendek yang bertema cinta saja, tetapi juga mengarah kepada tema religius namun dengan balutan nuansa remaja. Selain itu, munculnya cerpen yang ditulis oleh remaja dan untuk remaja ini ternyata juga tidak sedikit yang berhasil menang dalam sayembara.

Cerita pendek remaja adalah cerita pendek yang isinya mengisahkan kehidupan dunia remaja dan dikonsumsi untuk usia remaja. Misalnya berisi kisah percintaan, catatan harian, dan pengalaman kehidupan yang diwarnai dengan cita-cita dan angan-angan yang indah-indah.

Kekhawatiran merosotnya apresiasi sastra di kalangan remaja kian bertambah, hal ini disebabkan kian menjamurnya sinetron-sinetron yang (juga)



bertemakan remaja di televisi. Hal ini membuat para pencinta sastra merasa perlu untuk membudayakan menulis dan membaca sastra, khususnya cerita pendek di kalangan remaja. Dengan ini diharapkan dapat memperkaya batin sejak usia remaja. Jika kelak telah dewasa, diharapkan cakrawala kearifan dan pandangan hidup mereka akan bertambah luas. Salah satu cara yang telah ditempuh Balai Bahasa Banjarmasin adalah dengan cara mengadakan sayembara penulisan cerita pendek di kalangan remaja dan menerbitkan kumpulan cerita pendek terbaik dari sayembara tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi sastra dengan membangkitkan minat tulis dan baca mereka. Minat tulis akan tumbuh jika tersedia sarana yang dapat menampung dan menghargai hasil karya mereka. Begitu juga halnya dengan minat baca akan tumbuh jika telah tersedia karya-karya tentang remaja yang diterbitkan. Maka dari itu sangat perlu disusun dan diterbitkan antologi cerita pendek remaja.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Cerita-cerita pendek remaja yang dikumpulkan berasal dari dua kali sayembara yang diadakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2003 dan 2004. Sayembara tersebut ditujukan bagi siswa/siswi setingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Karena begitu banyaknya cerita pendek remaja yang masuk sebagai peserta pada sayembara tersebut, penyusunan antologi cerita pendek remaja ini akan dibatasi hanya pada dua puluh cerita pendek. Adapun kriteria yang akan digunakan adalah (1) cerita pendek tersebut merupakan cerita pendek terbaik pada sayembara tersebut. (2) Cerita pendek tersebut ditulis oleh remaja (SLTA) dan belum pernah diterbitkan di media lain.

## **1.3 Tujuan Penyusunan**

Tujuan penyusunan antologi cerita pendek remaja ini adalah menyediakan sarana bacaan bagi para remaja. Selain itu, agar dapat menumbuhkan minat baca terhadap cerita pendek di kalangan remaja. Dari antologi cerita pendek remaja itu juga akan diketahui tema-tema dominan dan keragaman pengarang cerita pendek remaja Kalimantan Selatan pada tahun 2003-2004. Hasil yang diharapkan dari penyusunan ini adalah sebuah naskah yang berisi antologi cerita pendek remaja disertai deskripsi tentang gambaran umum cerita-cerita pendek tersebut.

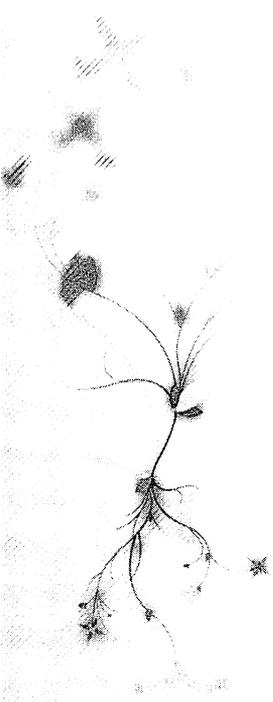
Adapun sistematika dari antologi cerita pendek remaja ini sebagai

berikut.

**Bab I** Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, ruang lingkup, dan tujuan penyusunan antologi.

**Bab II** Gambaran umum cerita pendek remaja Kalimantan Selatan pada tahun 2003-2004, yang mengemukakan pengarang, pencerita, bentuk cerita, tokoh, latar, alur, dan tema.

**Bab III** Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2003-2004.



## BAB II

# GAMBARAN UMUM CERPEN REMAJA KALSEL 2003-2004

### 2.1 Pengarang

Cerita-cerita pendek remaja Kalimantan Selatan tahun 2003-2004 yang dijadikan sampel dalam antologi ini semuanya ditulis oleh remaja sekolah tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Dari dua puluh cerita pendek yang dihimpun, ada tiga belas cerita pendek yang ditulis oleh dua belas orang remaja perempuan, yaitu (1) Evy Prihartanti dengan cerpennya "Si Galuh", (2) Ridha Hijratie yang menulis dua cerpen dalam dua kali sayembara tersebut, dengan cerpennya "Sampai Kubiarkan Semua" dan "Jangan Panggil Ibuku Lonte", (3) Hj. Zuraidah dengan cerpennya "Akhir Kebencian", (4) Ghania Ghufrani dengan cerpennya "Tak Hanya Manusia", (5) Rinawati dengan cerpennya "Kebahagiaan Sesaat", (6) Dewi dengan cerpennya "Akhir Sebuah Penantian", (7) Sopia Darlia dengan cerpennya "Jawab Atau Lenyap", (8) Hudannur dengan cerpennya "Enigma", (9) Angellina Mega E. dengan cerpennya "Tarian Piano", (10) Annisa Rahayu dengan cerpennya "24 Jam Lagi...", (11) Meta Dewi Astuti dengan cerpennya "Persahabatan Terhalang Tirai", (12) Erma Yulliana dengan cerpennya "Kenyataan di Balik Wabah dan Kutukan".

Selain itu, ada tujuh cerita pendek yang ditulis oleh remaja laki-laki, yaitu (1) Hadiyansyah dengan cerpennya "Senja yang Hilang", (2) Joni Wijaya dengan cerpennya "Segores Duka di Malaysia", (3) Agus Heriyanto dengan cerpennya "Perjalanan Remaja Kecil", (4) M. Harno D. dengan cerpennya "Impian Penyadap Karet", (5) Mukhlis Abdi dengan cerpennya "Cinta Tak Semanis yang Kukira", (6) M. Haikal A. dengan cerpennya "Cintaku Kilat Sekali", (7) Muhammad Ikhwan Nugraha dengan cerpennya "Akhir dari Sebuah Perjalanan".

### 2.2 Pencerita

Pencerita pada beberapa cerpen ada yang terlibat langsung di dalam



cerita sebagai tokoh dengan menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu (1) "Si Galuh", karya Evy Prihartanti, (2) "Sampai Kubiarkan Semua" karya Ridha Hijratie, (3) "Akhir dari Sebuah Penantian" karya Dewi, (4) "Kenyataan di Balik Wabah dan Kutukan" karya Erma Yuliana, (5) "Jangan Panggil Ibuku Lonte" karya Ridha Hijratie, (6) "Cintaku Kilat Sekali" karya M. Haikal A., (7) "Persahabatan Terhalang Tirai" karya Meta Dewi Astuti, dan (8) "Perjalanan Remaja Kecil". Berikut kutipan cerpen yang menggunakan kata ganti orang pertama.

Galuh Maysarah, demikian nama yang diberikan oleh orang tuaku. Abahku sangat suka dengan nama itu, ya, sesuai dengan mata pencaharian yang ditekuninya sejak ia belum beristri. Aku anak pertama dari tiga bersaudara, adikku masih kecil-kecil, delapan tahun dan lima tahun, masih terlalu di bawah umur untuk bisa membantu abah bekerja. Mama, beliau sekarang sering sakit-sakitan, bahkan kadang-kadang batuk kering yang dideritanya mengeluarkan darah. TBC, itu nama penyakit yang diderita mama yang dikatakan oleh mantri di kampung kami. Mantri itu menyarankan agar kami membawa mama ke rumah sakit besar di Banjarmasin atau paling tidak di Martapura, katanya peralatan di sana lebih lengkap dan mama akan dirawat dengan baik di sana. Tapi abah tidak setuju, dengan alasan biayanya pasti mahal, bahkan abah marah-marah dengan mantri tersebut, maulumlah abah orang kampung. (Evy Prihartanti, 2003).

Selebihnya pencerita pada beberapa cerpen yang lain tidak terlibat langsung, sehingga mampu mengetahui segala isi hati dan jalan pikiran para tokoh serta semua kejadian cerita.

### 2.3 Bentuk Cerita

Sebagian besar cerpen remaja Kalimantan Selatan 2003-2004 memuat kisah kehidupan remaja, baik dalam hal pendidikan, percintaan, persahabatan, dan sosial yang berimbas pada keluarga remaja tersebut. Ada juga cerpen yang mengangkat tentang pembunuhan oleh seorang remaja yang sakit jiwa. Selain itu ada satu cerpen yang mengangkat tentang lingkungan hidup dengan tokoh para ilmuwan dari berbagai planet lain yang tentu saja tokohnya sudah bukan remaja



lagi, yaitu pada cerpen "Enigma" karya Hudannur.

Cerita-cerita pendek remaja ini secara keseluruhan berbentuk sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari panjangnya halaman, cara penyampaiannya, dan penggambaran struktur cerita yang bersangkutan. Kesederhanaan bentuk ini untuk memudahkan pembaca menangkap isinya. Selain itu ada beberapa cerpen yang pada bagian akhir ceritanya tidak dapat ditebak pembaca, antara lain pada cerpen "Jangan Panggil Ibuku Lonte", "Sampai Kubiarkan Semua", "Senja yang Hilang", dan "Akhir dari Sebuah Penantian", "Jawab atau Lenyap", "Si Galuh", dan "Segores Duka di Malaysia", serta "Enigma".

## 2.4 Tema

Dalam cerpen-cerpen remaja Kalimantan Selatan 2003-2004, persoalan yang muncul umumnya masih berkisar pada masalah yang dekat dengan kehidupan manusia. Tema-tema itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah percintaan, persahabatan, keluarga, dan masalah sosial dalam hal ini kemiskinan yang membuat para remaja terpaksa harus berhenti sekolah, atau terpaksa bekerja menjadi TKW di luar negeri, bahkan terpaksa membiarkan ibunya menjadi seorang pelacur.

Tema percintaan dapat terlihat dalam cerpen-cerpen berikut. (1) "Senja yang Hilang" karya Hadiyansyah, (2) "Kebahagiaan Sesaat" karya Rinawati, (3) "Cintaku Kilat Sekali" karya M. Haikal A., dan (4) "Cinta Tak Semanis yang Kukira" karya Mukhlis Abdi.

Tema persahabatan dapat terlihat dalam cerpen-cerpen berikut. (1) "Kenyataan di Balik Wabah dan Kutukan" karya Erma Yuliana, (2) "Tak Hanya Manusia" karya Ghania Ghufrani, dan (3) "Persahabatan Terhalang Tirai" karya Meta Dewi Astuti.

Tema masalah keluarga tercermin dalam cerpen-cerpen (1) "Akhir Kebencian" karya Hj. Zuraidah, (2) "Impian Penyadap Karet" karya M. Harno D., dan (3) "Akhir dari Sebuah Penantian" karya Dewi, (4) "24 Jam Lagi..." karya Annisa Rahayu, dan (5) "Perjalanan Remaja Kecil" karya Agus Hariyanto.

Tema masalah sosial terutama kemiskinan yang membuat remaja terpaksa bekerja sebagai TKW ke luar negeri adalah "Segores Duka di Malaysia" karya Joni Wijaya. Masalah sosial terutama kemiskinan yang membuat para remaja terpaksa berhenti sekolah kemudian dipaksa kawin tercermin pada "Si Galuh" karya Evy Prihartanti. Sementara cerpen "Jangan Panggil Ibuku Lonte" dan

“Sampai Kubiarkan Semua” karya Ridha Hijratie mengangkat masalah sosial tentang kemiskinan yang membuat para ibu terpaksa menjadi pelacur demi kelangsungan hidup anaknya.

## 2.5 Latar

Latar tempat (geografi) dalam cerpen remaja Kalimantan Selatan cukup beragam. Ada lima cerpen yang memuat latar geografi, yang umumnya termasuk wilayah Kalimantan Selatan, seperti nama kota Banjarbaru pada cerpen “Si Galuh” karya Evy Prihartanti dan “Perjalanan remaja Kecil” karya Agus Hariyanto. Selain itu juga dengan menyebutkan jurusan pesawat Jakarta-Banjarmasin yang menyiratkan latar berada di Kalimantan Selatan karena tokoh dan latar berada di kota yang menjadi tujuan pesawat tersebut, hal ini terlihat pada cerpen “Akhir dari Sebuah Penantian” karya Dewi. Cerpen “Impian Penyadap Karet” karya M. Harno D. juga menyiratkan latar Kalimantan Selatan karena mengambil latar di sekitar Pegunungan Meratus. Begitupun dengan cerpen “Segores Duka di Malaysia” karya Joni Wijaya menyiratkan latar di Kalimantan Selatan karena ada beberapa kata yang menggunakan bahasa Banjar, juga terdapat latar negara Malaysia pada cerpen ini..

Kota Medan, Bandung dan Jakarta menjadi latar pada cerpen “Akhir Kebencian” karya Hj. Zuraidah. Cerpen “Akhir Sebuah Perjalanan” karya Muhammad Ikhwan Nugraha juga mengambil kota Jakarta sebagai latar tempat peristiwa. Sebuah desa di Jawa yaitu Desa Sumberejo dan Munti menjadi latar pada cerpen “Di Balik Wabah dan Kutukan” karya Erma Yuliana. Sementara itu cerpen “Tak Hanya Manusia” karya Ghania Ghufrani memuat latar bukan di Indonesia karena meski tidak menyebutkan nama tempat tetapi hal ini dapat tergambar dari nama dan makanan para tokoh.

Latar tempat di sekolah dan di kampus juga terlihat dalam cerita-cerita pendek remaja ini, di antaranya adalah cerpen “Cintaku Kilat Sekali” karya M. Haikal A., “Cinta Tak Semanis yang Kukira” karya Mukhlis Abdi, “24 Jam Lagi...” karya Annisa Rahayu, “Akhir Sebuah Perjalanan” karya Muhammad Ikhwan Nugraha, dan “Persahabatan Terhalang Tirai” karya Meta Dewi Astuti.

Latar tempat di rumah dan juga taman bunga terlihat pada cerpen “Tarigan Piano” karya Angellina Mega E., “Akhir dari Sebuah Penantian” karya Dewi, dan “Jawab atau Lenyap” karya Sophia Darlia.

Selain latar tempat yang menunjukkan geografi, sekolah dan kampus,



dapat pula dilihat latar alam bebas, seperti luar angkasa, laut dan pantai. Latar alam bebas tersebut dapat dilihat dalam cerpen "Senja yang Hilang" karya Hadiyansyah dan "Enigma" karya Hudannur.

Semua pengarang cerpen remaja ini juga memuat latar waktu ke dalam cerpennya. Latar waktu itu yang disebutkan tersebut seperti waktu pagi hari, siang hari, malam hari, dan waktu yang menyatakan pukul atau jam.

## 2.6 Tokoh

Tokoh yang muncul dalam cerpen remaja Kalimantan Selatan ini umumnya memiliki nama yang mencerminkan nama Indonesia. Nama Indonesia pada nama tokoh, umumnya tampak jelas melalui latar daerahnya. Misalnya nama tokoh Ancah, Galuh, Salmiah, Ahmad, Sadi, Abdullah dan Aminah yang merupakan nama khas di Kalimantan Selatan. Para tokoh tersebut mempunyai berbagai pekerjaan. Mereka berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, penyadap karet dan pendulang intan. Dari ketiga pekerjaan tersebut yang paling dominan muncul di dalam cerpen-cerpen itu adalah tokoh yang berstatus sebagai pelajar.

Selain tokoh yang bernama Indonesia, ada pula cerpen yang memuat tokoh bernama asing karena merupakan manusia yang hidup di planet lain, yaitu Ree Colosalevadhan, Goro, dan Khudhan Sunuglips. Sementara yang bernama bukan asli Indonesia seperti Patty, Pie, Milo, Pepe, Marie, Clara, Janet, Alphonse, Thomas, dan Alberto yang terdapat dalam satu cerpen.

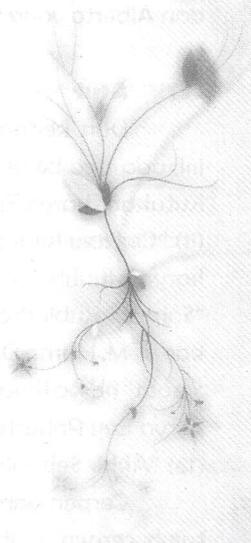
## 2.7 Alur

Dari kedua puluh cerpen remaja Kalimantan Selatan tahun 2003-2004 ini, ada tiga belas cerpen yang beralur lurus, (1) "Kenyataan di Balik Wabah dan Kutukan" karya Erma Yuliana, (2) "Tak Hanya Manusia" karya Ghania Ghufrani, (3) "Cintaku Kilat Sekali" karya M. Haikal A., (4) "Cinta Tak Semanis yang Kukira" karya Mukhlis Abdi. (5) "Jangan Panggil Ibuku Lonte" karya Ridha Hijratie, (6) "Sampai Kubiarkan Semua" karya Ridha Hijratie, (7) "Impian Penyadap Karet" karya M. Hamo D., (8) "Senja yang Hilang" karya Hadiyansyah, (9) "Kebahagiaan Sesaat" karya Rinawati, (10) "Jawab atau Lenyap" karya Sopia Darlia, (11) "Si Galuh" karya Evy Prihartanti, (12) "Perjalanan Remaja Kecil" karya Agus Hariyanto, dan (13) "Akhir Sebuah Perjalanan" karya Muhammad Ikhwan Nugraha.

Cerpen yang menggunakan alur gabung, yaitu sorot balik dan lurus ada tujuh cerpen, yaitu (1) "Akhir Kebencian" karya Hj. Zuraidah, (2) "Akhir dari



"Sebuah Penantian" karya Dewi, (3) "24 Jam Lagi..." karya Annisa Rahayu, (4) "Segores Duka di Malaysia" karya Joni Wijaya, (5) "Persahabatan Terhalang Tirai" karya Meta Dewi Astuti, (6) "Enigma" karya Hudannur, dan (7) "Tarian Piano" karya Angellinna Mega E.



## BAB III



### EKS CERITA PENDEK

#### SI GALUH Evy Prihartanti

*Kalau boleh aku meminta, sungguh aku ingin kehidupan yang lebih baik.* Kehidupan desa Cempaka pedalaman yang sangat tradisional di Banjarbaru, di situlah aku dilahirkan. Ditakdirkan sebagai seorang anak wanita yang tegar dari orang tua yang perkasa. Pekerjaan orang tuaku adalah mendulang, mencari intan, *galuh* kata abahku.

Galuh Maysarah, demikian nama yang diberikan oleh orang tuaku. Abahku sangat suka dengan nama itu, ya, sesuai dengan mata pencaharian yang ditekuninya sejak ia belum beristri. Aku anak pertama dari tiga bersaudara, adikku masih kecil-kecil, delapan tahun dan lima tahun, masih terlalu di bawah umur untuk bisa membanlu abah bekerja. Mama, beliau sekarang sering sakit-sakitan, bahkan kadang-kadang batuk kering yang dideritanya mengeluarkan darah. TBC, itu nama penyakit yang diderita mama yang dikatakan oleh mantri di kampung kami. Mantri itu menyarankan agar kami membawa mama ke rumah sakit besar di Banjarmasin atau paling tidak di Martapura, katanya peralatan di sana lebih lengkap dan mama akan dirawat dengan baik di sana. Tapi abah tidak setuju, dengan alasan biayanya pasti mahal, bahkan abah marah-marah dengan mantri tersebut, maklumlah abah orang kampung.

"Jangankan untuk berobat ke Banjarmasin atau ke Martapura, untuk makan sehari-hari saja kami sudah susah, *ikam* kira duit itu datang sendiri apa?" demikian kata-kata marah abah kepada mantri yang masih muda itu. Mantri yang masih berstatus bujangan itu hanya tersenyum dan dengan tenang menghadapi sikap abah yang segera pergi meninggalkan puskesmas pembantu itu. Abah menceritakan kejadiannya padaku, aku jadi berpikir, bagaimana sikap abah ketika kupinta biaya untuk aku melanjutkan ke Aliyah nanti. Ah... entahlah,



aku juga bingung memikirkan bagaimana caranya. Jangankan untuk meminta uang, melihat tubuh kekarnya saja aku sudah kehilangan kata-kata. Apalagi kalau sampai bertatapan dengan sorot matanya yang tajam itu, pasti nyaliku langsung ciut, tak berani berbuat apa-apa.

“Luh, *kena* habis pulang sekolah, antarkan makan siang abah ke *pandulanganlah...*” teriak abah dari halaman, membuat aku terkejut dan hampir saja jariku tertusuk peniti. Aku sedang berkerudung dengan tergesa-gesa, aku hampir terlambat!

“Jangan lupa membawa peralatan *mandulangmu* Luh.” lanjut abah.

“Iya Bah, Galuh pasti ke *pandulangan*.” jawabku sambil keluar menghampiri abah meraih tangannya dan menciumi tangan yang hitam legam mengkilat dibakar teriknya mentari itu.

“Suruh kedua adikmu menjaga mama, Luh.” perintah abah lembut.

“Iya, Bah.” jawabku patuh.

Abah memang tidak pernah menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya di depan mama. Aku masuk kembali ke dalam rumah yang sangat sederhana ini. Kulihat mama masih tidur di dipan warisan nenekku dari abah, dan hanya diselimuti selembar *tapih bahalai* yang sudah butut. Kasihan mama, beliau tidak punya sanak saudara di perantauannya ini. Kata mama, beliau dulunya adalah seorang gadis cantik berdarah Sunda yang kemudian *diambil bini* oleh abah dan kemudian... ah.... Aku tidak tau cerita selanjutnya, mama tidak pernah menceritakan masa lalunya secara detail padaku. Hingga sekarang, tak seorang pun keluarga dari pihak mama yang pernah kutemui. Kucium kening mama dengan lembut. Ternyata ciuman tadi membuat mama terbangun.

“Mau berangkat sekolah, Luh?” tanya mama parau.

“Iya Ma, Galuh berangkat ya?” kucium tangannya yang hanya berbalut kulit itu.

“Sudah masak untuk adik-adikmu?” tanya mama lagi.

“Sudah Ma, sekalian juga Galuh masak untuk makan siang kita biar nanti tidak terlambat pergi ke *pandulangan*.” jawabku sopan.

“Jangan terlalu sibuk Luh, pikirkan ujianmu yang tinggal sebentar lagi.” nasehat mama.

“Ah *kada* Ma, itu kan memang sudah tugas Galuh.” jawabku sambil terus memasang sepatu.



"Terserah kamulah Galuh, Mama harap kamu dapat nilai yang tinggi, biar bisa melanjutkan Aliyah." kata mama lemah. Deg..., jantungku serasa berhenti mendengar kata-kata mama.

"Apa Galuh diizinkan oleh abah, Ma?" tanyaku lirih.

"Apa, Luh?" tanya mama kurang jelas.

"A., anu., *kada papa* Ma. Galuh pergi Ma, mana Iksan dan Ahmadlah?" tanyaku mengalih pembicaraan agar mama tidak menanyakan lagi perkataanku tadi.

"Paling-paling main di luar." jawab Mama sambil mencoba untuk bangun.

"*Ding*, jaga mamalah, Kakak mau berangkat sekolah dulu. Makanan sudah Kakak siapkan, jangan lupa sediakan air untuk mama mandilah, San." pesanku pada Iksan adikku yang delapan tahun.

"Iya Kak." jawabnya sambil terus memegang tangan Ahmad yang terus saja ingin bermain.

Aku selalu merasa iba juga pada adik-adikku. Mereka masih kecil tapi harus menyiapkan segala sesuatunya sendiri apalagi Iksan tubuhnya yang kurus tinggi itu seperti anak yang kurang gizi. Iksan sekolah sore, sekolah Madrasah di dekat rumah kami. Aku tahu di hatinya pasti juga ingin sekolah di SD, seperti teman sepermainannya, memakai seragam merah putih serta memakai sepatu hitam yang membuat kakinya kelihatan gagah. Aku tahu karena sering kupergoki dia memakai sepatuku dan pura-pura berjalan seperti tentara, itu memang cita-citanya. Kadang kupergoki juga dia sedang murung, mungkin di dalam pikirannya sama seperti apa yang kupikirkan. Tapi sering kuingatkan kepadanya dan kubesarkan hatinya bahwa kehidupan kami masih beruntung. Masih banyak anak-anak lain yang tidak pernah sama sekali duduk di bangku sekolah. Kalau kuhibur begitu kadang dia memelukku dan menangis, tapi aku tak pernah menangis di depannya dan aku juga tak mau diriku larut dalam kesedihan. Lagi pula aku harus lebih tegar karena aku anak pertama dan merupakan contoh terbaik bagi kedua adikku.

Angin segar membelai wajahku, sejuk. Suasana sekolah yang sangat kusukai, sangat asri dan begitu banyak pepohonan. Kulupakan rasa letihku karena berlari ke sekolah tadi. Ketika sampai anak-anak sudah tidak ada lagi yang berada di luar, sebagian kelas sudah memulai pelajaran, dari kejauhan kulihat kelasku masih kelihatan ramai. Syukurlah, Ibu Aisyah belum masuk, aku segera berlari



ke kelas. Di sekolahku tidak seperti sekolah-sekolah yang ada di kota, apabila terlambat akan dihukum dan dikenai sangsi. Di sekolahku siswa-siswinya cukup diberi kebebasan, tidak ada guru yang khusus mengatur siswa yang bermasalah, lagi pula di sekolahku kekurangan tenaga pengajar.

"Tumben kamu datang siang, Luh." tegur Salmiah mengejutkanku.

"O...anu..., aku masak dulu sekalian buat makan siang, biar nanti abah enggak nunggu lama." jawabku setengah gugup.

"Hei... Salmiah kamu kerudung baru ya...?" tanyaku sambil memegang kerudung Salmiah.

"Iya kemaren *acilku* ke Martapura belikan oleh-oleh ini gasan aku." jawab Salmiah malu-malu. Salmiah sahabatku, memang keadaan ekonominya tidak jauh beda denganku, tapi dia punya banyak sanak keluarga yang memperhatikannya.

"Eh, nanti ke *pandulangan baimbailah*, Luh." suara cempeng milik Salmiah kembali mengejutkanku dari lamunan.

"Iya... iya bareng, nanti *kukiau* di depan rumah *ikam*, eh ada Bu Aisyah tuh... hus.. dus...diam." aku mengajak Salmiah diam, karena aku tahu kalau tidak disuruh diam, dia selalu saja berceloteh, katanya mulutnya gatal kalau sedang diam.

Sinar matahari yang membakar kulit, kulangkahkan kakiku menuju lokasi *pandulangan* bersama Ahmad, adik kecilku. Kasihan dia kalau kutinggal pasti tidak ada yang menjaganya, lagi pula dia sudah hafal kegiatanku walaupun tidak kuajak dia merasa bahwa dirinya wajib ikut, setiap hari. Salmiah sendiri waktu kujemput, ibunya bilang kalau dia pergi dengan *acilnya* ke Banjarbaru. Terkadang aku lucu juga melihat tubuh mungil milik Ahmad berjalan di antara semak-semak tinggi, setinggi bahu. Tangan kananku sendiri sebenarnya sakit karena membawa *linggangan* yang begitu besar. Serta rantang makanan di tangan satunya. Ahmad sendiri dengan bangga mencoba membantuku membawakan *kampil*.

Sesampai di lokasi, aku segera memanggil abah agar segera makan. Kutaruh rantangnya di pondokan, kuperes pada Ahmad agar jangan bermainnya-jauh-jauh. Aku pun langsung turun ke *pambasahan*, ku-*linggang*-kan dengan mahir benda seperti topi besar itu, kuamati dengan teliti, siapa tau ada rezekiku dan aku mendapat intan besar, terlalu banyak menghayal memang. Aku terkadang kasihan pada abah, karena beliau jarang sekali mendapat intan, apa lagi emas.

Ingin kusarankan agar abah rajin salat dan minta pertolongan pada Allah, tapi aku tidak berani. Abah bilang *basalamatan* pun sudah cukup, kalau memang rezekinya belum ada ya belum ada! Tugasku hari ini sedikit ringan karena abah sudah *maayakkan* tanahnya untukku. Sampai tiba Ashar baru aku naik ke *tabing*, kulihat abah masih terus *malinggang*. Aku pergi mandi dan berwudhu di air bersih yang mengalir langsung dari pegunungan di dekat lokasi. Aku pergi ke pondokan dan menunaikan kewajibanku di sana, aku larut dalam kekhusuan, aku memohon agar Yang Maha Kuasa membantu hamba-Nya ini.

Selesai salat aku beristirahat sebentar di bawah pohon kasturi yang sangat rindang, sambil sesekali memperhatikan Ahmad yang sedari tadi bermain gundukan tanah. Tiba-tiba ada seorang gadis seusiaaku, dengan dandanannya yang kelihatan menor datang menghampiriku, sekilas dapat kutangkap bahwa dia sudah menikah.

"Eh Galuh, *lawas kada tatamu.*" sapanya akrab. Aku sedikit bingung, kubuka kembali memoriku, o... iya aku ingat dia Wati, teman Madrasah Tsanawiyahku dulu.

"Wati apa kabar?" aku memeluknya erat.

"Baik, kamu masih sekolah, Luh?" tanyanya lagi.

"Iya masih, kamu?" aku balik bertanya.

"Aku sudah menikah, makanya aku membantu suamiku *mandulang*, kamu sih enak bisa sekolah, kamu kelas tigakan? Kamu katanya mau dikawinkan abahmu ya?" tanya Wati dengan polos.

"Ah enggak, kata siapa?" tanyaku penasaran.

"Ya kata abahmu sendirilah, orang *pandulangan* di sini semuanya tahu kalau kamu mau dikawinkan dengan Haji Rahmat si *pambulantik* intan yang *sugih* itu," jelas Wati.

"Kamu bohong Wat." selidikku tidak percaya.

"Kalau tidak percaya tanya saja sendiri pada abahmu, kenapa aku harus bohong sama kamu, aku juga menyayangkan kalau kamu sampai kawin muda seperti kami, kamu pintar, *bungas*, sayang sekali kalau kamu harus menikah dengan duda tua itu." jelas Wati panjang lebar.

Bagaikan petir menyambar di siang hari, aku tidak mau dikawinkan. Aku ingin sekolah, tapi bagaimana aku bisa menolak permintaan abah, aku takut beliau akan murka dan akan memukuliku. Biarlah aku rela dipukuli asalkan aku tetap bisa sekolah, tidak dikawinkan dengan duda tua itu.



Sudah beberapa hari ini kondisi mama semakin memburuk, bahkan darah merah dari batuknya kini sudah agak kehitam-hitaman. Abah sudah tidak mau lagi membawa mama ke mantri itu, karena beliau sudah terlanjur malu waktu memarahinya.

Aku tidak berani menanyakan pada abah tentang perjdodohan itu, aku juga tidak mungkin menceritakan pada mama tentang masalahku itu.

"Luh... ujianmu kapan?" tanya abah tiba-tiba di malam itu, ketika semuanya sudah tertidur.

"Tiga minggu lagi, Bah." jawabku sambil terus melanjutkan pekerjaan rumahku.

"Berarti kira-kira satu setengah bulan lagi kamu menerima surat tamatmu kan?" tanya lelaki setengah abad itu.

"Insya Allah, Bah." jawabku sedikit was-was karena takut pembicaraan abah akan menuju perjdodohan itu.

"Luh, Abah tidak bisa membiayaimu sampai ke Aliyah, sekarang giliran Iksan yang Abah biyai, lagi pula tahun ini kan si Ahmad masuk SD, pasti kedua anak itu butuh biaya besar." jelas Abah. Aku tahu pembicaraan abah pasti ke arah sana dan aku tidak sanggup kalau harus mendengar keputusan Abah.

"Kamukan sudah tujuh belas tahunan, Luh?" tanya Abah.

"Iya Bah." umurku memang sudah tidak pantas lagi duduk di bangku setingkat SMP, karena dulunya aku memang terlambat dimasukkan mama sekolah.

"Umur tujuh belas tahun sudah pantas berkeluarga." kata abah datar.

"Maksud Abah?" pekikku.

"Kamu akan Abah kawinkan dengan Haji Rahmad *pambulantik* intan itu, dia sudah lama ingin meminangmu. Lagi pula sudah saatnya kamu menanggung beban Abah dan Mama, kamu maukan, Luh?" bujuk abah lembut tidak seperti biasanya.

"Bah kalau boleh Galuh meminta, Galuh mau sekolah, Bah. Galuh mau jadi orang, Galuh mau mengangkat harkat dan martabat Abah dan Mama." pintaku di sela isak tangis.

"Mengangkat harkat dan martabat dengan cara membuang-buang uang?!" teriak abah di telingaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku tidak berani pada abah, tapi aku harus bicara baik-baik pada beliau.

"Bah, izinkan Galuh tetap sekolah, walaupun Galuh harus bekerja."

Pintaku.

"Kamu mau kerja apa, *malahung?* Kalau kamu ikut *mandulang* ya jangan setengah hari, harus dari pagi. Lagi pula kalau Aliyah kan sekolahnya jauh, harus naik ojek, naik taxi, kamu sanggup mencari uang banyak untuk hidupmu sendiri?!" bentak abah. Aku tidak kuat lagi, aku tidak punya kata-kata untuk merayu beliau. Abah pergi meninggalkanku yang masih terisak dan hanya ditemani buku pelajaran. Entah mama mendengar atau tidak pertengkaran kami, sekarang aku harus menerima keputusan abah, tapi aku harus tetap berusaha, memikirkan cara agar aku tetap bisa sekolah, dan aku berharap semoga terjadi keajaiban...

Kondisi mama semakin memburuk, tetapi abah tetap saja bersikeras pada pendiriannya, Ahmad tidak mau berpisah dari pelukan mama, lksan juga. Kuberanikan diri memohon pada abah agar memanggil mantri itu, karena aku tidak tega mendengar nafas mama yang mulai terasa berat. Abah tetap tidak mau, malahan abah mau memanggil dukun. Dukun? Tidak, ini tidak boleh terjadi. Aku berinisiatif untuk memanggil mantri itu bertepatan dengan abah memanggil dukun. Aku berlari sekuat tenaga, tak kurasakan perihnya perutku karena tidak diisi sedari tadi pagi. Tak kuhiraukan pula sapaan orang kampung yang memanggil namaku. Sesampai aku di puskesmas, kutemui mantri itu, kujelaskan padanya tentang kondisinya mamaku, dengan cekatan dia mempersiapkan peralatannya. Dia ikut berlari bersamaku, kulihat kecemasan juga menyelimuti wajahnya.

Aku sudah tiba di pintu rumah, mantri itu nampak mengatur nafasnya satu persatu, pintu kubuka, aku mengajaknya masuk ke kamar mama, ketika kubuka tirai kamar, nampak lksan sedang menangis, kulihat mama, diam.

"Ma..." panggilku. Mama tetap diam. Mantri itu memeriksa Mama, kemudian ia diam di samping lksan dan membelai kepalanya.

"Kak, Mama!" lksan memelukku.

"Iya San." aku juga memeluknya, kuraih Ahmad, kupeluk kedua adikku itu.

"Ya Allah terimalah mamaku di sisi-Mu..." ucapku lirih.

"Hari ini aku ujian tepatnya dua minggu setelah kepergian Mama. Ahmad belum begitu mengerti jadi dia tidak begitu sedih, tapi lksan... Abah sendiri sepertinya tidak ambil pusing dengan kepergian mama. Aktivitas Abah tetap berjalan seperti biasanya. Kucoba untuk berkonsentrasi menghadapi soal-soal



yang ada di depanku ini.

Pengumuman...

Peristiwa yang paling kutunggu, sangat mendebarkan, walaupun aku sendiri tidak tahu bagaimana nasibku setelah menerima ijazah.

Aku lulus dengan nilai tertinggi!"Alhamdulillah terima kasih ya Allah.."..

Kuperlihatkan ijazahku pada abah. Abah tak menghiraukannya sama sekali tidak ada ekspresi bangga di matanya.

"Kalau begitu, dalam minggu-minggu ini juga Haji Rahmad bisa melamarmu." begitu vonis abah padaku, aku kembali menangis...

Siang ini begitu terik, aku tidak diperbolehkan lagi pergi ke *pandulangan*, calon pengantin harus di rumah, itu kata Abah. Abah pulang untuk makan siang, karena beliau minta agar aku tidak mengantarkannya. Tiba-tiba pintu rumah diketuk, aku terkejut tidak seperti biasanya rumah kami kedatangan tamu. Kubuka pintu, seketika ada seorang laki-laki sebaya abah sedang tersenyum kepadaku.

"Betul ini rumahnya Eti Rohyati, istri Pak Sadi?" tanyanya menyebut nama orang tuaku.

"Iya betul, *pian* siapa?" tanyaku.

"Kamu Galuhkan? Mana adik-adikmu? Ini paman bawakan oleh-oleh." kata laki-laki yang menyebutkan dirinya paman itu. Abah ke luar menghampiri orang itu, "Kang Asep!"

"Sadi!" abah berpelukan dengan laki-laki yang ternyata bernama Asep itu.

"Dia pamanmu, Luh." jelas abah ketika aku menyuguhkan secangkir teh.

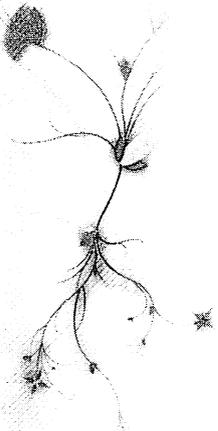
"Dia kakak mamamu. Mamamu itu dulunya anak orang kaya, tapi karena mamamu mancintai Abah, mamamu rela meninggalkan semuanya dan pergi ke perantauan ini bersama Abah. Abah kira mamamu sudah putus sama sekali hubungan dengan keluarganya, tetapi ternyata dia masih sering berkirim surat dengan pamanmu ini. Pamanmu sedih sekali ketika Abah beritahukan bahwa mamamu sudah tiada." jelas abah dengan sedih.

"Iya Luh, dan sebagai ganti mamamu, Paman akan mengajakmu tinggal di Bandung, Iksan dan Ahmad juga akan paman ajak. Paman dengar dari abah, nilaimu sangat bagus ya? Makanya kamu sekolah di sana saja, bibimu di sana pasti senang karena kami tidak punya anak." bujuknya. Aku tak berani mengambil keputusan walau kutahu ini berita istimewa untukku. Kulirik abah.

Abah mengangguk, Ya Allah, terima kasih Engkau telah menunjukkan kebesaran-Mu padaku....

catatan:

*galuh* = sebutan untuk anak gadis, kiasan untuk intan besar yang belum digosok/dibentuk; *ikam* = kamu; kena = nanti; *pandulangan* = lokasi mendulang; *mandulang* = mendulang; *linggangan* = alat dari kayu berbentuk seperti topi caping tetapi tidak terlalu cekung untuk memisahkan tanah dan pasir dari intan atau emas; *malinggang* = menggoyang linggangan untuk memisahkan tanah dan pasir dari intan atau emas dengan diisi sedikit air dan melakukannya di sungai; *kampil* = karung; *pambasaan* = tempat malinggang di sungai; *kada papa* = tidak apa-apa; *lah* = ya, partikel penegas; *basalamatan* = acara selamatan; *tabing* = tebing; *lawas kada tatamu* = lama tidak bertemu; *sugih* = kaya; *bungas* = cantik; *malahung* = melacur; *pian* = Anda; *acil* = tante/bibi; *kada* = tidak; *ding* = dik; *gasan* = untuk; *baimbai* = bersama-sama; *kiau* = panggil; *maayak* = memisahkan batu dan pasir; *pambulantik* = makelar.



# SAMPAI KUBIARKAN SEMUA

Ridha Hijratie

Malam itu seperti biasa kulalui gang sempit yang kumuh dan gelap ini, hal yang rutin bagiku. Aku seharusnya menjadi gadis SMU biasa namun ternyata nasib lebih berkuasa mengatur keadaan diriku.

"Halo Nona." Sepanjang jalan menuju rumah sapaan itulah yang kudengar sebagai pengiring langkahku, ucapan nakal dari lelaki hidung belang, para lelaki biadab.

Itu rumahku, kecil beratapkan seng sekadar pelindung dari guyuran hujan sederhana memang persis seperti yang kulihat. Ini adalah hal yang lumrah bagiku pada pukul dua belas lewat tiga puluh lima menit pintu masih terbuka atau lebih tepatnya sengaja dibuka. Aku mulai memasuki hibang yang kuanggap pintu itu, suasana remang di dalam rumahku sudah terbiasa kulihat. Rumah ini hanya mempunyai satu sekat pertanda ada kamar di situ. Kudengar suara agak berbisik di dalam kamar, tanpa ekspresi kuayunkan tanganku dengan sekuat tenaga kupukul dinding yang terbuat dari tripleks itu. Suara yang setengah berbisik itu kemudian menjadi suara langkah tergesa-gesa Terus saja kupukul tripleks itu sampai sesosok pria keluar dari rumahku. Dia bukan ayahku. Sudah aku katakan tadi aku bukan gadis SMU biasa, gadis mana yang pulang lewat jam dua belas malam, aku anak pelacur. Kalian jangan terkejut atau menaruh simpati padaku karena itu semua tak akan pernah mengubah nasibku.

"Sudah pulang?" tanya ibuku sebagai pembuka pembicaraan yang sebenarnya tak ingin aku mulai. Pertanyaan bodoh pikirku. Dengan enggan aku menjawab lewat suara tertahan di mulutku, sekadar untuk gumaman yang tak jelas.

Aku menghindar dari ibuku untuk tak memulai pertengkaran baru, kami



berdua sama-sama orang “panasan” tak bisa lama-lama bicara. Tapi ibuku selalu saja mencoba memulai pembicaraan yang kupikir semuanya omong kosong.

“Tidur sana di kamar!” pinta ibuku sambil menunjuk satu-satunya kamar di rumahku. Kalian tahu, perkataan itu langsung membakar amarahku.

“Apa? Mana bisa aku tidur di kamar bahkan di ranjang tempat kau melayani pria-pria kurang kerjaan itu. Kau mau ya malam-malam mereka datang langsung masuk kamar lalu menggarap anakmu ini?” kataku lantang, tapi kalian jangan khawatir tetangga tak akan terusik dengan suaraku karena mereka juga sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Tanpa mengganti pakaian sekolahku aku keluar dari rumah yang seharusnya menjadi tempat istirahat bagiku. Kalian jangan menebak kalau ibuku menangis setelah aku tinggalkan. Kalian juga jangan berpikir aku berlaku sambil menangis penuh penderitaan. Air mata kami berdua sudah habis menangi nasib.

Gelap, gang sempit tanpa lampu, strategi yang jitu sebagai sarang maksiat kulambatkan langkahku kutengadahkan mukaku ke langit kosong seperti menyemangati gelapnya gang yang kulalui ini.

“Mau ke mana aku?” pikirku sejenak. Kuhentikan langkahku yang sudah mulai melambat ini. Langsung kuberpaling, berjalan, mulai cepat dan akhirnya aku berlari, aku pulang, menuju tempat yang sementara ini kuanggap rumahku.

Aku mendengar suara ayam jantan tetanggaku tapi aku tak mau bangun, kali ini aku ingin menyenangkan kelopak mataku yang masih berat. Aku tidur lagi. Panas sinar matahari mulai menyentuh tubuhku mula-mula kubiarkan saja tetapi keringat yang mengalir mulai membuatku tak nyaman. Kuakhiri petualanganku di mimpi untuk memulai petualanganku di kehidupan nyata. Masih berseragam sekolah yang kupakai kemarin kuambil handuk yang menggantung di daun jendela. Kupakai sandal jepitku keluar dari rumah menuju pemandian umum di gangku. Keadaan yang mengenaskan. Aku tak akan bercerita bagaimana aku mandi karena ini hal biasa. Pada saat bercerita bagaimana aku mandi karena ini hal biasa, pada saat inilah aku menjadi gadis biasa membutuhkan sabun dan shampo untuk mandi. Hal ini aku membutuhkan untuk tinggal di rumah.

Hari itu hari yang seharusnya menjadi hari yang biasa bagi diriku. Tapi aku tak tahu mengapa semua ini harus terjadi bagiku, mengapa harus aku? Malam itu aku sengaja berada di ruangan tempat kompor-kompor bersusun, ya ini dapur. Walaupun aku menyembunyikan diriku tetap saja kudengar suara



rintihan. Desahan dan tawa yang diakhiri suara nakal ibuku.

"Nanti ke sini lagi ya." suara wanita yang menggoda.

Aku bingung mengapa ibuku berbual seperti itu, mengapa dia tidak menyesal dan mengapa dia tidak mencari jalan lain, mengapa harus begini?

Bang Mandor datang, itulah nama pria yang paling tidak aku sukai, seperti rumahnya sendiri dia masuk seenaknya saja. Seperti menyeringai, dengan kesal kubalas tatapan bodohnya itu.

Ibuku, lagi-lagi ibuku yang sepertinya lebih agresif dibanding tamunya, buka sana-sini, peluk, pegang, cium, pemandangan yang menjijikkan. Setengah permainan, entah mengapa si Mandor sialan itu tiba-tiba menghentikan perang gerilyanya. Yang paling mengherankan ya ibuku, cepat-cepat dia bertanya pada pria itu. Aku memasang telingaku mencoba mendengar pembicaraan dua orang itu.

"Belikan Abang obat kuat, ya Nok!" kata Mandor itu dengan nakal.

Entah harus aku tertawakan atau tak kuhiraukan perkataannya itu. Ibuku yang memang pramuria sejati itu langsung membetulkan pakaiannya. Kudengar langkah ibuku mulai menghilang tapi aku heran mengapa ada langkah kaki menuju dapur. Ketika kupalingkan wajahku sudah ada pria bertubuh besar di hadapanku.

Senyum mencurigakan, untuk pertama kalinya aku takut melihat tamu ibuku. Semuanya terjadi dengan cepat, tangannya yang besar meraih lenganku yang kurus, dihempaskannya aku ke dinding tripleks yang rapuh, dia sudah kemasukan setan. Hanya dengan satu tangannya dia dapat menahan tubuh kecilku sementara tangan yang lain dengan cepat membuka pakaianku. Aku panik takut, aku berteriak tapi tak akan ada orang yang peduli. Tolong kirimkan satu orang saja untuk masuk ke rumahku, batinku meronta.

"Sakit..." rintihanku terdengar tak jelas sementara orang gila ini tetap menggerayangi tubuhku.

Sekarang aku sudah di lantai, aku berontak, semakin aku melawannya semakin dibalasnya aku. Sampai..... Berakhir sudah, kini aku benar-benar bukan gadis biasa, sekarang aku gadis yang kehilangan kegadisannya. Dibiarkannya aku telentang tak berdaya di lantai sementara dirinya sibuk membetulkan pakaiannya. Sejenak dia melihat ke arahku menunjukkan senyum puas. Senyum yang tak akan kulupakan sebagai sayatan hina di badanku.

Aku telentang dengan setengah kesadaranku. Badanku remuk hancur



sampai tulang. Lamunku tersentak ketika terdengar suara pecahan kaca di lantai. Ibuku. Dia melihat anaknya digarap habis oleh langganannya. Kupalingkan wajahku, kutatap ibuku.

"Ibu..... mengapa harus aku?" batinku berucap.

Tak kusangka air mataku mengalir, air mata yang tak aku kehendaki. Mengapa aku harus mengorbankan air mata hanya untuk duka? Sudahlah, kubiarkan saja suara ibuku beradu dengan lelaki biadab itu. Aku hanya ingin tidur. Kulupakan sejenak tubuhku yang sakit ini. Aku tidur.

Dua hari berlalu, dua hari juga aku tidur atau lebih tepatnya aku sengaja tidur. Aku sudah telentang di ranjang, berpakaian rapi, pasti ibuku yang menggantinya. Untuk sementara aku puas karena untuk dua hari ini ibuku tak melayani tamunya. Siang itu sepi sekali rumahku. Kucoba bangun dari tidurku walaupun sakit, aku ingat aku diperkosa, aku heran mengapa aku tidak mati selayaknya cerita korban pemerkosaan yang sering kubaca. Atau bahkan aku menjadi gila akibat trauma, namun, tampaknya hal itu tak mempan bagiku. Aku hanya tersenyum hampa, sepertinya aku memang harus begini, kehidupan yang tidak bermakna atau bahkan hidup penuh petualangan, terserah saja. Aku melangkah, tetapi selangkanganku yang sakit agak menghalangi gerakku. Untuk sementara aku mau berada di rumah dulu.

Seminggu berlalu, selama itu juga aku tidak berbicara dengan ibuku. Aku tak tahu apakah aku harus marah atau kecewa dengan wanita ini. Aku tak tahu. Aku sangat benci dengan lelaki. Itulah hasil yang kutuai dari hidupku selama enam belas tahun ini. Tidak dapat dikatakan kesuksesan dalam hidup, tetapi setidaknya aku menganggapnya suatu keberhasilan karena akhirnya si gadis yang naif ini dapat menarik suatu kesimpulan dari semua yang dialaminya.

Sudah aku katakan aku tak serapuh orang lain, aku menjadi lebih liar karena kuanggap aku tak mempunyai kewajiban lagi untuk melindungi badan ini. Kubawa tubuhku seenak hati, kini aku seratus persen bukan lagi gadis biasa, itu pun kalau aku masih berhak menyandang gelar 'gadis'.

Kehidupan malam, kini aku mulai terbiasa dengan dinginnya malam, sebangsa kelelawar, itulah aku kini. Malam, haruskah aku tertawa atau menangis melihatmu. Tapi aku ingat, aku tak ingin menangis lagi, tangis yang sesaat itu mungkin aku jadikan tangisan terakhir di diriku.

Kalian tahu, sekelilingku ribut, gaduh, semrawut, keadaan yang tak akan kalian temui di pemukiman terhormat. Sekadar dugaanku saja di tempat kalian

tak akan ada wanita-wanita nakal yang dengan gembira mengobrolkan diri, kalian menyebutnya PSK. Wanita-wanita nakal tak akan ada kalau lelaki-lelaki nakal tak mencoba dan mencari kepuasan lain, cara yang bejat. Aku tak mungkin mengatakan capek melihat ini semua, karena ini lingkunganku, tempat aku hidup. Kios kosong, pandanganku tertuju pada kursi di depan kios itu, aku sudah lelah membawa tubuhku tanpa tujuan. Satu langkah lagi aku akan duduk ketika tangan itu menarik pakaianku dari belakang dan seterusnya empat tangan menguasainya, lelaki. Oke, aku pasrah. Sangat hebat, batinku berucap. Aku mengalaminya lagi, yang kedua kalinya. Pasrah, aku tak dapat berbuat banyak. Jiwa dan ragaku seakan kompak membuatku mendapat gelar manusia hina di dunia. Aku merasa lebih parah dari ibuku, lebih hina dan lebih bejat. Aku tak mengerti mengapa kaum lelaki membuat kami berdua menjadi manusia seperti ini. Aku dan ibuku manusia hina. Kalian lihat, seenaknya saja aku menyalahkan lelaki dan kuakui aku memang menurutkan amarahku. Biarlah, dengan menggenggam perasaan ini setidaknya setengah kebencianku musnah. Sekadar setengah.

Punggungku basah, kugerakkan tanganku dengan menggesekkannya di dasar rebahanku. Rumput, mengapa aku bisa sampai di sini? Tapi aku tak akan menyiksa diriku dengan pertanyaan itu. Rasa lelah, perasaan yang sebenarnya tak ingin aku alami lagi. Dengan mata nanar kuteruskan beribu pertanyaan sampai tangan hangat menyentuh dahiku. Aku tersentak, kupandang sumber tangan itu berasal. Wanita, dia senyum. Tapi, aku tak langsung mengambil kesimpulan bahwa dia orang baik-baik. Seperti yang sudah aku bilang, aku sangat lelah. Sebanyak apapun pertanyaan wanita itu sebanyak itu pula aku memberikan anggukan sebagai jawabannya. Aku sudah cukup lelah.

Ranjang yang empuk, kamarnya hias, entah bagaimana aku bisa berada di sini. Perlahan terdengar suara pintu beradu dengan lantai, pintu kamar ini terbuka. Sesosok tubuh gempal menghampiriku, wanita yang sama.

Dia bukan wanita baik, prasangka burukku berujar.

"Gadis manis, cepat kau mandi kemudian kenakan pakaian yang telah aku siapkan!" Gaya bicaranya seperti wanita terhormat bahasa anggun yang tidak kupercaya.

Kalian tahu, pakaian yang sekarang kukenakan dapat dikatakan seksi. Sangat ketat membuat lekuk tubuhku jelas terlihat. Baginya pakaian seksi belum cukup bagiku, di percikkannya aku parfum memikat yang baunya membuat

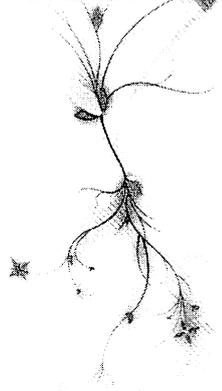
kepalaku pusing. Digandengnya aku ke luar kamar, walaupun masih lelah diikuti saja dirinya tanpa mau ambil pusing. Tempat yang ramai, lampu dinyalakan artinya aku tidur seharian. Akhir-akhir ini aku memang menjadi seorang penidur tapi aku tak berharap menjadi putri tidur, hanya sekadar lelucon bagi yang hidupku yang juga nihil arti.

Terlalu ramai pikirku, melihat gadis-gadis lain sebayaku lalu lalang di tempat ini, bukau hanya gadis bahkan wanita tua seperti ibuku pun ikut ambil bagian. Kaum adam, langsung merinding aku melihat mereka, bukan karena takut tapi karena saking bencinya aku terhadap jenis manusia ini. Tempat pelacuran, akhirnya nalarku bekerja, tempat yang lebih elite dari rumahku dengan pengunjung dan penyaji yang saling berbaur, bergandengan menuju kamar pesanan masing-masing. Gawat! Jangan asal tebak, aku sama sekali tak berpikir gawat, sekarang kata gawat tak ada makna lagi bagi diriku.

Aku biarkan diriku menjadi gadis penurut, kubiarkan wanita itu berbicara dengan lelaki di depanku. Kubiarkan mereka menunjuk-nunjuk ke arahku. Kubiarkan makhluk yang paling kubenci itu senyum kepadaku. Kubiarkan dia menghampirku. Kubiarkan dia menggandeng tanganku. Kubiarkan dia menuntun ke dalam kamar. Kubiarkan dia mendorong tubuhku ke ranjang. Kubiarkan tangan kasarnya melucuti pakaianku satu persatu. Sekarang aku polos, tanpa busana. Mengapa aku berbuat begini? Akhirnya pertanyaan yang sering kulontarkan ke ibuku berbalik ke arahku. Aku tak ingin berpikir.

Sekarang biarkan aku dengan tubuhku mengubah segala pertanyaan mengapa menjadi kata yang lebih pasrah bagiku. Biarkan, biarkan aku berbuat begini dulu.

Biarkan untuk sekarang.....





## **A KHIR DARI SEBUAH PENANTIAN**

**Dewi**

Pagi itu aku duduk sendirian di teras, sekedar menikmati suasana pagi, sehabis ujian semester biasanya aku tak pernah duduk lama di teras itu, tapi mengapa kali ini aku sengaja duduk di teras hingga aku merasa jenuh.

Namun aneh!

Mataku selalu tertuju pada rumah di depan rumahku. Aku sendiri heran, mengapa aku tertarik pada rumah tua itu? Padahal kalau dilihat dari keindahan, jelas rumah itu jauh dari penilaian keindahan. Kokoh pun juga tidak, tiangnya sudah goyang, atapnya banyak yang bocor. Tapi mengapa mataku selalu tertuju pada rumah itu? Apakah aku telah jenuh dengan pemandangan sekitar yang lebih indah.

Pernah suatu kali aku ingin mencoba mendekati rumah itu. Namun selalu tidak jadi, karena aku takut. Jangan-jangan aku dikira pencuri oleh orang sekitar. Sekarang, pada pagi berikutnya aku duduk lagi di teras sambil menunggu kedatangan tukang koran yang biasanya mengantarkan koran.

Tiba-tiba saja pintu rumah tua terlihat dibuka. Mataku memandang sambil berkata, "Pagi!"

Orang tua itu tanpa suara, pakaiannya lusuh, rambutnya banyak tumbuh uban dan tak terurus, badannya kurus, dan baunya tak sedap. Kemudian dari tangannya terlihat sepucuk surat yang hendak diberitahukan padaku. Namun, orang tua itu malu, kalau-kalau aku menolaknya.

Namun, aku berusaha mendekatinya dan menyapanya. "Ada apa Bu? Apakah Ibu perlu bantuan saya?"

Dia menjawab, "Begini Nak," ucap orang tua itu. "Apakah kamu mau membacakan surat ini?" tangannya menyodorkan surat itu sambil gemetar



karena ragu-ragu.

Kemudian aku pun menerimanya dengan hormat dan membaca surat itu. Orang tua itu duduk di sampingku beralaskan tikar yang sudah lusuh dan lama.

Sebelumnya dia mengucapkan terima kasih atas pertolonganku ini. Kemudian sebelum membaca surat itu, aku bertanya, "Dari mana surat ini, Bu?"

Orang tua itu bingung dan ragu untuk memberi tahu. Setelah beberapa saat dia menjawab, "Itu surat dari anakku, Nak."

Aku sedikit heran pada Ibu itu karena memiliki anak, dan lagi yang membuatku bingung anaknya tinggal di Jakarta Pusat.

"Ya dibacakan to, Nak." ibu tak sabar lagi untuk mendengarnya karena hampir 17 tahun tak ada beritanya.

Kemudian sampul putih itu aku sobek. Perlahan-lahan aku keluarkan isi surat dalam sampul putih.

"Ada fotonya, Bu!" aku memberi tahu.

Kusodorkan gambar itu kepada orang tua itu, kemudian ia mengamati dengan seksama, "Sekarang sudah besar, hampir pangling." serunya gembira tanpa memperhatikan aku.

Aku merasakan perasaan iba pada orang tua itu karena ia menangis melihat foto anaknya yang ada di samping mobil dengan rumah mewah.

"Nak, suratnya lekas dibaca, saya segera ingin tahu khabarnya." pinta orang itu padaku.

"Dengar ya, Bu."

Orang tua itu mengangguk, duduknya lebih dekat ke aku. Aku pun memulai.

*Kepada yang tercinta Emak Siti di rumah.*

*Apa khabarnya Emak di rumah, semoga dilindungi Yang Maha Esa. Begitu pula akan Dahlia di sini. Sebelumnya Dahlia minta maaf yang sebesar-besarnya kepada Emak. Tapi bagaimana juga Dahlia sibuk sekali dengan pelajaran dan kini Dahlia sudah menyelesaikannya dan bergelar Sarjana Hukum. Dahlia selalu bermimpi bertemu Emak, karena sudah 17 tahun tak bertemu. Emak, Dahlia rindu Emak. Nanti kalau Emak mau, Dahlia mau menjemput Emak di kampung bersama orang tua angkat Dahlia dan calon suami Dahlia. Harapan Dahlia Emak setuju dengan saran Dahlia, kalau tidak ada halangan Dahlia jemput Emak Siti dalam bulan ini sekitar tanggal 19 Januari 2003 karena Februari Dahlia akan*

menikah.

*Sampai di sini surat Dahlia, nanti kita akan bertemu tanggal yang Dahlia janjikan.*

*Hormat saya,  
Dahlia Ambarwati*

"Bagaimana Bu? Apakah Ibu puas dengan surat yang saya bacakan ini tadi?"

"Apakah Ibu mau tinggal di Jakarta?"

"Entahlah, Nak!" ibu itu menatapku sendu.

"Di sana enak Bu, bisa berkumpul dengan anak Ibu yang sudah lama berpisah dan Ibu enggak usah lagi susah-susah cari uang. Di sana itu. Ibu tinggal saja di rumah, karena yang cari uang untuk makankan Dahlia puteri Ibu. Enggak seperti di sini."

Orang tua itu mendongakkan wajah lalu memandanguku. Ia tersenyum simpul mendengar ucapanku.

"Mau saja Bu," bujukku sekali lagi. Ibu itu hanya diam tanpa jawaban. Aku diam karena takut menyinggung perasaan orang tua itu.

Kemudian orang tua itu menarik napas panjang sambil mengingat kenangan lama. Sepertinya orang tua itu mau bercerita padaku? Dan aku memberanikan diri bertanya.

"Bagaimana Bu, ceritanya dari awal tentang puteri Ibu?"

"Dulu Nak, sewaktu aku berumur 20 tahunan, tiba-tiba saja suami meninggal karena tertabrak truk. Aku sangat sedih sekali. Sebulan kemudian aku jatuh sakit dan penyakitnya sangat berat, sehingga membuat aku tak mampu bangkit dari ranjang. Kata seorang dokter, aku kena *stroke*! Saat itu juga aku dibawa kakak iparku ke rumah sakit. Akhirnya aku pasrah walaupun harta bendaku habis terjual untuk biaya pengobatan. Dari sinilah aku terpisah dengan buah hatiku. Waktu itu Dahlia berumur 8 tahun. Dia anak yang ceria dan cerdas, wajahnya manis dan tubuhnya montok."

"Kemudian orang tua itu terhenti ceritanya, dan mengeluarkan butiran air mata. Kemudian dihapusnya dengan telapak tangannya dan orang tua itu meneruskan ceritanya.

"Waktu itu aku hampir mati oleh penyakitku. Kakak iparku khawatir

akan kematianku. Untuk menebus uang berobat di rumah sakit terpaksa kakak iparku menyarankan untuk menyerahkan puteriku kepada orang kaya yang tak punya anak untuk meringankan bebanku. Akhirnya kuturuti nasehat kakak iparku. Karena tak tahan lagi orang tua itupun menangis sejadi-jadinya karena masa lalunya yang pahit.

Kemudian dia melanjutkan ceritanya lagi, "Kata kakak iparku anakku tak mau pisah denganku, dia menangis meraung-raung di sampingku. Tentu saja orang kaya dan kakak iparku bingung karena anakku menangis terus. Akhirnya ia berhenti karena lelah dan mau diajak pulang oleh orang kaya itu ke Jakarta. Kakak iparku tak sanggup mengurus puteriku karena anaknya pun banyak, sedangkan ia hanya buruh pasar yang tentu saja tak dapat menjamin pendidikannya."

Kemudian orang tua itu menangis lagi, dengan derasnya air mata yang jatuh dan diusapnya dan bercerita kembali.

"Tiga minggu setelah puteriku pergi ke Jakarta, barulah penyakitku mulai berkurang dan bisa bangun dari tempat tidur meskipun hanya sebentar. Di saat itu pula aku merindukan puteriku, aku menangis karena dia tak ada lagi di sini dan aku tak bisa memeluknya dan menyayanginya. Saat itu aku sangat sedih dan terpukul sekali. Namun apa boleh buat nasi sudah jadi bubur. Saat aku sadar keluargaku semua berkumpul dan mereka memberikan dorongan untuk bersabar dan bertahan dalam menghadapi masalah ini. Berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, aku sembuh dan aku punya semangat hidup. Tapi dalam hidupku ini aku punya keinginan ingin melihat Dahlia puteriku yang sudah lama terpisah denganku. Namun aku pernah mencoba menghubungi orang kaya itu melalui surat, namun tak ada jawaban. Kemudian kucoba lagi bekerja siang malam untuk menjemputnya, namun hasilnya nihil. Kemudian keluargaku menasihati, bahwa Dahlia puteriku nanti akan kembali sendiri. Dari sinilah aku baru sadar bahwa aku benar-benar tak mampu untuk mengambil puteriku lagi, dan aku pun diasingkan dari keluargaku yaitu dipindahkan di sini. Tujuannya agar aku tak menyusahkan mereka dalam urusan anak." wanita itu berhenti bercerita ia menangis terisak-isak dan dihapusnya dengan baju lusuhnya yang basah karena air mata. Aku diam dan menunggu redanya.

Wajah orang tua itu memandangi foto puterinya sambil berkata apakah ia benar-benar akan datang? Kemudian ucapannya kusambung. "Iya, Bu dia akan datang."



Kemudian aku menyerahkan surat dari puterinya. Dilipatnya dan dimasukkannya dalam sampul surat sambil berkata, "Tanggal berapa ini, Nak?"

Kujawab dengan tegas, "14 Januari 2003, Bu!"

"Berarti tiga hari lagi ia datang."

Tiga hari kemudian aku pulang dari pasar, sesaat kulihat orang tua itu berdandan rapi. Aku jadi teringat isi surat kemarin, bahwa anaknya akan datang hari ini. Orang tua itu memakai kebaya putih dengan wajah berseri-seri, juga halaman rumahnya bersih tidak biasanya.

Anganku terbang entah ke mana. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara televisi yang keras dan niat hati ingin kumatikan. Namun tiba-tiba ada berita pagi yang mengabarkan bahwa pesawat dari Jakarta menuju Banjarmasin meledak dengan korban 75 orang.

Pikiranku melayang pada puteri orang tua itu. Jangan-jangan ia juga tewas dalam ledakan pesawat. Pasti, ucapku dalam hati.

Aku tiba-tiba bingung. Haruskah kuberitahukan ini pada orang tua itu tentang berita tadi. Kemudian kupandang ke rumah orang tua itu. Aku tak mampu, namun benakku bergejolak hebat, sampai mengakibatkan air mata menetes di pipiku.

Mungkinkah ini akhir dari sebuah penantian yang tak berujung pangkal.

Siang terasa panas, namun orang tua itu tetap ceria karena menantikan kedatangan puterinya. Sampai petang menjelang ia tetap saja menanti, mengharap kedatangan puterinya.

Malam pun datang berganti pagi, namun orang tua itu tetap menanti dengan pakaian kemarin dan wajah berseri-seri.

Ia masih menanti dan berharap jumpa dengan puteri satu-satunya yang sekarang sudah tak bernyawa lagi dan hanya meninggalkan nama.



# **S**ENJA YANG HILANG

Hadiyansyah

“Jika kau merindukan aku pandangilah sang rembulan.” Galuh menunjuk ke langit senja penuh bintang yang berhamburan.” Aku janji akan kembali setelah urusan di sana selesai.” Galuh melambaikan tangan salam perpisahan.

“Aku juga akan setia menunggumu, walaupun ku tak kuasa memandang wajahmu di langit senja.” teriak buyung sembari melambaikan selebar sapu tangan dan melemparkannya ke arah Galuh. “Hati-hati...” teriaknyanya.

Di atas geladak kapal, Galuh tak henti-hentinya meneteskan air matanya, digenggamnya sapu tangan pemberian Buyung itu. Lambaian tangan mengiringi kepergiannya.

Lama-kelamaan kapal yang ditumpangi Galuh makin tidak kelihatan seakan lenyap diterjang ganasnya ombak laut. Dengan hati yang terkikis, anak muda itu bangkit dari tempatnya ombak membasahi tubuhnya. Di bawah purnama bersinar, sang anak Adam berjalan sengongotan. Kepala tertunduk, tubuh lemas angin pantai menerpa wajahnya yang sesekali memandang ke laut lepas dengan harapan kekasihnya kembali. Merpati yang telah lama singgah kini terbang kembali ke tempat asalnya. Tinggallah sangkar tergeletak kosong di bawah senja yang tertutup kabut.

Setelah cukup jauh berjalan, sebuah rumah tua berbilik daun nipah dan beratapkan jerami menunggu di depan matanya. Seorang wanita setengah baya dengan mata berbinar dan wajah tertutup cadar berdiri di depan pintu, menanti si buah hati dengan hati terlunta. Suara ajakan terlontar dengan lembut dari mulutnya.

“Masuklah Nak, bersihkan badanmu, dinginkan pikiranmu, baru makan.” tawar wanita itu.



Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Buyung langsung menjalankan apa yang disuruhnya. Wanita itu terdiam terpaku, diusapkan sapu tangan ke mata yang kian basah.

Sang rembulan tersenyum samar-samar di balik awan hitam. Bintang jatuh di depan mata Buyung yang memandangi di balik tirai kamarnya. Lambaian pohon kelapa menutup rembulan dan menggantikannya menjadi mentari dengan sinar yang mengusik tidur. Kokok si jantan saling bersahutan menyambutnya, kicauan burung-burung menghibur hati Buyung yang gundah gulana. Tetesan embun pagi menyejukkan dahaga.

Di atas batu karang tempat terukir janji dua sejoli, Buyung duduk dengan kaki bersila. Tangannya menggerak-gerakkan pena, bulu camar di atas lembaran kosong. Siput, kepiting dan burung bertengger menemani kesendiriannya. Wajahnya tersenyum nyengir mengingat masa lalu yang indah. Bermain dan berkejar-kejaran di pantai, memancing, memanen padi yang menguning tidak akan lagi terulang, sekarang yang ada hanya sejuta kenangan yang tercurahdi lembaran ini.

Hari demi hari terus berlalu, berjam-jam waktu terbuang sia-sia di tempat itu hanya untuk merangkai seribu harapan yang tak terwujud. Suatu malam, dibalik tirai jendela kamar di bawah remang-remang, Buyung duduk terpaku memandangi purnama yang silir berganti. Harapan akan si gadis pelipur lara selalu berdentung mengusik kalbu.

“Sudahlah Nak, dalam pertemuan pasti ada perpisahan, kodrat manusia Tuhan yang menentukan, relakanlah Galuh, dia punya orang tua yang selalu menjaga dan melindunginya di negerinya sana.” wanita tua yang melahirkan dan merawat Buyung menenangkan hati anaknya yang kacau, tak menentu dengan penuh kesabaran sifat keibuan terpancar dari wajahnya.

“Tapi dia janji akan kembali ke sini.” sahut Buyung penuh harap.

“Kau boleh berharap tapi jangan terbuai dengan harapan itu. Kau masih muda, masa depanmu masih panjang, hari cerah sudah menanti, songsonglah hari esok yang lebih baik.” wanita itu berusaha membangkitkan semangat dan gairah hidup anaknya.

“Ya aku akan menjalankan saran ibu, tapi penantian ini akan terus kulakukan setiap purnama menampakkan diri di atas kepalaku.” sahut Buyung bersemangat.

Wanita yang biasa dipanggil Ibu Inang oleh warga di daerah pasir putih itu



menghela nafas panjang. Ia tahu, betapa keras hati dan teguh pendirian anaknya itu. Air mata mengucur deras jatuh berdenting ke lantai.

Waktu terus berlalu, hari berganti hari, bulan silih berlalu digantikan tahun. Sepuluh tahun tak terasa. Perkampungan nelayan yang dulu sepi senyap sekarang telah berkembang pesat menjadi tempat berlabuhnya kapal para saudagar dari negeri seberang. Pasir putih yang dulunya hanya terdiri atas deretan-deretan perahu kecil milik nelayan setempat sekarang digantikan kapal-kapal besar dan mewah berjejer menyisiri pasir putih. Hiruk-pikuk orang berlalu-lalang. Para penjual dan pembeli membaaur menjadi satu di pelabuhan itu. Buruh-buruh angkut hilir mudik membongkar muatan kapal. Di antara kerumunan itu, seorang lelaki tampan, bertubuh kekar dan rambut tertutup peci berdiri dengan santai sambil mengamati anak buahnya. Senyum ramah selalu terpancar menyapa siapa saja yang lewat di depannya. Jubah tebal menambah kewibawaan lelaki itu. Pada setiap jalan yang dilaluinya semua orang tunduk dengan penuh rasa hormat. "Tuan, semua barang telah terisi ke kapal." seorang buruh melapor kepada lelaki itu.

"Terima kasih, ini hak kalian bagi dengan yang lainnya." lelaki itu menyerahkan sekantong uang ke orang itu yang di sambutnya dengan penuh rasa syukur.

Lelaki itu terus berjalan, sebuah rumah mewah yang dikelilingi taman bunga yang menambah asri. Lelaki itu berjalan menghampiri wanita tua yang sedang duduk sambil menyulam di antara bunga-bunga yang menghiasi taman itu. Didekati dan diciumnya tangan wanita itu sebagai rasa bakti seorang anak lelaki itu duduk di sebelahnya.

"Anakku..., tak terasa kau sudah dewasa, dua puluh lima tahun kau kurawat Rumah ini sudah berubah laksana istana. Ayahmu di sana pasti senang melihat kesuksesanmu." wanita itu memulai pembicaraan.

"Ini semua berkat doa dan dorongan Ibu yang telah menjadikan aku sukses ini." sahut lelaki itu dengan rasa bangga.

"Buyung..., kau sudah mapan, teman-teman sebayamu sudah berkeluarga. Bagaimana denganmu?" tanya wanita itu.

"Aku akan terus berlayar dan berlayar."

"Tapi..., kau kan punya anak buah, biarlah mereka yang melakukannya bangunlah rumah tangga yang harmonis," bujuk wanita itu.

"Aku tidak bisa, bayangan Galuh selalu mengusik dan menghantuiku, dia



sudah janji dia akan kembali.” Harapan Buyung kembali bangkit lagi.

“Sepuluh tahun berlalu, sudah beratus-ratus kali purnama menampakkan diri, tetapi tetap saja Galuh tidak terdengar kabarnya. Mungkin saja dia telah hidup tentram dengan keluarga sebangsanya dan telah melupakanmu. Masihkah kau setia menantinya?”

“Kesetianku tidak akan pudar dimakan waktu, tidak lama lagi dia akan datang.” sahut Buyung dengan wajah berbinar-binar.

Wanita itu geleng-geleng kepala, melihat anaknya yang berjalan masuk ke dalam rumah.

Di langit bintang bertaburan, udara jernih, sejuk dan segar, angin sepoi-sepoi, burung-burung berkicau ria, pohon-pohon melambaikan dedaunan. Bunga-bunga di taman seakan berdendang mengiringi alunan irama hati. Buyung memandang dari balik jendela kamar ke arah rembulan dengan penuh kerinduan. Air mata menetes membasahi selembar kertas yang terukir kata-kata dengan tinta emas yang berkilauan terkena pancaran sinar rembulan.

Sepuluh tahun tak terasa kau tinggalkan diriku. Di bawah sang rembulan. Dalam senja yang hilang.

Purnama kau selalu tampak dengan sejuta pesona, menghias langit di malam hari, sinarmu selalu menenangkan hati orang yang memandang wajahnya.

“Anakku..., ibu ingin melihat kamu berbahagia, saat sisa-sisa hidupku yang tak lama lagi.” Bu Inang mengusik kesedihan Buyung.

“Maksud Ibu, Ibu menyuruhku untuk berkeluarga?”, tanya Buyung dengan keheranan.

“Maafkan, Ibu telah lancang menjodohkan kau dengan Siti, putri kepala desa. Dia telah lama suka kau sejak kalian masih kecil. Ibu tak tahan melihat dirimu terus begini, makanya ibu lakukan itu. Apakah kau marah dengan Ibu?”

“Tidak..., mungkin Ibu benar sudah saatnya aku melupakan Galuh dan hidup dengan keluarga yang harmonis. Pilihan Ibu tidak salah, itu pasti yang terbaik untukku.” Buyung merebahkan kepalanya di pangkuan wanita itu. Air mata membasahi pipinya.

Purnama tersenyum bahagia, burung-burung mengepakkan sayap turut bahagia. Mengiringi acara pertunangan Buyung dan Siti. Tiga bulan berlalu, cinta telah bersemi di hati Buyung. Bu Inang bahagia bisa memandang wajah anaknya yang kembali ceria seperti sebelas tahun yang lalu.

Cinta telah tertanam kepada Siti, tetapi kesetiaan kepada Galuh tetap kuat, mulut boleh berkata tidak, tetapi hati tidak bisa didustai. Seminggu lagi acara pernikahan akan dilaksanakan. Seluruh warga pasir putih menyambut bahagia, semua persiapan dilakukan. Hati Buyung terus menolak dan berontak, tetapi dia tidak kuasa mengungkapkan apa yang dirasakan. Dia takut mengecewakan orang banyak, takut membuat sedih dan malu ibunya. Dalam lembaran demi lembaran bait, semua perasaan hanya dapat tercurah tanpa bisa terucap dengan kata-kata. Pumama silih berganti. Hati terus bergejolak dengan sejuta pendaman.

Buyung berjalan menyisiri pasir putih, sebutir bintang jatuh di angkasa, purnama tidak terlihat hanya sang sabit yang menggantikan. Kaki telanjang menapaki butiran pasir putih, ombak menghayutkan siput-siput dan kerang-kerang kecil. Tubuh lemah lunglai terkikis sejuta harapan dan kebimbangan. Kerang dan siput berteriak mengejek. Desiran ombak pantai diiringi ayunan daun kelapa seakan tidak mau kalah untuk membisikkan kata hinaan.

"Hai, anak manusia, jangan terlalu berharap sang bulan akan jatuh ke pangkuanmu. Terimalah kenyataan, kau tidak bisa berbuat apa-apa selain berharap." Angin pun membawa kata ejekan.

"Kau bodoh, dia tidak akan datang. Dia telah lenyap diterjang ombak dan dimakan waktu."

Buyung terus berjalan, semakin cepat kaki melangkah semakin banyak ejekan yang memekakkan telinganya. Telinga tak kuasa mendengar, tangan menutup keduanya, mata terpejam, terduduk tak berdaya dalam keheningan malam, kepala berontak dengan sejuta amarah.

"Aa..., tidak..., persetan dengan kalian, persetan..., kalian hanya bisa mengolok." teriak Buyung kasar.

Dinginnya malam, tidak bisa mendinginkan hati yang panas. Desiran ombak pantai terkalahkan bara amarah. Tangan Buyung menggenggam apa yang ada di sekitarnya dan melemparkan ke laut yang tenang.

"Bidadab... ombak, kabar angin dan siput, kerang. Kalian semua bohong, kalian munafik."

"Kau yang munafik, kau tak mau menerima kenyataan dari-Nya." Burung yang dahulu menjadi sahabatnya sekarang ikut menghina.

"Kau mendustai dirimu sendiri dan orang banyak, itu yang namanya munafik, kau hianati janji, kau simpangkan kepercayaan Ibu, kau memang

munafik.” Teriak ombak yang membasahi seujur tubuh Buyung.

Buyung berjalan menuju batu karang besar di tepi laut. Dia berdiri dengan penuh tantangan dan berteriak

“Tidak..., Tuhan apa salahku, semua maafkan aku...”

Ombak besar bergulung-gulung dengan ganasnya menerpa tubuh Buyung. Tetapi dia tetap berdiri dengan kokohnya seperti batu karang.

“Galuh..., Galuh..., teriaknya berulang kali.

Langit pun gelap, kilat menyambar guntur berbunyi membahana, hujan turun dengan lebatnya. Ombak datang dengan dasyat menerjang semua yang ada di pantai itu. Angin bertiup kencang, badai pun datang. Kapal-kapal terombang-ambing, pepohonan tumbang. Anak manusia yang berkucuran keringat, berdiri dengan pasrah menerimanya. Burung-burung menggelepak minta tolong. Badai semakin hebat tak terkendali. Air laut naik menghanyutkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Semalaman itu tak henti-hentinya terjadi semua warga tak berani keluar rumah. Ternak-ternak pun bersembunyi di dalam kandang mereka.

“Buyung...” seberang gadis remaja tersentak kaget.

“Mengapa...?” tanya lelaki yang keheranan melihat kekasihnya menyebut nama lelaki lain.

“Kapan kita sampai?”

“Besok pagi, kita akan melabuh di pantai itu. Tapi siapa itu Buyung?” tanyanya dengan penuh keingintahuan.

“Aku sudah kenyang.” Gadis itu berjalan masuk ke kamaraya.

Wajahnya basah bergelimang air mata, dibukanya kotak kecil berisi sapu tangan. Dipeluknya sapu tangan yang menyimpan sejuta kenangan. Ia tak terlalu kepada siapa harus berkeluh kesah. Hanya dalam kumpulan lembaran.

... Buyung.

Maafkan diriku telah melupakan dirimu. Sekarang aku akan datang menepati janji kita. Akan kuarungi samudra luas, kuterjang badai. Kugapai cinta kita berdua. Sapu tangan ini terus kusimpan sebagai lambang cinta kita setelah sepuluh tahun berlalu.

Sapu tangan yang dipeluknya basah.

Hujan telah reda, laut kembali tenang seperti sedia kala, tapi akibatnya sangat terasa bagi penduduk di sana. Pohon-pohon tumbang, banyak ternak

yang mati, pepondokan terseret ombak ke tengah laut. Pelabuhan yang sejak 10 tahun berdiri kokoh sekarang yang ada hanya puing-puing reruntuhan mengapung di air laut yang keruh. Mayat-mayat tak bernyawa tergeletak ke sana-ke mari. Kapal-kapal terapung di tengah laut. Suara isak tangis menggema di seluruh sudut kampung itu, semua warga sibuk membersihkan pantai itu dari benda-benda tak bernyawa lagi dalam selimut kesedihan.

Sebuah kapal mewah berlabuh di sisi pantai itu. Nampak seorang gadis remaja berparas cantik nan jelita keluar dan menuruni satu demi satu anak tangga kapal. Rasa heran dan iba terpancar dari wajahnya ketika menyaksikan itu semua.

“Sungguh tragis sekali, bencana telah memporak-porandakan tempat yang menakjubkan ini!” Seorang lelaki tampan yang berdiri di belakang Galuh berseru menunjukkan keheranannya. Galuhpun tak menghiraukan, dia terus berjalan.

Setelah cukup jauh berjalan, Galuh sampai di tempat yang dituju. Kerumunan orang berkumpul di sana. Galuh mencoba Menerobos kerumunan itu dan masuk ke dalam. Wajah Buyung dengan senyumnya di balik pohon kelapa terpajang di dinding ruangan itu. Galuh menyusuri lorong ruangan itu, dilihatnya seorang wanita tua menangis tersedu-sedu, orang di sampingnya turut merasakan kepedihan yang mendalam.

“Seharusnya, hari ini dia bisa hidup senang denganmu, setelah sekian lama dia terombang ambing oleh harapan yang tak kunjung terwujud. Rupanya Tuhan berkehendak lain tentang nasibnya.” Wanita itu berisak-isak.

“Sabarlah Bu..., semua orang kampung dan anak buah Buyung sedang mencari dia, berdoalah bu, semoga Buyung selamat.” Siti mencoba menenangkan calon mertuanya.

“Tapi...” suaranya terhenti sejenak “Kau... kau... wajahmu itu... kau.”

“Ya Bu, saya Galuh yang sepuluh tahun yang lalu telah pergi tapi sekarang kembali lagi.” Galuh menyakinkan Bu Inang.

“Galuh...” keduanya saling berpelukan erat, air matapun membasahi bahu mereka.

“Galuh..., Buyung..., dia... dia.”

“Ya, Bu, aku telah mendengar semua yang ibu bicarakan.”

“Maaf Bu Inang.”, seorang lelaki tua datang. “Tidak ada sedikit pun jejak tentang keberadaan Buyung, kemungkinan dia terseret ombak.” kata lelaki itu.

“Tidak... ini tidak mungkin.” Galuh berlari dan meneriakkan nama Buyung

sekuat tenaga.

Sebulan sudah kejadian itu berlalu. Seluruh kekuatan dan usaha telah dilakukan untuk mencari tahu keberadaan Buyung, tetapi itu hanya sia-sia. Tidak ada petunjuk yang bisa membantu. Berbagai macam cara telah dilakukan mulai dari menyisiri pantai sampai dengan upacara ritual yang menyangkut mistik, tetapi hasilnya tidak nampak. Buyung seakan lenyap ditelan bumi. Tangisan orang-orang yang merasa kehilangan Buyung selalu terdengar di mana-mana.

Mentari menampakkan diri, Burung-burung berkicau ria. Kehidupan kembali normal, orang-orang hilir mudik melakukan aktivitasnya seperti sedia kala. Sebuah kapal mewah siap berlayar. Semua barang telah terisi penuh ke dalam kapal. Nampak seorang gadis muda berjalan sendu dirangkul Galih. Di belakangnya Bu Inang dan Siti berjalan di belakang untuk melepaskan kepergiannya. Sesampainya di depan kapal, gadis itu berhenti dan memalingkan wajahnya ke arah Bu Inang dan Siti yang meneteskan air mata.

"Aku sudah mengambil keputusan, aku akan tetap tinggal di sini untuk menanti kembalinya Buyung bersama kalian. Galih maafkan aku, sampaikan kepada orang tuaku di sana, aku tetap di sini sekali lagi maafkan aku, kau harus pulang sendiri."

Galih mengangguk, hatinya tidak menahan keharuan yang mendalam. Dengan penuh keikhlasan, kapal itu berlayar mengarungi laut lepas.

Purnama telah menampakkan diri. Bintang pun berkelap-kelip. Sang pelipur lara datang di saat senja yang hilang.

Galuh berjalan disisi pasir putih, sebuah batu besar ada di depannya. Disandarkan tubuhnya di batu itu, bintang jatuh di depannya. Sesuatu terucap dari mulutnya. Sebuah lembaran tergeletak di depannya. Malam tetaplah malam, angin bertiup sepoi-sepoi.

*Galuh...*

*Kutahu kau akan datang, menepati janjimu.*

*Kutahu harapan dan penantianku tak sia-sia.*

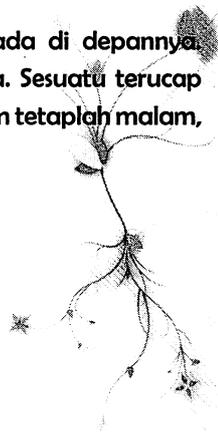
*Sebab cinta adalah keabadian dan misteri.*

*Yang mengukir kasih di balik pasir nan berkilauan.*

*Cinta itu penantian saat.*

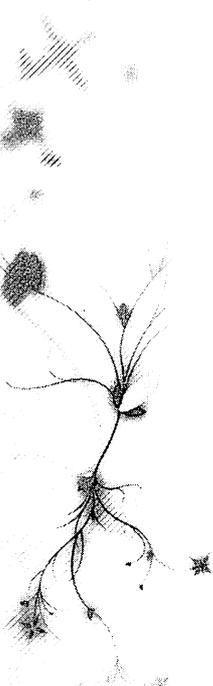
*Senja telah hilang.*

*"Buyung..." Galuh berteriak sekeras-kerasnya.*



***"Prak..., prak!" Bunyi ranting terinjak kaki orang.  
"Siapa itu?"***

Sepasang bola mata menyelinap di dalam semak belukar. Secepat kilat mata itu hilang dalam kegelapan. Keheningan malam terusik. Tetapi rembulan menampakkan diri di balik awan hitam yang sinarnya menerangi pantai, pasir putih berkelap-kelip. Bintang-bintang nampak di senja yang hilang tertutup kabut.





## AK HANYA MANUSIA

Ghania Ghufrani

Patty berlari menyusuri lorong-lorong yang sempit dan gelap. Hanya seberkas sinar masuk lewat celah batu atau lubang kecil di atas tanah. Di depan terlihat lorong-lorong bercabang tiga. Patty belok ke lorong paling kiri. Milo melihat Patty dan mendekatinya.

“Pagi Patty..” sapa Milo.

“Pagi.” Milo mengikuti Patty berlari. Jalanan mulai berbatu, Patty dan Milo memperlambat larinya. Lorong di ujung terlihat semakin terang. Mereka memasuki ruangan yang cukup luas. Terlihat ayah Patty sedang berbaring dan berbatuk-batuk. Patty berjalan mendekati ayahnya dan mengeluarkan sepotong roti berlapis keju di tangannya.

“Ayah, aku berhasil mencuri ini. Makanlah, Yah.” Patty membantu ayahnya bangun dan menyodorkan roti yang dia dapat. Ayah Patty menggigit roti sedikit demi sedikit. Patty keluar menemui Milo.

“Sudah makan?” tanya Milo.

“Belum.” Patty mengajak Milo pergi.

Hidup itu untuk makan, begitulah ayah Patty selalu bilang pada Patty. Kita dilahirkan untuk makan, kita mati karena tidak makan. Setiap ada yang susah, pasti mereka butuh makanan. Kita bisa memberi mereka makan bila kita sudah kenyang. Ayahnya mengucapkan itu berkali-kali, hampir setiap hari tapi Patty tak pernah sekalipun memberikan makanan pada orang lain, karena Patty sendiri kelaparan. Patty tahu, sebentar lagi, pasti ayahnya akan meninggalkannya menyusul ibunya. Seperti ayah dan ibu Milo. Kini Milo sendiri. Bila masih ingin hidup, carilah makanan. Karena itulah Patty dan Milo, teman Patty, tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Lagi pula Patty dan Milo sudah besar. Mereka harus bisa bersikap dewasa. Patty melongokkan kepala dari bawah tanah. Dilihatnya gedung-gedung bertingkat, rumah yang besar-besar, segala keramaian, dan kemewahan ada di luar sana.

"Patty, bahaya! Ayo sini masuk." Milo menarik Patty masuk ke lubang lagi. "Jangan berharap yang bukan-bukan." kata Milo.

"Iya, aku tahu kita takkan diterima oleh orang-orang di atas sana." Patty membersihkan badannya dari debu yang menempel.

"Lagipula kita tidak bisa mendapat makanan di sana."

"Ah, enggak juga. Semalam aku berhasil mencuri sepotong roti yang enak di salah satu rumah yang besar." komentar Patty.

Mereka berjalan menuju ke perkampungan kumuh di pojok kota, atau tempat-tempat pembuangan sampah, di sanalah mereka mencari makan.

Sementara itu, di sebuah rumah besar milik seorang bangsawan, tepatnya di sebuah kamar yang terletak di pojok rumah, terkesan kamar yang sangat menyendiri. Kamar itu dihiasi lampu yang besar dan mewah tergantung di langit-langit, serta barang-barang antik lainnya seperti meja, kursi, guci, lukisan dan pajangan lainnya. Namun di atas kasur yang besar, duduk gadis berwajah pucat bersandar di bantal yang empuk. Seperti gadis yang kehilangan gairah hidup.

Tok, tok, tok!

"Marie.... Marie...." seseorang mengetuk jendela, gadis itu terkejut. Dia bangkit dan membuka jendela kamarnya.

"Alphonse!" wajah gadis yang ternyata bernama Marie itu berubah senang.

"Iya, tenang saja. Bagaimana kamu bisa masuk?"

"Kupanjat pagar itu?" Alphonse menunjuk pagar dari besi yang tinggi. "Lihat, apa yang kubawa." Alphonse mengeluarkan sesuatu dari balik badannya.

Meong.

"Pepe!" Marie memeluk kucing berbulu hitam legam yang terdapat bulu putih berbentuk garis di perutnya.

"Kukira kau sudah mati, Pepe." Marie mengelus bulunya yang lembut.

"Ibu tirimu ingin membuang kucingmu. Bahkan ia menyuruh Thomas pembantumu, untuk membunuh kucingmu. Tapi, sepertinya Thomas tidak tega, karena saat kucing itu kuminta, Thomas memberikannya padaku." jelas Alphonse.



"Terima kasih." air mata Marie mulai mengucur perlahan.

Tok, tok, tok!

"Marie." seseorang memanggil dari luar kamar.

"Ah! itu ayahku. Cepat kau pergi." Marie mendorong Alphonse keluar dan cepat-cepat menutup jendela. Marie bingung dengan Pepe, kucingnya. Marie kembali berbaring di kasurnya dan menyembunyikan kucingnya di balik selimut.

"Jangan bersuara, ya." bisik Marie pada Pepe. Pintu kamar terbuka. Terlihat seorang pria mengenakan jas masuk bersama wanita muda yang membawa nampan berisi mangkuk sup dan segelas susu.

"Selamat pagi Ayah, Ibu." sapa Marie.

"Pagi, sayang." ayahnya duduk di sisi pembaringan dan mengecup kening Marie.

"Tenang saja, sayang. Kau akan segera sembuh." kata ayahnya, kemudian ia menoleh ke arah wanita tadi yaitu ibu tiri Marie. "Janet, kamu sudah menyuruh dokter datang?" wanita itu mengangguk dan tersenyum.

"Maaf ya, sayang. Ayah harus pergi." ayahnya berdiri.

"Ayah." Marie menarik lengan ayahnya.

"Ayah akan segera pulang. Selama ayah pergi, ibumu akan menjagamu," ia membelai rambut Marie.

"Kakak?" tanya Mane.

"Clara juga sedang sakit, dia tidak bisa bangun. Kamu bisa meminta ibumu untuk mengantarmu ke kamarnya." Marie diam menatap ayahnya pergi.

Alphonse masih bersembunyi di bawah jendela. Kakinya kesemutan karena tidak bisa bergerak, bajunya tersangkut di jendela.

"Marie, ini sarapanmu. Makanlah." Ibu tirinya meletakkan sarapan Marie di meja.

"Aku tidak lapar." kata Marie.

"Jangan cengeng, anak manja! Cepat makan, kamu bisanya hanya bikin susah!" bentak Ibunya. Marie langsung mengambil mangkuk supnya. Sementara itu di luar, Alphonse sudah tidak tahan. Dia menggeser badannya ke samping sedikit, akibatnya bajunya yang tersangkut di jendela tertarik dan jendelanya terbuka.

Krieeet.

"Siapa itu?" Ibu tiri Marie berjalan ke arah jendela. Marie kaget dan menutup mulutnya. Jantung Alphonse berdebar tidak karuan. Ibu tiri Marie



semakin mendekat ke jendela.

"Mati aku." pikir Alphonse. Ibu tirinya berhenti, ia merasa ada yang menarik-narik gaunnya yang panjang.

"Ih!! Dari mana kucing ini." pekiknya. Marie terkejut, ia tidak tahu Pepe keluar dari selimut dan....."

"Mengapa kucing menjijikkan ini ada di sini?" Ibunya melirik Marie yang menggelengkan kepala.

"A...aku tidak tahu, sungguh." kata Marie cemas.

"Thomas! Thomas!" Ibu tiri Marie berjalan cepat keluar kamar. Alphonse bernafas lega. Dia masuk lagi ke kamar.

"Marie, Pepe akan kubawa. Lain kali aku datang lagi." kata Alphonse sambil menggendong kucing hitam itu.

"Daah, Marie.." Alphonse keluar jendela. Marie tersenyum, rasanya ingin mati saja seandainya Alphonse tidak datang. Marie merasa ingin tahu, bagaimana keadaan Clara, kakaknya. Sejak mereka berdua jatuh sakit mereka jarang bertemu. Sepertinya sakit Clara sudah sangat parah. Dengan kematian ibunya dulu saja sudah membuat mereka sedih, ditambah lagi ayahnya menikahi nenek sihir itu.

"Nona Marie," seorang pria muda mengenakan seragam pelayan berwarna hitam memasuki kamar. Sebelumnya ia membungkukkan badan tanda hormat.

"Thomas, maaf. Apa kamu dimarahi ibuku? Aku janji Pepe tidak akan mengganggu. Dia sudah pergi." kata Marie.

"Hati-hatilah Nona." Thomas berjalan menutup jendela.

"Thomas sudah kau singkirkan monster itu?" ibu tiri Marie tiba-tiba masuk.

"Maaf, Nyonya. Kucing itu sudah pergi, akan saya pastikan kucing itu tidak akan kembali lagi. Permissi.." Thomas membungkukkan badan dan pergi.

"Mengapa belum kamu makan? Kamu tidak suka?" tanya ibu tiri Marie dan menatap Marie menyuapkan sup itu ke mulutnya.

"Milo, sudah cukup. Aku mau pulang." Patty menghampiri Milo yang entah sedang makan apa.

"Benarkah mau pulang? Kamu pasti mau ke rumah mewah lagi untuk mencuri roti dan keju itu. Kamu tahu, di sana bahaya buat kita." kata Milo.

"Kamu tahu dari mana?" Patty menggaruk kepalanya.

"Aku tahu dari Pie dan Sara. Kamu ke sana bersama mereka, kan?"

"Iya."

"Di sana berbahaya, Patty. Kamu jangan membiasakan makan makanan enak. Makan ini." Milo menyodorkan sesuatu pada Patty.

"Sayangnya aku sudah terbiasa." Patty berbalik dan pergi.

"Patty, tunggu." Milo cepat-cepat mengambil apa saja dari tempat sampah yang ia anggap bisa dimakan dan menyusul Patty.

Patty jujur, dia memang ingin pulang. Walaupun Patty belum makan, Patty juga khawatir pada ayahnya yang sakit-sakitan.

"Patty, Patty." terlihat ujung lorong Pie dan Sara memanggilnya. Patty dan Milo segera berlari ke arah mereka.

"Patty, ayahmu." Pie menunjuk ayahnya terbaring kaku. Patty mendekati ayahnya. Dilihatnya roti yang ia beri masih utuh. Ayahnya telah pergi.

"Kenapa Ayah tidak makan?" Patty tidak kuasa menahan air matanya. "Kenapa tidak dimakan? Roti ini enak, Ayah. Makanlah."

"Patty, sudahlah." Milo memegang pundak Patty. Patty langsung menyambar semua makanan atau sampah yang dipegang Milo dan melahapnya.

Di salah satu rumah yang besar, Marie berjalan tertatih-tatih. Diam-diam ia keluar kamar. Kalau tidak, mungkin seumur hidup ia tidak bisa bertemu dengan kakaknya. Ibu tirinya sungguh keterlaluan, berlaku baik hanya di depan ayahnya. Dilarang bertemu Alphonse, dilarang keluar kamar, Marie sungguh bosan. Marie sampai di depan pintu kayu besar berukiran kuning cenderawasih. Tok, tok, tok!

"Kakak." Marie menunggu jawaban.

**PRANG!**

Marie terkejut, ia langsung membuka pintu. Dilihatnya Clara tergeletak di lantai, pecahan piring dan gelas berserakan di samping tubuh Clara. Marie berjalan menghampiri kakaknya.

"Kakak! Kakak!" Marie mengguncang-guncang tubuh kakaknya. Pelayan datang.

"Nona, ada apa?" Marie tahu kakaknya sudah tidak beryawa. Tubuh Marie terasa kaku, tidak bisa bergerak dan semua menjadi gelap.

Patty berjalan pelan tak tentu arah. Di lihatnya tanah yang berbatu. Tiba-tiba dilihatnya Pie sedang menangis. Patty menyapanya.

"Pie, kenapa?"

Pie menatap Patty, "Patty, sepertinya aku tidak berharap lagi, Milo tidak menyukaiku." kata Pie sedih. Patty tersentak, benarkah Milo tidak menyukai

Pie?

"Apa Milo bilang begitu?" tanya Patty.

"Tidak, tapi sikapnya padaku menunjukkan kalau..."

"Tidak mungkin, Pie." potong Patty. "Milo pasti menyukaimu jangan langsung mengambil kesimpulan. Ayo kita pastikan." ajak Patty.

"Ke mana?"

"Tentu saja kita temui Milo."

Patty sakit juga melihat Milo dan Pie berbicara berdua, mau bagaimana lagi?

"Maaf Pie, aku tidak bisa menerimamu." kata Milo pelan tapi cukup membuat Patty dan Pie terkejut.

"Ke... kenapa?" tanya Pie

"Aku sudah menyukai orang lain." Milo sulit juga mengatakannya, karena ia sedikit tidak tega melihat Pie yang menangis. Patty mendekati mereka dan memeluk Pie.

"Apa yang kau katakan Milo? Tega sekali kau pada Pie. Kalau kamu suka, katakan saja. Tidak perlu membuat Pie menangis. Begitu susahnyakah kamu mengatakan suka?"

Entah kenapa Patty marah-marah. Ia sendiri jadi bingung.

"Siapa...siapa yang kamu sukai?" tanya Pie.

"Aku tidak bisa mengatakannya, Pie." kata Milo

"Dasar! Egois." kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Patty. Milo terlihat sangat marah.

"Kenapa kamu memaksaku, Patty?" tanya Milo.

"Kamu menyukai Pie, kan? katakan saja." berkata seperti itu Patty marah kepada diri sendiri.

"Jangan memaksaku, Patty!" bentak Milo.

Mereka terdiam sejenak.

"Yang kusukai adalah kamu, Patty." kata Milo pelan. Jantung Patty terasa ingin copot. Pie menatapnya. Patty semakin serba salah, padahal harusnya ia senang dengan pengakuan Milo.

"Tapi aku.., aku benci kamu, Milo! Kalau aku sampai bilang suka sama kamu, pasti aku sedang keracunan." Patty menutup mulutnya, asal saja dia ngomong tadi. Pie berlari menjauhi mereka.

"Pie!" Patty mengejanya meninggalkan Milo yang bingung harus berbuat



apa.

Malam, dengan langitnya yang tanpa bintang, terasa sangat pekat, karena anginnya yang dingin, bulu kuduk pun berdiri. Menghabiskan hari yang buruk membuat mata tidak bisa terpejam karena mengharapakan keajaiban.

"Dengan jendela yang terbuka lebar pun, aku tidak dapat melihat keindahan di luar sana." Marie berdiri di depan jendela kamarnya.

"WA!" muncul wajah seseorang dengan tiba-tiba di jendela.

"Aaaah!" Marie menjerit dan mundur beberapa langkah.

"Ha..ha.. maaf Marie." Alphonse melompat turun masuk ke dalam lewat jendela. Tapi lewat jendela yang terbuka, harapanmu datang." Alphonse memeluk Marie.

"Al..."

"Aku turut berduka cita. Oh! Iya, aku membawa kabar." kata Alphonse.

"Kabar apa? Baik atau buruk?" tanya Marie.

"Aku tidak tahu." jawab Alphonse serius.

Di tempat lain, Patty termenung sendirian di atas rumput memandang langit hitam. "Walaupun aku sudah keluar dari lubang gelap, ternyata di luar pun sama gelapnya." Patty merasa tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Srek....srek...srek.

"Siapa itu?" Patty mendengar suara langkah. Patty langsung bersembunyi di semak-semak. Ternyata Pie, apa yang dilakukannya dan mau ke mana ia malam-malam? Patty mengikutinya. Setelah lumayan jauh berjalan Pie menghentikan langkahnya dan berbalik, ia memandang semak-semak.

"Patty, kaukah itu?"

"He he he, ketahuan." Patty muncul.

"Mau ke mana, Pie?"

"Hhh...cari makan. Ikut?" ajak Pie.

"Iya, deh." Mereka berjalan berdua

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Patty.

"Eh? Sudah, jangan dipikirkan, Lagi pula aku lebih suka makan." Pie tersenyum sambil memegang perutnya. Kemudian mereka tertawa bersama. Patty dan Pie mendatangi rumah yang besar.

"Wah, kita pasti mendapatkan banyak keju atau makanan lainnya. Hmm... Apa kita bisa masuk Pie?" tanya Patty.

"Tentu saja. Ikuti aku." Pie berjalan mendahului. Ia menyingkirkan rumput-

rumput kering, dan terlihat lubang di pagar. Mereka memasuki lubang itu dan sampai di halaman.

“Ke sana.” Pie menunjuk tempat sampah.

“Di sana ada lubang pembuangan sampah yang bisa kita masuki.” Dan benar saja, lewat pipa pembuangan sampah, mereka sampai di suatu ruangan seperti dapur.

“Di sini pasti banyak makanan.” kata Pie sambil berjalan.

“Tunggu Pie! Siapa itu?” Party menunjuk ke bawah meja.

“Sara!” Pie dan Patty mendekatinya. Sara terkejut.

“Sttt....”

“Waah.... Sara sudah mendahului.” kata Pie

“Lihat itu.” Sara menunjuk ke atas meja makan.

“Waaw, keju dan roti yang besar.”

Tiba tiba lampu dapur menyala, mereka bertiga cepat-cepat bersembunyi di balik lemari. Dua orang masuk ke dapur.

“Biar aku saja yang menyiapkan makan malam untuk Marie.”

“Ba...baik, Nyonya.”

“Pergilah. Lakukan pekerjaan yang lain.” Pelayan itu pergi, tinggal seorang wanita yang dengan hati-hati menyiapkan makanan. Wanita itu menggumamkan sesuatu.

“Hmmm.. Setelah Marie, lalu Alberto. Sempurna! Warisan Alberto semua aku yang menguasai. Oh! Di mana mayonesnya, ya.” wanita itu pergi.

“Kesempatan, Patty.” Pie dan Sara berlari menuju makanan yang disiapkan wanita tadi. Patty bingung, dia takut kalau-kalau wanita itu kembali. Dia hanya bisa mematung melihat Pie dan Sara dengan gesitnya berlari. Tiba-tiba muncul bayangan di pintu.

“Pie! Sara! Kembali!” jantung Patty berdegup kencang. Pie langsung menyambar sepotong roti dan berlari ke balik lemari. Sara tidak sempat mengambil roti, dan dia berlari ke arah yang salah, sehingga saat wanita itu masuk ia tidak dapat bersembunyi di balik lemari. Ia terpaksa masuk ke lubang pembuangan sampah dan meluncur keluar.

“Yaah, Sara keluar.” pekik Pie.

“Stt...”

Sepertinya wanita itu menyadari kehadiran mereka, ia mendekati lemari. “Patty, Pie, sini.” seseorang menarik Patty ke samping.

"Milo!" kata mereka bersamaan. Milo mengajak mereka ke samping lemari yang lebih gelap.

"Aneh, sepertinya aku mendengar suara." wanita itu pergi dengan membawa makanan yang dia siapkan. Sebelum itu, ia menutup lubang pembuangan sampah.

"Aaah, ditutup, bagaimana kita keluar?" tanya Patty.

"Kenapa kalian ke sini? Tempat ini sangat berbahaya. Untung aku mengikuti kalian. Seharusnya kalian lari bersama Sara." Milo marah-marah.

"Sudah! Aku mau keluar." Patty keluar dari persembunyian dan pergi diikuti Milo.

"Eh, kalian mau ini?" Pie menyodorkan roti yang ia dapat.

"Tidak!" jawab Patty dan Milo serempak.

"Ya sudah, aku saja yang makan, jangan marah dong. Hei, tunggu!" Pie mengejar mereka berdua.

"Besar sekali rumah ini. Banyak tempat untuk bersembunyi." kata Milo.

"Ya, rumah yang mengerikan." jawab Patty.

Di kamar marie, terlihat Marie berbaring di kasur dan ayahnya berdiri di sampingnya dan beberapa pelayan sedang membereskan kamar.

"Dokter akan datang. Kamu pasti sembuh Marie." hibur ayahnya.

"Iya, Ayah." Marie melirik ke arah gorden di dinding. Tempat Alphonse bersembunyi.

"Ini makan malammu, Marie." Ibu tirinya masuk. Sementara itu Patty, Milo dan Pie mencari tempat keluar.

"Semua tertutup." kata Pie sambil melahap roti yang ia bawa.

"Lihat! Di sana ada pintu yang terbuka." Milo menunjuk ke satu pintu. Mereka berjalan mendekati pintu itu dan mengintip ke dalam.

"Banyak orang. Tapi, jendela sebelah kanan terbuka." kata Milo.

Ting tong.

"Ah, itu pasti dokternya, aku akan membukakan pintu." Ibu tiri Marie keluar kamar. Patty, Pie, dan Milo cepat-cepat bersembunyi.

"Wanita itu sudah pergi. Ayo kita masuk ke ruangan itu. Berjalan pelan-pelan di pinggir dekat dinding. Tenang saja, mereka tidak akan menyadari kehadiran kita. Kamar ini sangat luas. Setelah sampai di jendela, kita lompat keluar." Milo memberi petunjuk.

"Ayo." ajak Milo. Patty menarik Pie, tapi Pie diam saja, tidak bergerak.



"Pie!" pekik Patty ketakutan.

"Pie, kamu kenapa?" tanya Milo.

Tubuh Pie kejang. "P...pa...Patty.." panggil Pie lirih.

"Sa...sa...ki...t."

"Pie. bertahanlah."

"Pie!" Pie tidak menyahut, ia terbujur kaku.

"Mati...dia mati." kata Milo. Patty menangis dan memeluk Pie.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Patty.

"Pasti roti tadi, roti tadi ada racunnya!" kata Milo.

Dokter suruhan ibu tiri Marie sudah datang, dengan memakai baju yang serba putih serta tas dokter berwarna hitam. Dan dokter itu sudah mulai memeriksa Marie.

"Sebelum meminum obat, Anda harus makan dulu." kata dokter itu.

"Makanlah dulu Marie." pinta ayahnya.

"Makanan itu ada racunnya." bisik Patty pada Milo.

"Sttt.."

"Makanan itu membuat Pie...." Patty ingin berlari tapi ditahan oleh Milo. Mereka berdua berhasil memasuki kamar tanpa diketahui oleh orang-orang di sana, karena perhatian mereka tertuju pada Marie. Sekarang Patty dan Milo bersembunyi tepat di kolong tempat tidur Marie.

"Kamu mau apa, Patty?" tanya Milo

"Lepas!" Patty menarik taplak meja yang ada di samping tempat tidur sehingga makanan yang ada di atas meja terjatuh di lantai. Piring dan gelasnya pecah. Orang-orang yang ada di kamar itu terkejut.

"Ah! Tidak." pekik ibu tiri Marie. Secepat kilat Patty menarik jubah putih dokter yang berdiri di samping tempat tidur. Milo juga membantu dengan mengigit kakinya.

"Waddaaawww!" dokter itu menjerit dan terjatuh.

"Lari Patty!" Milo dan Patty keluar dari bawah kasur dan bersembunyi di balik lemari. Tak seorangpun melihat.

"Ah! Dokter!" Marie terkejut melihat dokter itu terjatuh. Kumisnya lepas, tentu saja karena palsu. Alphonse keluar dari persembunyiannya.

"Ohhh, sejak kapan kamu menjadi dokter, Paul?" tanya Alphonse. Dia panik dan berlari ingin keluar.

"Tahan dia!" perintah Alphonse. Beberapa orang berpakaian polisi masuk ke dalam dan menahan dokter jadi-jadian itu.

"Akhirnya, narapidana yang kabur lima bulan lalu tertangkap." kata Alphonse senang.

"A...apa yang sebenarnya terjadi?" tanya ayahnya Marie.

"Maaf, Pak Alberto, saya Polisi." Alphonse menunjukkan identitasnya. Marie terkejut mendengarnya.

"Kami telah mengotopsi jenazah putri Anda. Dan diketahui kematian putri anda dikarenakan racun mematikan yang diberikan sedikit demi sedikit." kata Alphonse.

"Apa?" ayah Marie terkejut. Ibu tiri Marie mundur beberapa langkah.

"Mengapa Anda panik, Nyonya Alberto? Apa karena dokter suruhanmu tertangkap, atau karena ada polisi di rumah Anda, atau karena gagal membunuh Marie, atau.., karena Anda tahu bahwa Anda akan kami tahan?"

"Ti...tidak." ibu tiri Marie terlihat semakin panik.

"Apa maksud polisi itu, Janet?" tanya ayah Marie

"Ti.. tidak... aku... tidak tahu apa-apa, aku tidak tahu."

"Anda tidak bisa menyangkal, Nyonya. Kami juga sudah menangkap orang yang menjual racun kepada Anda. Dan saya berani bertaruh, makanan yang Anda buat untuk Marie itu." Alphonse menunjuk makanan yang tumpah di lantai. "Juga ada racunnya."

Ibu tiri Marie terduduk lemas. Ayah Marie terlihat seperti orang bingung. Sepertinya ia sangat terpukul dengan kejadian ini. Dua orang polisi memborgol seorang istri yang selama ini ia anggap baik.

"Bapak Alberto, Marie dan beberapa pelayan di rumah ini akan kami bawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan." Alphonse memberi aba-aba pada polisi-polisi itu untuk membawa tahanan pergi. Kejadian itu berlangsung sangat cepat.

Rumah bangsawan itu kini tak lagi ceria, keheningan terasa amat mencekam. Membuat rumah itu lebih menyeramkan. Tapi ada sedikit harapan di salah satu ruangan yaitu kamar Marie. Semua orang sepertinya telah pergi, tinggal dua orang di kamar itu, Marie dan Alphonse.

"Aku tidak tahu, kalau kamu polisi. Aku tidak menyangka ibuku tega melakukan itu." kata Marie.

"Banyak yang tidak diketahui di dunia ini."

Alphonse membantu Marie berdiri. Ternyata ada yang tidak boleh terlupakan, Patty dan Milo masih ada di kamar itu. Mereka mendengar semua kejadian mengerikan tadi.

“Karena wanita itu, Pie jadi korban.” Patty geram.

“Patty sudahlah. Lebih baik kita pulang, ini bukan tempat kita.” ajak Milo. Mereka berjalan dan...

“Oh!” Marie melihat mereka. “Iiihh! Menjijikkan!” jerit Marie ketakutan. Patty menoleh.

“Milo, mereka melihat kita.”

“Lari, Patty!” mereka berlari ke arah jendela yang terbuka. Alphonse mengambil sapu dan mengejar mereka, tapi Patty dan Milo sudah melompat ke luar jendela.

“Tikus menjijikkan!” Marie merinding.

“Tenanglah Marie, tikus-tikus itu sudah pergi.” Alphonse menutup jendela dan mengajak Marie.” Ayo, kita ke kantor polisi. Kami sangat membutuhkan kesaksianmu.”

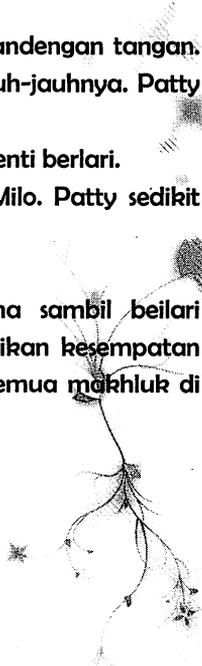
Marie tersenyum. Mereka berjalan keluar dengan bergandengan tangan. Di luar Patty dan Milo masih berlari menjauhi rumah itu sejauh-jauhnya. Patty memandang wajah Milo.

“Milo.. aku... aku menyukaimu..” Milo tertegun dan berhenti berlari.

“Patty, apa kamu makan roti beracun tadi?” tanya Milo. Patty sedikit heran.

“Eh? Tidak kok!”

Kedua binatang pengerat itu tertawa bersama-sama sambil beilari beriringan. Awan mendung di langitpun menyingkir memberikan kesempatan pada bintang-bintang untuk memancarkan sinarnya untuk semua makhluk di bumi.





**ANGAN PANGGIL IBUKU  
LONTE  
Ridha Hijratie**

Siang itu matahari begitu terik menyorotkan sinarnya yang membakar itu ke arah aku yang berkeringat deras membuat pakaian putih kotor yang kupakai bertambah basah. Huff... capek memang kalau harus berlari-larian mengejar anak-anak seusiaku hanya untuk menyentuh mereka agar aku dapat mengganti posisi sebagai pengejar yang selalu aku sandang setiap kali aku ikut permainan ini.

Aku menyerah, dengan muka pengecut aku mengundurkan diri dari permainan ini. Langkahku diiringi anak-anak itu dengan teriakan meremehkan yang sedapat mungkin tidak kudengarkan. Aku ingin pulang, setidaknya apabila aku sampai di rumah aku akan meminta ibuku membuatkan es teh untukku tentu saja dengan senyum khasnya.

Aku berlari-lari kecil menyusuri gang yang sempit dengan jumlah penduduk yang banyak dan tentu saja rumah-rumah di lingkungan ini tidak beraturan. Tapi, ini lingkungan tempat tinggalku, meskipun tinggal di rumah kontrakan yang sempit setidaknya ada atap seng yang melindungi aku dan ibuku dari panas dan hujan.

Aku pulang...

"Mau ikut ibu ke pasar?"

Mendengar ajakan lembut ibuku itu mana mungkin aku menolaknya. Langkah kecilku mencoba mengejar ayunan kakinya yang sudah cukup jauh dariku. Akhirnya aku dapat mengimbangnya. Tangan kananku sengaja kugunakan untuk memegang erat rok panjang ibuku agar aku tak lagi tertinggal jauh darinya.

Pasar pagi yang becek, sebenarnya aku tidak suka berada di sini. Mendengar ibu saling beradu mulut dengan penjual mencoba menetapkan harga terendah pada suatu barang yang ingin mereka beli. Sejujurnya aku heran melihat orang-orang di sekelilingku memandang aneh ke arah kami berdua. Malahan aku merasa kalau pandangan mereka itu adalah pandangan jijik, sama seperti ketika aku memandang tumpukan sampah yang berhamburan di depan gang tempat tinggalku.

“Dasar lonte!”

Aku mendengar seorang wanita gempal berkebaya mengarahkan perkataannya itu ke ibuku. Aku tak mengerti maksud perkataannya itu. Sebelum aku sempat bertanya pada ibuku tiba-tiba tanganku ditarik paksa oleh seorang wanita ke luar dari pasar yang mulai sesak itu. Aku tak tahu kenapa ibuku tiba-tiba menarikku ke luar. Akhirnya aku lupa menanyakan arti lonte pada ibuku.

Malam itu tiba-tiba aku terbangun dari tidurku. Matakku menjelajah menyusuri kamar mencoba menemukan sosok ibuku, tapi tak berhasil. Ibuku tidak ada, aku panik, aku melompat dari ranjangku menuju ruang depan tapi tetap saja ibuku tak ada.

Aku anak kecil yang ketakutan mencoba mencari ibuku. Aku benci diriku sendiri, batinku seperti berteriak bahwa aku anak laki-laki penakut. Diiringi rasa takut aku berlari ke luar dari rumah menyusuri gang sempit tanpa lampu, gelap sekali. Rumah-rumah tak lagi terlihat karena penghuni di dalamnya enggan menyalakan lampu rumah mereka dengan alasan hemat listrik.

Aku terus berlari, udara malam yang dingin mulai membuat nafasku sesak. Aku bingung, aku tak tahu arah, ke mana aku harus mencari ibuku. Aku sudah putus asa, aku ingin pulang saja. Aku berbalik arah tapi tangan-tangan besar tiba-tiba saja menarikku. Aku terjengkang, mata ini mencoba mencari siapa pelaku yang harus bertanggungjawab. Wanita yang sama, wanita gempal berkebaya dengan tiga wainta lain di samping kirinya.

“Anak lonte! Katakan pada ibumu untuk tidak mengambil lahan orang. Wanita tua sok cantik! Dasar anak lonte! Untuk apa kau berkeliaran di sini? Pergi!”

Aku terkejut, setiap kata-kata yang ia keluarkan dibuat sekeras mungkin. Aku heran mengapa tak seorang pun terbangun mendengar teriaknya itu. Aku sudah sangat ketakutan, entah mengapa dua kaki mungil ini secara spontan

membawaku pergi dari tempat itu, tempat di mana aku diteriaki anak lonte.

“Ibu, apa artinya lonte?”

Tiba-tiba mata wanita itu menatapku tajam, aku takut kalau pertanyaanku salah. Hening sesaat, aku bingung apa aku harus pergi dari posisiku sekarang. Tapi aku membeku, begitu juga ibuku.

Langkah ibuku membawanya pergi menjauh dariku. Tanpa senyuman, tanpa gertakan, bahkan tanpa menoleh ke arahku sedikit pun. Aku seperti orang bodoh berdiri kaku di sini. Orang bodoh dengan pertanyaan yang terlontar sia-sia. Membuat aku semakin bertanya-tanya pada diriku sendiri. Apa pertanyaanku salah?

Ibuku pergi, lagi-lagi aku sendiri. Akhirnya aku memutuskan untuk ke luar. Mencari teman sepermainan untuk menghilangkan kebosananku, selagi hari masih sore, waktu yang tepat untuk bermain.

Aku tak bisa berkonsentrasi untuk ikut melebur bermain bersama mereka. Pikiranku selalu saja tentang lonte. Seperti ingin meledak. Kuhentikan teman-temanku yang sedang berlari. Setelah kudapatkan tangan mereka, aku tatap mereka.

“Hei, kalian tahu tidak apa itu lonte?”

Dengan berbisik kuucapkan pertanyaan yang kedengarannya sangat bodah. Lama sekali aku menunggu jawaban dari mereka, tapi yang kudapat hanya gelengan kepala tak jelas yang menandakan kalau mereka juga tak tahu sama sepertiku.

Aku ingin sekali menanyakan hal itu dengan orang dewasa di sekitarku, tapi aku tak berani. Lonte, kukira aku akan sangat mudah untuk memecahkan arti dari kata ini, tapi ternyata sangat sulit.

Aku baru menyadari kalau ibuku selalu tidak ada di rumah jam dua belas malam ke atas. Ibuku tidak pernah mengatakan kalau setiap jam ini dia selalu meninggalkanku sendirian di rumah. Aku sangat penasaran.

Lagi-lagi aku berjalan sendirian di gang gelap ini. Malam buta, mencoba mencari di mana ibuku berada. Tanpa arah dengan kebingungan yang luar biasa. Entah kebetulan atau memang sudah nasibku begini. Lagi-lagi aku bertemu wanita gempal itu, wanita yang meneriaki aku dengan sebutan “anak lonte”

“Anak lonte! Sini!”

Dengan lambaian tangannya yang besar ia memanggilku. Entah mengapa kuturutkan saja perintahnya itu. Sekarang aku tepat berhadapan dengannya. Wajahnya yang bulat besar memandanguku dekat. Tiba-tiba ia meneriakiku dengan kalimat-kalimat yang tak kupahami maksudnya. Panas aku diteriaki seperti itu, aku sudah cukup sabar menahan hembusan nafasnya yang bau dan percikan air liurnya ketika ia berteriak tepat di wajahku.

"Apa itu lonte? Kau saja meneriakiku dengan sebutan anak lonte! Kau mengatakan ibuku adalah lonte, aku sendiri tidak tahu apa itu lonte!"

Aku tersadar, aku meneriaki orang yang lebih tua dariku dan ini adalah tindakan yang sangat tidak sopan. Aku terbawa emosi dan sifat kekanak-kanakanku seperti hilang seiring teriakanku.

"Setidaknyanya Anda memberi tahu saya apa arti lonte sebenarnya."

Aku mencoba bertindak sopan dengan mengucapkannya secara halus. Sebenarnya aku ketakutan karena sudah meneriaki orang dewasa. Di kegelapan malam aku melihat dahi wanita itu mengerut, langsung kutundukkan kepalaku saking takutnya. Tubuhku terseret, lagi-lagi tangan ini ditarik paksa oleh tangan besar itu.

"Aku akan menjelaskan apa itu lonte, lonte itu pelacur! Kau tahu apa itu pelacur? Pelacur itu wanita yang menjajakan dirinya ke setiap lelaki yang kelaparan! Kami ini lonte, begitu pula ibumu! Kau adalah anak hasil hubungan ibumu dengan lelaki yang tidak jelas!!"

Aku mencoba menyerap kata-kata yang ia ucapkan sambil menyerethku paksa. Aku tak tahu mengapa aku ingin menangis mendengarnya. Aku lebih tak tahu lagi ke mana aku akan dibawanya pergi.

"Akan kutunjukkan apa itu lonte!"

Itulah kalimat terakhir yang ia ucapkan sambil menunjuk ke arah wanita yang sedang dipeluk erat seorang lelaki tinggi besar. Wanita itu ibuku.

"Ibu lonte!"

Dengan lantang kuluapkan kemarahanku. Ibuku terdiam seketika. Lama sekali hingga ia memalingkan wajahnya ke arahku. Kemarahanku memuncak sesaat setelah kulihat wajah lembut itu. Kecewa, sedih, marah, merasa dibodohi, semua perasaan tak wajar bercampur begitu saja. Aku masih kurang puas, entah dapat keberanian dari mana kucerca ibuku habis-habisan. Nafasku terengah-engah, aku kehilangan kata-kata. Aku membeku ketika melihat wajah ibuku



menjadi muram.

"Ibu tak peduli dipanggil lonte atau pelacur oleh mereka. Ibu tidak peduli. Ibu dicaci dan dikucilkan oleh mereka, Ibu tidak peduli kalau cara Ibu dianggap pengganggu oleh mereka. Ibu tahu kalau cara ini salah, tapi mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjur. Tapi, Ibu mohon jangan panggil Ibu dengan sebutan lonte. Hanya kamu yang tidak boleh memanggil Ibu dengan sebutan itu."

Aku pusing, bingung, apakah aku harus marah kepada wanita ini? Aku terdiam untuk sementara sampai akhirnya aku pergi meninggalkannya.

Aku tak tahu mengapa akhir-akhir ini aku sering ke luar malam, semuanya terjadi secara tak disengaja. Kadang aku berpikir kalau aku dipaksa dewasa sebelum waktunya. Aku ingin protes kalau aku adalah anak laki-laki biasa yang hanya perlu bermain. Bukan untuk memikirkan hidup yang aneh seperti ini.

"Hei!"

Aku terhenti, kucari sumber suara itu. Aku sudah bosan melihat wanita itu lagi. Wanita yang membuat aku tahu siapa ibuku.

"Sudah kau katakan kepada ibumu agar ia tak mengganggu usaha kami lagi?"

Tak kuhiraukan kata-kata yang mengalir ke luar dari mulutnya. Aku hanya terus berlalu tanpa menoleh lagi ke arahnya dan wanita lain di sekelilingnya.

Aku tak percaya, wanita itu seakan tak puas melepasku pergi begitu saja. Ia berlari ke arahku diiringi pengikut setianya. Apa lagi sekarang? Ragaku seakan bosan dengan ini semua. Dia mencengkeram pundakku. Sakit sekali, tapi aku tak berdaya. Badannya lebih besar dibanding aku dengan tubuh kurus pendekku. Aku pasrah, aku tidak peduli lagi akan diapakan aku.

"Hei, hentikan!"

Suara itu, suara ibuku. Langsung tenang aku mendengarnya. Ibuku langsung pergi ke arahku, melepaskan cengkeraman tangan wanita gempal yang sangat kubenci. Aku merasa aman berada di belakangnya, bersembunyi di balik tubuhnya. Aku akui, aku seorang manusia yang pengecut, manusia yang tidak bisa melindungi ibunya sendiri.

"Apa-apaan kamu! Aku katakan kepadamu agar tidak pernah lagi merebut langganan kami! Jangan menjadi wanita yang sok laku! Kami ini lebih dahulu hidup di sini daripada kamu! Mau apa kamu?"

Wanita gempal itu terus saja berteriak ke arah ibuku, melihat wajah wanita lain di sekelilingnya aku menjadi takut. Terus saja kucengkeram pakaian ibuku.

**Aku takut ditinggalkan.**

Entah mengapa ibuku tidak merasa takut sedikit pun, setidaknya itu yang dapat kulihat dari pancaran wajahnya. Cukup itu saja, cukup untuk meyakinkan diriku kalau kami akan baik-baik saja.

Lama sekali dua orang ini saling berhadapan, seperti tak mengedipkan mata ibuku selalu memandang lurus ke arah wanita gempal yang sekarang tampak ragu-ragu.

Wanita gempal itu mulai mundur, rona merah di wajahnya sangat meyakinkan kalau dia bersusah payah untuk menahan amarahnya. Melihat kekakuan ini aku tidak tinggal diam kutarik berulang-ulang pakaian ibuku sembari berharap dia akan mengajakku pulang. Tapi, semua usahaku tidak digubrisnya.

"Kamu mau menantang kami? Mengapa dari tadi kamu cuma diam saja?"

Wanita gempal itu membentak lagi. Aku bingung untuk apa dia membawa pengikut kalau hanya untuk menjadi tamengnya tanpa bicara sedikit pun. Seperti pengawal bodoh saja. Hampir tertawa aku melihat imajinasiku yang sengaja kukembangkan ke mana-mana. Tapi, akhirnya aku sadar. Kami masih dalam posisi berbahaya.

"Kita pulang."

Suara wanita yang sangat kukenal menghentak lamunanku. Ibuku mengajak pulang, di saat genting seperti ini. Aku pikir masalah ini belum selesai. Tapi, mengapa ibuku mengajakku pulang? Kakinya mulai mengayuh, membawa badannya berbalik ke belakang kemudian berjalan lurus ke arah rumahku. Mau tidak mau harus mengikutinya berlari-lari kecil mengejarnya. Tanpa menengok ke belakang ibuku sengaja melambat agar kami bisa berjalan beriringan.

"Jangan dengarkan apa-apa." begitu kata ibuku sambil menggandeng tanganku. Tapi kupikir mana bisa kalau orang yang punya telinga tidak mendengarkan apa-apa, kecuali orang itu tuli.

Biarlah, aku tidak mau bingung, aku terus berjalan, rasa ringan di hatiku telah menutupi amarahku.

"Lonte! Mengapa tidak berani melawan kami? Lonte! Jangan pulang begitu saja! Hai, lonte!"

Aku benci rumah seperti ini, seperti rumah yang tidak berpengaruh. Rumah tanpa suara gaduh, rumah tanpa tangisan, renekan, teriakan. Rumah tanpa





## **JAWAB ATAU LENYAP** **Sopia Darlia**

Semua memang masih terasa asing karena baru dua minggu Karin dan keluarganya pindah ke kota ini. Tapi apa bedanya buat dia, baik di sini atau pun di tempat yang dulu sama saja. Dia tetap tidak peduli dengan sekitarnya, selalu sendiri dan tidak punya teman. Karena itu tiap orang yang dijumpainya selalu menilai bahwa dia orang yang aneh. Di mana pun dia berada selalu saja dengan muka yang datar tanpa ekspresi. Suaranya jarang terdengar dan kalau bicara pun hanya seperlunya, bahkan kadang terkesan sinis dan ketus. Itu sebabnya jarang sekali ada orang yang mau mengajaknya bicara. Tapi dia tetap tidak peduli dan tidak mau mengubah sikap jeleknya itu.

"Kamu di sini rupanya," kata Indra, tetangga baru dan satu-satunya orang yang sering mengajak bicara akhir-akhir ini.

Seperti biasa Karin hanya diam, seolah tidak mendengar.

"Tiga hari lagi liburan selesai. Aku dengar kamu mau masuk ke sekolahku, mudah-mudahan kita bisa sekelas biar bisa lebih akrab. Lagi pula teman sebangkuku pindah sekolah jadi kalau kamu dimasukkan ke kelasku kita pasti bisa duduk bersebelahan," tambahnya, tapi Karin tetap tidak menjawab.

"Kakak kamu sering cerita tentang kamu, katanya kamu suka baca buku misteri. Di dekat sini ada toko buku yang banyak jual buku misteri. Kamu mau pergi ke sana?" ajaknya, tapi Karin masih diam. Indra mengarti itu artinya Karin tidak mau.

"Atau kamu mau nonton? Aku punya banyak film horror di rumah," lanjutnya.

"Bisakah kamu berhenti mengoceh seperti banci?" akhirnya Karin bersuara karena sudah terlampau kesal pada Indra. Indra sedikit terkejut.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Karin dengan ketus.



“Aku cuma ingin menemani kamu daripada kamu sendirian di sini,” jawab Indra.

Karin lalu berdiri meninggalkan Indra tanpa berkata apa-apa.

Sedikit pun Indra tidak merasa heran dengan sikap Karin karena dia memang sudah diperlakukan Karin seperti itu sejak pertama kali dia bertemu dan menyapanya.

“Sudah tahu Karin seperti itu kamu masih belum kapok juga. Apa kamu tidak bosan tiap kali menegur selalu diperlakukan seperti itu?” kata Agi kakak Karin.

“Awalnya sebal juga, tapi waktu kamu bilang kalau dia memang seperti itu, aku jadi maklum. Mungkin dia bersikap seperti itu karena dia benci semua orang,” kata Indra seraya menghampiri Agi yang duduk di teras.

“Bukan hanya sama semua orang, dia juga benci sama dirinya sendiri. Aku juga tidak pernah mengerti kenapa dia bisa jadi seperti itu. Kamu pernah melihat bekas luka di tangan kirinya?”

“Iya, kalau tidak salah ada dua.”

“Kamu benar. Dia sudah dua kali memotong urat nadinya sendiri. Makanya aku selalu menyempatkan waktu untuk mengawasinya. Aku takut kalau-kalau dia melakukannya lagi,” cerita Agi.

“Adikmu itu memang sangat aneh,” gumam Indra.

“Sejak kecil dia memang sudah bersikap aneh, tidak ada yang mengerti jalan pikirannya. Dia suka bertindak tiba-tiba tanpa diduga,” kata Agi.

“Apa mungkin dia begitu karena terlalu sering baca buku misteri?” duga Indra.

“Menurut aku justru sebaliknya.”

“Maksud kamu?”

“Maksud aku, karena dia memang sudah aneh sejak awal makanya dia jadi suka baca buku yang seram-seram.”

“Bisa juga sih. Jadi satu-satunya hal yang dia sukai cuma buku misteri?” tanya Indra.

Agi menggeleng, “Dia juga suka sama bunga terutama bunga mawar.”

“Kebetulan temanku ada yang punya kebun bunga. Aku mau mengajak Karin ke sana pasti dia mau,” Indra tampak senang.

“Aku jadi curiga jangan-jangan kamu suka sama dia,”tebak Agi.

“Aku?”

"Jangan menyangkal! Kalau kamu tidak menyukainya, kenapa begitu semangat mengajaknya ke tempat yang dia sukai?" tanya Agi untuk memancing Indra.

"Aku hanya ingin jadi akrab sama dia," Indra mengelak.

"Sudahlah mengaku saja! Kalau kamu menyukainya itu wajar karena dia memang cantik dan berbeda dengan yang lain. Tapi sebaiknya jangan terlalu banyak berharap, tahu sendirikan dia seperti apa."

"Aku tahu," kata Indra.

Agi merasa senang karena ada orang yang bisa tahan dengan sikap Karin. Maka dengan semangat dia terus menceritakan banyak hal tentang adiknya pada Indra, karena dia berharap Indra juga dapat membantunya menjaga adik kesayangannya itu.

Setelah menghubungi temannya, Indra dengan senang hati mengajak Karin ke kebun bunga milik orang tua temannya itu. Dia senang karena ini pertama kalinya Karin mau menerima ajakannya biar pun teman barunya itu tetap bersikap seperti biasa. Dingin, sinis dan tidak peduli pada siapa pun dan apa pun yang ada di sekitarnya.

"Jadi ini Karin yang kamu ceritakan kemarin?" tanya Andi yang tak lain adalah teman dekat Indra di sekolah.

"Yap. Karin, ini Andi yang aku ceritakan barusan," kata Indra.

Karin menatap melihat sekilas ke arah Andi lalu bertanya, "Kebunnya di mana?"

Jelas saja Andi jadi bingung melihat sikap Karin. Tapi belum sempat dia menjawab, Indra langsung menyahut, "Kebunnya di belakang."

"Di situ kenapa?" bisik Andi dengan penuh rasa heran.

"Nanti aku jelaskan," Indra balas berbisik.

Karin menatap kebun bunga yang ada di depannya dengan senang karena sejak ayahnya meninggal tidak pernah ada orang yang mengajaknya ke tempat yang paling disukainya itu.

Tanpa berkata apa-apa dia langsung mengambil keranjang dan gunting yang sudah disediakan Andi lalu mulai memetik bunga yang disukainya.

"Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa tahan dengan orang yang seperti itu. Aku akui dia memang cantik tapi sikapnya sama sekali tidak manis. Kamu pasti sudah menyadari hal itu kan?"

"Aku tahu, tapi aku juga tidak bisa mengerti. Yang pasti sejak aku mendengar cerita-cerita tentang dia dari kakaknya aku jadi turut prihatin," jawab Indra.

"Prihatin apa prihatin?" goda Andi.

"Hei, jangan mikir yang macam-macam!" Indra melotot. "Aku tidak mungkin naksir sama gadis yang menakutkan seperti itu," tambahnya.

"Ya, tatapannya memang menakutkan."

"Dan aku makin merasa dia itu menakutkan saat kakaknya cerita bahwa dia pernah memotong urat nadinya sendiri," kata Indra.

"Apa dia memang melakukannya?" tanya Andi dengan penuh selidik.

Indra mengangguk cepat. "Makanya dia harus diajihkan dari benda tajam."

"Ya ampun," pekik Andi. "Dia kan sedang motong bunga."

Indra ikut tercengang. "Kita harus cepat mencari dia."

Tanpa pikir panjang kedua sahabat itu langsung bangkit dan berlari ke dalam kebun mencari Karin.

"Kumpulan mawar di mana?" tanya Indra karena dia tahu Karin paling senang dengan bunga mawar.

"Ikuti aku!"

Seperti dugaannya Karin memang ada di tengah-tengah bunga mawar.

"Boleh aku pinjam guntingnya?" Indra menghampiri Karin. "Biar aku yang memotong bunganya dan kamu tinggal pilih bunga mana yang kamu suka."

"Aku bisa melakukannya sendiri," jawab Karin singkat.

"Kami tahu kamu bisa tapi gunting itu tajam, terlalu berbahaya," sahut Andi.

"Daripada kamu bicara seperti itu lebih baik kamu diam," bisik Indra.

"Karin ayolah! Aku pinjam guntingnya," bujuk Indra.

Karin jadi kesal dan gunting yang ada di tangannya itu semakin erat digenggamnya. Secara perlahan dia terus mendekat ke tempat Andi dan Indra berdiri. Jelas saja mereka berdua jadi takut melihat tingkah Karin yang aneh dan mengerikan seperti itu.

"Dia sangat menakutkan." Andi jadi ketakutan.

"Karin, lepaskan gunting itu nanti ada yang terluka." Indra berusaha tenang.

"Bukankah lebih menyenangkan kalau ada darah di sini." kata Karin.

Andi dan Indra saling pandang sambil serentak berjalan mundur tapi Karin terus mendekat dengan gunting tajam dan besar di tangannya. Mereka jelas sekali kelihatan sangat takut dan panik sampai-sampai tidak bisa berpikir untuk segera lari dari sana.

"Karin berhenti!" pekik Andi. "Kumohon lepaskan gunting itu."

Tapi Karin terus berjalan maju, terus mendekat dan semakin dekat dari mereka hingga mereka spontan menutup mata karena sepertinya kematian sudah benar-benar dekat. Mereka hanya menunggu siapa yang pertama kali di bantai tanpa berpikir untuk melawan.

"Menyedihkan, ternyata kalian sangat penakut." Tiba-tiba Karin bersuara lalu berbalik meninggalkan mereka yang masih gemetar. Dia merasa puas karena telah berhasil menipu kedua orang itu.

Andi duduk untuk menenangkan diri. "Aku kira kita benar-benar akan mati."

"Syukurlah dia tidak melukai dirinya sendiri." kata Indra.

"Hei, kita tadi hampir pingsan ditakut-takutinya, kamu masih saja terus mengkhawatirkannya. Dia itu gila. Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa berteman dengan orang seperti itu." Andi kesal.

"Sudahlah, yang penting tidak ada yang terluka di sini. Paling tadi dia cuma ingin bercanda dengan kita."

"Tapi bercandanya terlampau kelewatan untung tadi aku tidak mati ketakutan."

"Mungkin cara dia bercanda memang seperti itu."

"Aku tidak yakin kalau tadi dia cuma bercanda."

"Kalau dia tidak bercanda pasti dia sudah melukai kita dengan gunting besar itu" tegas Indra.

"Bercanda atau tidak yang pasti dia itu berbahaya. Ayo kita lihat dia, tapi kamu yang duluan soalnya aku takut dia akan seperti tadi." Andi bangkit.

"Dasar penakut."

"Sama seperti kamu, jangan bilang kalau kamu tidak ketakutan. Aku bisa melihat betapa takutnya kamu waktu Karin semakin dekat dengan kita." Andi mengikuti Indra yang berjalan keluar kebun bunga.

"Iya, aku tidak akan menyangkal. Karin di mana?" tanya Indra saat melihat Karin sudah tidak ada di tempat seharusnya dia merangkai bunga.

"Jangan panik dulu, paling dia jalan-jalan di sekitar sini atau bisa jadi dia

pulang tanpa memberitahu kita. Diakan selalu bertindak di luar dugaan.” Andi sok tahu.

“Tapi rangkaian bunganya belum selesai. Aku tahu bagaimana dia. Dia tidak mungkin meninggalkan pekerjaan yang belum selesai. Kita harus mencarinya. Aku khawatir dia melakukan hal yang lebih gila dari tadi.”

“Dia memang doyan membuat orang panik,” keluh Andi. “Dra, kamu telepon ke rumahnya biar aku yang mencarinya, mungkin dia kembali ke kebun.”

“Kamu gila ya? Kalau aku menelpon ke rumahnya nanti orang tuanya tahu kalau dia menghilang, aku tidak mau mereka khawatir.”

“Benar juga, ya sudah kita cari saja dulu. Kamu ke sebelah sini dan aku ke sebelah sana.” Andi mulai mencari Karin begitu juga Indra.

Mereka berdua kembali panik mencari Karin di sekeliling kebun tapi tetap tidak kelihatan batang hidungnya. Indra yang sudah kelelahan mencari Karin, duduk begitu saja di atas rumput kebun. Otaknya berpikir keras, mengingat-ingat kalau-kalau Agi pernah cerita tentang tempat persembunyian yang di sukai Karin. Tapi sepertinya Agi tidak pernah bercerita tentang itu.

“Kamu mencariku?” Karin tiba-tiba muncul dari belakang.

Indra langsung menoleh. “Kamu dari mana saja?”

“Menurutmu kita ini hidup untuk apa?” Karin langsung melontarkan pertanyaan yang aneh.

Indra berpikir sejenak.

“1, 2, 3, waktumu habis. Untuk pertanyaan yang semudah itu harusnya kamu bisa menjawab dengan cepat. Karena kamu tidak bisa menjawab pertanyaan itu, apa gunanya kamu hidup?”

“Lantas jawabannya apa?” Indra penasaran.

“Kamu benar-benar ingin tahu?” perlahan Karin mendekati Indra.

Indra mengangguk.

“Kita ini hidup untuk.....,” bisiknya perlahan. Tapi belum sempat Indra mendengar kelanjutan kalimat itu, Indra langsung terkapar tanpa nafas dan detakan jantung. Dan di dadanya tertancap sebuah gunting tanaman yang penuh dengan percikan darah.

Karin senyum, “Mati, itu jawabannya.” katanya sambil menyeka percikan darah di tangannya dan wajahnya. Dan tak jauh dari tempat itu Andi juga bemasib sama dengan Indra. Terkapar tanpa nafas dan detakan jantung.



## **MPIAN PENYADAP KARET** **M. Harno D.**

**PAGI** yang sangat cerah, sang mentari bersinar menerangi alam semesta. Kicauan beraneka ragam burung di hutan saling bersahutan sambil melompat-lompat ke sana ke mari di atas dahan-dahan untuk mencari makan. Hutan dan semak belukar terhampar luas. Daun-daun dan rerumputan masih penuh dengan butiran-butiran embun, sehingga kalau tertimpa pancaran sinar mentari pagi akan terlihat berkilauan berwarna biru. Oleh karena itu, kalau dilihat dari jauh, pemandangannya sangat indah dan menakjubkan serta lebih mempercantik awak pegunungan Meratus. Di salah satu kaki pegunungan tersebut, terdapat sebuah perkampungan yang bernama Desa Haratai.

Haratai adalah salah satu desa terpencil dari keramaian. Desa Haratai juga merupakan salah satu desa termaju dari beberapa desa lainnya yang berada di bawah naungan pegunungan raksasa itu. Suasana perkampungan Haratai setiap paginya kelihatan sepi-sepi saja. Karena pagi-pagi sekali, para penduduknya sudah berangkat menuju pekerjaannya masing-masing untuk melakukan rutinitasnya. Ada yang pergi ke ladang, ada yang pergi ke hutan dan ada juga yang pergi ke kebun untuk menyadap karetnya,

Setiap pagi yang terlihat hanya segerombolan anak-anak SD yang sedang bersekolah. Mereka bersorak-sorai di lapangan sambil bermain kucing-kucingan dan kettereng. Karena biasanya pada pukul 08.30 pagi, gurunya baru datang ke sekolah. Maklumlah, tempat tinggal para gurunya sangat jauh dari kampung.

Pada pagi itu terasa sangat panas sekali, seakan-akan sang mentari dengan sehabis-habisnya memuntahkan sinarnya. Di bawah panasnya terik mentari pagi, tepatnya di kebun karet, Pak Bantu bersama Bu Mirah sedang asyik-asyiknya menyadap karet di kebunnya. Pak Bantu nama aslinya Abdullah.

Karena Abdullah dari kecil hingga samapi berumur 50 tahun, ia sangat rajin sekali membantu para tetangganya yang sedang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, Abdullah diberi gelar oleh para penduduk sebagai Pak Bantu. Sedangkan Bu Mirah nama aslinya adalah Aminah. Aminah diberi gelar oleh para penduduk sebagai Bu Mirah, karena dia dari kecil sampai sekarang selalu memakai pakaian yang merah-merah.

Hari pun terus bertambah siang, dan pada saat itu jam sudah menunjukkan pukul 12.00. Pak Bantu dan Bu Mirah mulai beristirahat dari pekerjaannya. Mereka bersama-sama duduk di bawah pohon gandaria yang besar. Pak Bantu dan Bu Mirah kelihatan sangat lelah sekali. Dari sejak tadi mereka duduk santai dan diam seribu bahasa. Pikiran mereka melayang-layang. Sedikit pun tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Seakan-akan mereka tidak ingat ada waktu yang bergulir karena terlalu hanyut dalam lamunan. Namun akhirnya, Bu Mirah lebih dulu sadar dari lamunannya ketimbang suaminya. Ia pun berkata pada suaminya, "Pak! Bapak!"

Mendengar panggilan istrinya, Pak Bantu terkejut dan seakan-akan jantungnya mau copot dari dadanya karena lamunannya pada saat itu sangat dalam, namun tiba-tiba suara istrinya keluar bagaikan menampar perasaannya. "Ibu, mengapa kamu membentak suamimu sendiri?" kata Pak Bantu.

"Tidak, Pak. Saya tadi hanya takut melihat kamu yang melamun bagaikan mayat tidak bergerak, jadi saya berteriak-teriak memanggil kamu agar cepat sadar dari lamunannya," sahut Bu Mirah. "Pak, saya lihat kamu tadi melamun saja? Apa sebenarnya yang sedang kamu pikirkan?" tanya Bu Mirah.

"Bu, saya tadi memang sedang melamun, tapi ibu tadi juga melamun kan?" sahut Pak Bantu.

"Betul, Pak. Saya tadi memang melamun, tapi lamunannya hanya pura-pura saja, dan dari sejak tadi saya memperhatikan Bapak yang terdiam."

"Bu, sebenarnya memang ada masalah yang saya pikirkan."

"Masalah apa, Pak?" Bu Mirah penasaran dan memaksa suaminya agar menjelaskan masalah tersebut.

"Bu, mengenai masalah ini nanti saja saya ceritakan padamu. Nanti kalau kita sudah pulang ke rumah saja. Karena kalau saya ceritakan di sini, nanti pekerjaan kita tidak sempat terselesaikan. Coba lihat, harinya sudah menunjukkan pukul 14.00 sore. Sebaiknya cepat-cepat saja kita selesaikan pekerjaannya." kata Pak Bantu.

Mereka sibuk kembali bekerja untuk mengambil getah karet yang sudah disadap, lalu dimasukkan ke dalam ember. Setelah itu langsung dibawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Pak Bantu dan Bu Mirah masih juga kelihatan sibuk. Pak Bantu membereskan karetnya, sedangkan Bu Mirah sedang sibuk di dapur memasak nasi dan sayuran. Setelah beberapa saat kemudian, mereka berdua makan dan selesai makan mereka mandi ke pancuran bersama-sama. Setelah habis mandi, kesibukan mereka pun berakhir pada malam itu. Pak Bantu dan Bu Mirah duduk-duduk santai di atas kursi rotan yang ada di ruang tamu itu.

Pak Bantu sambil mencicipi segelas kopi susu dan di jarinya terpampang sebatang rokok. Sedangkan Bu Mirah duduk disebelahnya. Bu Mirah adalah orang yang sangat kritis. Dia merasa penasaran dan rasa ingin tahu dengan masalah yang tengah dihadapi oleh sang suaminya. Dia pun langsung membuka pembicaraan dengan berkata, "Pak, saya ingin tahu masalah apa sebenarnya yang selama ini Bapak sembunyikan, tolong jelaskan semuanya pada saya, mungkin ibu dapat membantu dalam memecahkan masalah tersebut."

Dengan sejujurnya Pak Bantu menjawab, "Bu, sebenarnya masalah yang saya sembunyikan selama ini adalah masalah kita bersama. Mungkin ibu belum membayangkannya. Kita kan setiap hari bekerja banting tulang peras keringat, namun hasilnya yang kita dapatkan hanya pas-pasan, bahkan hampir kurang. Bu, kebun karet yang selama ini kita miliki cuma sedikit. Getah karet yang kita dapatkan perhari hanya 4,5 kg, sehingga kalau dijual dengan harga Rp4.000,00 berarti kita mendapatkan uang per hari sebesar Rp18.000,00 saja. Sedangkan kita harus membeli beras, ikan dan keperluan-keperluan lainnya. Selain itu, kita juga harus membiayai anak kita yang sedang sekolah. Misalnya membelikan buku tulisnya, buku paket dan membayar BP3 beserta Osisnya. Semua itu kan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebenarnya inilah masalah yang selama ini menjadi lamunanku."

Setelah Pak Bantu memaparkan semua masalah yang dia hadapi kepada istrinya, mereka berdua tertunduk dan diam. Suasana ruang tamu itu seketika terasa hening mencekam. Desahan nafas panjang masing-masing keluar dari dada mereka. Sepertinya mereka benar-benar menghadapi masalah yang sangat serius.

Lama mereka berpikir untuk mencari solusi masalah tersebut. Dengan rasa prihatin dan ditambah rasa kasihan pada suaminya, Bu Mirah dengan pelan-pelan

mengangkat kepalanya sambil berkata, “Pak, tentang masalah ini memang sudah lama kita alami. Tapi mengapa baru sekarang ini Bapak memepermasalahkannya. Kita kan sudah tahu sendiri, kebun karet yang kita miliki hanya sedikit, tentu saja hasilnya juga sedikit. Sekarang begini saja, kita cari usaha lain selain menyadap karet, mungkin usaha itu dapat menambah penghasilan kita. Misalnya kita coba membuka ladang atau membuka kios. Bagaimana pendapat Bapak?”

Pak Bantu menjawab, namun masih kelihatan ragu. “Kalau menurut pendapat saya, membuka ladang atau kios bagus juga. Tapi kalau misalnya kita membuka ladang, kita harus memerlukan waktu yang relatif lama, otomatis satu tahun baru satu kali panen, lagi pula tanah yang kita miliki sangat sempit. Sedangkan misalnya kalau kita membuka kios, itu kan memerlukan modal yang besar. Jangankan untuk membuka kios, tabungan saja kita tidak punya!”

Agaknya keraguan Pak Bantu tidak dapat dihilangkan begitu saja. Buktinya dia masih belum mau menerima pendapat istrinya. Mendengar jawaban suaminya yang tidak mendukung pada pendapatnya, Bu Mirah kelihatan cemberut. Kemudian dia berkata lagi, “Bapak ini bagaimana sih, cara berpikir kamu statis sekali. Pak, tolonglah berpikir lebih dinamis, karena semua itu kan baru saran saja dari saya. Cobalah kita berpikir lebih jauh lagi. Kalau misalnya kita membuka ladang, itu memang tidak mungkin, karena tanah kita miliki itu memang sempit. Tapi kalau misalnya kita membuka kios, saya rasa kita bisa. Di kampung kita kan ada koperasi simpan pinjam.

Jadi untuk mendapatkan modal buat membangun kios, saya yakin kita dapat meminjam modal pada koperasi itu. Di samping itu, Pak Darto si pendiri koperasi simpan pinjam itu merupakan kakak sepupu kamu. Jadi kalau kamu yang ingin meminjam modal untuk membangun kios, pasti beliau mau meminjami kita. Karena beliau tahu, kamu juga sering membantu beliau dalam memecahkan masalah yang Pak Darto hadapi. Misalnya kamu telah banyak membantu Pak Darto dalam hal perkembangan koperasinya, kelancaran koperasi dan sebagainya. Sehingga kalau kita meminta bantuan kepada beliau, sudah pasti beliau juga akan membantu kita. Saya harapkan Bapak tidak usah ragu lagi dengan saran saya ini. Pak, mungkin saja dengan cara begitu, kita dapat mengatasi masalah yang sedang kita hadapi sekarang ini.” ungkap Bu Mirah panjang lebar.

Setelah mendengarkan masukan-masukan yang bagus dari istrinya, akhirnya Pak Bantu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dengan pendapat istrinya dan sambil berkata, “Baiklah, saya sekarang setuju saja dengan

saranmu itu kalau memang begitu keinginanmu.”

Mendengar jawaban suaminya yang sudah setuju dengan sarannya, Bu Mirah akhirnya merasa lega. “Ternyata istriku sekarang sangat pintar sekali, tidak percuma selama ini kamu menjadi istriku.” Pak Bantu memuji istrinya sambil tersenyum manis. “Sekarang besok pagi kita bersama-sama saja pergi ke rumah Pak Darto untuk meminjam uang tersebut. Kebetulan besok adalah hari minggu, jadi Pak Darto dan istrinya pasti ada di rumahnya.”

Kemudian Bu Mirah menghembuskan nafas dalam-dalam sambil menyambung perkataan suaminya, “Baiklah.” Setelah itu matanya melihat ke jam dinding. “Pak, lihat waktunya sudah menunjukkan pukul 22.00, sebaiknya kita tidur saja, nanti besok bangunnya terlambat.”

“Ayo!” sahut Pak Bantu. Bu Mirah membereskan gelas sisa minuman suaminya lalu diantarnya ke dapur. Sedangkan Pak Bantu lebih dulu ke kamar tidur. Setelah selesai membersihkan gelas, Bu Mirah cepat-cepat bergegas menyusul suaminya yang sudah menunggu istrinya untuk tidur malam bersama-sama.

Detik demi detik terlewati, menit demi menit dilalui dan jam demi jam terlampaui. Akhirnya pada pukul 04.30 pagi, Pak Bantu bersama Bu Mirah terbangun dari alam kegelapan. Setelah bangun, mereka berdua langsung mengambil air wudhu untuk salat subuh bersama-sama. Setelah selesai berwudhu, mereka mengenakan pakaian salat masing-masing. Dalam salat subuh itu, mereka kelihatan sangat khusuk sekali. Sehabis salat, mereka berdoa kepada Allah swt meminta petunjuk dan pertolongan-Nya, agar cita-cita mereka nanti tidak ada halangan atau rintangan dan diberi kemudahan dalam berusaha sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar-lancar saja.

Setelah selesai berdoa, Bu Mirah memutarakan tubuhnya menghadap ke arah suaminya, dan dia pun berkata, “Pak, sebaiknya kita harus sering-sering berdoa kepada Allah swt. Karena kita tahu, suatu usaha maupun pekerjaan tanpa di iringi doa, usaha atau pekerjaan itu tidak akan mendapatkan pahala ataupun kemudahan. Tapi mudah-mudahan segala yang kita cita-citakan sekarang ini diridai oleh Allah swt selagi pekerjaan itu dalam keadaan halal.”

“Betul, Bu.” kata Pak Bantu dengan suara lirih yang keluar dari mulutnya. “Kita sebagai orang muslim sangat berkewajiban dalam melaksanakan segala perintah-Nya, misalnya wajib salat lima waktu, membantu orang lain atau menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan, berzakat dan menjauhi yang haram-haram. Selain itu, kita pun juga wajib menjauhi larangan-Nya, seperti

tidak boleh berbuat maksiat, takabur, sombong, munafik, syirik, dan lain-lain.”

Sesudah berbincang-bincang sebentar, mereka masing-masing bangkit dari tempat duduknya. Bu Mirah langsung pergi ke dapur untuk memasak nasi dan sayuran. Lain halnya dengan Pak Bantu, ia pergi ke ruang tamu dan duduk di atas kursi rotan sambil membaca koran. Dia pun tidak lupa dengan rokoknya yang setiap saat diisapnya, lalu asapnya dihembuskan lewat batang hidungnya.

Ketika Pak Bantu sedang asyik-asyiknya membaca koran kesukaannya, Bu Mirah memanggil-manggilnya di dapur. Ternyata nasi dan sayurinya sudah dihidangkan oleh istrinya. Tanpa pikir panjang lagi, Pak Bantu langsung bergegas menuju meja makan untuk sarapan pagi. Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 07.00. Pagi sehabis makan, mereka bersiap-siap untuk pergi ke rumah Pak Darto. Pada pukul 07.30, akhirnya mereka berangkatlah dari rumah menuju tempat kediaman Pak Darto. Kira-kira lima belas menit lamanya mereka berjalan dan sampailah mereka ke tempat tujuan. Sesampainya di sana, pintu rumah Pak Darto masih kelihatan terkunci dari dalam, namun jendela-jendelanya sudah kelihatan terbuka lebar. Pak Bantu dan Bu Mirah bertahan sebentar di halaman, dan Bu Mirah pun berkata, “Pak, sebaiknya ketuk saja pintunya. Mungkin Pak Darto dan istrinya masih di dalam rumah.”

“Baiklah, Bu.” kata Pak Bantu. Dengan berjalansantai, Pak Bantu mendekati pintu, lalu diketuknyalah pintu itu. Tok....tok...tok...tok... “Assalamu’alaikum!”

Seketika itu juga, terdengarlah suara langkah kaki dari dalam rumah menuju pintu dan sambil menjawab, “Wa’alaikumsalam!” Pintunya langsung dibuka oleh Pak Darto.

“Oh, Pak Bantu. Ayo, silakan masuk! Mana istrimu? Kok sendirian saja?”

“Tidak.” tukas Pak Bantu, “Itu istriku masih menunggu di halaman.”

“Bu, ayo cepat ke sini!” panggil Pak Bantu. Mendengar namanya dipanggil-panggil oleh suaminya, Bu Mirah cepat-cepat mendekat kepada Pak Bantu dan Pak Darto yang sedang berdiri di muka pintu.

“Pak, Bu, ayo silakan masuk!” kata Pak Darto

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah dan dipersilakan duduk kedua suami istri itu oleh Pak Darto. Pak Darto memanggil-manggil istrinya yang pada saat itu sedang berada di dapur. “Bu..Bu, tolong buat tiga gelas teh!”

“Baik, Pak.” jawab istrinya

“Siapa itu yang datang?” tanya istrinya karena rasa ingin tahu.

“Ini Bu, Pak Bantu dan Bu Mirah.” jawab Pak Darto.



Setelah tahu siapa tamunya yang datang, istri Pak Darto cepat-cepat membuatkan teh untuk mereka. Selesai membuatnya, lalu dibawanya minuman itu menuju ruang tamu dan disuguhkanlah pada Pak Darto, Pak Bantu dan Bu Mirah.

"Ayo, silakan minum tehnya, nanti keburu dingin." kata istri Pak Darto. Mereka bertiga minum bersama-sama, sedangkan istri Pak Darto kembali lagi ke dapur untuk mencuci pakaiannya. Setelah selesai minum, Pak Darto memulai pembicaraan.

"Pak, sebenarnya kalian datang ke sini perlu apa atau kah ada mendapat masalah baru lagi?"

Pak Bantu menjawabnya, "Betul Pak, kami datang ke sini memang ada keperluan sedikit. Kami bermaksud meminjam uang pada koperasi untuk pembangunan sebuah kios di desa ini. Itu pun kalau Bapak tidak keberatan."

"Ya, tentu saja boleh." Kata Pak Darto sambil tersenyum memandangi kedua suami istri itu. "Kalian kan sahabat saya yang baik, lagi pula kalian juga sering membantu saya dalam mengembangkan koperasi ini. Sekarang kalau boleh tahu, berapa uang yang ingin kalian perlukan?"

"Kalau Pak Darto tidak keberatan, kami ingin meminjam uang sebesar Rp4.000.000.00," kata Pak Bantu.

"Wah, kalau hanya uang sebanyak itu jangan dipermasalahkan." Lalu Pak Darto bangkit dari tempat duduknya dan langsung menuju kamar untuk mengambilkan uang. Sebentar beliau di dalam kamar, dan akhirnya keluar lagi dari kamar sambil membawakan uang sesuai dengan permintaan Pak Bantu dan istrinya.

"Ini uangnya yang ingin kalian pinjam." kata Pak Darto sambil mengeluarkan uangnya dari sebuah tas kecil.

"Terimakasih, Pak." kata kedua suami istri itu sambil merasa bahagia karena Pak Darto sangat baik sekali pada mereka.

Tidak berapa lama kemudian, Pak Bantu dan istrinya mohon pamit pada Pak Darto dan istrinya. Setelah itu mereka pun langsung pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, harinya sudah menunjukkan pukul 11.00. Pak Bantu dan istrinya sibuk kembali dengan pekerjaannya yang tertumpuk. Bu Mirah sibuk mencuci pakaian dan membersihkan lantai. Sedangkan Pak Bantu menyapu halaman dan membersihkan karetanya yang baru saja di keluarkan dari baknya. Sekitar lima jam mereka bergelut dengan pekerjaannya. Dengan tidak terasa,

hari sudah menunjukkan pukul 16.00, mereka baru selesaikan pekerjaan masing-masing. Nasi dan sayur pun sudah dimasak oleh Bu Mirah. Setelah mandi, Pak Bantu dan istrinya menyantap hidangan untuk makan malam. Kemudian setelah makan, malam pun terus berlalu. Mereka duduk-duduk santai kembali sambil merasakan enaknyanya perut yang baru saja diisi.

Pak Bantu dan Bu Mirah berbincang-bincang membicarakan masalah pendirian kios mereka."Bu, kalau menurut kamu, bagaimana caranya mendirikan kios kita ini sekarang? Saya ingin minta lagi saran darimu."kata Pak Bantu.

"Soal pendirian kios, kita dirikan saja di samping rumah ini, kan lebih bagus."

"Baiklah." sambung Pak Bantu tanda setuju dengan saran istrinya. "Besok pagi saya akan membeli papan, balok dan lain-lain. Karena kebetulan Pak Darto juga memiliki semuanya itu, jadi saya akan membelinya kepada beliau. Sedangkan atapnya kita buat saja dari bambu yang ada di kebun karet."

Kemudian setelah mereka mengeluarkan pendapat masing-masing, akhirnya mereka pun sama-sama setuju.

Karena rasa mengantuknya sudah merasa berat, mereka pun pergi ke kamar untuk tidur bersama-sama. Malam pun terus berlalu dengan diiringi detakan jam dinding dan jarumnya terus melaju."

Sampai pada akhirnya, waktu menunjukkan pukul 04.30 Pak Bantu bersama istrinya bangun dari tempat tidurnya. Mereka pagi itu salat subuh bersama-sama, kemudian mandi dan makan. Pada pagi itu, Bu Mirah sibuk kembali mencuci piring, pakaian dan membersihkan ruang tamu. Sedangkan Pak Bantu pergi ke rumah Pak Darto untuk membeli peralatan kiosnya. Kira-kira sekitar tiga jam lamanya Pak Bantu pergi ke rumah Pak Darto dan akhirnya dia kembali lagi ke rumahnya, karena papan, balok dan peralatan lainnya sudah dia dapatkan.

Hari demi hari pun mereka lewati dengan berbagai macam kesibukan. Dalam kurun waktu tiga minggu, kios yang mereka dirikan akhirnya terselesaikan juga. Sekarang Pak Bantu dan Bu Mirah merasa senang dan gembira karena kios yang mereka impikan selama ini sudah terpenuhi. Walaupun kiosnya dibangun dengan cukup sederhana.

"Bu, sekarang kios kita sudah selesai dibangun. Sekarang kita tinggal membeli barang dagangannya untuk memulai berjualan." kata Pak Bantu.

"Betul, Pak! Kita harus membelinya sekarang juga." sambung Bu Mirah.

Dengan perasaan gembira dan bahagia, mereka berdua bersama-sama pergi ke pasar untuk membeli barang dagangannya. Sekitar dua jam lamanya mereka pergi ke pasar untuk belanja, kemudian kembali lagi ke rumah dengan membawa segenap barang dagangan yang bermacam-macam jenisnya.

Setelah kiosnya sudah dilengkapi barang dagangannya, hari demi hari pun mereka lalui dengan kebahagiaan. Para pelanggan kios setiap hari terlihat antri, karena tidak putus-putusnya para pembeli ingin berbelanja di kiosnya. Biasanya Pak Bantu baru pulang dari kebun karetinya pada pukul 15.00. Setelah pulang, ia membantu istrinya menjaga kios sampai malam hari.

Pada suatu hari Minggu, Andi anak Pak Bantu dan Bu Mirah pulang ke kampungnya. Karena pada hari Senin sekolah juga libur, sehingga Andi punya waktu untuk tinggal di kampung bersama-sama ayah dan ibunya selama dua hari. Andi adalah seorang siswa SMU, sekolahnya di kota. Sekarang pun ia sudah duduk di kelas tiga. Di sekolahnya, Andi sangat terkenal dengan keuletan dan kecerdasannya, sehingga ia sangat disayangi oleh guru dan teman-temannya. Andi sangat peramah dan santun, baik pada orang tuanya mau pun kepada warga desa lainnya.

Selama tinggal di kampung, Andi sangat rajin membantu ayah dan ibunya. Kalau ibunya sedang sibuk di dapur, Andi menunggu kios. Tapi kalau ibunya selesai bekerja di dapur dan kembali lagi menunggu kiosnya, Andi pergi membantu ayahnya menyadap karet di kebun.

Dalam beberapa saat kemudian, malam pun beranjak pula. Pak Bantu ketika itu sudah pulang dari kebun karetinya. Karet yang dibawa oleh ayahnya dibersihkan oleh Andi. Sesudah selesai, mereka mandi dan kemudian makan malam. Pada malam itu, Bu Mirah sibuk melayani para pelanggannya di kios. Seperti biasanya kios baru tutup oleh Bu Mirah sekitar pukul 21.30. Sedangkan Andi dan ayahnya duduk santai di ruang tamu sambil berbincang-bincang membicarakan masalah jalan kehidupan mereka.

"Berapa lama kios itu sudah di bangun?" tanya Andi.

"Oh, kios itu dibangun sekitar satu bulan lalu. Kios ini dibangun berdasarkan saran Ibu kamu yang sekarang ini semakin pintar saja." sahut ayahnya.

"Jangan begitu, Ayah juga pintar dan rajin." Andi memuji ayahnya sambil mengeluarkan senyuman yang manja.

"An, kamu pintar sekali memuji Ayah. Namun biarpun begitu, kamu sudah pasti lebih pintar dari pada ayah. Sekarangkan kamu sudah menjadi siswa SMU,



pengetahuanmu pasti lebih banyak dan luas, cara mengeluarkan pendapat, berdiskusi, bergaul dan sebagainya. Tentunya kamu lebih berpengalaman dibandingkan Ayah yang hanya tamat Sekolah Dasar. An, Ayah mau tanya sama kamu.”

“Mau tanya apa, Yah?” sahut Andi.

“Begini, apakah selama kamu sekolah di kota pernah mengalami kesulitan? Misalnya dalam menghadapi pelajaran di sekolah mau pun di rumah, atau pun pernah kekurangan belanja sehari-hari sehingga semua itu akan dapat menghambat prestasi belajar kamu?” tanya ayah.

“Yah, selama saya sekolah di kota, saya memang sering menjumpai masalah yang seperti Ayah paparkan tadi. Namun kesulitan-kesulitan itu dapat saya atasi sendiri.”

Setelah Andi menjawab semua pertanyaan ayahnya dengan singkat, lalu ayahnya kembali bertanya pada Andi. “An, selama ini bantuan Ayah pada kamu apakah sudah cukup atau masih kurang?”

Andi pun menjawab pertanyaan ayahnya dengan jujur. “Kalau menurut saya, bantuan Ayah terhadap kelancaran sekolah saya memang sudah saya rasakan cukup.”

“An, sekarang Ayah dapat membuktikan bahwa kamu anak yang pintar dan cerdas, buktinya semua pertanyaan ayah sudah kamu jawab dengan baik, lancar dan tepat,” puji ayahnya. “Andi, kamu adalah anak ayah dan ibu satu-satunya. Dengan demikian kami berharap kamu dapat meneruskan sekolah sampai ke Perguruan Tinggi. Kamu harus rajin belajar dan bekerja keras. Budayakanlah hidup kritis dan kreatif, karena demikian akan dapat dijadikan batu loncatan dalam menunjang kesuksesan kamu nanti. Kamu harus menjadi orang yang berguna bagi bangsa ini dan khususnya bagi penduduk desa ini yang masih terbelakang. An, dalam menuntut ilmu bukanlah persoalan yang mudah, apalagi menuntut ilmu itu di kampung orang. Dalam menuntut ilmu kita dihadapkan pada persoalan-persoalan yang sangat rumit dan kita juga tidak terlepas dari godaan, rintangan dan halangan yang semua itu merupakan suatu cobaan-cobaan dari Allah. Kalau semua tidak dihadapi dengan kesabaran, ketabahan serta tawakal, pastilah cita-cita atau keinginan kamu nanti akan goyah dan hanya menjadi impian saja,” nasihat ayahnya.

“Andi sekali ayah camkan padamu, kamu harus bekerja keras dalam mengejar dan menimba ilmu yang belum kamu miliki. Utamakanlah hidup

mandiri, disiplin waktu, percaya diri dan teguh pendirian dalam perjalanan hidupmu agar cita-cita dan harapanmu nanti tercapai dengan baik dan mulus. Mulai sekarang kamu juga harus menjadi seorang putra daerah yang intelektual dan profesional, sehingga nantinya dapat dijadikan contoh oleh warga desa dan juga dapat mengangkat derajat, harkat dan martabat warga Desa Haratai menjadi lebih baik. An, kamu juga jangan lupa beriman dan bertakwa kepada Allah yang Mahakuasa. Karena kita sebagai orang Islam dituntut oleh kewajiban menunaikan segala perintah-perintah-Nya dengan disiplin. Segala usaha dan cita-cita janganlah lepas dari doa agar semua yang kamu inginkan mendapat ridha dari Allah swt,” sambung ayahnya.

Mendengar segenap nasihat-nasihat dari ayahnya, Andi tertegun sambil meresapi kata-kata yang telah dilontarkan ayahnya padanya. “Yah, terimakasih atas nasihat-nasihat dan harapan-harapan ayah yang telah diberikan pada saya. Mudah-mudahan saya nanti dapat membuktikan semua itu. Dan Andi juga akan berusaha dan bekerja keras dengan segenap kemampuan yang Andi miliki. Dalam menghadapi perjuangan ini, Andi juga sangat mengharapkan bantuan ayah berupa materi selain doa. Karena tanpa ada dukungan dari Ayah dan Ibu, perjuangan Andi tidak mungkin berjalan dengan baik dan lancar.”

“Andi sekarang waktunya sudah menunjukkan jam 10. Ayah rasa pembicaraan kita cukup sampai di sini saja, sebaiknya kita segera tidur. Tolong, bantu ibumu menutup kios!”

“Baik, Yah!” sahut Andi sambil bangkit dari tempat duduknya dan langsung menuju kios di samping rumahnya. Tidak berapa lama kemudian, Bu Mirah dan Andi selesai sudah menutup kiosnya. Mereka pun masing-masing pergi ke tempat tidurnya.

Malam pun terus mengalir dengan diiringi suara nyanyian malam yang membahana dan desiran angin malam pun mengalun sambil membelai semak belukar dan rumah-rumah penduduk sehingga dinginnya pun terasa menusuk tulang belulang.

Desiran angin dan nyanyian malam pun hilang ditelan waktu, akhirnya pagi pun datang. Seperti pagi-pagi biasanya, keluarga Pak Bantu selalu saja sibuk dengan pekerjaannya. Tidak berapa lama kemudian, mereka selesai juga mengerjakannya. Sesudah itu mereka berkumpul di ruang tamu.

“Ayah.... Ibu, hari ini saya akan kembali ke kota untuk bersekolah lagi,” kata Andi.

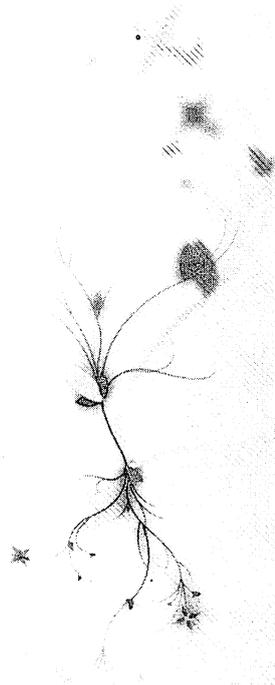


“Andi, kamu jangan lupa dengan apa yang sudah Ayah berikan.” Ayah menyahut.

“Ia Yah, saya akan ingat selalu.”

“Andi, sekarang penghasilan ayah dan ibu sudah lumayan, sudah ada tabungan untuk kamu dan untuk kami di sini. Kami berharap kamu berjuang dengan sungguh-sungguh. Karena semua perjuangan yang kami lakukan di kampung ini hanya semata-mata memperjuangkan bakal kehidupan kamu nanti.” tutur ayahnya.

Selesai berbincang-bincang, Andi berkemas mengumpulkan pakaiannya dan keperluan lainnya untuk dibawa ke kota. Setelah itu ia pun mohon pamit kepada kedua orang tuanya. Sebelum berangkat, Andi tidak lupa mencium tangan kedua orang tuanya dan mengucapkan salam.



# S EGORES LUKA DI MALAYSIA

Joni Wijaya

Menjelang Maghrib.

*“Engkaulah Yang Maha Agung, Ya Allah. Yang hanya kepada-Mu aku sujudkan kepala setiap waktu. Dan di saat ini, izinkanlah aku bersimpuh di hadapan-Mu, memohon keridhaan dengan segala kerendahan hatiku... aku memohon agar kiranya Engkau senantiasa menghamparkan tabir perlindungan-Mu untuk Kemala, seseorang yang kini jauh di seberang sana... ”*

Mansyah berdoa di bawah bayang-bayang matahari senja yang kian merapat ke barat. Matahari yang selalu membangkitkan kenangannya bersama Kemala, dua tahun lalu...

Penghujung Maret 2002, Kemala datang pada Mansyah dan mengutarakan niatnya untuk bekerja ke luar negeri. Ia tertarik dengan cerita salah seorang tetangganya yang baru pulang kerja dari Malaysia. Rupanya tetangganya itu membawa uang begitu banyak, buktinya dia mampu membeli alat-alat elektronik dan berencana akan membangun rumah. Tetangganya itu juga bercerita bagaimana enaknyanya kerja di luar negeri. Konon gajinya besar, walau hanya sebagai pembantu rumah tangga. Mendengar penuturan seperti itu, hati siapa tidak tergiur?

“Delapan ratus ringgit per bulan, Kak. Bayangkan, dua juta rupiah...,” Kemala berucap takzim. “Dari mana lagi Kemala bisa dapat uang sebanyak itu?”

“Kemala, apa keputusanmu itu sudah dipertimbangkan masak-masak? Jadi TKW itu tidak gampang. Apalagi usiamu sekarang masih sangat muda, risikonya terlalu besar.”

Air muka Kemala berubah.

“Mengapa Kak Ancah bicara seperti itu?”

“Karena Kak Ancah khawatir dengan keselamatamu di sana nanti. Sendirian, tak ada keluarga, tak punya siapa-siapa. Kamu sendiri sering mendengar di televisi kan, berita tidak enak tentang kehidupan TKW? Dihina, disiksa, diperkosa... Ah! Kak Ancah tidak berani membayangkan seandainya itu juga terjadi kepadamu.”

“Tidak semuanya begitu, Kak. Masih banyak yang bisa sukses dan berhasil, dan Kemala akan buktikan kalau Kemala pun bisa seperti mereka,” sahut Kemala.

Namun Mansyah letap tidak bisa menerima alasan itu. Dibuangnya pandangan ke hamparan sungai, mendapati garis-garis cahaya yang terbias elok di riak-riak air. Alam begitu indah adanya, tapi tak demikian dengan suasana hati Mansyah yang dijangkiti kecemasan. Ia benar-benar gundah.

“Kakak mohon sekali lagi, urungkanlah niatmu itu,” pinta Mansyah.

Kemala menoleh dan menatapnya tajam. “Sepertinya Kak Ancah tidak mendukung keinginan Kemala untuk maju?”

Mansyah terdiam. Ia lalu mengusap wajah dengan gelisah, seolah ingin menghapus segala kegalauan yang sedang menggelayuti pikirannya.

“Ini karena... karena Kak Ancah sangat mencintaimu,” jawab Mansyah terbata-bata.

Kemala tersenyum. “Kemala juga mencintai Kak Ancah, sejak kecil Kemala selalu menyayangi Kakak.”

“Berarti...?”

“Tapi Kemala tetap harus pergi, Kak.”

Sinar itu seketika memudar, Mansyah kembali gelisah.

“Nasib tidak akan berubah jika bukan kita yang mengubahnya. Kemala tidak bisa begini terus-terusan, Kak. Kemala bosan jadi orang miskin. Kemala harus pergi, tak ada pilihan lain,” ujar Kemala yang bersikeras tetap pada keputusannya.

Mansyah mulai kehilangan kesabaran.

“Kakak heran, apa yang membuatmu jadi seperti ini? Jadi keras kepala! Kamu bukan lagi Kemala yang dulu pernah Kakak kenal, kamu sudah berubah, bahkan kata-kata Kak Ancah sudah tidak lagi kamu dengarkan. Kamu egois! Kamu tahu itu?!” tukas Mansyah penuh emosi.

Gadis itu nampak terkejut. Tak menyangka kalau Mansyah, pemuda yang

selama ini dikenalnya begitu lembut, dapat bersikap demikian padanya. Sejenak ia diam, menunduk, lalu berkata, "Kemala tak habis pikir, kenapa pikiran Kakak begitu picik? Apa Kak Ancah tidak sadar kalau ucapan Kakak tadi sudah melukai perasaan Kemala?"

Mansyah tertegun. Kemarahan tadi sebenarnya cuma mampir sesaat, yang ada sekarang ia malah merasa begitu bersalah.

"Maafkan Kakak, Kemala. Maafkan Kakak. Kak Ancah cuma tidak mau kehilanganmu..., " kata Mansyah. "Lagipula, kalau kamu memang benar-benar ingin mengubah nasib, buat apa pergi jauh-jauh? Apa bedanya kerja di sini dengan di Malaysia? Asalkan kamu tekun dan ulet, Kak Ancah yakin apapun yang kamu cita-citakan pasti akan tercapai."

"Kakak tidak mengerti. Kemala lakukan ini semua justru demi memperjuangkan cinta kita, Kak. Kemala ingin hubungan ini adalah sebuah hubungan yang mempunyai masa depan. Sebab itulah Kemala mau bekerja dan menabung agar hari depan kita tidak seperti hari-hari kemarin, yang penuh dengan keprihatinan," ucap Kemala lirih.

Mansyah terkesiap. Tanpa pernah ia duga, gadis 19 tahun yang begitu lugu dan polos, ternyata punya pikiran yang jauh lebih dewasa dari dirinya. Mansyah menyesal menjadi laki-laki tak berdaya, karena seharusnya dialah yang memberikan apa yang menjadi mimpi kekasihnya itu.

Kemala memang terlahir sebagai gadis yang kurang beruntung. Ia tidak terlalu lama merasakan kehangatan keluarga secara utuh. Orang tuanya bercerai saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Tak pernah ia bertanya mengapa, yang jelas setelah bercerai, ayahnya kawin lagi dan tinggal agak jauh darinya. Sementara ibu Kemala memilih untuk menjanda dan membesarkan sendiri ketiga puterinya.

Di tengah keluarga yang carut-marut seperti itu, Kemala yang anak cerdas, berhasil lulus SMP. Ia ingin sekali melanjutkan ke SMA, tapi sang ibu meminta agar ia mencukupkan pendidikan sampai di situ saja. "Sekolah sekarang mahal, ibu tak mampu membiayai. *Bibinian tu gasan napa sakuluh titinggi amun kaina hihujungnya ya ka dapur jua.*" 1 begitu alasan beliau.

"Kemala lalu bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah warung solo. Mansyah sebenarnya ingin sekali membantu gadis itu, tapi bagaimana mungkin karena ekonominya sendiri juga pas-pasan. Mansyah bukan pegawai negeri, ia cuma sopir taksi kelotok yang pendapatannya hanya mampu menutupi



kebutuhan dia dan keluarganya. Sebagai anak sulung, Mansyahlah yang jadi tulang punggung keluarga, terlebih lagi ayahnya sudah lama meninggal dunia.

Singkat cerita, kehidupan mereka pun berlangsung di dalam kebersahajaan. Mencari nafkah dalam sempitnya lapangan pekerjaan. Pemerataan kerja memang belum sepenuhnya menyentuh kota ini, karena buktinya pengangguran masih tersebar di sana-sini.

Sampai pada suatu ketika, tali kemiskinan yang selama ini melilit keluarganya mencambuk Kemala untuk berontak. Dan, terciptalah senja perpisahan ini...

"Baiklah, kalau memang begitu keputusanmu, Kakak tak punya hak untuk melarangnya. Kakak hanya berpesan agar kamu menjaga diri baik-baik di sana. Tapi, bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan..."

"Kemala pasti kembali," potong gadis itu tegas. Kemudian ia melangkah maju mendekati Mansyah. Dalam semilir yang berhembus lembut, Mansyah merasakan kedamaian manakala Kemala membelai wajahnya.

"Besok sore Kemala berangkat. Orang-orang PJTKI sudah mengurus semuanya. Surat-surat, tiket kapal, dan perlengkapan selama di sana. Kata mereka, Kemala harus menjalani *training* dulu, dua bulan setelah itu baru diberangkatkan ke Malaysia."

Sesaat Mansyah memejamkan kedua kelopak matanya, berusaha menahan kerapuhan diri karena harus berpisah dengan wanita yang sangat ia cintai.

"Akan selalu Kak Ancah tunggu kepulanganmu di lanting ini," pemuda itu akhirnya mendapatkan kembali ketegarannya.

Di bawah matahari yang kian meluruh di cakrawala, mereka lalu bergenggaman tangan erat, seperti tak mau dipisahkan lagi.

"Jangan lupa doakan Kemala, ya Kak. Selamat tinggal."

Angin dingin menepis lamunannya, membuat Mansyah tersadar bahwa gelap sudah mengembang di atas sana. Bintang-bintang pun mulai dinyalakan di langit malam yang ujungnya tak terjangkau mata.

Mansyah lalu bangkit, beranjak pulang.

Sejak kepergiannya, Mansyah selalu rindu pada Kemala. Mansyah rindu gelak tawa mereka saat bercengkerama di pinggiran lanting.

"Kak Ancah, suatu hari Si Raja Hutan mau mengadakan pesta dan dia mengundang semua binatang yang ada di muka bumi ini. Nah, binatang apa yang datangnya paling telat?" Kemala memberi tebak-tebakan. Waktu itu di



depan mereka lewat sebuah jukung, yang menyusur tenang seperti angsa putih di telaga.

"Apa, ya? Kak Ancah tidak tahu."

"*Gumkah?*" 2

Mansyah berpikir sejenak, lain geleng-geleng kepala.

"Iya, *gum.*"

"Jawabannya adalah binatang kaki seribu." Lho, kok bisa?" tanya Mansyah dengan dahi berkerut.

"Iya. Soalnya waktu mau berangkat ke pesta, binatang itu harus memasang sepatu yang jumlahnya seribu pasang, kan lama, jadi telat datangnya! Ha-ha..."

Derai tawa itu masili terngiang segar di telinga Mansyah, riang dan menyenangkan. Begitulah Kemala selalu, tak pernah sekalipun terlihat ada duka di wajahnya. Ia juga gadis mandiri yang tabah dan kuat. Tak heran jika saat mereka berpisah tak dijumpai air mata di wajah Kemala. *Ah Kemala, Kemala, bagaimana keadaanmu sekarang?*

Dari surat kabar, Mansyah pernah membaca berita mengenai TKI.

*Pertengahan bulan ini, sekitar dua ratus ribu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia Timur akan dipulangkan melalui Nunukan (Kaltim), sesuai kesepakatan antara Pemerinlah Kabupaten setempat dengan Konsul Jenderal RI di Sabah. Untuk pemulangan ini, Pemkab sudah menyediakan anggaran sebesar Rp 5 milyar, meski ternyata masih diperlukan tambahan biaya lagi untuk memperbaiki barak penampungan dan penyediaan sarana-sarana lainnya.*

Demikian ditulis dalam surat kabar tersebut, yang membuat harapan Mansyah yang tadinya sempat kosong jadi terisi lagi.

*Apakah Kemala termasuk salah seorang dari mereka yang dipulangkan itu? Ia bertanya sendiri dalam hati. Semoga benar. Oh Kemala, Kak Ancah sangat senang kamu mau kembali dan kita akan bersama-sama lagi.*

Tapi harapan tinggal harapan, kekasihnya tak kunjung pulang.

Kini dua tahun telah berlalu, dan matahari senja masih tetap seperti yang dulu. Penantian Mansyah selama ini boleh jadi terasa sia-sia. Tidak adanya kabar dari Kemala bukan berarti tidak menumbuhkan kecurigaan dalam dirinya, ditambah lagi seringnya ia bermerah telinga karena sindiran pedas orang-orang yang *bakukutuan di muhara lawang.*<sup>3</sup> Meski itu semua tak membuat Mansyah bergeming sedikit pun, karena keyakinannya selalu berkata Kemala pasti kembali.

Kapan pun itu. *Kemala, cepat pulang. Ayo buktikan kekuatan cinta kita pada semua orang...*

Ia pun terus menunggu, seperti senja ini... entah ini adalah senja yang ke berapa. Mansyah tak pernah menghitungnya.

"Hitungan cuma ada di matematika," ujarnya. Dan cinta tak perlu dijabarkan dengan matematika, yang diperlukan oleh cinta hanyalah kesetiaan. Bukankah kesetiaan itulah yang satu-satunya ia miliki hingga sekarang? Tapi kekasihnya tak kunjung pulang.

Adalah kerinduan bercampur rasa cemas yang akhirnya menggerakkan tangan Mansyah untuk menulis surat pada Kemala.

*Banjarmasin, 16 April 2004*

*Kemala tersayang,*

*Saat menulis surat ini sebenarnya Kak Ancah bingung ke mana nanti mengalamkannya, walau pada akhirnya Kakak yakin bagaimanapun caranya pasti sampai. Tak perlu nama jalan, nomor rumah, atau kode pos. Sebab hati kita selalu bertaut, bukan begitu?*

*Kemala, mengapa kau tak pernah mengirim surat? Buat sekedar mengabarkan keadaanmu atau menanyakan keadaan Kak Ancah. Apa kau tidak rindu pada Kakak, ibu, dan juga adik-adikmu? Mungkinkah Malaysia terlalu indah sampai-sampai membuatmu lupa pada tanah kelahiranmu sendiri? Jangan sampai begitu ya Kemala, karena biar bagaimanapun di sinilah negeri kita, rumah kita.*

*Oh iya, di sana kamu kerja di mana? Sebagai apa? Orang-orang di sana ramah-ramah kan? Kuharap mereka ramah.*

*Dua tahun bukan waktu yang sebentar, jadi wajar jika Kakak sangat rindu dan selalu menantikan kepulanganmu. Kakak juga selalu berdoa agar Tuhan senantiasa melindungimu. Amin.*

*Sejak hari pertama kamu pergi jadi TKW, Kak Ancah tak henti-hentinya menyesali diri. Sebab Kakak jadi laki-laki yang tak berdaya untuk menolongmu. Coba seandainya dulu Kak Ancah melanjutkan kuliah mungkin saat ini Kakak sudah jadi PNS dan kerja kantor seperti yang lain. Dengan demikian kamu tak perlu pergi jauh-jauh untuk mengejar masa depan, karena Kakaklah yang akan memberikan masa depan itu...*



"Hei, Ancah! Di sini kau rupanya? Pantas kucari ke mana-mana tidak ketemu!" seru Julak Jumberi tiba-tiba.

Mansyah terlonjak kaget. Cepat-cepat disembunyikannya surat yang belum selesai itu, tapi Julak Jumberi sudah terlanjur mencuri lihat, beliau pun tertawa lebar-lebar.

"Ancah, Ancah, perempuan itu butuh kepastian, bukan surat-suratan. Coba dulu kamu langsung minta ibumu untuk mengawinkanmu dengan pujaan hatimu itu, Si Kemala, kan beres?"

Mendengarnya, Mansyah cuma tersenyum kecut. Julak Jumberi pasti tidak mengerti kalau sudah beberapa malam seminggu terakhir ini ia didatangi mimpi-mimpi buruk. Ia takut kalau-kalau terjadi sesuatu pada kekasihnya.

Azan berkumandang.

"Eh, Maghrib sudah sampai. Cepat, Cah! Kamu ikut ke pengajian Guru Bakeri, kan?"

Selangor, 17 April 2004. Lewat tengah malam.

*"Quick! Quick!"*

Teriakan itu membahana di kelengangan rumah sakit yang dingin. Sebuah kereta dorong melaju dengan beberapa perawat serta dokter di kanan kirinya.

Kepanikan tergambar dari derap langkah mereka.

Sesampainya di ICU, paramedis dengan sigap memberikan pertolongan pada wanita muda yang terbaring lemah di atas kereta itu, Kemala, dalam kondisi yang mampu menoreh batin siapa pun.

Di batas kesadarannya yang tidak stabil, sesuatu tiba-tiba melintas... perpisahannya dengan Mansyah dua tahun lalu... gelak tawa mereka di pinggir an lanting... tawaran kerja ke luar negeri... pengalamannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga... pinggan putih yang tanpa sengaja ia pecahkan... *hanger* pakaian yang dipukulkan bertubi-tubi ke kepalanya... hajaran setrika panas ke dada dan ke punggungnya... air mendidih... cawan besi... kepalanya yang bercucuran darah... memar-memar di sekujur tubuh... pelipisnya yang sobek dan mata bengkak membiru... perbuatan majikannya yang begitu... Nafas Kemala tercekat!

Di rumahnya, Mansyah terbangun dengan tubuh bersimbah keringat. Mengapa mimpinya bisa begitu menakutkan? Lebih menakutkan dari cerita buaya kuning di sungai Martapura yang pernah *nini*<sup>4</sup> dongengkan sewaktu ia kecil.

*Apa yang kini sedang terjadi padamu, kekasihku? Suratku belum terkirim,*

*padahal aku mau tahu keadaanmu. Aku takut, aku takut jika mimpi ini adalah sebuah pertanda buruk.*

*"Oh God, she's dying,"* desis seorang suster.

Paramedis kembali panik, sebab denyut jantung Kemala kian melemah. Hampir tak terasa. Gelombang pada *elektrokardiogram* pun tak lagi berirama. Sesekali muncul garis lurus pada layar itu.

Mata Kemala mengerdip perlahan, ia seperti sedang melihat maut di mana-mana. Dan ambang itu semakin dekat rupanya, ambang perceraianya dengan hidup yang akan datang tak lama lagi.

*"La ilahailah Muhammadarasulullah..."*

Tak ada yang menyangka secepat itu Kemala pergi, seiring dengan kalimat tauhid yang kini meninggalkan sunyi. Meninggalkan segores duka di Malaysia.

Banjarmasin, 15 Agustus 2004

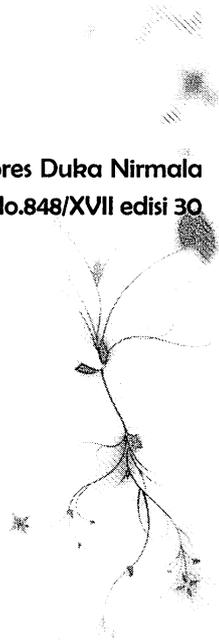
<sup>1</sup>percuma saja perempuan sekolah tinggi jika akhirnya ke dapur juga

<sup>2</sup>istilah dalam permaiana tebak-tebakan anak Banjar yg artinya menyerah

<sup>3</sup>kiasan bagi orang yg suka bergosip

<sup>4</sup>nenek

\* Diilhami dari tulisan Tumpak Sidabutar berjudul 'Segores Duka Nirmala di Malaysia' yang dimuat pada rubric Peristiwa tabloid NOVA No.848/XVII edisi 30 Mei 2004



# T

## ARIAN PIANO

### Anggellina Mega E.

Alunan musik piano terdengar sayup-sayup memecah keangin malam. Alunan musik yang sangat indah, tetapi penuh dengan kehampaan. Suara yang seakan mengumpulkan kerinduan. Sedikit demi sedikit, hari demi hari musik itu terhanyut dalam penantian.

"Huuuh!" aku keluar dari kamar dan berjalan terhuyung.

"DUAG!!!!" Kepala aku membentur bagian tembok.

"Aduh.. duh.. sakit," keluhku setengah menangis.

"Ha..ha..ha.. makanya cepetan sadar dong! Ini sudah pagi, bukan malam lagi!" kata kakak laki-lakiku Josh seraya terbahak-bahak.

"Duh kasihan sampai bengkok begitu. Lagian kamunya tidur sambil jalan," kata ibu sambil menahan tawa sehingga aku makin kesal.

"Aku sudah bangun kok!" aku membela diri.

"Ya sudah... tapi ngaea tuh! Sampai bengkok dan membiru begitu, seperti ditonjok orang lho, Lilia!" kata ibu seraya membalikkan tubuhku ke arah cermin.

"HAH.. astaga.. benjol begini. Bisa sembuh enggak ya, Bu?"

"Hemm bagaimana ya, kalau sebesar itu sih..." kata ibu.

"Duh... bagaimana nih? Untung hari Minggu," kataku sambil kembali masuk ke dalam kamar. Setelah aku menutup pintu, terdengar tawa Kak Josh, ibu, dan ayah. Mungkin mereka mengira aku tidak mendengarnya. "Masa bodoh!" celotehku.

Selama satu jam aku tetap berada di dalam kamar. Aku terus menatap rumah besar di depanku lewat jendela kamar. Setiap malam terdengar alunan musik piano dari rumah itu. Pernah beberapa kali aku menanyakan hal itu kepada kedua orang tuaku, kakakku, tetangga yang lain, bahkan kepada

satpam yang menjaga rumah besar itu. Tapi semuanya tidak mendengar barang satu dentingan piano itu. Aku jadi merasa ngeri. Bila aku mendengarnya, nafasku terasa sesak. Tapi lama-lama aku menganggapnya hal sepele. Apalagi musik itu sudah terdengar sejak satu bulan yang lalu. Bersamaan dengan kepindahan keluarga kaya itu di depan rumahku. Karena itu aku mulai terbiasa untuk bergadang setiap malam, menunggu musik itu berhenti pada pukul dua belas malam. Barulah setelah itu aku bisa tidur pulas.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunanku. "Lia, kamu belum makan pagi, kan?" suara lembut ibu terdengar dari luar. Dengan malas aku keluar kamar. Di ruang makan, aku telah disambut dengan harum masakan yang lezat.

"Kak Josh sudah berangkat kursus ya?" tanyaku sambil terus melihat sekeliling ruangan.

"Iya... baru saja. Oh ya, jangan marah soal tadi ya, Lilia. Kakakmu Cuma bercanda. Jarang-jarang ia bisa bebas ngobrol sama kamu, ia lebih sering pergi kuliah dan kerja sambilan." kata ibu dengan nada setengah khawatir.

Keluarga kami memang keluarga yang sederhana. Gaji ayah setiap bulan hanya mencukupi keperluan pokok kami. Bila mau uang tambahan untuk sekedar bersenang-senang dan kursus tambahan, Kak Josh harus kerja sambilan.

Ah.. iya, iya, enggak kepikiran lagi kok." Aku menjawab dengan nada ceria agar ibu tidak khawatir, walaupun sebenarnya masih kesal.

"Lho, ayah mana?" tanyaku heran.

"Oh.. ayahmu tadi menerima panggilan dari bosnya. Katanya ayah harus lembur untuk menangani proyek baru yang sangat mendesak," jawab ibu. Aku hanya bergumam dan memulai sarapan.

Tak lama kemudian aku selesai sarapan. Aku beniat pergi keluar. "Bu, aku pergi keluar dulu ya. Sumpek nih di rumah, enggak ada kerjaan," pintaku sambil membantu ibu membereskan meja.

"Jangan lama-lama ya?" kata ibu cemas. Aku segera mengacungkan jempol, kemudian berlari mengambil jaket serta topi.

Aku mengambil sepedaku di garasi mobil dan segera mengendarainya ke jalan komplek perumahan. Aku hanya ingin berkeliling mengendarai sepeda mengelilingi komplek, hitung-hitung olah raga sambil menikmati udara pagi. Tak terasa aku melewati rumah besar tempat alunan musik piano itu berasal. Aku menghentikan sepedaku di depan rumah itu. Aku hanya terus memandang jendela kamar yang ada di tingkat dua. Aku mulai berpikir, sejak rumah itu ini

dihuni, gorden jendela itu sama sekali tidak pernah dibuka. Apa memang kamar itu tidak pernah dihuni.

Bunyi pagar yang dibuka mengagetkanku. Tampak seorang laki-laki setengah baya menatapku dengan tajam.

“Se.. selamat pagi,” sapaku terbata-bata.”

Laki-laki itu sama sekali tidak menjawab, tapi terus menatapku tajam. Jujur saja aku benar-benar takut. Aku segera mengayuh sepeda dan meninggalkan rumah besar itu. Aku menoleh ke arah rumah itu sekali lagi, nampaknya bapak itu masih terus berdiri di depan pagar sambil menatapku dengan tajam. Aku menelan ludah dan menambah kecepatan sepedaku supaya rumah besar itu tidak berada dalam jangkauan pandangku.

“Hiii!!!” teriakku. Aku tidak sadar telah menuruni tanjakan ke bawah dengan kecepatan penuh. Dalam keadaan panik, mengerem pun rasanya sangat susah. Aku hanya bisa berteriak dan menutup mata. Yang kurasakan adalah angin yang menerpa tubuhku dengan kasar. Dan tiba-tiba aku merasakan benturan yang sangat keras. “A..duh..,” keluhku sambil membuka mata. Nampaknya aku beruntung. Ternyata tanpa disadari aku membelokkan setir di depan rumah seseorang. Aku menarik nafas lega.

“Ha..ha..hi..hi..uhuk.. lihat wajahmu itu! Benar-benar parah!” terdengar suara tawa seseorang. Suara yang sangat kukenal dan membuatku kesal. Aku segera berpaling dan mendapati Kak Josh berdiri sambil tertawa cekikikan. Mukaku merah karena kesal sekaligus malu.

“Ukh.. kenapa harus dilihat orang yang menyebalkan ini?!” batinku kesal. “Adiknya hampir celaka, kakaknya malah menertawakan. Benar-benar...” gerutuku. Kak Josh masih saja tertawa hingga menitikkan air mata. Ia sama sekali tidak memperdulikan perkataanku tadi. Aku masih saja cemberut, nampaknya hal ini memang sangat lucu baginya. Aku memperhatikan Kak Josh, ia masih mengenakan jaket dan celana panjang serta masih membawa ranselnya. Nampaknya ia pulang kursus lebih awal, atau mungkin kursusnya batal.

“Kakak enggak kursus?” tanyaku pelan.

“Oh, gini gurunya sakit dan kursusnya ditunda. Aha..ha..ha.. beruntung sekali kursusnya batal sehingga aku tidak melewatkan wajah adikmu tadi. Ha..ha..ha.. benar-benar mujur!” Kak Josh tertawa kembali. Aku segera menyesal, kenapa harus bercakap-cakap dengan orang ini.

Aku segera mengendarai sepeda dan meninggalkan Kak Josh. Dari belakang



masih terdengar tawa cekikikan Kak Josh. "Hati-hati banyak jalan yang menurun lagi! Oh iya, hati-hati benjolmu jangan sampai punya kembaran!" seru Kak Josh setengah mengejek.

"Bodoh, ah!" balasku. Hari ini adalah hari yang benar-benar menyebalkan.

Matahari hampir naik ke atas. Aku memarkirkan sepeda di dekat pohon dan duduk di bawah pohon itu. Aku menduga pasti saat ini Kak Josh telah sampai ke rumah dan membuat lelucon tentang diriku. Aku meringis, kepalaku masih terasa sakit sekali. "Ukh.. bila mengingat Kak Josh, aku jadi malas pulang!" aku menggerutu. Sejenak aku melepaskan segala keluh kesah dan menikmati angin yang sepoi-sepoi. Dan tanpa terasa aku tertidur.

"Lilia.. Lia.. kenapa tidur di sini? Bangun...!" terdengar suara anak perempuan memanggil. Aku membuka mata dan samara-samar aku melihat wajah seorang anak perempuan yang kukenal. Aku mengusap-usap mata dan berusaha untuk melihat lebih jelas.

"E... Erina? Mengapa kamu di sini?" tanyaku. Erina adalah teman karibku di SMP.

"Justru seharusnya aku yang nanya ke kamu. Kamu sudah mengendarai sepeda tiga kilometer tahu?! Kamu sudah berada di dekat rumahku!" jawab Erina sambil berusaha menyadarkanku yang masih seperti orang linglung.

"Hah? Masa?! Ya ampun kenapa aku enggak nyadar ya? Pasti karena saking kesalnya sama Kak Josh. Eh udah dulu ya Rin. Makasih udah mengingatkan!" pamitku terburu-buru. Erina hanya tercengang-cengang menghadapi pertemuan yang secepat angin.

Sesampainya di rumah, ibu benar-benar marah besar. Dan yang membuatku kesal, Kak Josh terus saja tertawa sambil menonton tv.

"Lia, ini sudah hampir sore, kamu kemana aja sih?" tanya ibu.

"Enggak, cuma tadi mampir sebentar ke rumah Erina," jawabku tanpa memandang wajah ibu. Aku tahu bahwa yang kulakukan salah dan aku benar-benar menyesal. Ibu menarik nafas.

"Ya sudah. Tapi jangan lakukan hal itu lagi. Sekarang mandi dan istirahat, kamu benar-benar dekil." kata ibu sambil tersenyum. Aku benar-benar senang.

"Makasih, Bu." Kataku sambil mencium pipi ibu dan segera masuk.

Tidak lama setelah itu, ayah pulang dan kami bercanda ria sampai malam. Kebetulan hari Minggu ini, banyak film yang bagus sehingga aku dan Kak Josh

bergadang sampai malam. Luka di kepalaku juga baik karena obat yang dibelikan ayah. Bila soal film, aku dan Kak Josh tidak pernah bertengkar karena selera kami sama.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Aku dan Kak Josh masih asik menonton tv, sementara kedua orang tua kami tidur. Sayup-sayup kudengar alunan musik piano itu di antara jeda suara tv. "Kak, apa Kakak dengar suara piano itu?" tanyaku.

"Hemmm enggak ada, paling Cuma perasaan kamu aja," jawab Kak Josh sambil mengecilkan suara tv.

Aku terdiam. Suara piano itu makin terdengar jelas. Aku semakin merasa takut. Kali ini suara piano itu makin mencekam, lain dari biasanya. Seakan setiap dentingan terdengar teriakan seseorang. Teriakan yang sangat menyedihkan. Aku mencengkeram lengan Kak Josh dengan kuat. Aku sangat takut. Nafasku sangat sesak.

"Ada apa sih?!" Kak Josh merasa heran. Aku bisa mendengar suara Kak Josh, tapi mulutku terkunci. Aku mulai mengeluarkan keringat dingin dan badanku gemetar, seketika semua menjadi gelap. Aku masih mendengar dentingan piano itu, suara-suara yang mencekam, tangisan. Aku tidak tahan. Aku berteriak tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutku. Aku mendengar suara Kak Josh yang terus memanggil-manggilku dengan panik. Tanganku menggapai-gapai mencari tangan Kak Josh, tetapi Kak Josh seakan menghilang. Nafasku sesak. Suara-suara itu seakan semakin keras dan mencekam. Di kegelapan aku melihat orang-orang yang entah membicarakan apa, ada yang berteriak, menangis, semuanya berputar dan mengelilingiku.

"HENTIKAN!!!!" akhirnya ada suara yang keluar dari mulutku, dan aku tersadar. Aku bangkit dan kudapati diriku berada di tempat tidur. Rupanya hari telah pagi. Aku bersyukur telah melewati malam yang menakutkan itu, tapi kepalaku sakit sekali.

"Lia... ibu sangat khawatir. Kamu kenapa, Nak?" tanya ibu seraya memelukku. Ibu menangis dan ayah nampak setengah lega.

"Apa kamu ada masalah? Kamu sakit?" tanya ayah sambil membelai rambutku. Aku menggeleng pelan. Aku masih tidak bisa berkata apa-apa. Semua keadaan ini membuatku bingung.

"Lilia, hari ini tidak usah masuk dulu, ya? Ibu takut terjadi sesuatu padamu. Kalau ada apa-apa bagaimana?" tanya ibu sambil memegang pundakku. Aku



membalikkan badan dan tersenyum sambil menatap ibu. Aku telah berseragam sekolah lengkap dan hal itu membuktikan bahwa aku akan tetap ke sekolah.

"Enggak usah khawatir. Kemarin aku hanya sedikit capek, kok." jawabku. Ibu tersenyum dan memelukku. Terdengar suara ayah dari luar rumah. Aku segera pamit dan berlari menghampiri Kak Josh yang telah siap dengan sepeda motornya. Tapi, Kak Josh sama sekali tidak membahas masalah tadi malam. Aku sedikit lega dengan sikap Kak Josh.

"Astaga, aku lupa!" seru Kak Josh tiba-tiba setelah berada di depan pagar rumah kami.

"Lupa apa, Kak?" tanyaku.

"Eh Lia, kamu tunggu sebentar ya. Kamu jagain motor kakak dulu. Kakak mau membeli map dan kertas polio," kata Kak Josh sambil berlari ke arah toko di belakang rumah. Aku hanya mendengus pelan dan melihat jam tangan. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh lewat lima. Tiba-tiba angin dingin menerpaku. Aku segera tersadar bahwa aku telah berdiri di depan rumah besar itu. Nampak seorang anak laki-laki yang duduk di kursi roda. Anak itu mungkin setahun lebih muda dari usiaku. Ia nampak pucat. Di sampingnya berdiri seorang bapak yang memelototiku tempo hari. Tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutku. Aku segera membuang muka dan berjalan cepat, aku bermaksud menyusul Kak Josh.

"Aku... melihatmu tempo hari lewat jendela kamar atas." kata anak laki-laki itu. Aku terkejut dan dengan cepat aku berpaling ke arah anak itu. "Maaf bila Pak Crist membuatmu takut," kata anak itu lagi. Aku segera menebak bahwa anak itu adalah orang yang tinggal di kamar atas dan orang yang tidak pernah membuka gorden jendela kamarnya. Pak Crist yang memelototiku kemarin meminta maaf dengan menganggukkan kepala. Ia begitu sopan, layaknya seorang pelayan raja. Anak itu membisikkan sesuatu pada Pak Crist dan Pak Crist masuk ke dalam rumah. Kini aku tinggal berdua dengan anak itu. Tiba-tiba aku menjadi gugup. Kulihat jam tanganku. Waktu telah menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas dan sebentar lagi bel sekolah akan berbunyi. Aku mulai cemas, mengapa Kak Josh tidak kunjung kembali.

Raut wajah anak itu berubah menjadi serius. "Namaku Nick, umurku empat belas tahun." katanya tiba-tiba. Di luar dugaan, ternyata ia sebaya denganku. Tapi aku merasa aneh, kenapa tiba-tiba ia memperkenalkan dirinya.

"A.. aku Lilia, tapi kamu bisa memanggilku Lia. Kamu.. sekolah di mana?" tanyaku seraya berusaha menenangkan diri. "Mungkin anak ini tidak seburuk

yang kukira," batinku.

"Aku.. tidak sekolah lagi sejak satu tahun yang lalu." jawabnya pelan.

"Kenapa? Kamu kan berasal dari keluarga yang mampu. Kenapa kamu putus sekolah?" tanyaku. Aku segera tersadar bahwa aku terlalu lancang. Jangan-jangan aku dikira sok akrab.

"Itu karena aku sakit kanker. Biarpun aku dioperasi, harapanku Cuma tiga puluh sampai empat puluh persen. Umurku tidaklah lama." jawabnya. Aku terkejut bukan kepalang. "Aku mempunyai saudara kembar. Namanya Nicky, ia adikku. Adikku itu sangat suka main piano. Dua tahun yang lalu kami mengalami kecelakaan mobil saat pulang dari sekolah. Sopir kami meninggal, begitu juga Nicky.." katanya tiba-tiba.

Aku terkejut, jangan-jangan yang memainkan piano itu hantu. "Gawat..." batinku.

"Dalam kecelakaan itu aku selamat, tapi aku terkena kanker..." katanya.

Aku diam terpaku. Pikiranku menjadi kosong. Aku bingung, apa gerakan yang sedang kuhadapi sehingga aku tak mampu membalikkan badan dan menjauhi anak itu.

"Sejak sebulan yang lalu ketika kami pindah ke depan rumahmu, Nicky datang untuk menungguku," kata Nick seraya menampakkan senyumnya. Suara yang agak parau nampak jelas di telingaku.

"A.. apa maksudmu dengan Nicky menunggumu. Ia telah meninggal bukan?" tanyaku terbata-bata. Anak itu terdiam kembali. Matanya yang nampak sayu terus menatapku dengan pandangan aneh.

"Lia!" seru Kak Josh seraya berlari menghampiriku. Entah kenapa aku segera berlindung di balik Kak Josh, seolah-olah ada sesuatu yang membuatku takut menghadapi anak yang bernama Nick itu. Kak Josh melihat ke arah Nick. Nick segera tersenyum dan menggerakkan kursi rodanya ke arah rumah. Pak Crist keluar dan mengantarkan Nick sampai ke dalam. Sebelum menutup pintu, Pak Crist melihat ke arahku. Kali ini sinar matanya seperti memanearkan kekecewaan yang sangat dalam. Tapi, aku seolah berusaha untuk tidak menatap Pak Crist. Kak Josh yang melihat tingkahku menjadi bingung. Tapi ia sama sekali tidak bertanya apa-apa.

"Berangkat, yuk. Udah terlambat nih!" kata Kak Josh seraya menyalakan mesin sepeda motor. Aku mengangguk dan segera duduk di belakang Kak Josh. Wajahku tertunduk. Aku sama sekali tidak ingin menatap rumah besar itu.



Sepeda motor kami melaju, meninggalkan rumah besar itu. Dari kejauhan rumah besar itu tampak berdiri dengan angkuhnya.

"Kau kenal dengan anak itu?" tanya Kak Josh tiba-tiba seraya terus menjalankan sepeda motor. Pandangannya tetap mengarah ke depan.

"Tidak begitu kenal. Aku baru saja tahu namanya pagi ini. Namanya Nick." jawabku.

"Kenapa kau begitu takut?" tanya Kak Josh lagi. Aku terdiam.

"Ng.. siapa yang taku?" aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Kak Josh tertawa, menganggap apa yang aku lakukan hanya bohong belaka. Tapi Kak Josh tidak bertanya apa-apa lagi.

Setelah beberapa menit, kami sampai di sekolahku. Tepat setengah delapan aku turun, bel sekolah berbunyi. Aku segera berlari memasuki kelas. Setelah tiga jam pelajaran, bel istirahat berbunyi. Aku tetap terduduk lesu di kursi.

"Enggak ke kantin?" tanya Erina.

"Lagi malas, nih. Kalau kamu mau ke kantin duluan aja. Enggak apa-apa, kok." jawabku tanpa bermaksud menyinggung perasaan Erina.

"Ah.. aku juga lagi malas. Bagaimana malam ini, apa kamu bisa tidur dengan diganggu suara piano itu?" tanya Erina. Erina adalah satu-satunya orang yang kuberitahu dengan masalah piano itu. Aku menarik nafas.

"Parah. Kali ini nafasku sesak dan aku sampai pingsan dibuatnya." kataku seraya tertawa. Aku bermaksud menjadikan suara piano itu lelucon. Tapi, Erina tampak sangat serius, raut wajahnya menampakkan kekhawatiran.

"Lia, sebaiknya kamu ke psikolog atau kalau perlu panggil paranormal sekalian." nasihat Erina. Aku tertawa.

"Udah, enggak apa-apa kok. Enggak separah itu." kataku sambil berjalan ke luar kelas.

Bel pulang sekolah berbunyi. Seluruh siswa berhamburan ke luar kelas. Aku melihat sekeliling parkirannya sekolah. Kudapati Kak Josh sedang bercakap-cakap dengan kakak laki-laki Erina, Max yang setahun lebih tua dari Kak Josh. Aku dan Erina berlari menghampiri mereka berdua.

"Aku duluan ya, Lia!" pamit Erina seraya menutup pintu mobil. Kak Josh pun menyalakan sepeda motornya dan memboncengku menuju rumah. Sesampainya di rumah, aku segera disambut oleh ibu yang nampak cemas sekaligus lega. Kak Josh segera pamit dan pergi untuk kerja sambilan di sebuah toko kue.

"Lia, tolong ibu meyapu halaman, ya?" pinta ibu sambil terus mencuci

piring.

“Beres!” sahutku sambil mengambil sapu dari dalam gudang.

Aku keluar dari rumah dan menuju halaman rumahku yang tidak begitu luas. Tak lama setelah itu, aku telah sibuk dengan sapu dan daun-daun kering di halaman. Aku menyeka keringat yang bercucuran di keningku. Aku segera tersadar, rupanya sedari tadi, Nick terus memandangkanku dari depan rumahnya.

“Ada apa?” tanyaku seraya menghampiri Nick. Aku seakan lupa dengan ketakutanku pagi tadi.

“Maukah kau membantuku membersihkan gudang?” tanyanya.

“Lho, jadi rumahmu tidak ada pelayan? Pak Crist mana?” tanyaku heran.

“Aku kan belum lama tinggal di sini. Aku belum punya orang untuk bekerja, Pak Crist sedang cuti ke tempat keluarganya. Dan.. orang tuaku sedang sibuk dengan pekerjaannya.” jawab Nick. Aku bergumam lalu menunjukkan jempolku. Nick tampak senang. Ia menunjukkan gudang yang akan dibersihkan. Gudang itu penuh dengan kardus dan barang-barang tua yang penuh dengan debu.

Begitu aku akan mengangkat sebuah kardus yang berdebu Nick segera terbatuk-batuk. “Sudahlah kau tunggu di luar saja!” kataku sambil mendorong kursi rodanya ke luar gudang.

“Tapi..” Nick tampak merasa tidak enak. Aku segera tersenyum dan kembali ke dalam gudang. Aku membersihkan debu dan merapikan kardus-kardus. Kulihat sebuah kardus di pojok ruangan. Kardus itu nampak baru dan tak berdebu. Dengan penasaran aku membuka kardus itu dan melihat hal apa yang ada di dalamnya.

Di dalam kardus itu, tersimpan buku-buku musik yang nampak terawat. Di buku-buku itu tertulis sebuah nama yang tintanya hampir memudar. Dengan susah payah kubaca nama itu. “Ni.. Nicky.” Aku segera sadar, bahwa barang-barang ini semua milik Nicky, adik kembar Nick yang meninggal. Kuletakkan bulu-buku musik itu. Dan kuperiksa isi kardus yang lain. Foto Nicky dan Nick yang sedang pentas pertunjukkan piano, pakaian Nicky, buku-buku pelajaran, serta tulisan tangan Nicky, semuanya tersimpan dengan rapi. Aku terdiam sesaat. Aku tidak menyadari bahwa air mataku menetes. Nampaknya Nick sangat menyayangi adiknya.

“Ada apa?” tanya Nick dari luar gudang. Aku tersadar dan segera mengusap air mataku.

“Ah, tidak apa-apa.” sahutku sambil tetap merapikan kardus-kardus.

"BRAK!!" sebuah buku jatuh dari antara buku-buku milik Nicky. Aku mengambil buku itu, nampaknya itu adalah buku harian Nicky. Aku tersenyum. Nampaknya seorang anak laki-laki juga suka menuliskan kejadian-kejadian yang dialaminya. Tanpa bermaksud berbuat hal yang tidak sopan, aku membuka dan membaca buku itu.

17 April 1999

Hari ini, Kak Nick bertingkah menyebalkan untuk kesekian kalinya. Aku tidak tahu mengapa, ia selalu mengawasi ke mana aku pergi. Walaupun kami adalah saudara kembar, aku juga ingin memperoleh kebebasan sendiri. Tapi Kak Nick sama sekali tidak mengerti. Ia selalu saja ingin bersamaku, ke mana pun aku pergi.

Bila sudah begini ia akan marah sejadi-jadinya sampai aku mengizinkannya ikut ke tempat aku pergi. Aku pun jadi tidak tega meninggalkannya. Bila dipikirkan yang pantas menjadi kakak adalah aku (he..he..he..).

Aku terdiam. Aku sama sekali tidak bisa berkata apa-apa.

"Lia?" Nick mengarahkan kursi rodanya ke dalam gudang. Ia segera melihat buku harian Nicky yang kugenggam erat-erat.

"Apa yang kau lakukan? Siapa yang mengizinkanmu menyentuh barang milik adikku?" kata Nick marah seraya merampas buku harian Nicky dengan kasar.

Aku segera berdiri. "Sebenarnya apa kau tidak pernah berpikir tentang tulisan Nicky itu? Sebenarnya ia sama sekali tidak bisa meninggalkan dunia ini dengan tenang karena kau selalu merasa tidak rela dengan kepergiannya!" tiba-tiba aku membentak Nick. Nick terdiam. "Itulah sebabnya ia membunyikan piano setiap malam. Kau juga mendengarnya bukan?!" tanyaku seraya mulai menangis. "Ia lebih dewasa dibandingkan kamu. Setidaknya ia berjuang untuk hidupnya saat kecelakaan itu. Tapi ia tidak punya kesempatan."

Sedangkan kau yang mempunyai kesempatan walau sedikit, tidak berani mengambil resiko. Kau malah mengatakan bahwa kematianmu ditunggu oleh Nicky. Kau sama sekali tidak punya hak!" bentakku seraya meninggalkan Nick.

Nicky terdiam dan tidak beranjak dari tempatnya. Ia membuka buku harian Nicky. "Maaf." suaranya yang parau memecah kesunyian. Dari belakang Nick tampak sesosok bayangan yang tersenyum lalu menghilang tanpa meninggalkan

jejak.

Malam demi malam berlalu. Tidak satu dentingan piano kudengar lagi. Setiap pagi aku juga sama sekali tidak melihat Nick. Aku terus menatap rumah besar Nick lewat jendela kamar. Tampak seseorang membuka pintu rumah. Aku segera berlari ke luar. Pak Crist keluar dari rumah besar itu. "Selamat pagi.." sapaku.

"Pagi.." balas Pak Crist. Wajahnya nampak ecia berseri-seri, lain dari biasanya.

"Wah, ada apa?" tanyaku.

"Tuan muda Nick seminggu yang lalu pergi keluar negeri menjalani operasi. Entah kenapa ia menjadi semangat sekali," jawab Pak Crist seraya tersenyum bahagia.

Aku menjadi senang, "Lalu?" tanyaku dengan bersemangat.

"Barusan aku menerima telepon. Katanya operasi tuan muda Nick berhasil! Mungkin beberapa minggu lagi ia akan pulang!" jawab Pak Crist setengah berlonjak.

Aku pun bersorak ria. Kutatap jendela kamar atas. Gordennya terbuka dan melambai-lambai. Akhirnya kerinduan akan cahaya sang surya telah terhapus bersama angin. Dan Nicky dapat pergi dalam damai.



# K

## EBAHAGIAAN SESAAT

Rinawati

Sosok itu begitu mempesona Putri. Badannya yang tinggi, kulitnya putih, rambutnya keren dan tatapan matanya yang tajam menusuk hati setiap cewek di sekolah Putri, dan Putri adalah salah satu dari sekian banyak cewek yang menyukainya.

Putri memang kenal sama cowok itu, namanya Nanda. Tak jarang Putri berkhayal jadi pacar Nanda, tapi mau bagaimana Putri malu untuk mengungkapkan perasaannya.

“Coba kalau aku jadi pacarnya.” ucap Putri sambil berkhayal.

“Jangan mimpi kamu, nanti malam aja mimpinya.” celetuk Lisa sahabatnya seraya tertawa terbahak-bahak.

“Eh kamu Lis, nyambung aja.”

“Put, kalau kamu bener-bener cinta sama tuh cowok, pakai taktik dong.”

“Taktik?” tanya Putri sambil menahan geli tawanya. “Kayak politikus aja kamu!”

“Maksudku pakai rencana.”

“Rencana? Rencana apaan, Lis?” Putri penasaran.

“Pedekate dong!”

“Tapi aku kan malu.”

“Eh Put, kalau suka mengapa malu. Langsung tembak aja, biar tuh cowok jatuh dalam pelukanmu.”

“Kamu memang gila Lis, masa cewek nembak cowok sih!”

“Put, kamu jangan kuper gitu dong, sekarang ini zaman emansipasi wanita, Megawati aja bisa jadi presiden, masa kamu jadi pacarnya Nanda aja enggak bisa, lagian kamu itu cantik, cowok mana sih yang enggak suka sama kamu.”

sanjung Lisa.

“Kamu tu Lis bisa aja kalau muji, aku kan jadi malu!”

“Tapi suka kan.” ledek lisa.

“Dasar tante genit!”

“Aduh...” teriak Lisa kesakitan karena cubitan Putri yang amat sakit.

“Awat kamu!” keluar deh sifat kekanak-kanakan dua orang sahabat itu. Mereka berkejar-kejaran dan tiba-tiba brak...kk...k Putri bertabrakan dengan Nanda.

“Ups... sorry ya, kamu enggak apa-apa kan?” tanya Putri gugup karena enggak PD.

“Aku enggak apa-apa kok.” jawab Nanda singkat, kemudian pergi berlalu dari hadapan Putri.

“Ehm...” ledek Lisa lagi.

“Dasar rese kamu!”

“Sorry deh Put, aku kan cuma bercanda, sebagai permintaan maafku, aku akan traktir kamu makan bakso.”

“Thanks ya Lis, Kamu memang temenku yang paling baik sedunia.”

Hari jumat memang hari yang singkat berada di sekolah. Tanpa terasa pelajaran hampir usai. Putri dan Lisa mulai resah menunggunya. Beberapa menit kemudian bel meneriakkan suaranya ke seluruh penjuru sekolah. Anak-anak yang berada di kelas berhamburan keluar, termasuk juga Putri dan Lisa.

Tampak dari kejauhan Nanda berjalan menuju tempat parkir.

“Put, cowok kamu tuh, samperin sana.”

“Ih diam sebentar kenapa sih, kalau temen-temen pada dengar bisa berabe aku.”

“Put, apa kamu enggak nyesel kalau Nanda jadian sama cewek lain?” tanya Lisa pelan dan hati-hati.

“Kayaknya kalau nyesel sih enggak, tapi kalau enggak rela iya.” ucap Putri cengengesan.

“Huh dasar, itu sih sama aja malah tambah parah. Put, kalau aku jadi ceweknya Nanda bagaimana?”

Tiba-tiba wajah Putri memerah, rasa cemburu mulai meribakar tubuhnya.

“Bagaimana Put, rela enggak?” tanya Lisa kedua kalinya sambil menahan tawanya.

"Aku... aku... enggak tahu Lis!" ucapnya gugup.

"Duh... begitu cintanya, sampai-sampai mukamu memerah terbakar api cemburu, aku kan cuma bercanda Put, lagian Nanda itu bukan cowok tipeku."

"Jahat kamu Lis, senang sekali ya menjaili aku, aku sebel sama kamu."  
Putri ngambek.

"Put, aku boleh bilang sesuatu enggak?"

"Bilang apa?" Putri balik nanya.

"Put, kalau kamu lagi marah gitu, kamu tambah cantik."

Kayaknya Putri enggak bisa marah sama Lisa, Lisa memang teman yang cocok sekali. Selang beberapa waktu mobil Nanda telah lenyap dari pandangan Putri dan Lisa.

"Ya... hilang deh pangeranku, gara-gara kamu sih menjaili aku, pergi deh dia."

"Kamu tu Put, beraniya kalau enggak ada orangnya, coba kalau ada, kamu cuma cengar-cengir kaya... kaya apa ya, kaya kerbau di sawah kali ya."  
ejek Lisa.

"Tu kan mulai lagi ngeledeknya, kamu iri ya sama aku?"

"Sorry ya aku iri sama kamu."

"Sudah ah bercanda sama kamu tuh enggak ada habisnya, sampai nenek-nenek juga, kita pulang yuk Put, sudah laper nih perutku!" ajak Lisa.

"Kok pulangny telat, bikin Mamah khawatir aja, dari mana sih, jalan-jalan ke mal dulu ya?" tanya Mamah bertubi-tubi.

"Ih Mamah nanyanya kayak detektif aja, ok deh sekarang Putri jawab ya Nyonya detektif, tadi Putri mengantarkan Lisa pulang dulu, bukannya jalan-jalan ke mal."

"Ya sudah sekarang ganti baju, sudah ditunggu Papah sama Mas Rudy makan siang."

"Cepetan dong Put, ganti bajunya sudah laper nih!" kata Rudy enggak sabar.

"Sabar dikit kenapa sih." Putri manyun.

"Jangan manyun gitu dong, tambah jelek tahu."

"Biarin daripada Mas Rudy, sudah jelek enggak sabaran lagi."

"Sudah... sudah, kalian ini kalau sudah bercanda enggak kenal waktu, katanya laper, cepetan makan nanti keburu dingin lo."

"Mah, nanti sore Putri mau jalan-jalan ke mal, sekalian nemenin Lisa beli

baju, boleh enggak?”

“Ehm... ehm... bagaimana ya.” Mamah berlagak mikir.

“Boleh ya Mah!” rayu Putri manja.

“Boleh, tapi...”

“Tapi apa Mah?” Putri penasaran.

“Pulangnyanya jangan malam-malam, sebelum maghrib harus sudah ada di rumah.”

“Ok Mamah sayang, Putri janji akan pulang cepat, Mamah baik deh.”

“Huh... kamu itu Put, kalau ada maunya mulai deh puji-puji Mamah.”

“Lis cepetan dong! Cari bajunya kok lama sekali sih.” ucap Putri enggak sabar.

“Sabar sebentar kenapa sih. Put... itu kan Nanda.”

“Itu yang sama cewek di sana, tapi sama siapa ya dia? Apa tu cewek pacarnya? Kita samperin yuk Put! Udah deh jangan cemburu gitu... siapa tahu tu cewek adiknya!” ucap Lisa berusaha menghibur Putri yang terbakar api cemburu.

“Hai... Nanda kenalin dong cewek kamu sama kita.”

“Lis... Nan aku ke toilet dulu ya.”

Di toilet Putri menangis. “Kenapa sih aku mencintainya? Kenapa aku bodoh?” ucap Putri dalam hati seraya sesekali menyeka air mata yang membasahi pipinya. Sementara Lisa mengorek keterangan dari Nanda.

“Nanda... kenalin dong cewekmu sama aku!”

“O... ya sampai lupa, ini Tia sepupu aku, dia baru aja datang dari Perancis, dia minta temenin belanja.”

“O... sepupumu ya, aku kira pacarmu.”

“Ya sudah Nan... kamu terusin aja nemenin Tia belanjanya, aku mau cari Putri dulunya.”

Putri masih senggugukan, kemudian datang Lisa menghampirinya. “Put kenapa, kamu nangis ya?” Tanya Lisa cekikikan. “Sini aku kasih tahu! Tu cewek namanya Tia, dia baru datang dari Prancis, dia itu bukan pacarnya tapi sepupunya.”

“Bener Lis, tu cewek bukan pacarnya Nanda?” Putri langsung menghapus air matanya dan kedua sahabat itu tertawa membuat orang di sekelilingnya heran.



"Set... t... t diliatin orang, Put." wajah Putri dan Lisa memerah karena malu.

"Ayo kita lanjutkan belanjanya."ajak Lisa.

"Tapi Lis ini kan sudah sore, aku sudah janji sama nyokap enggak lama jalan-jalannya."

"Ya sudah kita pulang aja sekarang."

Di jalan Putri dan Lisa bertemu dengan cowok yang keren, namanya Alex.

"Hai...!"sapa Alex.

"Hai juga!" balas Lisa dengan genitnya.

"Dasar tante genit, enggak bisa lihat cowok keren, kambuh deh penyakit lamanya." bisik Putri.

"Boleh kenalan enggak? Nama aku Alex."

"Aku Lisa dan ini sahabatku Putri."

"Eh Lis... Put... ini kartu namaku. Boleh enggak aku juga minta kartu nama kalian?"

"Boleh ini kartu namaku." jawab Lisa seraya memberikan kartu namanya.

"Lex kita duluan ya, lagi buru-buru nih, Dah..." ucap Putri dan mereka pun pergi berlalu dari pandangan Alex.

"Put cakep sekali ya Alex, andai saja itu cowok jadi pacarku."

"Lis jangan mimpi kamu, kamu kan baru aja kenal bagaimana tahu sifatnya Alex, siapa tahu tu cowok sudah punya pacar."

"Kamu ngiri aja sama aku!" Lisa sewot.

"*Sorry* ya Lis, di hatiku cuma ada satu nama yaitu Nanda!"

"Iya... aku tahu tapi kan kamu juga enggak tahu apa Nanda sudah punya pacar atau belum."

"Tapi tetap aja beda, aku kan sudah mengenal Nanda. Dia cowok yang baik, pintar dan satu lagi dia juga enggak kalah cakep sama Alex, ya kan?"

"Hai... Lis ngelamun aja, kamu mikirin siapa sih? Pasti Alex!"

"Kamu tu aneh deh, kamu yang nanya kamu juga yang menjawab, tapi kamu bener juga sih, aku lagi mikirin Alex, tadi malam dia neleponku, tapi yang dia tanyain malah kamu, kayaknya dia suka sama kamu."

"Ih jangan ngawur kamu, makanya selagi dia belum nembakku, kamu tembak duluan aja." wajah Lisa memerah mendengar perkataan Putri.

"Enggak kok Lis, aku cuma bercanda, lagian kamu kan tahu di hatiku cuma ada satu nama yaitu Nanda."

Suasana siang ini memang panas. Putri amat resah menunggu bel pulang berbunyi dan selang beberapa menit kemudian bunyi juga tu bel. Anak-anak berhamburan keluar memadati koridor sekolah. Maklum hari ini kan Sabtu, jadi yang pada punya pacar siap-siap mau ngedet.

Enggak ketinggalan Putri dan Lisa keluar, di depan kelas sudah berdiri sesosok tubuh yang sudah tidak asing lagi di mata Putri dan Lisa.

"Put... lis...!" sapa Nanda dan membuat sepasang sahabat itu bengong sesaat.

"Eh kamu Nan, ada apa?" tanya Putri memberanikan diri seraya menutupi rasa enggak PD nya. Bukannya Nanda menjawab malah dia menyuruh Lisa meninggalkan Putri.

"Lis... *sorry* ya bisa enggak kamu meninggalkan kita berdua sebentar aja! Please..."

"Oke. *No problem but* jangan berbuat yang macam-macam sama sahabatku, *you understand?*" Lisa pun meninggalkan Putri dan Nanda.

"Put, aku mau ngajak kamu makan malam, nanti malam ada yang mau aku omongin, penting sekali!"

"Kenapa enggak diomongin sekarang aja?" tanya Putri.

"Pokoknya aku mau malam ini aja ngomongnya. Oke! Nanti aku jemput kamu jam delapan, tapi kamu sendiri aja! Jangan ajak teman kamu yang cerewet itu."

"Jangan gitu dong, biar cerewet dia itu teman yang baik."

"O... ya mau pulang bareng sama aku?"

"*Sorry* Nan aku ikut Lisa aja deh. Soalnya aku sudah janji mau nemenin Lisa ke mal."

"Put... "

"Apa lagi?"

"Jangan lupa ya nanti malam." Nanda mengingatkan Putri akan janjinya nanti malam dan Nanda pun pergi dengan senyum yang manis.

"Put... ngomong apaan sih Nanda, pakai rahasia segala. Enggak percaya sih sama aku."

"Duh segitu aja sewot, Nanda cuma bilang kalau dia mau ngajak aku makan malam, sekarang sudah tahu kan rahasianya, mukanya jangan cemberut



gitu dong.”

“Put, bagaimana kalau nanti malam Nanda nembak kamu?”

“Ih kamu Lis jangan ngomong gitu dong, aku kan jadi malu, tapi kalau itu memang benar-benar terjadi, aku enggak bakal pikir-pikir lagi, aku langsung terima tu cowok.”

Di rumah putri sibuk cari baju yang cocok untuk nanti malam, semua pakaian yang ada dikeluarkan dari lemari.

“Putri... cepetan sayang teman kamu sudah datang.” kata Mamah.

“Mah... suruh aja dia masuk.” beberapa menit kemudian Putri keluar dari kamarnya dengan gaun berwarna pink.

“Tante kami berangkat dulu,” pamit Nanda pada mamahnya Putri.

“Hati-hati ya sayang.” ucap Mamah sedikit khawatir.

“Put, kamu cantik sekali dengan gaun ini.” ucap Nanda membuka keheningan malam itu, sementara Putri hanya diam tersipu malu.

“Put aku kan tadi siang bilang kalau ada sesuatu yang mau aku bilang sama kamu. Sebenarnya aku cuma mau bilang.... Tapi kamu harus janji dulu kalau kamu enggak akan marah dan ngejauhin aku setelah aku ngomong ini. Sebenarnya aku cuma mau bilang kalau aku sayang sama kamu, kamu mau enggak jadi cewekku?”

“Kamu serius... kamu enggak bercanda kan?” tanya Putri ragu, namun di hatinya sangat berharap kalau itu adalah benar.

“Aku serius Put, aku mau kamu menjawab sekarang juga! *Please...!*”

“Aku... aku... sebenarnya juga sayang sama kamu.”

“Put... sejak pertama aku ketemu kamu rasa ini sudah ada tapi aku enggak berani ngungkapinnya karena aku kira kamu sudah punya pacar, lagian aku takut sama si Lisa soalnya dia tu kayak algojo kamu aja.”

Serentak sepasang remaja yang baru jadian itu tertawa.

“Kamu jangan gitu dong, kalau Lisanya tahu dia marah lo. Nan aku pernah cemburu sama Tia sepupu kamu, aku kira itu cewek pacarmu.” Nanda tertawa ngakak.

“Ternyata kamu orangnya cemburuan ya.”

“Biarin...! Cemburu itu kan bumbunya cinta.” ucap Putri membela diri.

“Put bagaimana makan malamnya, seru enggak?” tanya Lisa dengan penuh rasa ingin tahu.

"Lis aku senang sekali, aku dan Nanda sudah jadian, ternyata malam itu dia cuma mau bilang kalau dia sayang sama aku."

"Aku juga ada kabar bagus buat kamu, malam minggu kemarin aku kan bosan sekali karena enggak jalan-jalan sama kamu, waktu aku menikmatinya, datang Alex menjemputku dan kamu tahu Put apa yang dia bilang sama aku, dia bilang kalau dia suka sama aku." Lisa menjelaskan panjang lebar.

"Terus kamunya bagaimana?"

"Ya jelas aku terima, soalnya aku kan juga suka sama dia."

"Hebat sekali ya, sekarang kita sama-sama enggak ngejomblo lagi." terlihat pancaran sinar kebahagiaan dari wajah sepasang sahabat itu.

Hari ini genap satu bulan hubungan Putri dan Nanda berjalan. Selama ini hubungan mereka mesra-mesra saja tidak ada masalah. Tapi tiba-tiba rasa cinta, sayang serta kehangatan itu hilang dan berubah menjadi rasa benci yang sangat mendalam.

"Nanda apa-apaan kamu! Tega-teganya kamu lakuin semua ini ke aku." ucap Putri dengan penuh emosi dan membuat Nanda yang sedang bermesraan dengan cewek barunya kaget setengah mati.

"Put... dengerin dulu penjelasanku!" Nanda berusaha meyakinkan Putri.

"Aku enggak butuh penjelasan kamu. Kamu sudah menyakitiku. Dulu aku kira kamu adalah cowok yang setia, tapi ternyata aku salah, kamu enggak lebih dari seorang cowok hidung belang yang enggak pernah puas dengan satu cewek aja."

"Tapi Put dengerin aku dulu!"

"Buat apa aku dengerin cowok hidung belang kayak kamu."

"Put, aku benar-benar cinta sama kamu."

"Berani-beraninya kamu bilang cinta setelah dengan mata kepala sendiri aku melihat kamu dengan cewek lain, itukah arti cinta buat kamu? Dengerin baik-baik! Aku enggak akan pernah percaya sama kamu dan asal kamu tahu enggak ada lagi cinta buat kamu, yang ada cuma benci, kamu tahu cuma benci... benci....!"

Putri sangat marah sama Nanda, Putri menangis dan tiba-tiba datang Lisa menghampirinya.

"Kamu kenapa Put, kok nangis sih? Berantem ya sama Nanda?" tanya Lisa bingung. Putri lalu memeluk tubuh sahabatnya itu.

"Lis aku sudah putus sama Nanda."



"Apa...!" Lisa kaget dan hampir enggak percaya.

"Bener Lis, tadi waktu aku ke kelasnya aku ngeliat dia sedang bemesraan sama Bella. Dia sudah mengkhianati aku, aku enggak mau lagi melihat dia Lis."

"Sudah Put sekarang kamu tenang, lupain aja tu cowok, masih banyak cowok yang lebih baik dari dia. Sekarang kamu aku antarkan pulang biar kamu tenang. Kamu tunggu sebentar aku minta izin dulu sama Pak David."

"Tapi Lis apa alasan aku minta pulang duluan sama Pak David?"

"Aku bilang aja kamu sakit, pasti kamu diizinkan pulang sama dia."

Putri termangu di sudut kamarnya, tak peduli pada mentari yang hampir tenggelam, tak peduli pada teriakan Mamah yang menyuruhnya makan, sesekali saja Putri menghapus air matanya. Yang ada dalam pikirannya hanya peristiwa tadi siang yang membuat hatinya terluka. Rasanya Putri ingin bilang sama Mamah untuk pindah ke sekolah lain, di mana enggak akan ditemuinya lagi seseorang yang namanya Nanda itu. Rasanya hati Putri enggak ingin jatuh cinta lagi. Ia enggak ingin lagi menangis karena cinta.

Ternyata kebahagiaan yang Putri miliki hanya sesaat, baru satu bulan hubungan itu terjalin Nanda sudah menduakan Putri.



apalagi banyak teman-teman cewek sekelasku yang sering ngegosipin aku, bila aku bicara sama cewek-cewek lain.

Aku pernah digosipin sama cewek di kelas 1-2, namanya Claudia. Claudia orangnya ya... cantik juga sih tapi aku tetap cinta sama Dede, karena dia dapat dikatakan sebagai cinta pertamaku, walaupun aku sering pacaran namun cuma Dede cinta sejatiku.

Tepat pukul 06.00 bekerku berbunyi. Aku langsung mandi dan bersiap-siap ke sekolah. Aku ke sekolah naik motorku yang mungil. Motor itu sebenarnya punya Mas Arya kakakku, berhubung dia sudah dibelikan mobil maka motornya kuambil deh.

Saat aku memasuki pintu gerbang aku melihat Dede keluar dari mobil mewah papanya. Ia kelihatan sangat cantik. Seperti biasanya rambutnya yang berombak basah kuyup. Saat aku lewat di depannya ia menyapaku, "Hai berhenti sebentar." katanya sambil melambaikan tangannya padaku. Langsung aku dekati dia dengan hati yang berdebar-debar.

"Ada apa?" kataku sambil menghentikan kendaraanku.

"Kamu anak 1-6 kan?" katanya sambil menatap mataku yang coklat bening.

"I...i...iya aku anak 1-6." kataku terbata-bata.

"Kenal sama Eta enggak?" katanya.

"A... a... iya aku kenal ama ia." Kataku.

"Aku minta panggilin dia, bisa enggak?" katanya.

"Ya baiklah akan kupanggilkan." Kataku.

"Makasih ya, tunggu dulu, ngomong-ngomong kita kenalan dulu deh. Kamu anak baru kan?" katanya sambil menyodorkan tangannya yang mungil.

"Ia aku memang anak baru di sini." kataku agak malu-malu.

"Namaku Mawar tapi biasanya anak-anak mangil aku Dede." katanya sambil tersenyum tipis yang bikin aku tambah penasaran.

"Nama aku Ar... Ardi." kataku terbata-bata.

"Aku senang sekali kenalan ama elo Ar." kata Dede sambil menatap mataku lagi dan aku menatap matanya juga, kami saling bertatapan.

"Nice to meet you, De." kataku padanya.

"Tolong ya panggilin Eta, ya!" katanya lalu berbalik dan akhirnya kami berpisah di sana. Tak lupa dia melambaikan tangannya padaku. Secepat kilat aku berlari ke kelas sambil manggil-manggil Eta dan saat itu aku melewati teman-



## **INTAKU KILAT SEKALI**

**M. Haikal A.**

Bisakah kamu merasakan, bagaimana perasaan seorang anak lelaki seumuranku pada seorang wanita yang dicintainya. Namaku Ardi, Ardi Branzi. Aku adalah seorang anak yah boleh dikatakan indolah begitu, aku indo Jerman. Kakekku orang Jerman asli. Aku adalah anak kedua, kakakku seorang laki-laki dan dia sudah menikah.

Aku sekolah di SMU Harapan 5, sekolah ini boleh dibilang SMU unggulan di kotaku. Dan aku duduk di kelas 1-6, kelas yang paling ribut di antara semua kelas satu. Aku sekolah di sini baru tiga bulan, karena aku anak pindahan dari sekolah lain. Aku sering berpindah rumah dan sekolah, karena ayahku sering berpindah tempat kerja.

Baru tiga bulan aku sekolah di sini, aku sudah mulai merasa mencintai seorang cewek. Namanya Mawar, atau biasanya dia dipanggil Dede oleh teman-temannya. Dia juga kelas 1, tapi tidak sekelas denganku karena dia duduk di kelas 1-3. Dia adalah sesosok gadis yang cantik, orangnya tidak putih. Yah, boleh dibilang hitam manis gitu. Dede agak sedikit tomboi, dia banyak berteman dengan laki-laki daripada berteman dengan cewek, kontan aku cemburu.

Tadi pagi, saat dia selesai olah raga ia kekantin dengan geng cowoknya. Katanya sih... saat itu ia bertengkar sama teman segengnya. Saat mendengar cerita itu dari teman baikku, aku rasanya panas sekali, tapi enggak jadi karena perkelahian dimenangkan oleh Dede.

Aku enggak pernah sekalipun bicara sama Dede, karena aku bisa digolongkan sebagai cowok pemalu. Saat aku memandang cewek itu hatiku terasa berbunga-bunga rasanya, tapi bila ia pulang sama temen cowoknya hatiku benar-benar terbakar cemburu. Aku ingin sekali kenalan sama dia, tapi aku malu



teman cowokku yang lagi duduk berderet di bangku depan ruang keterampilan.

"Eh Ar, kenapa lo lari-lari kaya orang ngejar maling?" kata Exell sambil berdiri nunjuk aku.

"Aku lagi nyariin Eta, ada yang ngeliat Eta, enggak?" kataku berhenti tapi dengan gaya mau lari.

"Di kelas kali, Ar." kata Ari. Ari adalah *my best friend*, kalo curhat aku pasti sama dia dan di seluruh sekolah ini cuma dia yang tahu kalo aku suka ama Dede. Ari sering nginap di rumahku, biasanya sih kalo Sabtu atau hari libur. Aku sekomplek sama dia, dia sering ke rumahku tiap hari. Yang aku satu enggak suka dari Ari adalah dia itu *smoker* berat. Aku sering ditawari dia rokok tapi aku enggak sama kaya dia.

Lalu aku masuk kelas, di sana sebagian anak lagi mengerjakan PR fisika dan aku lihat Eta, dia lagi ngebahas tu soal sama Eza.

"Ta, kamu dipanggil Dede di kelasnya." kata aku sambil menarik buku fisika di tangan Eta.

"Emangnya ada apa sih?" katanya.

"Aku juga enggak tahu." kataku.

Akhirnya Eta ke luar kelas yang disusul oleh aku. "Eta bilangin ama dia kalo aku salam gitu!" kataku.

"Iya, iya," katanya lagi.

Bel tanda masuk berbunyi dan semua murid masuk ke kelasnya masing-masing. Setelah pelajaran fisika tiga jam selesai kami istirahat. Aku manggil Ari untuk sama-sama istirahat di kantin belakang. Kalau aku istirahat di koperasi, aku malah dikatakan kebanyakan uanglah sama anak-anak penggosip di kelasku, selain itu enggak bisa ngeliat Dede.

"Ardi, tunggu." kata orang di belakang aku, ternyata Eri. Eri adalah cowok yang paling diidolakan setelah aku dan Eza di kelas 1-6.

"Apa, Ri?" kataku menoleh ke belakang.

"Enggak apa-apa kok cuma ingin bareng aja sama kamu." katanya.

Aku lihat di kantin ada Dede *and the gank*. Waktu aku masuk kantin banyak anak-anak yang nyapa aku, dan Ari lagi nyamperin temannya yang lagi ngerokok. Aku sedang pesan nasi goreng, tiba-tiba Dede mendekati aku, "Hai, thanks ya yang tadi." kata Dede.

"Oh, ya." Kataku. Tiba-tiba Ari mendekati aku lalu dia bicara sama Dede.



"Kata Roni mobilnya mogok jadi otomatis kamu enggak bisa ikut dia hari ini." kata Ari lalu dia ngedipin mata ke aku.

"Bagaimana kalo gini aja, aku yang nganter kamu pulang De, mau enggak?" kataku dengan penuh harapan.

"Enggak usah deh." kata Dede.

"Enggak apa-apa kok De, enggak ngerepotin aku juga." kataku sambil tersenyum.

"Oke deh! Nanti kamu aku tunggu di depan kelasku ya?" kata Dede lalu pergi menjauh dan mendekati gengnya lagi.

"Thanks... ya Ri." kataku sambil tersenyum penuh terima kasih dengannya.

"Ya...ya...ya itulah jek gunanya sahabat. *have a nice day!*" katanya sambil meniupkan asap rokok ke mukaku. Bel tanda masuk berbunyi dan semua masuk kelas. Di dalam kelas aku hanya mikirin Dede, sampai-sampai waktu pelajaran Bahasa Inggris aku di suruh maju dan enggak bisa jawab dan so pasti aku kena marah guru aku. Tapi bagiku itu tidak mengurangi betapa senangnya aku hari ini.

Saat pulang sekolah aku langsung ke kelas Dede bersama Eta dan Ari. Ternyata Dede udah nunggu di depan kelasnya, lalu dia mendekat. "Hai Ta, hai Ri, duluan ya *everybody.*" kata Dede sambil narik tanganku. Dari jauh aku lihat Ari ama Eta melambai-lambaikan tangannya sambil berteriak "*have a nice day..*" Saat aku menuju parkirannya banyak anak-anak yang nyorakin kami. Waktu aku meninggalkan gerbang sekolah aku lihat mantan pacar Dede namanya Gerald, dia diputus Dede karena Dedenya udah bosan sama dia. Kalo enggak salah sih gitu gosip yang pernah aku dengar dari anak-anak penggosip di kelas. Gerald keliatan marah waktu aku sama Dede melaju dengan cepat. Dede duduk seperti wajarnya cewek memakai rok saat di bonceng. Di kendaraan Dede banyak bercerita tentang keluarganya. Ternyata kakaknya ada dua orang laki-laki dan dia anak terakhir cewek. Saat itu aku memberanikan diri untuk bilang *I love you*, dia hanya diam dan tak berapa lama ia memeluk pinggangku. Itu berarti jawaban bahwa ia telah menerimaku menjadi pacarnya. Ia bercerita kalau dia sudah lama memata-matai aku lewat Eta dan aku terkejut sekali.

Saat aku mengantar sampai ke rumahnya yang super gede dia mencium pipiku dan mengatakan "*I love you too..*" dan mulai sejak itu kami berpacaran. Memang cintaku kali ini cepet sekali jadinya seperti cinta kilat.





## CINTA TAK SEMANIS YANG KUKIRA

Mukhlis Abdi

“Eh Denny ngomong-ngomong siapa sih cewek yang kamu mau?” tanya Mili.

“Iya nih,” lanjut Rara.

“Memangnya kalian pengen tau ya?”

“Iya.”

“Tapi nanti kalau aku katakan siapa cewek yang aku mau, kalian enggak boleh bilang sama siapa-siapa atau bersifat rahasia.”

“Oke, kami pasti jaga rahasia itu dengan baik.”

“Aku sebenarnya suka sama teman kalian yang selalu juara kelas atau sainganku dalam belajar, soalnya dia cantik, ramah, pintar dan setahuku dia belum punya pacar,” kata Denny.

“Oh rupanya Hesti!” teriak Mili dengan keras.

“Hus, jangan keras-keras, nanti ketahuan teman-teman yang lain.” teriak Denny.

“Eh Denny sejak kapan sih kamu itu sukanya sama Hesti?” tanya Rara.

“Aku suka sama dia sejak kelas 1 kemarin, tapi aku berusaha menyimpan rahasia ini sampai aku tamat nanti, entahlah apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku ingin sekali kalau Hesti sekarang jadi pacarku untuk selama-lamanya, tapi mana mungkin terjadi ya, Mil?”

“Ya mungkin saja Den, asalkan kamu selalu berusaha untuk mendapatkan cinta itu dan enggak putus asa.” jawab Mili.

“Terus yang aku tau, kalau Hesti itu banyak cowok yang suka sama dia,” lanjut Rara.

“Kamu tenang aja Den, nanti biar kami aja yang jadi mak comblangnya,” kata Mili.

"Eh Den, udah dulu ya, perutku sudah lapar nih, aku mau ke kantin dulu," kata Rara.

"Iya deh, makasih ya," kata Denny. Mereka segera keluar dari kelas 3 IPA 1, yaitu kelas mereka sendiri, juga kelasnya Hesti. Sambil mereka barjalan menuju kantin, mereka ketemu sama Imel dan menanyakan keberadaan Hesti.

"Eh Mel, kamu lihat Hesti enggak?" tanya Mili.

"Oh iya, kalau enggak salah Hesti tadi disuruh mengerjakan tugas sama Pak Rudi, tapi aku enggak tahu di mana Hesti sekarang," kata Imel.

"Oh kalau gitu, apabila kamu ketemu sama Hesti tolong bilangin kalau kami nunggu dia di kantin ya." lanjut Rara.

"Iya deh, nanti aku sampaikan sama dia deh."

"Makasih ya," jawab Mili.

Imel pun berjalan, dia ingin pergi ke perpustakaan, mencari-cari buku bacaan, tetapi tiba-tiba Hesti keluar dari perpustakaan itu.

"Hes, Hes, Hesti!" teriak Imel dengan keras. Hesti segera menghampirinya.

"Oh iya, ada apa?" tanya Hesti.

"Tadi aku ketemu sama Mili dan Rara, mereka bilang kalau aku ketemu sama kamu, bilangin kalau mereka nungguin di kantin," jawab Imel.

"Oh iya, terima kasihnya Mel." jawab Hesti. Hestipun pergi ke kantin dan menghampiri mereka berdua.

"Hai Hes!" teriak Mili dan Rara.

"Hai, kenapa sih kalian suruh aku ke sini?" tanya Hesti.

"Enggak kok, Hes. Sebenarnya ada yang ingin kami bicarakan sama kamu, iya kan Mil?" kata Rara.

"Iya Hes, aku mau tanya sama kamu dan kamu harus jawab sejujur-jujurnya."

"Pertanyaan apa sih?" tanya Hesti.

"Gini Hes, sebenarnya kan kamu pernah bilang kepada kami, kalau kamu dulu suka sama Denny, tapi apakah sekarang kamu masih suka padanya," kata Mili.

"Dulu memang aku pernah sempat suka sama dia, tapi itu kan dulu, dan sekarang kayaknya aku enggak ada rasa lagi sama dia." jawab Hesti.

"Lagian kenapa sih kalian tanya-tanya soal hubungan aku sama dia?"

"Enggak kok Hes, kami mau tahu aja," jawab Rara.

"Oh begitunya."

Tiba-tiba Denny muncul dari sudut kantin dan menghampiri mereka bertiga. "Oh iya, aku boleh duduk di sini enggak?" tanya Denny.

"Duduk aja lagi, enggak ada yang melarang kok," jawab Hesti.

"Lagi ngobrol tentang apa sih?" tanya Denny lagi.

"Enggak kok, cuma lagi asik bicaraan masalah bisnis," jawab Mili.

"Bisnis apaan sih?"

"Biasa Den, bisnis masalah cinta-cintaan," jawab Rara.

"Ah kalian bisa aja deh."

"Oh ya, Hes kami ke kelas duluan ya." kata Mili.

"Tapi Mil, Mil, Mili bagaimana nih?"

"Dah...."

"Oh iya, Hes selesai SMA ini kamu melanjutkan kuliah di mana?" tanya Denny.

"Ya rencananya sih aku ingin melanjutkan kuliah di Universitas Gajah Mada jurusan psikologi."

"Kalau kamu di mana?"

"Kalau aku sih rencananya juga sama seperti kamu, tapi mengambil kedokteran. Hes aku boleh bicara serius enggak nih?"

"Soal apa?"

"Eh bagaimana tipe cowok yang kamu mau?"

"Oh, sebenarnya enggak ada tipe khusus, yang penting dia mencintai aku apa adanya."

"Tetapi tiba-tiba teman Hesti pada pulang dan Hestipun segera pergi ke kelas untuk mengambil tasnya." Mereka akhir-akhir ini enggak aktif belajar, karena barusan selesai ujian, dan tinggal menunggu kelulusan minggu depan.

"Hesti kamu pulang sama siapa?" tanya Denny.

"Aku pulang dengan taksi aja deh."

"Pulang sama aku aja Hes, nanti kamu aku antarkan sampai depan rumah deh."

Bagaimana ya? tanya Hesti dalam hati. "Ya udah deh boleh juga tuh."

"Yuk kita pulang sekarang, oh ya, aku ambil kunci mobil dulu di tempat penitipan kunci, kamu tunggu di parkirannya aja dulu."

"Iya deh aku nunggu di parkirannya." Hestipun diantar Denny pulang sampai depan rumah.

"Makasih ya Den."

"Iya sama-sama, sampai jumpa besok di sekolah ya."

"Dah.." kata Hesti.

Tak terasa hari demi hari telah berlalu, dan hari ini mereka menunggu pengumuman kelulusan. Rencananya pengumuman dilaksanakan pukul 10.00. Sambil menunggu pengumuman, Hesti, Rara, Mili, Denny, dan Adit pergi ke perpustakaan.

"Oh ya Hes, kira-kira ada enggak ya di sekolah kita ini yang enggak lulus?" tanya Denny.

"Menurutku sih tergantung, mungkin aja lulus semuanya dan mungkin juga enggak," jawab Hesti.

"Oh begitu ya, terus menurutmu siapa yang bakalan jadi juara kelas dikelas kita, dan menadapatkan nilai tertinggi dalam ujian ini?"

"Kira-kira kamu deh Den."

"Ah enggak mungkin deh, mungkin kamu lagi Hes."

"Ehmm... sedang mengapa sih kalian berdua, baca buku apa ngobrol?" tanya Mili.

"Iya nih." teriak temen-temen lainnya.

"Ah enggak ada apa-apa kok." kata Hesti.

"Oh ya Hes, udah pukul 10.00 nih, kan pengumuman kelulusan," kata Adit.

"Yuk kita berkumpul ke lapangan." kata Rara.

"Anak-anak, kini saatnyayang ditunggu-tunggu kalian untuk pengumuman kelulusan," kata pak kepala sekolah.

"Untuk ini Bapak nyatakan bahwa murid di sekolah kita ini semuanya lulus, dan yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Hesti, yang kedua Denny, dan yang ketiga Mili!"

"Hore...hore...hore," teriak anak-anak semuanya.

"Kepada mereka bertiga dipersilahkan maju ke depan untuk menerima hadiah."

"Selamat ya Hes." kata Denny dan Mili.

"Selamat juga ya buat kalian berdua." Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain.

"Oh iya, temen-temen bagaimana kalau kalian semuanya aku teraktir makan-makan di depot Mutiara 77?" tanya Denny.

"Wah asyik tuh," jawab Rara.

"Tapi Denny ada satu yang ketinggalan." jawab Hesti.

"Siapa?" tanya Denny.

"Sari." jawab Hesti.

"Sari kan, duluan libur ke Banjarmasin."

"Oh begitu ya." jawab teman-teman semuanya. Mereka pun semuanya pergi ke depot, untuk merayain kelulusan. Tapi tiba-tiba di sana Denny mengucapkan cintanya kepada Hesti.

"Hes boleh enggak kita bicara yang sangat serius?" kata Denny.

"Bicara apaan lagi sih, ini kan udah bicara," jawab Hesti.

"Hes sebenarnya aku sangat cinta sama kamu, kamu mau enggak jadi pacarku untuk selama-lamanya?"

"Duh Denny, bagaimana ya, sebenarnya aku dulu juga suka sama kamu, tapi aku enggak tahu sekarang ini bagaimana."

"Hes, aku mohon kamu jawab dengan sejujur-jujurnya, sekarang ini juga." pinta Denny. Hesti pun terdiam sejenak dia memikirkan apakah dia akan menerima Denny atau tidak.

"Denny sekarang aku siap tuk menjawab pertanyaan kamu." kata Hesti.

"Apaan tuh Hes?"

"Aku mau jadi pacar kamu tuk selama-lamanya."

"Hore..." teriak Denny dengan sekeras-kerasnya. Sampai-sampai teman-teman semuanya pada tahu.

"Cieeh..... teriak teman-teman semuanya."

"Sekarang nih bintang sekolah kita enggak sendiri-sendiri lagi, udah punya pacar nih," kata Adit.

"Oh ya Den, nanti kalau kalian sampai jenjang perkawinan, jangan lupa undang aku ya." kata Rara.

"Ah kalian bisa aja." kata Denny.

"Eh pacaran tuh belum tentu sampai kawin, tahu enggak!" kata Hesti.

"Ya udah deh selamat, ya Den kami turut bahagia." kata teman-teman semuanya.

"Udah, abisin cepat makanan kalian masing-masing!" perintah Denny.

Tak terasa kini mereka telah kuliah. Hesti, Mili, dan Adit satu kampus, sedangkan Denny dan Rara di kampus yang lain.

"Oh ya Hes, Denny tuh sudah jemput kamu di depan gerbang." kata Adit.

"Ya udah deh, aku duluan ya." kata Hesti.

"Ya udah, sampai jumpa besok, Hes."

"Den, sekarang kita mampir dulu atau langsung pulang?" tanya Hesti. Sambil menutup pintu mobil.

"Kita mampir dulu ya di restoran, tapi restoran kelasan aja deh," jawab Denny.

Sesampainya di restoran. "Hes kamu mau pesan apa?"

"Kamu apa?" tanya Hesti balik.

"Aku mau pesan nasi rawon aja deh, Hes."

"Oh kalau begitu aku sama seperti kamu juga."

"Hes bagaimana kuliahnya nih?"

"Ya susah juga sih, tapi kadang-kadang ada sukanya juga."

"Kalau kamu bagaimana?"

"Wah susah sekali Hes, harus mengerjakan inilah, itulah."

"Hah, jadi kamu capek ya sayang?" kata Hesti.

"Ah kamu bisa aja Hes," tiba-tiba ada seorang cewek yang sok kenal dengan Denny dan menghampirinya, sehingga membuat Hesti marah.

"Hai sayang, kita jadi enggak pergi malam ini?" tanya cewek itu.

"Kamu siapa sih, aku enggak kenal sama kamu!" kata Denny.

"Dasar cowok, kamu bisa-bisanya ngianatin aku, kamu enggak sayang lagi sama aku?" tanya Hesti sambil menangis dan segera beranjak pergi.

"Hes, Hes, Hesti, biar aku jelasin dulu semua ini." teriak Denny dengan keras.

"Sudah, enggak perlu lagi kau jelaskan Den, aku sudah tahu kok," jawab Hesti.

"Taksi! Taksi!" teriak Hesti. Taksipun berhenti.

"Mau ke mana, Non?" tanya sopir taksi.

"Ke jalan A.Yani, Pak." jawab Hesti.

"Iya masuk Non."

Dan di restoran. "Eh cewek, siapa sih kamu?" tanya Denny.

"Kamu mungkin lupa Den sama aku, tapi aku masih ingat sama kamu, aku Dinda," ucap wanita tersebut. "Cewek yang pernah kamu cintain waktu SMP dulu."

"Mengapa kamu ke sini?"

"Kamu ingin menghancurkan hubunganku sama Hesti?" tanya Denny.

"Sekarang aku mau pergi, pinggir!" kata Denny.

"Kamu awas kalau ngulangi sikap kamu ini!" jawab Dinda.

Sesampainya di rumah, Hesti langsung masuk dan menutup pintu rumahnya, tapi tiba-tiba Mili dan Adit datang mengetuk pintu. Setelah dibukakan pintu Mili dan Adit heran melihat Hesti. Lalu Adit bertanya, "Hes mengapa kamu menangis?"

"Denny ternyata sudah punya gebetan lain."

"Apa Hes?" kata Mili.

"Udah, jangan bahas itu lagi, aku udah bosan, aku ingin sendiri." Tak berapa lama tiba-tiba *handphone* Hesti berbunyi, ternyata dari Denny. Hesti langsung mematikannya. Hari-hari pun dilalui Hesti tanpa dengan Denny.

Suatu hari Hesti bersama Mili asik ngobrol di taman kampus. "Eh Mil sebenarnya akhir-akhir ini aku ingin konsentrasi ke kuliah aja duuu. Biarin aja Denny."

"Hes, enggak baik kayak gitu. Kasihan Denny."

"Aku mohon Hes, maafkan Denny ya Hes, kasihan dia."

"Tapi kan Mil dia udah punya cewek lain." Tiba-tiba *handphone* Hesti berbunyi, ternyata Denny.

"Hes angkat aja, sekali ini aja, aku mohon Hes." kata Mili.

"Halo, untuk apa lagi sih kamu telepon-telepon aku?!"

"Hes, sebenarnya aku ingin menjelasin masalah yang dulu itu."

"Udah deh Den, aku enggak perlu lagi penjelasan dari kamu, mendingan untuk sementara ini kita enggak ketemuan dan enggak ada lagi yang namanya komunikasi. Mulai sekarang hubungan kita putus sampai di sini Den."

"Tapi Hes, Hesti.." Hesti mematikan *handphonenya*. Kemudian sesampainya di rumah Hesti menangis dan terus menangis.

Beberapa hari kemudian Rara menemui Hesti di kampusnya.

"Hes ada waktu enggak kita bicara sebentar aja?" kata Rara.

"Boleh aja, kita duduk di bawah pohon itu aja."

Hes akhir-akhir ini Denny enggak mau di ajak bicara, dia selalu menyendiri. Menangnya ada apa sih Hes antara kamu sama Denny?"

"*Sorry* ya Ra, aku enggak pernah ngejelasin masalah ini pada kamu, tapi aku sudah mutusin Denny Ra."

"Hes apakah kamu masih mencintainya?"

"Sebenarnya sih sampai saat ini aku masih mencintainya, tapi aku belum bisa maafkan Denny, Ra. Aku enggak perlu lagi penjelasan dari dia, semuanya

sudah terbukti kok, kalau dia udah punya cewek lain.”

“Oh ya Hes, udah pukul satu nih, aku mau pulang dulu ya.” kata Rara.

”Dah Hesti...”

Hari demi hari, minggu demi minggu telah berlalu. Entah kenapa, enggak ada hujan, enggak ada angin, suatu hari Hesti bertemu dengan Denny, di ruang laboratorium. Ketika itu Denny sedang mengadakan penelitian, sedangkan Hesti ingin mengambil sesuatu di ruang laboratoiroom untuk mengadakan praktek.

”Hes, Hes, Hesti tunggu dulu.” kata Denny.

”Ada apa lagi sih?”

”Aku mau bicara sebentar aja sama kamu Hes. Hes, apakah kamu mau memaafkanku, dan kamu masih mencintaiku?”

”Denny sekarang aku mau buru-buru, dosen udah nunggu di ruangan.”

”Tapi Hes, tolong sebentar aja jawab pertanyaanku.”

”Ya udah deh Den, aku maafkan lo dan aku sampai detik ini masih mencintaimu.”

”Hes, apakah kamu bersedia kembali padaku?”

”Ya aku bersedia kembali padamu, dan aku udah dengar dari Adit siapa cewek yang kemarin itu.”

”Hes, Hesti, kamu di mana?” teriak teman-temannya.

”Wah, udah damai nih dan baikan lagi ya?” kata Mili.

”Ah kamu bisa aja deh Mil.” kata Denny.

”Hes, dosen udah nunggu tuh di ruangan, cepat, ntar beliau marah.” kata Adit.

”Iya deh, nanti kamu pulang barengan aku aja.” kata Denny.

”Oke boleh juga tuh. Aku duluan ya....”

”Hes kamu pulang sama siapa?” tanya Adit.

”Aku pulang sama Denny, tapi kalau kalian mau sama-sama, kita naik mobil Denny aja.”

”Wah boleh juga Hes.”

”Tuh Hes, Denny udah nunggu.” kata Mili.

”Oh ya Den, kita pulang sama-sama mereka ya?”

”Boleh aja Hes.”

”Tapi Den sebelum pulang kita jalan-jalan dulu,” kata Adit.

”Kalian mau kemana?”

"Kayaknya kita mau ke Gramedia aja deh Den," sahut Mili.

"Iya udah, boleh juga tuh usulmu."

"Silahkan masuk, permaisuriku," kata Denny.

"Ah Den, kamu kelewatan bercandanya, aku malu sama teman-teman."

"Cieeehh romantis juga nih," kata Adit.

"Ah udah jalan cepat Den." kata Hesti.

"Baik sayang...."

"Huh dasar Denny." kata Hesti.

Karena minggu depan ujian semester pertama, sepulang dari Gramedia, Hesti membaca-baca buku dan terus belajar, dia tidak ingin hubungannya dengan Denny, mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. Lain halnya dengan Denny, dia menikmati apa adanya. Dia kini kurang memperhatikan lagi prestasinya dan mengakibatkan kekecewaan bagi dirinya sendiri. Tak terasa ujian tiba.

"Oh ya Hes, bagaimana ujiannya nih?" kata Denny.

"Wah kalau belajar sih pasti mudah, tapi kalau tidak ya pasti sulit."

"Kalau kamu sendiri?"

"Wah sulit sekali, Hes."

"Enggak terasa ya Den, minggu depan pengumuman kelulusan ujian semester pertama, bagaimana hasilnya nanti ya?"

"Hes kita pulang sekarang ya." kata Mili!

"Ya udah Den, aku duluan, sampai jumpa besok."ucap Hesti.

Waktu pengumuman tiba. Banyak mahasiswa yang bergerombol di depan papan pengumuman. Hesti pun pergi ke sana.

"Hes selamat ya kamu lulus." kata Adit.

"Selamat juga ya."

"Oh ya, Mili mana?"

"Tadi Mili telepon ke aku, katanya hari ini tidak bisa hadir, karena ada hajatan di rumah ibu kostnya."

"Oh begitu ya."

"Hes, tuh Denny udah nunggu."

"Aku duluan ya." kata Hesti.

"Den, kenapa hari ini kamu kelihatan sedih?"

"Hes, aku mohon kita bicaranya di perpustakaan aja ya."

"Kok di perpustakaan, di kantin aja deh."

"Ya udah terserah kamu Hes."

“Hes, terus terang aku enggak lulus..”

“Apa, kamu enggak lulus?” Hesti sangat kaget dan terdiam sejenak.

”Hesti kita baikan udah dua bulan lebih.”

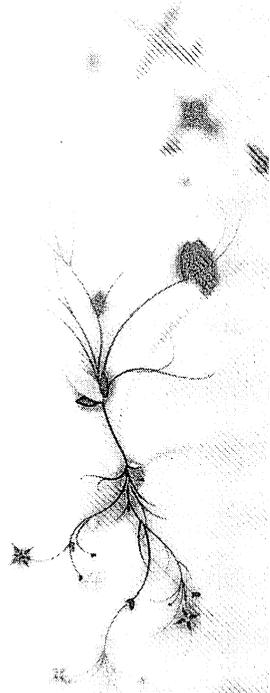
“Hes, aku mohon lo izinkan, aku tuk konsentrasikan terhadap kuliah, aku masih mencintai lo Hes. Tapi ini sudah keputusanku, mungkin kamu belum bisa menerimanya Hes.”

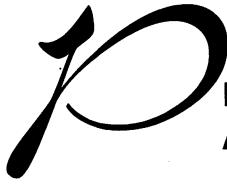
“Keputusan apa itu Den?”

“Hes aku mau hubungan kita sampai di sini.”

“Tapi Den, apa itu cara yang terbaik?”

“Kurasa iya.” Hesti segera pergi sambil menangis. Kini mereka seperti burung yang hanya bisa terbang. Walaupun bertemu mereka tidak saling bertegur sapa lagi. Apakah mungkin cinta mereka bersatu lagi, karena mereka masih saling mencintai?





## **PERJALANAN REMAJA KECIL** **Agus Hariyanto**

Pada tahun 1994 aku dan orang tuaku transmigrasi ke Kalimantan Selatan. Dalam perjalanan aku berangkat dari rumah, pagi sekitar pukul 07.00 menuju Trenggalek atau penginapanku dan orangtuaku serta adik dan kakak menginap selama sehari semalam. Kemudian pada pagi hari bus datang menjemput orang-orang yang akan diberangkatkan.

Kami berangkat dari Trenggalek pukul 08.00 dan menuju Surabaya atau penginapan. Ketika sampai di Surabaya ternyata, banyak sekali para anggota atau kelompok transmigrasi yang datang dari daerah yang berbeda, seperti Malang, Tuban, Trenggalek dan lain-lain. Pada waktu itu aku berumur kurang lebih 6 tahun. Waktu itu aku masih sekolah TK. Kemudian aku diajak transmigrasi ke Kalimantan.

Dalam penginapan di Surabaya aku bersama keluarga tinggal di penginapan selama sehari semalam. Tetapi perasaanku pada waktu itu belum tahu aku di mana, dan mau ke mana. Keesokan harinya bus-bus antri di depan penginapan untuk menjemput penumpang atau kelompok tani. Dalam perjalanan menuju pelabuhan Tanjung Priuk Surabaya memakan waktu berjam-jam. Setelah sampai di pelabuhan para anggota transmigrasi dipanggil satu-persatu untuk naik ke atas kapal. Kebetulan pada saat itu aku terkena panggilan yang pertama dari beberapa orang. Dan saat aku diajak naik kapal aku takut, karena aku ngak pernah melihat kapal dan naik kapal ini untuk yang pertamanya. Setelah itu kurang lebih satu jam setelah penumpang naik semua, kapal berangkat menuju ke Semarang untuk menjemput penumpang lain yang di berangkatkan dari Semarang. Setelah penumpang naik semua kemudian kapal pun berangkat dari Semarang menuju pelabuhan Kalimantan. Dalam perjalanan



dari pelabuhan Surabaya ke Kalimantan kurang lebih satu minggu. Setelah kami turun dari kapal kami di sambut oleh para sopir taksi untuk di antarakan ke transito atau penginapan. Aku tinggal di penginapan selama sehari semalam. Pada saat itu ayahku berbincang-bincang dengan orang lain. Aku cuman diam dan mendengarkan, di situlah kami mendapatkan kenalan dan ternyata dia juga orang Surabaya tapi baru kenal ketika sampai di transito.

Keesokan harinya kami berangkat dari Banjarmasin menuju lokasi transmigrasi. Kami berangkat dari Banjarmasin naik mobil colt. Sesampai di daerah danau salak kami ganti kendaraan dengan naik truk. Kami di pindahkan ke truk karena pada saat itu jalannya masih banyak yang rusak. Setelah sampai di lokasi transmigrasi kami semua berkumpul di balai desa. Para bapak dan ibu diberikan pengertian dan penjelasan oleh panitia tranmigrasi. Selesai pengarahan dan penjelasan langsung dibagikan nomor untuk mencari dan memilih rumah. Kebetulan ayahku mendapat nomor 55. Kami mencari rumah dengan nomor 55. Lalu setelah ketemu rumah tersebut ayah kemudian mengambil barang-barang yang di bawa dari Jawa berupa peralatan masak, pakaian, peralatan tani, dan lain sebagainya. Dari situlah kami mulai kehidupan baru. Ayahku bekerja sebagai petani dan ibuku sebagai ibu ramah tangga. Aku tiga bersaudara. Aku mempunyai satu kakak dan adik perempuan, sementara aku adalah anak kedua dan laki-laki sendiri, jadi wajar kalau aku dulu agak sedikit dimanja.

Saat awal masuk sekolah. Pada saat aku masuk sekolah dasar, aku didaftarkan oleh orang tuaku di sekolah SDN Hakim Makmur, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar. Sekolah SD ini di bangun belum lama, bertujuan untuk anak-anak transmigrasi dan penduduk asli di sini. Ketika awal sekolah aku hanya mempunyai teman laki-laki. Kemudian setelah lama aku semakin kenal dan akrab dengan teman-teman di sekolah. Anehnya pada saat itu aku masih cengeng alias suka menangis jika dipukul atau diolok-olok oleh temanku. Setahun kemudian kenaikan kelas dan aku juga naik ke kelas dua. Di kelas dua aku mempunyai banyak teman. Aku suka bermain tetapi juga tidak lupa belajar. Setelah aku naik di kelas tiga, teman temanku banyak yang tinggal di kelas dua. Ketika duduk di kelas 5 SD, aku semakin rajin belajar dan tekun untuk menjadi anak yang pandai dan cerdas. Meski jarak rumahku dengan sekolah lumayan jauh bagiku tidak masalah. Aku berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki pukul 06.30 dan sampai di sekolah sekitar pukul 07.30.

Keinginanku untuk menjadi orang yang pandai sudah ada. Saat itu aku

mulai bekerja di pabrik kerupuk. Aku bekerja setelah pulang sekolah, aku bekerja di situ membungkus kerupuk, dan hasilnya juga cukup lumayan. Satu hari minimal aku mendapatkan uang Rp2000,00 hingga Rp4000,00. Hasil uang tersebut aku tabungkan dan untuk keperluan sekolah seperti membeli buku, pulpen, dan lain lain. Aku bekerja selama kurang lebih satu tahun.

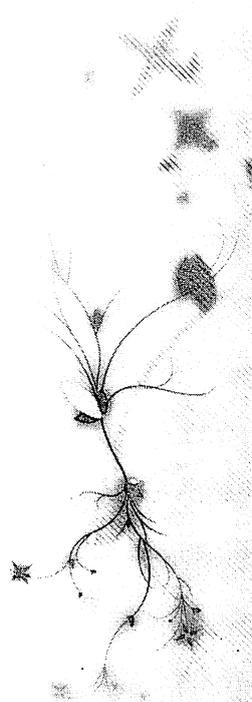
Ketika aku duduk di kelas 6 SD setelah pulang sekolah aku membantu ayah bekerja di ladang dan di kebun. Ayah adalah seorang petani biasa yang mempunyai dua ekor sapi. Aku setiap hari mencari rumput untuk makan sapi. Sore hari aku mengembala sapi dengan adik di hutan yang lapang. Kegiatan ini aku lakukan ketika sudah selesai membantu ayah bekerja. Setiap Minggu aku mengambil air dari sumur yang letaknya jauh dari rumah. Setelah itu barulah aku istirahat sebentar. Kemudian sore harinya aku mencari kayu bakar dengan teman-teman di hutan yang cukup jauh. Sepulang mencari kayu bakar aku pulang ke rumah, kemudian mencari ikan di sungai dengan temanku karena saat itu aku juga hobi memancing. Hasil yang di bawa pulang lumayan banyak. Cukup untuk lauk makan.

Ketika aku sudah lulus SD dengan nilai yang memuaskan, aku melanjutkan ke SMP dengan tekadku yang kuat dan keinginan serta dorongan orang tua. Aku belajar dengan giat dan rajin karena aku tidak mau mengecewakan orang tuaku yang telah membiayai sekolahku. Aku mendapat nilai yang cukup baik dan masuk lima besar. Di kelas dua aku mendapat peringkat dua dan aku bangga dengan nilai yang aku raih. Kelas tiga SMP nilaiku cukup memuaskan dan aku mendapat uang prestasi sebesar Rp300.000,00. Di situlah timbul kegembiraanku yang menggebu-gebu karena aku juga bisa seperti orang lain walau pun aku berasal dari keluarga yang kurang mampu. Semangatku untuk menjadi orang yang sukses sudah ada. Pada saat menjelang Ujian Akhir Nasional, aku mempersiapkan diri dengan baik. Ketika UAN berlangsung selama 3 hari. Selama beberapa minggu aku menunggu hasil UAN. Saat pengumuman semua siswa di kumpulkan di satu ruangan dan diberikan pengarahan oleh kepala sekolah. Setelah itu amplop dibagikan. Ketika aku membuka amplop dengan pelan-pelan, ternyata aku lulus dan menangis bahagia karena rasanya ngak mungkin aku lulus. Semua siswa di kelas kami lulus. Aku merasa bahagia dan bersyukur kepada Allah swt. Terima kasih juga kepada kedua orang tuaku yang telah membiayai sekolahku sampai lulus.

Pada saat aku ingin masuk ke SMU aku mendaftar di sekolah SMKN 1

Martapura dan SMKN 2 Banjarbaru. Pada saat pengumuman aku diterima di dua sekolah tersebut. Aku lebih memilih sekolah di SMKN 2 Banjarbaru, karena aku lebih berminat di jurusan memilih jurusan intalasi listrik.

Sekarang aku kost karena rumahku jauh dan aku tidak mempunyai kendaraan. Satu bulan sekali aku pulang kampung menjenguk orang tua dan mengambil bekal untuk di bawa ke kost. Kini aku hidup jauh dari orang tua dan merasa sepi. Namun aku tetap jalani dengan sabar. Aku tidak pernah putus asa. Aku ingin mewujudkan impianku menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta menjadi orang yang sukses.





## **KHIR SEBUAH PERJALANAN** **Muhammad Ikhwan Nugraha**

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, namun Rafli masih menggeliat di tempat tidurnya. Matanya sudah terbuka, tapi pikirannya masih melayang. Setelah bangun dan mencuci muka nampak di bawah matanya rona biru kehitaman seperti hari-hari sebelumnya. Hal ini karena dia kurang tidur, orang tuanya sudah menasehati untuk tidak terlalu lama jika membaca novel dan kumpulan cerpen, tetapi bagi Rafli nasihat itu bagaikan kumpulan kata yang berlalu begitu saja.

Akhir-akhir ini Rafli selalu mengurung diri di kamarnya. Sikapnya yang aneh belakangan ini adalah karena adanya lomba Cerpen Tingkat SMU yang diselenggarakan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Lomba semacam ini bukan yang pertama kali diikuti oleh Rafli, dia sudah mengikuti berbagai lomba menulis dan mengarang, memang dia tidak pernah menang, prestasi terbaik yang pernah diraihnya adalah lomba menulis esai mengenai pendidikan atau bertemakan pendidikan. Saat itu dia duduk di bangku kelas dua dan meraih Juara Harapan III, selain itu dia juga sering mengirimkan karyanya ke berbagai penerbit meski tidak ada perusahaan penerbit yang menghargai tulisannya.

Sekarang Rafli duduk di kelas III, dia tidak ingin mengulang kesalahan sebelumnya. Lomba cerpen ini serasa berbeda bagi Rafli, jika pada lomba ini dia berhasil menang maka dia bertekad akan memilih bahasa sebagai pilihan hidupnya. Sebaliknya bila dia kembali kalah, dia akan berhenti total dan berkonsentrasi pada bidang lain seperti olah raga atau pelajaran eksakta. Boleh dikatakan dia mempertaruhkan hidupnya pada bidang ini. 'Proyek Besar', itulah sebutan Rafli bagi lomba ini.

Oleh karena itu dia berusaha semaksimal mungkin untuk membuat cerpen

yang berkualitas. Berbagai usaha pun dilakukannya. Tidak tanggung-tanggung dia membaca segudang novel dan cerpen mulai dari era Balai Pustaka, pujangga baru dan juga cerpen-cerpen yang biasa ditulis dikoran. Semuanya itu bertujuan untuk menambah pengetahuan dan cara membuat cerpen yang baik, tak heran bila Rafi hafal nama pengarang buku, penerbit sampai tahun pembuatannya. Lomba ini memang mengubah pola hidup Rafi secara kilat, seorang lelaki gemuk dan senang bergaul sekarang berubah menjadi manusia perpustakaan yang senang duduk berjam-jam ditemani buku, sering menyendiri di kamar, bahkan porsi makannyapun berkurang dan perubahan yang paling dahsyat adalah sekarang dia berkacamata.

Pada malam harinya, Rafi masih belum keluar dari kamar. Sejak tadi pagi bunyi perutnya yang meringis sama sekali tak digubrisnya, Rafi memandang bintang di langit pantulan sinar bintang masuk melewati sela-sela tirai jendela yang tertutup setengah.

Rafi masih berpikir dan mencari ide, entah sudah berapa banyak kertas yang dibuangnya di bak sampah, ide-ide di kertas itu putus ditengah jalan, karena Rafi enggan menyelesaikannya. Semua buku novel dan cerpen tersebut ternyata juga membawa dampak negatif bagi Rafi, dia selalu ingin membuat cerpen sesempurna yang dibacanya, terkadang dia juga bingung harus seperti yang mana karena gaya bahasa dari masing-masing buku berbeda. Akhirnya beberapa tulisan yang meniru buku tadi terbuang sia-sia. Dia masih belum mengerti bahwa cerpen itu harus berdasar hati nurani.

Waktu yang disediakan panitia tinggal seminggu lagi, aku harus segera menumpahkan ide besarku. Begitulah Rafi bergumam kepada bantal, pensil atau telinganya sendiri.

Akhirnya Rafi mulai mendapat ide, tentang persahabatan dan cinta saat remaja tetapi saat pensil sudah ditanganya, dia kembali berpikir, judul yang pantas apa ya? Sebaiknya judul harus kata-kata yang puitis, muncullah sederet kata dibenak pikirannya seperti cinta semu, dua sejoli dan ribuan kata-kata lain. Tetapi muncul lagi aturan bahwa judul sebaiknya menggunakan kata-kata yang mengundang tanda tanya sehingga membuat orang tertarik membacanya. Muncul lagi kumpulan kata-kata, di antaranya ada yang sudah ditulis di kertas. Akhirnya setelah adzan salat Isya sampai ketelinganya barulah menghasilkan satu judul yang dianggap Rafi paling sempurna, judul dari cerpen Rafi itu bila dibaca "Teman Di Alam Mimpi."

Esok harinya Rafli bangun pagi seperti biasa. Hampir saja Rafli tidak sarapan pagi kalau papanya tidak mendesak. Saat ke sekolah, dia mampir dulu ke rumah Rachel teman dekatnya yang masih tersisa, baru kemudian pergi bersama ke sekolah.

Di sekolah sikap keras kepala Rafli tidak berubah, karena itu dia dikucilkan teman-temannya, hanya dengan Rachellah hati Rafli mencair. Hanya gadis itu yang nasihatnya dapat meresap ke jiwa Rafli.

Rafli menganggap Rachel adalah sahabat sejati, dengan dialah Rafli mau menceritakan tentang 'proyek'-nya yang sekarang. Dan kali ini Rafli mau mengangkat kisah persahabatannya dengan Rachel pada cerpennya. Kisah persahabatan itu sebenarnya juga ingin ditingkatkan Rafli menjadi kisah percintaan antara dirinya dengan Rachel namun sampai sekarang dia masih mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan perasaannya tersebut.

"Konflik yang dibuat masalah apa ya, Chel?" kata Rafli.

"Bagaimana kalau mengenai perebutan dua orang lelaki yang akan memperebutkan cinta wanitanya."

Mereka kembali melanjutkan pembuatan cerpen ini, hampir tiga halaman sudah diselesaikan tetapi kemudian Rachel menghentikan penulisan cerpen itu. Dia mengatakan bahwa dia harus ikut ayahnya pindah tugas ke Batam dan pada hari Minggu ini dia akan meninggalkan Jakarta dan Rafli, sahabat sejawatnya.

"Kenapa hal ini terjadi begitu cepat, Chel?" Rafli sangat terkejut sehingga tangannya mematahkan mata pensil.

Rachel hanya terdiam, dipegangnya erat-erat kedua tangan Rafli, air matanya mulai keluar namun dia berusaha menahannya.

"Tatap mukaku, Chel! Kenapa kau harus mengatakannya sekarang?"

"A... aku tidak ingin menyakiti perasaanmu. Baru sekarang aku berani mengatakannya."

Air mata yang berjatuhan itu membuat Rafli yang tadinya ingin naik darah memilih untuk mengendalikan dirinya. Dia tidak ingin menerima kenyataan itu. Siapa lagi teman tempat dia berbagi rasa, teman yang memberinya semangat untuk terus berkarya? Hanya Rachellah yang mampu menerima sikapnya yang sering dianggap orang sombong.

"Tidak Chel, kau tak boleh pergi, aku tak ingin kita berpisah...."

"Sudah, cukup. Aku mengerti perasaanmu, aku tidak akan melupakan saat-saat kita bersama, aku akan selalu mengingatnya di dalam hatiku. Aku

menyayangimu, Raf.”

Raffi mencium tangan Rachel dengan penuh rasa sayang.

“Sudahlah Raf, mari kita selesaikan lagi cerpenmu ini.”

Akhirnya Jumat itu dihabiskan dengan membuat cerpen mengenai kisah cinta remaja. Kadang-kadang Raffi yang menulis sementara Rachel mengeluarkan ide pilihannya, bisa juga Rachel yang menuliskan ide yang diungkapkan Raffi.

Esok harinya Rachel dan Raffi kembali berangkat bersama ke sekolah, namun saat ini Raffi mengemudikan kendaraannya dengan lambat seolah ingin menikmati kebersamaan yang sebentar lagi akan segera menghilang. Di sekolah pun mereka selalu nampak bersama dan setelah sore harinya, mereka berniat akan membuat penyelesaian cerpen tersebut.

Sebelum matahari tenggelam mereka berdua akhirnya selesai membuat cerpen yang diberi judul “Teman Di Alam Mimpi.” Pembuatan cerpen itu ditutup dengan senyum bahagia dari mereka berdua dan juga keluarga Raffi. Malam harinya Raffi mengetik dan mencetak cerpennya itu kemudian menggandakannya sebagai kenang-kenangan bagi Rachel. Dia juga menulis sebuah surat untuk Rachel yang akan diserahkan dia saat perpisahan mereka berdua besok.

Akhirnya tiba hari perpisahan itu. Baju merah yang dikenakan Rachel menambah keharuan bagi mereka berdua. Sebelum berangkat Raffi memberikan hadiahnya kepada Rachel, begitu juga dengan Rachel yang memberi kado kecil terbungkus karton putih. Mereka berpisah, lambaian tangan Rachel menjadi saat terakhir bagi Raffi untuk melihat wajah sahabat sejatinya itu.

Hingga pesawat berangkat, Raffi masih berdiri diam sambil terus memandangi pesawat itu. Sementara di dalam pesawat Rachel yang penasaran akhirnya membuka hadiah dari Raffi. Hadiah itu dibukanya dengan sangat hati-hati. Dia tidak ingin merusaknya, ternyata hadiah itu adalah sebuah cincin, cerpen yang telah mereka buat dan juga sebuah surat.

*Salam sayang Chel,*

*Di saat kau membaca suratku ini, kita sudah terpisah sekian jauh, aku harap tulisan-tulisanku ini dapat mengobati rasa rindumu.*

*Chel, selama ini hanya kaulah satu-satunya teman yang mengerti perasaanku. Kita sudah mendapat banyak pengalaman bersama, namun sebenarnya sudah sejak dulu, dulu.....sekali aku menaruh perhatian kepadamu lebih dari sekadar sayang. Aku sangat ingin mengatakannya, tetapi aku hanvalah*

*seorang pengecut. Meski sudah berkali-kali aku mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkannya, tetap saja lidahku menjadi kelu saat bertemu denganmu.*

*Aku mencintaimu Chel, itulah kata-kata yang amat berat untuk kuucapkan dan hanya mampu kutulis dalam surat ini. Kata-kata itulah yang melebihi rasa sayang dan bisa menyatukan kita berdua. Namun sekarang kamu sudah pergi, kuharap kau tidak melupakanku, kau akan selalu bisa berhubungan denganku menjadi teman di alam mimpi.*

*Sekarang aku sudah lega telah mengatakan rasa cinta. Sampai jumpa lagi Chel, bacalah cerpen kita dan surat ini, bila kau sedang sedih. Sampai jumpa Chel, sampai jumpa.*

Setelah membaca surat itu Rachel tersenyum simpul dan kembali membungkus kado itu. Pandangannya melayang ke daratan yang ditutupi gedung-gedung pencakar langit. Pikirannya terhanyut ke masa lalu di mana dia mulai bersahabat dengan Raffi, banyak pengalaman masa lalu yang muncul di depan matanya dan membuat bibirnya kembali tersenyum lebar.

Rachel mengusap wajahnya, dia mengarahkan pandangan pada ayahnya yang sudah tertidur. Dia menyadari bahwa penyebab dia berpisah dengan Raffi adalah karena tuntutan pekerjaan ayahnya sebagai seorang konsultan, hal itulah yang menjadi alasan untuk mengurangi kesedihannya.

Sementara itu Raffi masih duduk terdiam di ruang tunggu bandara. Raffi sama sekali tidak memperhatikan kesibukan para petugas di bandara itu. Raffi yang biasanya tegar akhirnya meneteskan air mata di kursi itu. Raffi mulai putus asa karena dengan tidak adanya Rachel, berarti dia tidak punya lagi teman untuk mencurahkan perasaannya. Raffi kemudian melihat foto sahabatnya itu yang disimpan di dompet, dia memeluk foto itu dengan penuh kehangatan.

"Dik...Dik, ini sudah pukul lima sore, memangnya adik sedang menunggu siapa? seorang petugas membangunkan Raffi dari lamunannya.

"Ehm, maaf Pak! Saya tidak sadar kalau sudah sore."

Raffi meninggalkan bandara itu dalam keadaan lesu, dia masih tidak rela kehilangan Rachel. Perpisahan itu terjadi begitu cepat sehingga menimbulkan kesan mendalam bagi Raffi.

Sesampainya di rumah, wajah Raffi masih tampak sedih dengan mata yang basah.

"Kamu sudah makan Raf? Di lemari es ada kacang hijau kesukaanmu." kata ibunya menghibur.

Tetapi Rafli sama sekali tidak menggubrisnya, dia langsung menuju kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

"Raf! Jangan mengurung diri, bersabarlah. Rachel pasti akan mengirimkan kabar."

"Tolong jangan ganggu aku, aku tak perlu rasa kasihan dari kalian."

Keesokan harinya Rafli mengirim cerpennya itu disertai doa untuk memenangkan lomba tersebut. Rafli terus menunggu kabar dari Rachel, namun Rachel hanya menemuinya dalam mimpi dan tidak mengirimkan kabar apapun pada Rafli.

Beberapa minggu kemudian, tibalah saatnya pengumuman lomba cerpen yang diikuti Rafli. Setelah Rafli sarapan, telpon berdering. Dia sangat terkejut karena yang menelpon adalah Rachel, teman dekatnya. Rachel meminta agar Rafli menjemputnya di bandara.

"Kenapa kamu baru memberi kabar sekarang?"

"Aku sekarang liburan jadi aku memutuskan untuk berlibur ke Jakarta. Rafli apakah kau bisa menjemputku di bandara sekarang? Terima kasih"

Mendengar hal itu Rafli bergegas menuju sepeda motornya dan berangkat dari rumah. Namun diperjalanan Rafli menjadi bingung, apakah harus pergi ke Pusat Bahasa untuk mengetahui hasil lomba cerpen atau menjemput Rachel di bandara? Timbul konflik batin tingkat berat pada alam pikiran Rafli, cerpen sangat penting buatnya. Dia sudah tidak sabar untuk mengetahui hasil lomba yang telah diikutinya dengan sungguh-sungguh. Dia sudah kehilangan banyak teman dan prestasinya sedikit menurun, tetapi dia tidak ingin menolak permintaan Rachel untuk menjemputnya di bandara, dia sudah tidak mau kehilangan sahabat.

Kebingungan yang menyelimuti pikiran Rafli membuatnya tidak berkonsentrasi pada situasi jalan. Akhirnya Rafli sampai pada persimpangan jalan. Apabila dia ke arah kiri akan menuju bandara, namun bila ke kanan akan sampai ke Pusat Bahasa. Rafli berhenti sejenak, sekarang saatnya untuk memilih. Hampir lima menit dia terdiam, akhirnya dia memutuskan untuk menjemput Rachel.

Dia bertekad untuk tidak mengecewakan kekasih hatinya, karena itu dia ke jalur kiri dan menuju bandara. Rafli melaju dengan kecepatan tinggi, sudah puluhan sepeda motor dan mobil yang disalipnya, hal itu karena dia ingin

menjemput Rachel tepat waktu, sekaligus mendengar pengumuman lomba tersebut bersama-sama Rachel.

Klakson-klakson pengendara lain menghiasi perjalanan Rafli, dua tikungan lagi Rafli akan sampai-ke bandara. Menara dari landasan pesawat itu sudah muncul, bunyi pesawat yang tiba dan berangkat sangat jelas terdengar. Semua suasana itu membuat Rafli tidak berkonsentrasi lagi dengan kondisi jalan, dia tidak melihat bahwa di depannya ada seorang pria yang menyeberang jalan. Akhirnya dia menabrakkan sepeda motornya ke trotoar dan Rafli terpental, kepalanya membentur tanah dan kakinya terjepit di bawah sepeda motor.

Rasa sakit itu sangat terasa sampai ke dalam jiwanya, Rafli sempat mendengar suara orang yang berteriak, tangannya merasakan adanya aliran darah merembes dari kepalanya. Tetapi sesaat kemudian semua sakit itu hilang dan Rafli jatuh pingsan.

Orang-orangpun akhirnya membawa Rafli ke rumah sakit. Orang tua Rafli tiba di rumah sakit lima belas menit kemudian, mereka melihat Rafli yang terbaring lemah dengan wajah berlumuran darah. Dokter meminta izin kepada mereka untuk mengoperasi Rafli karena dikhawatirkan Rafli menderita gegar otak.

Ibu Rafli amat terkejut mendengar hal itu, dia tidak menyangka kalau anaknya yang baru tadi pagi berangkat untuk mengetahui hasil lomba cerpen ternyata mengalami kecelakaan yang menyebabkan Rafli harus dirawat di rumah sakit.

Sementara itu Rachel yang sudah mengetahui kejadian itu segera pergi ke rumah sakit. Di tengah perjalanan Rachel melintasi lokasi di mana Rafli mengalami kecelakaan, sekilas dia melihat ceceran darah yang masih segar di antara beberapa petugas kepolisian yang sedang memeriksa lokasi tersebut. Di dalam taksi itu, Rachel sangat sedih dan menyesal, kenapa dia baru mengabari Rafli. Pada awalnya Rachel hanya bermaksud untuk memberi kejutan pada Rafli, ternyata hal itu malah berakibat fatal bagi Rafli, Rachel menyesali perbuatannya itu. Dia ingin segera menemui Rafli untuk meminta maaf, dia menganggap bahwa kedatangannya kembali ke Jakarta ini, justru membawa musibah bagi Rafli, sosok pria yang menyebabkannya pulang ke tanah kelahirannya yaitu Jakarta.

Setelah sampai di sana, dia langsung menuju ruang operasi di mana orang tua Rafli telah menunggu.

“Selamat sore Bu! Bagaimana keadaan Rafli?”

“Rafi masih dioperasi.” ujar ibu Rafi dengan nada rendah.

“Maaf ya Bu! Ini semua kesalahan saya sehingga Rafi mengalami hal ini.”

“Sudahlah Nak! Kecelakaan itu sudah terjadi, kau tak boleh menyesali dirimu.” Rachel hanya mengangguk.

Kemudian, setelah hampir tiga setengah jam, operasi akhirnya selesai dilaksanakan dokter mengatakan bahwa Rafi tidak mengalami gangguan pada kepalanya, dia hanya menderita retak pada tulang kering dan sebentar lagi Rafi akan segera sembuh. Tetapi hal itu tidak membuat Rachel dan orang tua Rafi merasa lega, karena Rafi masih belum bangun dan dia masih bergantung pada tabung oksigen dan infus.

Setelah tertidur selama dua hari, akhirnya Rafi bisa membuka matanya. Rachel yang dari tadi menjaganya bergembira karena Rafi akhirnya terjaga.

“Raf, akhirnya kau sadar. Lihatlah ini trofi lomba cerpen, kita telah memenangkannya Raf!”

Rafi hanya tersenyum, rupanya rasa sakit di kakinya membuat dia tidak sadar akan kemenangannya. Rafi kemudian mencoba untuk duduk namun badannya masih lemah. Rafi akhirnya sadar bahwa dia sedang dirawat di rumah sakit.

“Apa benar aku juara, Che!”

“Ya, juara II. Selamat ya! Besok kau akan mendapat banyak bonus dan cerpenmu akan diterbitkan. Tapi sekarang beristirahatlah agar cederamu cepat sembuh. Aku akan memberi tahu keluargamu.” kata-kata Rachel itu membuat Rafi gembira dan menghilangkan rasa sakitnya.

Besoknya, Rachel mewakili penerimaan bonus hadiah yang diserahkan oleh pihak Pusat Bahasa. Kemenangan itu setidaknya memberi angin segar pada orang tua Rafi yang sedang bersedih karena anaknya mengalami kecelakaan. Bagi Rafi, hal ini membuktikan bahwa perjuangannya selama ini tidak sia-sia, dia telah mendapat jawaban bahwa bahasa adalah jalan hidupnya.

Rafi akhirnya menelurkan cerpen keduanya yang berjudul “Gunung Di Lautan” yang menceritakan tentang seorang peneliti harta karun. Cerpen ini juga diterbitkan dan ternyata masyarakat antusias untuk membacanya. Secara bertahap nama Rafi mulai dikenal masyarakat, Rafi sekarang bersiap-siap untuk membuat cerpen lainnya. Sambil menikmati royalti dari pembuatan cerpennya.

Sementara itu, Rachel kembali berangkat ke Batam karena masa liburannya telah selesai. Dia berpesan agar Rafi tidak sombong dan tinggi hati



meskipun sering dipuji orang.

Kata-kata Rafi dalam perpisahannya dengan Rachel itu bukanlah basa basi, karena semenjak dia menjadi sastrawan terkenal, sudah puluhan juta berhasil diraihinya. Mengingat banyaknya permintaan dari pasar, cerpennya yang pertama dan kedua dicetak ulang dan Rafi berhasil mendapat uang jutaan rupiah, uang itu rencananya akan digunakan untuk memberangkatkan haji kedua orang tuanya.

Selanjutnya Rafi pun punya semakin banyak penggemar, hal ini karena Rafi adalah seorang remaja yang membuat cerpen tentang percintaan ataupun cerita fiktif yang unik, tak heran bila Rafi mendapat julukan Si Bintang yang baru lahir.

Tetapi di sekolahnya sendiri, Rafi hanyalah seorang siswa biasa. Tidak ada satu orangpun di kelasnya yang menganggap dia teman apalagi idola. Mengingat sikap Rafi yang arogan dan sombong. Dia tidak suka dinasehati dan tidak mau bekerja sama dalam mengerjakan tugas rumah, jarang sekali dia memberi senyum pada temannya. Saat pelajaran olah raga hanya Rafi satu-satunya yang tidak bermain sepak bola, dia biasanya hanya duduk sambil memikirkan ide untuk membuat cerpen.

Rachel kembali mengirim surat kepada Rafi. Rafi pada mulanya tersenyum membaca surat Rachel, tetapi ketika dalam tulisannya Rachel menyinggung tentang sikap Rafi untuk tidak sombong, Rafi membuang surat itu ke bak sampah. Rafi benar-benar lupa bahwa kesombongan akan menghancurkan dirinya.

Menjelang kelulusan ini Rafi mendapat tugas kelompok bergabung bersama teman-temannya.

"Raf, kau mengerjakan tugas bagian empat ya!"

"Hei, anak kampung, aku sedang banyak pekerjaan jadi kalian saja yang mengerjakannya, nanti masalah ongkosnya biar aku yang menanggung."

"Ini bukan soal uang Raf, tapi kebersamaan" ujar Yudi dengan nada tinggi.

Tiba-tiba Rafi meludah ke wajah Yudi. Tentu saja hal itu memancing kemarahan Yudi dan teman-temannya yang lain, hampir saja terjadi perkelahian antara Rafi dan Yudi, untung saja bel masuk berbunyi dan mereka berdamai untuk sementara waktu.

Rafi sudah menyelesaikan cerpennya yang ketiga berjudul "Pengkhianatan". Malam hari dia berangkat untuk menyerahkan cerpennya kepada pimpinan

perusahaan penerbit, mengingat besok cerpen itu akan diedit dan segera dipublikasikan. Dalam perjalanan secara tidak sengaja dia bertemu Yudi dan teman-temannya. Yudi yang masih menyimpan dendam atas sikap Rafli akhirnya merencanakan untuk memberikan pelajaran kepada Rafli.

“Kalian mau apa?”

“Kami ingin dirimu!”

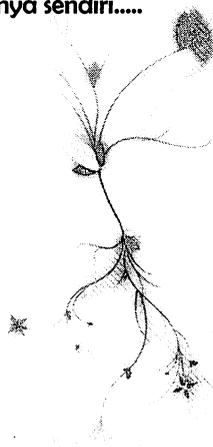
“Baik, akan kuhadapi kalian satu persatu.”

“Maaf Raf, kami menyukai kebersamaan jadi kami akan menyiksamu bersama.”

Terjadilah perkelahian tidak seimbang antara Rafli melawan Yudi dan teman-temannya, Rafli mendapat pukulan dan tendangan dari setiap arah. Salah satunya mengenai tulang keringnya yang dulu pernah retak, hal ini membuatnya jatuh tersungkur dan mulutnya mulai mengeluarkan darah. Yudi juga merobek-robek cerpen yang dibawa Rafli dan dihamburkan di tengah jalan. Melihat Rafli tak mampu lagi berdiri, Yudi dan teman-temannya meninggalkan Rafli sendirian.

“Tolong...!” Rafli menjerit sekerasnya.

Tetapi tidak ada yang menolong Rafli. Rafli mencoba bergerak dan menahan rasa sakit itu. Pukulan dan darah yang mengalir membuat Rafli jatuh pingsan. Matanya masih melihat robekan-robekan kertas cerpennya, dia baru menyadari bahwa cerpen itu hanyalah kumpulan kertas yang tak mampu menolongnya. Sekarang Rachel dan semua orang sudah tidak ada, meninggalkan dia sendiri, menerima semua akibat dari sikap sombongnya, hanya sendiri.....





## **ERSAHABATAN TERHALANG TIRAI**

**Meta Dewi Astuti**

Aku tidak tahu kenapa perselisihan ini harus terjadi di antara aku dan Dinda, padahal sudah sekian lama aku bersahabat dengannya, masalah yang memicu perselisihan di antara kami memang sangat menyakitkan untukku. Dinda tak pernah merasa salah dan aku pun merasa tidak pernah salah, intinya di antara kami tidak ada yang merasa bersalah. Semenjak perselisihan di antara kami terjadi aku selalu saja merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari dalam diriku, meskipun aku sendiri tidak tahu apakah sesuatu yang hilang itu?

Sudah hampir satu bulan aku tidak saling menyapa dengan Dinda. Padahal aku sekelas dengannya dan dia juga duduk di depan aku. Lama kelamaan teman-temanku mengetahui perselisihan yang terjadi di antara aku dan Dinda. Entah mengapa aku juga tidak tahu, tiba-tiba saja pagi itu Rani datang dan bertanya kepadaku dengan nada yang lantang dan membuatku kaget setengah mati.

“Apa yang sebenarnya terjadi di antara kamu dan Dinda, Mit?”

Aku hanya menjawab dengan satu jawaban yang sangat sederhana, “Tidak tahu.”

Tapi seperti seorang wartawan profesional Rani terus mendesakku dengan beratus-ratus pertanyaan agar aku menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena aku sudah bosan dengan semua pertanyaan yang diajukan Rani kepadaku, tanpa pikir panjang lagi aku langsung pergi meninggalkan Rani ke kantin daripada harus mendengarkan ocehan Rani yang membuat kepalaku pusing.

Keesokan harinya, aku sengaja berangkat sekolah pagi-pagi sekali, rupanya di kelas sudah ada Rani dan Dinda yang lagi asik ngobrol. Dalam hati aku berfikir mungkin Dinda juga mendapat serangan pertanyaan dari Rani, sama seperti yang kualami kemarin.

Tak terasa matahari sudah semakin tinggi dan sinarnya pun masuk ke dalam kelasku melalui celah-celah tirai jendela kelasku yang terbuka karena hembusan angin pagi yang sejuk, bel tanda istirahat pun berbunyi. Tidak seperti biasanya, saat itu Masya teman sebangku Dinda datang menghampiriku, sebenarnya aku ingin menghindar tapi sudah terlambat Masya sudah terlanjur duduk di sebelahku.

“Ngga kok, aku bicara sama kamu karena keinginanku sendiri, bukan karena Dinda.”

“Oh gitu ya? Apa sih yang mau kamu bicarakan sama aku?”

“Aku cuman mau tanya, kenapa kamu harus bertengkar dengan Dinda padahal kalian itu kan bersahabat sudah lama sekali. Masa sih hanya karena masalah sepele, persahabatan kalian harus hancur? Kan sayang?”

“Terus apa hubungannya sama kamu? Memangnyanya kamu tahu ya apa masalahnya? Enggak tahu kan? Lebih baik kamu urus aja masalah kamu sendiri, jangan urusin masalah orang lain! Kalau kamu mau tahu, tanya aja sama si Dinda teman kamu itu!”

“Mit, kamu kok ngomongnya kaya gitu sih? Dinda itu kan teman kamu juga?”

“Sya, sebenarnya maksud kamu itu apa?”

“Aku enggak bermaksud apa-apa, aku cuma mau kamu baikin lagi sama Dinda.”

“Sudah ah, lebih baik aku ke kantin, kamu sama saja seperti Rani..”

“Sama Seperti Rani? Memangnyanya Rani kenapa?”

“Tanya aja sendiri?”

“Mit... Mit... Kamu mau ke mana?”

“Ke kantin”

“Aku ikut ya?”

“Siapa yang ngelarang, tapi jangan tanya macam-macam lagi ya!”

“Ok deh, aku enggak akan nanya macam-macam lagi.”

Sesampainya di kantin di sana sudah ada Rani dan Dinda yang kelihatannya sedang asik ngobrol sambil makan.

Aku jadi bingung, apa yang sebenarnya direncanakan oleh Rani dan Masya? Apa mereka mau mencoba menjadi juru perdamaian di antara aku dan Dinda?

Tak terasa hari semakin siang, dan bel tanda pulang telah berdering. Aku segera bergegas merapikan buku dan mempercepat langkahku untuk segera sampai ke rumah. Tapi, tiba-tiba kudengar suara orang memanggilku, aku segera

mencari sumber suara itu dan ternyata sumber suara itu berasal dari Masya yang sedang terengah-engah karena dia baru saja lari mengejarku.

"Mit, kamu kok sepertinya terburu-buru sekali? Mau ke mana sih?"

"Mau berenang."

"Hah apa? Berenang?"

"Kamu lupa minum obat ya, Sya? sudah tahu aku mau pulang, masih aja nanya?"

"Kirain beneran mau renang? Bareng ya, Mit?"

"Silahkan aja, memang ada undang-undangnya kamu harus minta izin dulu kalau mau pulang bareng ama aku."

"Eggak ada sih, jadi aku boleh pulang bareng ama kamu Mit?"

"Siapa juga yang ngelarang."

"Asik, Mitha baik deh."

Akhirnya aku pulang ke rumah bareng si Masya. Sesampainya di rumah aku langsung mandi, baru istirahat. Tapi baru sekejap mata aku tidur, kudengar suara mama memanggil namaku, mama bilang ada yang mencari aku. Tak kusangka ternyata yang datang dua orang wartawan profesional, siapa lagi kalau bukan Rani dan Masya.

"Hai Mit, lagi apa?"

"Eggak apa-apa, cuma lagi nyambut kedatangan dua orang wartawan profesional, masuk yuk Ran, Sya."

"Makasih ya, Mit."

"Ada angin apa nih?"

"Langsung aja ya, Mit! tapi kamu jangan marah ya, soalnya kami bermaksud baik."

"Or, bicara aja!"

"Kami berdua cuma mau bilang sama kamu, apa enggak sebaiknya kamu baik aja sama Dinda?"

"Memangnya kenapa?"

"Kami hanya mau memberikan saran dan jalan keluar"

"Apa kalian enggak bosan nanyain hal yang sama setiap hari, kenapa sih belakangan ini kalian selalu mencampuri urusan aku."

"Bukannya kami mau ikut campur urusan kamu sama Dinda, tapi teman-teman sekelas semuanya mau tahu apa masalahnya?"

"Sudah kubilang aku enggak tahu, kalian tanya aja sama Dinda."

“Percuma aja lagi Mit kami nanya sama Dinda, kalian itu sama-sama enggak ada yang mau buka mulut, sama-sama keras kepala. Kalau nanya Dinda, dia pasti minta kita nanya sama kamu, *please* cerita dong Mit! Kamu kok sekarang hobi sekali sih bikin orang penasaran.”

“Memangnya kalian kuntilanak ya? Pakai penasaran segala.”

Tiba-tiba ku dengar suara mama yang berkata, “Kok temennya enggak dibuatin minum sih Mit”

“Eh Mama, *sorry* ya aku lupa, tunggu sebentar ya!”

Sementara aku lagi sibuk buatin minum buat Masya dan Rani, aku sempat ngeliat walaupun sedikit kalau mereka berdua sedang bicara serius sama mama. Tapi aku tidak bisa mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Setelah dua orang wartawan profesional itu pulang tidak seperti biasanya mama menanyakan kepadaku kenapa selama sebulan terakhir ini Dinda enggak pernah datang ke rumah lagi? Aku sempat bingung bagaimana caranya agar bisa menjawab pertanyaan mama. Akhirnya aku terpaksa bohong sama mama, kubilang aja kalau Dinda lagi sibuk ngurusin toko mamanya yang baru aja buka. Untungnya setelah mendengar jawabanku itu mama hanya berkomentar dengan satu kata, “Oh..” setelah itu mama langsung berangkat ke rumah Tante Rin untuk menghadiri selamatan ulang tahun anaknya Tante Rin yang paling kecil si Fame.

Pagi telah tiba. Sang surya pun mulai mengepakkan sayapnya, sinarnya yang hangat mampu menembus tebal dinding kamarku. Semarak suara nyanyian burungpun teralun menyambut kehadiran sang surya, menandakan bahwa aku harus segera bangun dari mimpi indahku dan segera siap-siap untuk berangkat kesekolah. Saat aku ke luar dari kamar, kulihat kedua orang tuaku beserta kakakku yang cantik sudah duduk di depan meja makan untuk sarapan pagi. Kakakku yang cantik menghampiriku dan membawaku ke meja makan. Setelah sarapan pagi seperti biasa sebelum kakakku berangkat ke kampusnya dia selalu mengantarku ke sekolah.

Akhirnya sampai juga di sekolah, selama di perjalanan aku harus kuat mendengarkan ocehan kakakku yang cerewetnya melebihi mama dan Tante Rin. Baru aja aku duduk di bangkuku, eh si Masya langsung narik-narik tanganku, katanya sih minta ditemenin ke koperasi. Dalam perjalanan ke koperasi aku dibuat pusing oleh si Masya dengan semua pertanyaannya yang sama seperti kemarin. Dan saat kami hampir sampai ke koperasi tiba-tiba saja terdengar suara bel yang berdering menandakan kami semua harus masuk ke dalam kelas untuk

memulai pelajaran pertama dan Masya ngebatalin niatnya ke koperasi gitu aja, katanya sih dia lupa mau beli apa.

Selama kurang lebih 4 jam pelajaran enggak tahu kenapa aku ngerasa gelisah sekali, bawaannya mau cepat-cepat ke luar. Akhirnya terdengar juga bunyi bel yang sudah aku tunggu-tunggu dari tadi. Saat aku mau ke luar kelas tiba-tiba aja Rani menarik tanganku dan katanya dia mau bicara sama aku.

"Mit, kali ini aku dan teman-teman sudah enggak bisa diam lagi."

"Memangnya Kenapa?"

"Aku dan teman-teman sudah bosan setiap hari harus melihat kamu dan Dinda yang tidak saling menyapa."

"Apa ada ruginya buat kalian?"

"Kamu mau kan Mit minta maaf duluan sama Dinda."

"Aku enggak sudi minta maaf sama dia, toh kenyataannya bukan aku yang salah!"

"Enggak penting siapa yang salah, yang penting di antara kalian berdua harus ada yang minta maaf."

"Enggak, pokoknya enggak! Sekali enggak tetap enggak!"

"Kenapa sih kamu ini Mit, apa kamu enggak kangen apa sama masa-masa indah yang kalian lalui saat kalian masih bersahabat? Coba deh kamu ingat-ingat apa yang telah kalian lalui bersama, dulu sebelum kalian berantem kalian selalu berdua, ke kantin berdua, belajar berdua pokoknya ke manapun kalian selalu berdua."

"Aku masih ingat semuanya dengan jelas, tapi coba kamu bayangkan, apa yang akan kamu lakukan kalau kamu yang ada di posisiku?"

"Mana aku tahu apa yang harus kulakukan, masalahnya aja aku enggak tahu!"

"Ran, kamu mau tahu apa masalahnya?"

"Ya iyalah, Mit."

"Aku mau ceritainnya sama kamu, tapi tidak di sini dan kamu harus janji tidak akan mengatakannya kepada siapapun."

"Ok, aku janji, Mit."

"Gini lo Ran, kira-kira sebulan yang lalu aku datang ke rumah Dinda buat belajar bareng, pas aku mau pulang tiba-tiba aja Ramzi kakaknya Dinda yang baru pulang dari Bandung itu teriak-teriak enggak karuan, katanya sih uang dan hp-nya hilang. Tahu enggak sih, Si Ramzi nuduh aku yang ngambil hp dan

uangnya, bayangin aja bagaimana hancurnya perasaanku saat itu. Si Ramzi pakai acara ngacak-ngacak tasku segala lagi. Dan anehnya hp dan uangnya itu ada di dalam tas aku. Dinda juga jadi ikutan maki-maki aku padahal selama di rumahnya aku selalu aja bareng sama dia belajar di kamarnya. Tahu enggak apa yang dilakukan Ramzi dan Dinda padaku, mereka berdua menamparku. Menamparku, Ran! Menamparku!”

“Memangnya saat itu kamu naruh tas di mana?”

“Seingatku, waktu itu aku naruh tas di ruang tamu di samping tas Dinda.”

“Mungkin aja kan Mit ada yang naruh itu uang dan hp di tasmu.”

“Mana mungkin sih, Ran.”

“Mungkin aja kan Mit ada orang yang iri sama persahabatan kalian”

“Kalaupun ada siapa coba?”

“Coba deh kamu ingat-ingat lagi, siapa aja waktu itu yang datang ke rumah Dinda selain kamu!”

“Seingatku hanya aku aja.”

“Coba deh kamu ingat sekali lagi.”

“Tunggu, rasanya aku ingat sesuatu, saat itu Masya dan Gina juga datang ke sana tapi mereka hanya masuk sebentar mengembalikan buku catatan yang dipinjam Masya dari Dinda.”

Nah, kalau gitu ceritanya, pasti ada di antara mereka yang sengaja memfitnah kamu?”

“Kaya nya enggak mungkin mereka deh Ran, mereka itukan teman aku juga.”

“Gini aja deh lebih baik kita selidiki aja dulu.”

“Terserah kamu aja deh Ran.”

Sempat terpikir dibenakku kalau Masya yang memfitnah, soalnya sebelum Dinda akrab sama aku dia sudah akrab duluan sama Dinda, tapi setelah kedatanganku di sekolah ini mereka jadi enggak akrab seperti dulu lagi. Tapi enggak mungkin sekali, Masya kan juga akrab sama aku. Dia itu baik sekali sama aku dan selama aku berantem sama Dinda, bagiku dia sudah jadi pengganti Dinda. Kalau Gina itu lebih enggak mungkin lagi, Gina kan sudah temenan sama aku semenjak kami berdua masih kecil dan dia kan masih sepupuku.

Bel kembali berdering menandakan waktu istirahat telah berakhir dan itu berarti aku harus kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Detik demi detik, menit demi menit jam demi jam telah berlalu dan bel tanda berakhirnya

pelajaran pun berbunyi. Langkah demi langkah kuayunkan dengan penuh tanda tanya, apa yang dikatakan Rani beberapa jam yang lalu masih teringat jelas di benakku. Apa mungkin ada orang lain yang iri dengan persahabatku dengan Dinda dan sengaja ingin menghancurkannya.

Tanpa kusadari, ternyata Masya sudah ada di dekatku dan dengan suaranya yang lantang dia berhasil mengejutkanku.

"Hei Mit, siang-siang gini kok kamu ngelamun? Lagi mikirin siapa sih, mikirin aku yang cantik ini ya?"

"GR kamu, memangnya siapa sih kamu pakai kupikiran segala, memangnya kamu selebritis apa, dan enggak penting tahu."

"Kalau gitu apa dong yang kamu pikirin? Cerita dong, Mit."

"Gini lo Sya, aku lagi mikir apa mungkin ya, ada orang yang sengaja ngancurin persahabatan aku dan Dinda?"

Entah kenapa saat Masya mendengar pertanyaanku itu dia langsung kaget dan diam aja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tiba tiba saja dia berusaha mengalihkan pembicaraan kami. Aku makin tidak mengerti dengan sikap Masya. Sebenarnya ada rahasia apa di balik sikap manisnya padaku selama ini.

Tak terasa waktu terus berjalan dan aku sudah sampai di rumah, mama menyambutku dengan senyumannya yang hangat dan ternyata mama menangkap sinyal kegelisahan yang terpancar dari mataku.

"Sebenarnya ada apa sih Mit, coba deh kamu ceritakan kepada Mama!"

"Enggak ada apa-apa kok, Ma."

"Mitha kamu enggak usah bohong sama Mama, Mama sudah tahu tentang perselisihan yang terjadi di antara kamu dan Dinda."

"Mama sudah tahu?"

"Iya Mama sudah tahu."

"Siapa yang bilang sama Mama? Pasti Gina deh?"

"Mitha, enggak penting siapa yang bilang sama Mama, tapi kamu harus jelaskan sama Mama kenapa perselisihan ini sampai terjadi?"

"Ma, aku kesal sekali sama Dinda."

"Mama tahu kamu kesal sama Dinda, tapi apa masalahnya, mungkin saja Mama bisa membantu."

"Mama ingat kan terakhir kali Dinda ke sini?"

"Mama ingat, waktu itu dia minta izin sama mama untuk bersedia mengizinkan kamu mengerjakan tugas di rumah dia."

"Nah sewaktu Mitha mau pulang kakaknya Dinda yang cowok si Ramzi tiba-tiba aja ribut sendiri katanya sih hp dan uangnya hilang."

"Terus si Ramzi memfitnah kamu yang ngambil?"

"Bener sekali Ma dan yang bikin Mitha bingung dan enggak bisa membela diri lagi, enggak tahu kenapa hp dan uang itu ada di dalam tas Mitha, padahal Mama kan tahu Mitha enggak mungkin ngambil barang yang bukan milik Mitha."

"Mama percaya kalau kamu tidak melakukan hal tercela seperti itu, tapi siapa yang tega memfitnah kamu?"

"Malahan Ma, Dinda dan Kak Ramzi tega-teganya nampar Mitha, dan ngusir Mitha gitu aja."

"Oh jadi itu akar dari perselisihan kalian selama ini?"

"Bener Ma?"

"Gini aja deh Mit, biar masalah ini cepet selesai lebih baik kamu minta, maaf aja sama Dinda."

"Mama kok gitu sih, Mitha kan enggak salah.."

"Aduh Mitha, enggak penting siapa yang salah, yang penting kamu harus bisa minta maaf sama dia, kamu jangan egois seperti ini dong Mit, apa kamu mau terus-terusan perang dingin sama Dinda?"

"Ya enggaklah Ma, aku juga mau bersahabat dengan Dinda seperti dulu lagi."

"Nah kalau gitu lebih baik kamu minta maaf aja sama dia."

"Mama kok jadi ikut-ikutan seperti Rani sih, memangnya yang salah itu siapa Ma?"

"Kamu kan tahu sendiri Mit kalau orang yang mau minta maaf terlebih dahulu walaupun dia tidak salah maka di hadapan Allah swt dia lebih terhormat dari pada orang yang memberi maaf."

"Tahu ah Ma, Mitha makin pusing, Mitha mau tidur siang dulu ya Ma."

"Mitha, Mama belum selesai ngomong."

"Nanti aja deh Ma, Mitha ngantuk sekali."

Tanpa pikir panjang lagi aku langsung masuk ke kamar dan membantingkan tubuh ke atas tempat tidurku. Tiba-tiba saja hatiku tergerak untuk memajang kembali fotoku dan Dinda yang sudah hampir sebulan ini kubiarkan begitu saja tergeletak di rak buku yang tidak terpakai lagi. Tanpa sadar air mataku jatuh begitu saja, mungkin karena aku teringat semua kenangan yang sudah kulalui

bersama Dinda. Jauh di dalam hatiku yang paling dalam aku ingin sekali baikan sama Dinda dan aku juga menyesal kenapa perselisihan ini harus menjadi tirai yang menghalangi persahabatan kami. Tapi aku tidak yakin apa Dinda juga merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan, kerinduan akan indahnya persahabatan kami yang hampir sebulan ini telah terhalang oleh tirai yang hitam. Tanpa terasa waktu terus berlalu dan malam pun telah tiba, walaupun sudah lama aku berada di kamar tapi sedikit pun aku tak tidur.

Sehabis makan malam dan nonton tv bersama keluarga, aku langsung tidur dan dalam tidur itu aku bermimpi kalau aku baikan sama Dinda. Dan Dinda juga bilang kalau selama ini dia juga merasakan hal yang sama seperti yang ku rasakan. Aku merasa sangat bahagia dengan kejadian itu, tapi suara Alarm telah memaksaku pergi dan Dinda. Tapi Mimpi hanyalah mimpi dan sangat sulit untuk menjadi kenyataan.

Hari ini aku berangkat ke sekolah dengan perasaan yang sangat ringan tanpa beban sedikit pun, dan baru saja sampai di depan kelas Rani langsung menyeretku ke taman sekolah.

"Mit, kamu harus ikut aku, ada hal penting yang ingin kukatakan."

"Iya, tapi tunggu sebentar, aku mau naruh tas dulu."

Sesampainya di taman aku kaget setengah mati, jantungku hampir lepas dari otot-otot yang menahannya, di sana sudah duduk Dinda dan Masya. Aku segera menghentikan langkahku.

"Mit, kok berhenti sih?"

"Sebenarnya ada apa sih Ran, kok Dinda juga ada di sini?"

"Katanya dia mau ngomong sama kamu."

"Tapi aku kan sudah enggak ada urusan lagi sama dia."

"Ada urusan atau enggak yang penting kamu harus ikut."

"Tapi Ran..."

"Enggak ada tapi-tapi!"

Rani terus memaksaku untuk ikut dengannya dan bergabung bersama Dinda dan Masya. Satu suara yang kurindukan terdengar menyapaku.

"Hai Mit, apa kabar?" akhirnya suara itu terucap dari bibir manis Dinda.

"Aku baik-baik aja."

"Mit, aku minta maaf karena waktu itu aku dan Ramzi sudah menuduh kamu yang bukan-bukan dan sudah nampar kamu."

"Enggak apa-apa lagi Din, walaupun sebenarnya waktu itu aku sakit hati

sekali.”

“Sekarang aku dan Ramzi ngaku salah, kami sudah salah menilai kamu, aku sudah tahu siapa yang memasukkan hp dan uang Ramzi ke dalam tas kamu.”

“Apa! Kamu sudah tahu? Siapa dia?”

“Sebaiknya kamu tanya aja sama Masya, dia yang lebih tahu semuanya.”

“Kok Masya, sih?”

“Kamu tanya aja dulu.”

Aku tambah bingung apa yang sebenarnya terjadi di balik perselisihan ini, dan ternyata yang sengaja memasukkan hp dan uang Ramzi ke dalam tasku itu tidak lain dan tidak bukan adalah Masya. Dia melakukannya dengan alasan iri sama aku karena dia menganggap aku telah merebut sahabatnya dari kecil si Dinda.

“Aku enggak nyangka kamu tega sekali melakukan ini semua sama aku, Sya?”

“Aku minta maaf sekali Mit, Din! Aku menyesal telah melakukan semua ini.”

“Aku juga minta maaf Sya, kalau selama ini kamu merasa aku sudah merebut Dinda dari kamu.”

“Nah sekarang sudah jelaskan masalahnya, jadi sekarang kalian berdua bisa saling bermaafan dan kembali bersahabat seperti dulu, iya kan Din, Mit?”

“Tapi sekarang kita enggak hanya bersahabat berdua, mulai sekarang kalian berdua juga jadi sahabat kami, iya kan Din?”

“Bener sekali Mit.”

Seiring dengan tersibaknya tirai hitam yang menghalangi persahabatan kami. Akhirnya aku tahu bagian yang hilang dari diriku itu adalah persahabatanku dan Dinda, dan kini bagian itu telah kembali utuh. Persahabatan kami kembali seperti semula, dan mulai sekarang kami akan memulai hari-hari yang baru bersama dan berusaha untuk menjaga persahabatan yang kami rajut kembali agar tidak hancur berantakan.



# 24 JAM LAGI..

Annisa Rahayu

Kenalin aku Mika Aditya, coba tebak! Aku cewek atau cowok?! Dalam pikiran kalian yang tersirat pastilah aku seorang lelaki eh.. ralat ya! Kayaknya kalau lelaki kesannya baku sekali! Ganti cowok aja ya?! Kalau kalian pikir aku cowok, kalian salah! Aku cewek tulen kok! Bener.. sumpah deh! Aku lahir tanggal 10 Februari dan hari ini adalah hari terakhir aku berumur 16 tahun, so besok 17 bo! Tapi di hari terakhir ini ada sesuatu terjadi pada hidupku yang sedikit banyaknya memberikan efek pada kehidupanku selanjutnya.....

*9 Februari, 05.00 WITA*

Seperti biasa bangun pagi, mandi, salat Subuh, merapikan tempat tidur dan kamar yang amat aku cintai ini...

"Mika ...cepat turun!" mama mulai mengeluarkan suaranya yang memang sekaliber Vina Panduwinata. Maklum mama memang terlahir dengan kelebihan di suaranya, waktu bayi aja tangisnya udah merdu eh.. ini rahasia ya! Aku juga tahu ini dari nenek.

"Apa... Mama sayang ? Dapat arisan lagi ya? Kalau dapat bagi ya!"

"Eh ni anak nyerocos aja, kalau orang tua mau ngomong jangan dipotong dulu! Enggak sopan lagi!"

"Iya, iya memang ada apa sih?"

"Tadi mama dapat telpon dari nenek, katanya Om Andi mau ke sini sama anaknya!"

"Lantas? Lagian untuk apa sih datang pagi-pagi begini?" tanya Mika dengan gaya bengong.

"Duh telminya jangan kumat deh! Om Andi ke sini mau nitip Reza, karena

Om Andi mau ke Jakarta selama dua hari, jadi kamu mesti membersihkan kamar tamu yang ada di sebelah kamarmu dan jangan pernah berantem sama Reza!”

“Apa! Reza ?!! Reza yang mana ya?” tanya Mika dengan begong.

“Ya Allah kamu ini! Ya Reza yang mana lagi kalau bukan anak kesayangannya Om

Andi dan satu-satunya pula! Enggak ada alasan buat kamu komentar lagi, pokoknya dia harus kamu anggap sebagai adik kamu titik!” omel mama.

“Tapi Ma...” protes Mika

“Titik!” potong mama sembari berlalu.

“Yang jorok dan super jahil itu? Oh...no Mam! Dua jam di sini aja dia udah bikin rumah kayak kapal pecah dan teman-temanku pada pulang gara-gara dia! Apalagi kalau dia 3 hari di sini pakai acara nginap pula!” Mika terus nyerocos tanpa sadar bahwa mama sudah dari tadi meninggalkannya ke dapur. Dan ketika berbalik Mika terkejut mama udah enggak ada.

“Duh Mama...dikacangin deh aku!” gumamnya.

Dengan kemauan yang dibuat-buat akhirnya dilakukannya juga perintah mama walau dengan pikiran melayang-layang. Mika enggak bisa membayangkan bagaimana dia akan menghadapi segala ulah Reza yang menurutnya tokoh Nohara Shinozuke aja masih kalah jahil dibandingkan dengan ‘Reza Andhika’. Bocah yang masih berumur 6 tahun, udah bisa baca dan mempunyai rasa keingintahuan tentang segala sesuatu sudah melampaui para ilmuwan dengan kepala boceng (botak cemerlang). Pertanyaannya sering membuat orang serumah kewalahan mencari jawabannya sampai Pak Min, tukang kebun aja dibuatnya melongo dengan pertanyaan, “Kenapa pohon ini dinamakan pohon bambu ? kenapa enggak dengan nama yang lain misalnya pohon gatel-gatel, karena rambutnya, pohon lurus-lurus atau yang lainnya?” tanyanya dengon muka polos. Pernah juga kejadian ketika teman-temanku datang ke rumah mengerjakan kerja kelompok Fisika, Reza Tanya, “Kenapa aku bisa tinggal di bumi, kenapa enggak di bulan atau di matahari? kan asyik tuh kalaunya kita bisa tinggal di planet yang lain?” pertanyaan itu dicoba jawab oleh temanku Randi yang pintar tentang teori-teori fisika, tapi semua itu menjadi tidak berarti ketika disatukan total oleh Reza dengan jawaban, “Kenapa susah-susah sih, Reza enggak ngerti sama sekali semua penjelasan Om, padahal kan jawabannya semua TAKDIR.” Randi tengsin berat dikadalin sama anak bocah, dipanggil ‘Om’ pula.

**07.00 WITA**

Teng.. teng... teng...

"Wow.. pukul 7, telat nih! Papa cepetan dong nanti Mika telat nih!" desak Mika pada papanya yang sedang membetulkan dasinya sejak 5 menit yang lalu.

"Pa.. aku numpang ya? Males nih bawa motor hari ini ada ujian lagi!" pinta Miko kakak satu-satunya yang dipunyai Mika.

"Ma berangkat ya!" tanpa dikomado mereka bertiga pamit pada mama yang sedang memakaikan baju seragam Taman Kanak-kanak pada Reza.

"Eh.. tunggu.. tunggu.. sekalian ya Pa antarkan Reza ke sekolahnya, soalnya Mama mau pergi ke pasar sama bibi!"

"Ya udah... ayo Reza, Om yang antar ya!" kata papa sambil menggandeng Reza di sampingnya.

"Reza duduk di belakang aja Om, biar bisa deket ama Kak Mimi."

Duh kenapa sih dia selalu memanggilku dengan sebutan Kak Mimi? Padahal itu nama yang paling aku benci dan gara-gara Reza teman-teman jadi ikut-ikutan memanggilku 'Mimi'. Nih anak pagi-pagi udah bikin kesan jelek! pikir Mika.

**07.20 WITA**

"Kak Mimi jangan nakal ya di sekolah! Jangan pacaran mulu! Kalau ulangan jangan nyontek dan kalau ke kantin jangan jajan sembarangan nanti bisa sakit perut dan Tante bisa repot!" pesannya dengan suara lantang ketika sudah sampai di gerbang sekolah dan fatalnya teman-teman di gerbang sekolah pada melihat semua adegan itu. Mati aku, di kelas pasti deh diketawain.

"Kak Mimi jangan nakal ya di sekolah! Jangan pacaran mulu! Kalau ulangan jangan nyontek dan kalau ke kantin jangan jajan sembarangan nanti bisa sakit perut dan Tante bisa repot!" teriak Abud temanku yang ceking, hitam, keriting dan ancur pula. Anak ini jahilnya memang juga enggak lihat sikon dan bagai komedi satu kelas menertawakan aku, padahal kan seorang Mika juara kelas, juara karate juga wakil ketua OSIS yang cukup berpengaruh di sekolah (bukannya nyombong lho!) di olok-olok sama anak kecil. Bosan deh pagi-pagi udah banyak yang enggak enakin padahal aku kan harus konsentrasi pada pelajaran.

Dengan lesu aku duduk di tempatku, Mira teman sebangkuku memulai pembicaraan dengan kabar Alissa bolos lagi. Entah kenapa teman kami yang satu

ini juga semakin tertutup dan tidak mau bercerita lagi kepada kami.

"Mika, besok kan kamu Ultah ada acara enggak?" tanya Mira dengan serius. Nih anak kalau seriusnya keluar berarti tanda-tanda jiwa keingintahuannya mulai kumat.

"Entahlah semula sih... memang aku ingin buat acara di rumah, tapi tadi pagi si pengacau cilik itu datang dan pakai acara nginap pula. Dia ditiptkan karena papanya ke Jakarta." tanggap Mika dengan raut muka ditekuk-tekuk.

"Ngomong-ngomong soal pengacau cilik, kamu enggak pernah cerita tentang ibunya, memang kenapa?"

"Aku juga enggak tahu... setiap aku tanya ke mama tentang ibunya Reza, mama selalu mengalihkan pembicaraan dan kalau aku memaksa mama malah memarahiku, begitu juga dengan papa! Aku jadi bingung! Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan oleh mama dan papa."

"Apa kamu sudah tanya langsung ke Reza?"

"Belum sih, tapi mama selalu melarangku malakukannya, katanya itu akan membuat Reza semakin tertekan!"

"Ya sudah mungkin itu memang urusan para orang tua dan kita masih dianggap terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Padahal kan kita sebagai anak selalu dituntut untuk terbuka kepada orang tua, tapi mereka sendiri tidak pernah melibatkan kita dalam urusan mereka. Ya.. setidak-tidaknya cerita aja... apa susahnya sih?"

"Mungkin itu menurut ortu kamu, kamu itu terlalu ember jadi buat apa mereka cerita kalau cuma dijadikan bahan gosipan sama kamu?!" canda Mika.

"Kamu ini ya, Mik! Diajak serius malah bercanda!" rajuk Mira.

"Sorry... sorry... sensitif amat sih! Lagi dapet ya?" balas Mika.

**14.00 WITA**

Teet... teet....

"Selamat siang Anak-anak, jangan lupa PR-nya dan jangan keluyuran sehabis pulang sekolah!" pesan Pak Koco guru fisika yang terkenal galak.

"Mika bagaimana dong besok?" desak Mira.

"Tahu ah....memang aku pikirin! Kita liat aja nanti! Kalau jadi tunggudeh kabarnya di radio malam ini dalam acara Tisam," kata Mika seraya berlalu menuju gerbang sekolah.

14.30 WITA

Sampai di gerbang rumah Mika sengaja lewat jalan samping untuk menghindari bertemu dengnn Reza, tapi yang terjadi.....

"Met datang Kak Mimi, temenin Reza main dong." malah sebaliknya, dengan muka yang berlepotan es krim dia langsung mengucapkan salam yang menurutnya super manis itu.

"Main sama Mas Miko aja ya? Kak Mika baru pulang nih! Masih capek!"

"Enggak mau tadi sama Mas Miko, Reza diajak main karate-karatean, ya jelas aja Reza kalah, wong Mas Miko badannya kaya guling gitu.,Tadi juga Reza diajak main masak-masakan same bibi tapi enggak mau, Rezakan cowok masa diajak main masak-masakan!" kata Reza laporan kepada Mika tapi alangkah terkejutnya Mika ketika....

"Mamaaaaaaaaaaaaaaa!" Mika berteriak histeris.

Dengan tergopoh mama menaiki tangga menuju kamar Mika sambil berkata, "Ada apa sih? Ini rumah bukan hutan, jadi jangan teriak-teriak kaya tarzan dong! Ada apa?" Mama pun kemudian mengarahkan pandangan pada apa yang ditunjukkan Mika. Dengan ekspresi yang tidak kalah heboh mama pun seperti tidak percaya seraya berkata, "Ya Allah Mika ini kamar atau pasar loak sih? Kok berantakan sekali? Kamu itu cewek walaupun agak tomboi tapi kamu mesti tetap menjaga kebersihan kamu, apalagi ruang pribadi kamu ini dan....."

"Mama, Mika baru datang dari sekolah, tadi pagi juga sudah Mika rapikan, Mama kan lihat sendiri waktu ke sini minta parfum Mika!" potong Mika sebelum keceriwisan mamanya semakin panjang dan kecepatannya bisa-bisa mencapai 60 km/jam.

"Iya.. ya.. lantas siapa? Dari tadi Miko selalu di kamar mengerjakan tugas kuliahnya. Bibi sama mama di dapur masak buat makan siang, papa belum pulang.. Lantas siapa, oh ya ada satu makhluk lagi.....!"

Dengan muka tanpa dosa makhluk yang dimaksud datang dan berceletoh, "Tadi Reza kesepian jadinya Reza main aja di kamar Kak Mika, asyik lho Tante, Reza bisa main sepuasnya. Oh ya ada saljunya juga lho Tante, sambil menunjuk pada bantal yang tak berbentuk lagi. Dan ini lho yang paling mengesankan, Kak Mika punya banyak foto cowok-cewek yang enggak cakep sama sekali, seraya memperlihatkan buku teori evolusi, jelas aja enggak cakep mereka bukan manusia kok! Lalu juga buku diari ini nih yang isinya *i love you*, aku rindu kamu, aku benci kamu, wah pokoknya Kak Mika punya banyak cerita kaya yang di sinetron tv.

Si Udjo, boneka koala berbulu tebal, juga ikut main, tapi katanya dia kepanasan karena banyak bulunya jadi Reza potong aja bulu-bulunya, kan keren sekali tuh, serta..” Udjo terlihat porno tanpa bulu-bulunya!

“Cukup kamu itu selalu berbuat yang macam-macam, makanya mama kamu pergi meniggalkan kamu, kamunya sih nakal sekali! Dan kamu ditiptkan di sini karena papa kamu udah enggak sanggup mengurus kamu.....!” seolah tak dapat menahan emosi Mika mengeluarkan semua beban di hatinya.

“Mika kamu keterlaluan! Cukup! Dia kan masih anak-anak! Kamu yang dewasa dong yang memahami dia!” mama sadar dari shoknya dan berusaha menenangkan suasana yang memanas.

Reza terpukul dengan kata-kata Mika, dia diam dengan wajah yang hampir tanpa ekspresi. Dia berlalu menuju kamarnya sambil berusaha menahan airmata. Mika sadar dia telah kalap dalam menghadapi anak kecil ini! Tapi apa boleh buat semuanya sudah terjadi..

#### 16.00 WITA

Akhirnya selesai juga Mika beres-beres, lalu dia mandi, salat Ashar dan tiba-tiba dia teringat sesuatu....

Tok.....tok.....tok pintu kamar diketuk, tak berapa lama terdengar sahutan dari dalam, “Masuk aja enggak dikunci kok! Tapi kalau maling jangan coba-coba karena Reza bawa senapan cabe!”

“Kak Mika masuk ya?” dengan suara yang lembut Mika mencoba menarik perhatian anak itu lagi.

“Ada apa? Apa Reza mau dihukum? Reza terima kok asal Kak Mika mau maafkan Reza!” dengan muka memelas Reza minta maaf.

“Enggak, justru Kak Mika yang mau minta maaf sama Reza. Reza maukan maafkan Kak Mika? Semua yang Kak Mika katakan itu jangan dimasukkan ke dalam hati ya? Kak Mika kan kalau marah memang suka gitu...”

“Yang harus minta maaf semestinya Reza, kata bu guru siapa yang minta maaf duluan dia jagoan, tapi Reza enggak mau harus Mika yang jadi jagoan. Supaya kita sama-sama jadi jagoan kita maaf-maafan aja, ya?”

“Ok deh adikku yang baik!”

Mika berkumpul bersama keluarga di ruang tengah, kecuali Reza karena sudah tidur.

19.00 WITA

"Mika, Mama harap kamu jangan pernah menyinggung lagi tentang ibunya Reza di hadapannya." kata mama membuka pembicaraan. "Mika tadi kalap Ma! Maafkan Mika ya!"

"Mungkin sudah saatnya kamu tahu tentang apa yang terjadi pada hidup Reza! Tapi jangan menceritakan pada Reza sampai waktu yang tepat!"

"Ma, Mama bisa percaya kok sama Mika!"

"Sebenarnya Reza itu bukan anak kandung Om Andi dan Tante Yuni. Ketika Tante Yuni mengandung dia mengalami keguguran dan depresi berat karena anak itu sudah lama mereka damba-dambakan, ditambah pula dengan penyakit jantung yang Tante Yuni derita, Om Andi berinisiatif untuk mengadopsi anak dari sebuah yayasan yang dikelola oleh Tante Yuni. Reza baru berumur dua hari ketika seseorang meletakkannya di depan pintu yayasan. Untung Mang Usup menemukannya. Tante Yuni sangat bahagia walaupun waktu yang dimilikinya sangat sedikit sebab penyakitnya sudah sangat parah! Akhirnya ketika Reza berumur 1 tahun Tante Yuni menghembuskan nafas terakhirnya. Sejak itu Reza tak pernah lagi merasakan kasih sayang dari ibunya!"

"Ma, kasihan Reza, ya?"

"Makanya ketika kamu menyebut-nyebut tentang ibunya dia sangat terpukul, karena anak itu sebenarnya membutuhkan seorang ibu. Makanya kadang-kadang tingkahnya tidak terkendali! Kita juga harus menyayanginya seperti keluarga sendiri. Reza pernah bilang ke Mama kalau dia senang bisa punya kakak kayak kalian berdua."

10 Februari, 05.00 WITA

Ketika Mika membuka matanya, "Selamat ulang tahun Kak Mika!" ciuman yang bertubi-tubi datang dari Reza disusul oleh mama, papa dan Mas Miko. Seakan hilang ingatan Mika bertanya, "Ada apa nih?"

"Hari ini kamu 17 tahun sayang!" papa mengingatkan.

"Oh Iya...!" kembali Mika menemukan kesadarannya

"Pagi-pagi Reza sudah membangunkan kami untuk memberi kejutan padamu!" Mas Miko memberikan laporan paginya.

"Thanks ya De, kamu udah lakukan semua ini.."

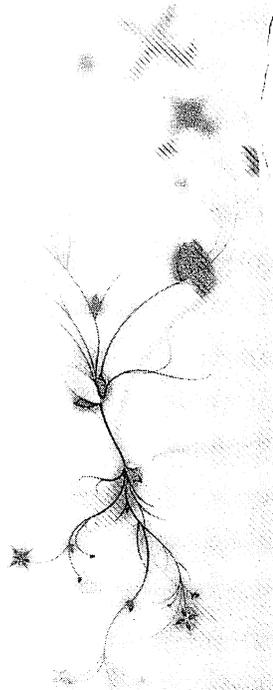
"Iya sama-sama, tapi semua ini enggak gratis lho! Harus dibayar dengan es krim vanilla ditambah donat setengah lusin!"



"Ini namanya merampok!" Mika protes.

"Ya sudah, ayo semua siap-sisp kita rayakan di rumah nenek!" kata papa mengakhiri kegiatan dadakan itu.

Di 17 tahun ini aku mendapatkan sebuah arti kasih sayang dan tak akan kulupa sampai kapan pun. Reza....kau yang terbaik...!



# NIGMA Hudannur

BEBERAPA dekade setelah ditemukannya *Osiris* sebagai planet yang memiliki persamaan dengan Bumi, diperoleh transmisi angkasa lokal bahwa 23 juta kilometer cahaya dari Bumi terdapat sejenis noktah dengan ukuran  $\frac{3}{4}$ nya Bumi yang dikelilingi krypton namun di dalamnya terdapat hidrogen dan helium. Ia terletak antara Planet Bumi dan Planet Zahara atau Venus. Kadar gravitasi di sana mencapai dua kali lipat dan atmosfernya delapan kali lipat lebih baik dari Bumi, karena lapisan O<sub>3</sub>nya masih tidak terjamah oleh polusi.

Hal itulah yang menyebabkan perbedaan waktu antara Planet Bumi dan planet baru itu. Ia berevolusi selama 274 hari dan kala rotasinya 18 jam. Jika di Bumi empat tahun, maka di sana hanya berada di posisi usia tiga tahun. Dalam setahun, ia terbagi menjadi 9 bulan, (*Dev, Rad, Sid, Edk, Zro, Dbe, Dre, Oex dan Fce*) yang masing-masing terbagi menjadi 29-30 hari secara bergantian di tiap bulanya. Satu bulan terbagi menjadi 3 minggu yang setiap minggunya berjumlah 9-10 hari. Nama-nama hari tersebut adalah; *Zeraid, Igma, Degom, Brevid, Sardag, Zwaiz, Caybrav, Merdhan, Sanbler dan Uaplas*. Namun, pada minggu terakhir atau minggu ke-3 hanya sampai pada hari ke-9 yakni *Sanbler*.

Planet baru itu ditemukan oleh Rian Sofyandi, seorang Guru Besar Fisika di Institut Teknik Bogor, ketika ia memantau benda-benda angkasa di Boscha pada tahun 2023. Ia menyebut benda itu Enigma karena benda itu seperti sebuah tanda tanya. Ia tidak menduga bahwa benda itu adalah sebuah planet.

Sembilan tahun kemudian, planet tersebut dijadikan sebagai wadah pembuangan bagi para pemberontak dari Planet Bumi, yang memiliki daya kecerdasan lebih, namun tidak mau ditipu daya oleh kebejatan dan nafsu kekuasaan. Karena di waktu itu, manusia-manusia berhasil diperbudak oleh



dogma kebinatangan yang menjanjikan kemenangan. Mereka lupa akan hakikat hidup karena keegoisan telah menutupi hatinya melalui kebahagiaan material.

Dua dasawarsa berikutnya, diperoleh lagi transmisi angkasa lokal bahwa beberapa planet di jagat raya sudah dihuni oleh makhluk-makhluk seperti manusia. Dan tiga tahun berikutnya dideklarasikanlah bahasa Galaksi sebagai sarana komunikasi di seluruh jagat raya. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan hubungan antar planet tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran bahasa Galaksi. Karena pada masa itu, planet pun mempunyai karakter seperti manusia, yakni membutuhkan pertolongan dari yang lain. Di Bumi, bahasa Galaksi menjadi bahasa global yang mengalahkan bahasa-bahasa di seluruh dunia.

### *Enigma, Zeraid 21 Rad 2063*

*Te Zeusubim* tampak anggun malam itu, karena ia dikelilingi beberapa lampu-lampu tenaga bintang yang terpancar dari sudut-sudut Enigma. Sedang *Domi* bertaburan di sana-sini. *Domi* adalah wujud dari sintesa seluruh tumbuhan di permukaan Bumi yang dikirimkan melalui unsur-unsur radioaktif. *Domi* berbentuk kerucut yang pada bagian tengahnya dipasang platina yang berisi karbon dioksida. Ia bekerja sebagaimana fungsi batang yang mentransformasikan seluruh substansi dalam bentuk cairan yang diperlukan oleh tanaman. Di setiap permukaannya terdapat pori-pori yang berwarna hijau, tempat pertukaran gas. Selain itu, ia juga bertugas sebagai pelindung Enigma dan penyaring pemanasan matahari yang hanya berjarak 126 juta kilometer cahaya.

*Te Zeusubim* adalah bangunan yang berbentuk persegi dengan bahan kristal yang dicampur platina dan dibuat oleh seluruh hacker serta ahli pikir yang berdaya nalar impian di seluruh negeri dan Planet Bumi. Mereka seakan-akan dikutuk karena kecerdasan yang dimilikinya dan dikhawatirkan akan menggagalkan misi-misi yang telah dicetuskan oleh *One World Highest (OWH)* milik negara-negara maju di muka Bumi yang bermarkas di Kutub Selatan. *Te Zeusubim* adalah sebuah pusat peradaban yang dijadikan sebagai tempat penelitian benda-benda angkasa yang antara lain bekerja sama dengan *Ferrinova Binggo Amadeus* milik Yupiter. Sedang tujuannya adalah mencari sesuatu yang baru guna penyelamatan umat di Bumi karena mau tidak mau mereka berasal dari Bumi, yang tidak rela kalau anak-cucunya dibodohi oleh para penguasa untuk memenuhi seluruh nafsu keserakahan, khususnya dalam pemenuhan segala keperluan sumber energi yang kian hari kian menipis. Mereka mendambakan

sesuatu karsa dan karya yang agak berbeda namun fantastik. Mereka tidak mau dijadikan orang-orang plagiat bahkan disebut generasi pembebek, yang hanya bisa meniru ciptaan orang lain, karena hal itu sungguh memalukan.

Seperti malam-malam biasanya, laki-laki yang kini berusia 37 tahun dengan memiliki postur tubuh yang tegap itu, kembali menatap bintang-bintang dari teropong planetarium tempatnya bekerja. Namun, ia tidak tahu apakah bintang itu yang dilihatnya kemarin malam. Ia betul-betul tidak bisa membedakannya. Lalu ia menggeser fokus lensa dari tempatnya memandang tadi, sejauh 26 derajat. Dan ....

“Apa itu?”

Udara langsung senyap, kegelapan pun menutupi pandangan di depan.

“Bagaimana ini?”

“Kau putar gerakan beberapa puluh derajat dan juga kau tambah kecepatan?” Dan tiba-tiba saja ruangan menjadi gelap. Lampu padam. Semuanya di luar kendali.

“Aku tidak bisa Goro, semuanya di luar kendali!”

“Apa mereka masih mengejar kita?”

“Aku tidak tahu, aku tidak bisa melihat apa-apa!”

“Coba kau hubungi pusat logistik terdekat untuk meminta bantuan!”

“Percuma saja Goro, semua mesin tidak ada yang berfungsi. Sungguh aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sepertinya orang-orang dari Planet Bumi itu tidak mengikuti kita lagi, mereka kehilangan jejak kita.”

Situasi begitu mencekam. Mereka berdua sangat kalut, tapi setidaknya mereka bisa lolos dari kejaran OWH.

“Goro, aku tak pernah menyangka bahwa kita bisa tersesat, kita betul-betul terperangkap!” Lalu keduanya saling menatap ke depan, mencoba melihat dan memastikan di mana mereka berada serta berharap bahwa masih ada setitik harapan untuk keluar dari keadaan ini.

“Ree... , coba kau lihat itu!” sambil menunjuk ke depan.

“Ya. Goro, aku melihatnya. Sepertinya itu lubang, dan..., oh tidak.. ..di dalamnya itu....”

“Ya, di dalamnya terdapat seberkas cahaya dan... sangat menyilaukan.”

“Goro, apa itu....?”

Lolu keadaan kembali terpuruk, pesawat semakin kehilangan kendali,

nampaknya lubang itu mempunyai kekuatan yang maha dahsyat, ia seperti medan magnet yang menyeret mangsanya untuk mengikuti ke mana arah gerakannya dan *vacuum cleaner* yang mengisap jutaan debu. Keduanya panik.

“Ree.., pesawat kita tersedot!”

“Tidak....!!!”

Kriiingg..!!!

Khudhan Sunuglips tersentak dari tidur, setelah mendengar kejutan jam weker digitalnya. Ternyata ia tertidur di ruang kerja setelah semalaman ia mengamati bintang-bintang dan angkasa raya melalui teropong planetarium.. Sambil pula mencatat, apa saja yang ia lihat untuk dijadikan sumber data. Rupanya pada saat ia mengetik ke dalam *zuharfv komputer diva digital* ia terlelap di meja kerja.

“Apa! Sudah pukul 05.00, aku harus segera bersiap-siap. Oh ya..., apa semua data yang kucatat kemarin malam sudah sempurna?” Khudhan membuka data yang dibuatnya beberapa waktu yang lalu, untung saja semuanya tersimpan secara otomatis kendati ia lupa menyimpan data tersebut. Lalu ia berkemas, merapikan ruang kerja, mulai dari meja kerja, teropong planetarium sampai teknologi pengaman *tlepannimusz* ruangan.

Kemudian ia memasukkan *zuharfv komputer diva digital* ke dalam tas ranselnya. Komputer tersebut merupakan terobosan terbaru orang Enigma, yang pembuatnya adalah Khudhan sendiri, dan ia menyebutnya komputer pentium 22.

Sesudah semuanya beres, Khudhan keluar. Dan kini ia tengah berjalan menuju pintu utama *Te Zeusubim*, suatu bangunan dalam bentuk labirin yang hanya memiliki dua puluh tiga ruangan yang masing-masing terdiri atas tujuh devisi yang mengemban tugas mulia. Khudhan sendiri adalah ketua divisi *Taolldomw* yang menangani seluruh aktifitas angkasa raya ia memiliki enam orang anggota yang jenius. Untuk keluar dari lokasi *Te Zeusubim*, ia harus mengikuti penunjuk arah dan *mikrow mapp* yang melingkar di tangan kanannya.

“Aku masih bingung dengan apa yang kulihat tadi malam. Betul-betul aneh!” Khudhan terus berpikir tentang apa yang dilihatnya melalui teropong planetarium, sambil sesekali melirik penunjuk jalan yang ada di tangannya.

Dan tak terasa ia telah sampai di pintu utama *Te Zeusubim*, lalu Khudhan menekan lombol merah yang ada di *mikrow mapp* tersebut. Beberapa detik

kemudian datang sebuah benda berbentuk setengah lingkaran berwarna hitam dengan memiliki empat buah roda. Sedang di bagian depannya terdapat sepasang spion di sebelah kanan dan sebelah kiri. Benda tersebut adalah *igmobilef*, hanya bentuk dan kecepatannya saja yang berbeda, namun fungsi dan cara penggunaannya tetap sama seperti mobil-mobil bisa di Planet Bumi. *Igmobilef* dipandang lebih efektif daripada mobil-mobil biasa karena gas buang yang ia keluarkan tidak menimbulkan polusi, hal itu disebabkan oleh bantuan tenaga surya. Kecepatannya pun hampir sama seperdelapan kecepatan cahaya.

Sekarang Khudhan menuju perjalanan pulang, jalan-jalan di Enigma memang lengang karena masyarakat di sana hanya mencapai kurang lebih dua ratus orang penduduk dengan prosentase, 36% anak-anak, 56% orang dewasa dan sisanya orang tua yang lanjut usia. Hal ini sangat jauh berbeda dengan jumlah penduduk yang ada di Planet Bumi yang kini telah mencapai 23.987 miliar jiwa. Dan tak terasa tiga menit telah berlalu, kini ia berada di tempat tujuan. Tepatnya di depan rumah.

Rumah itu seperti piramida yang berwarna jingga, sedang halamannya hanya terbentang beberapa donit dari tunasnya. Namun nampak indah bila ditatap. Lalu *igmobilef* tersebut dimasukkan ke dalam garasi yang berbentuk kotak yang di atasnya berbentuk kerucut.

"Adetra, ini Ayah...!" Khudhan mengetuk pintu yang letaknya di sebelah kanan berdekatan dengan garasi. Kemudian pintu terbuka.

"Ayah ke mana saja sih? Akukan kesepian di rumah!" Adetra sangat kesal karena ayahnya sering sekali tidak pulang jika keasyikan di tempat kerja. Ayahnya sering lupa waktu.

Di rumah yang memiliki dua buah kamar tidur, ruang laboratorium, ruang tamu dan ruang tengah ditambah dapur itu hanya dihuni oleh mereka berdua. Sedang istri Khudhan telah lama meninggal sewaktu Adetra berusia enam tahun. Meskipun Adetra seorang laki-laki, tapi kadang kalau ditinggal sendiri di rumah ia merasa takut. Padahal usianya kini telah mencapai 16 tahun.

"Maafkan Ayah Det, ayah tertidur di kantor."

Namun, walau bagaimanapun Adetra tahu dan tidak mungkin marah kepada ayahnya. Ia sadar bahwa apa yang dilakukan ayahnya adalah tugas mulia.

"Ah, lupakan saja lah." kilah Adetra.

"Bagaimana dengan hasil percobaanmu, Det?" Khudhan mencoba

meredakan suasana.

Mendengar pertanyaan itu, Adetra tampak berapi-api menjawabnya, "Aku tidak menduga bahwa gas hidrogen dapat membantu metabolisme sari makanan yang nantinya menambah massa kalori di dalam tubuh. Gas-gas tersebut diserap melalui penyerap udara dan dipadatkan. Namun setelah beberapa detik, wujudnya berubah menjadi zat cair. Lalu ia kucampur dengan substansi karoten, karbohidrat, protein, lemak dan sedikit mineral. Apa Ayah ingin mencobanya? Aku sudah mempersiapkannya.

"Wah..., hebat kau Adetra! Ayah bangga padamu. Ayah sudah tidak sabar ingin mencoba cairan itu, karena sejak tadi malam ayah belum makan cairan apa-apa."

Lalu keduanya menuju meja makan yang letaknya bersebelahan dengan ruang dapur di sisi kiri rumah tersebut.

Pagi itu udara sangat cerah, sedikit demi sedikit meski nampak malu-malu mentari terus memancarkan kehangatan tubuhnya ke segala arah. Ia harus terus melaksanakan tugasnya itu setiap hari. Namun tak ada yang tahu apakah kadar kehangatan itu sama seperti hari-hari sebelumnya?

Tempat apa ini?" Ree mencoba berdiri meski kakinya belum terlalu kuat untuk menopang tubuhnya. Lalu dilirikinya Goro yang masih tersungkur di dekat jok sebelah kanan pesawat tersebut.

"Goro .... Goro..., kau baik-baik saja?" ia mencoba membangunkan sahabatnya itu, karena ia tahu bahwa Goro masih hidup. Detak jantungnya masih terasa, ketika Ree menyentuh dadanya.

"Ree..., ada apa?" Kelihatannya Goro lupa apa yang telah terjadi. Ia baru saja sadar dari pingsan. Namun setelah ia membuka mata ....

"Astaga, kita sekarang berada di mana Ree?"

"Aku tak tahu, tempat ini sangat asing, aku tidak menduga bahwa ada tempat seperti ini, dan yang jelas ini bukan Bumi!" Ree mencoba menjawab pertanyaan Goro sekenanya saja karena ia sendiri masih bingung. Ia tak tahu mengapa pesawat mereka yang makin canggih bisa terdampar di tempat seperti ini, tempat yang dipenuhi benda-benda berbentuk kerucut.

Pukul 06.20

"Hidup terus saja menderu, mengikuti aliran zaman yang tak tahu di mana

ujungnya, hari ini aku mau istirahat tanpa gangguan dari seluruh kepenatan pekerjaan di kantor.”

Namun ....

“Ayah, Ayah...!!! Aku menemukan sesuatu!” Khudhan yang mendengar teriakan anaknya langsung keluar kamar dan mencari sumber suara itu. Ia tahu kalau Adetra tidak akan begitu histeris jika....

“Ayah, coba lihat benda itu! Apa itu Ayah? Aku tak pernah melihat sebelumnya. Benda itu kulihat ketika aku selesai merapikan meja makan!” Adetra menunjuk ke sebuah benda yang sangat aneh yang letaknya hanya 100 meter dari ruang dapur tempat mereka tinggal. Benda itu berbentuk oval dengan warna *silver*, ia seperti *igmobilef* yang mempunyai bentuk setengah lingkaran, namun benda itu lebih mirip seperti cakram.

“Adetra, Ayah mau keluar memeriksa benda itu!” tegas Khudhan sambil mengenakan jaket hitam dan celana abu-abu yang dibuat dari bahan aluminium.

“Baik Ayah, apa sebentar lagi aku mau latihan tester buat kolaborasi persahabatan di Yupiter minggu depan. Dan *igmobilef* Ayah aku pinjam ya...?” pinta Adetra, tapi Khudhan tidak lagi mendengar ucapan anaknya. Seluruh indranya kini tertuju ke benda aneh tersebut. Dan dulu, sebelum Khudhan dikirim ke Enigma, ia adalah seorang seniman di bidang teater. Bakatnya itu, ternyata diwarisi oleh putranya. Meski generasi terus berganti, aura seni yang penuh abstraksi selalu mengalir mengikuti zaman. Seni akan tetap tumbuh jiwa yang mengerti betapa berharganya arti sebuah kehidupan. Seni tidak akan pernah mati. Ia selalu abadi dalam fitrahnya.

“Hati-hati Ayah!” pesan Adetra ketika Khudhan membuka pintu belakang dan ia pun hanya membalas dengan acungan jempol.

Dengan perasaan was-was Khudhan mendekati benda aneh itu, namun, sebelum ia sampai di tempat tujuan, ia dikejutkan oleh dua lelaki yang keluar dari samping kanan benda tersebut. Keduanya memakai seragam ketat berwarna perak, baik baju, celana maupun sepatu. Yang saat berbadan gemuk dan satunya lagi agak kurus. Namun tinggi keduanya tetap setara. Tinggi mereka kira-kira 1,6 meter. Tapi Khudhan tidak pernah bertemu dengan orang-orang seperti ini sebelumnya, mungkin mereka berasal dari planet lain.

“Siapa kalian?” Khudhan mencoba memecahkan keheningan.

Lalu yang berbadan gemuk menjawab, “Maaf, jika kedatangan kami

mengejutkan Anda. Tapi kami di sini tidak bermaksud jahat, kami hanya tersesat.”

Kemudian yang kurus menambahkan, “Kami berasal dari Mars, tadi malam kami mengalami kejadian yang luar biasa. Yang jelas kami dikejar oleh OWH, kami mencoba menyelamatkan diri hingga aku lupa dan tidak peduli lagi penunjuk arah untuk pulang ke Mars. Oh ya, perkenalkan namaku Ree Colosalevadhan dan ini sahabatku Goro!”

“Aku Khudhan Sunuglips!” Kedua makhluk asing itu bersalaman dengan Khudhan.

Sekarang perasaan Khudhan menjadi tidak keruan, antara bingung, tidak percaya dan kagum.

“Aku yakin kalian pasti lelah, bagaimana kalau kita sekarang ke rumahku? Letaknya tidak jauh dari sini.” Ree dan Goro hanya menganggukkan kepala.

“Tapi tunggu sebentar,” sela Ree sambil beranjak menuju ke dalam ruang benda aneh itu. Rupanya ia mengambil sebuah koper yang isinya pasti sesuatu yang sangat berharga. “Sekarang aku sudah siap, yang mana rumahmu?” Ree bertanya karena rumah-rumah di sana semuanya sama baik warna maupun bentuknya.

“Itu dia!” Khudhan menunjuk lurus ke depan, tepat di hadapan di mana ia berdiri.

Lalu mereka berjalan bersama menuju rumah yang dimaksud. Di dalam perjalanan, mereka bertiga hanya diam seribu bahasa. Entah apa yang ada di dalam benak mereka masing-masing.

Sekarang sudah pukul 11.15, matahari bersinar dengan sisa kemampuan yang dimilikinya. Ia masuk menerangi rumah Khudhan melalui ventilasi udara yang letaknya tidak jauh dari ruang tengah, ruang yang diisi dengan sebaris sofa berwarna ungu. Tempat ketiganya berbincang. Kali ini situasi semakin rumit, pembicaraan sengitpun terjadi.

“Dengan kata lain, kalian juga berasal dari Bumi?” Khudhan betul-betul tak percaya bahwa penerapan *Teori Relativitas* Einstein benar-benar ada dan salah satu buktinya adalah keberadaan dua makhluk asing ini.

“Dulu nenek moyang kami berasal dari Benua Atlantis, namun sekitar 9000 tahun yang lalu bencana banjir yang teramat dahsyat menenggelamkan benua itu. Untungnya sebelum bencana itu terjadi, mereka menghapal sinyal dari

gelaran radiasi gelombang magnet. Mendapat kabar tersebut mereka langsung menyiapkan pesawat raksasa yang kapasitasnya menampung 2000 orang, lalu pesawat tersebut mendarat di luar angkasa. Tepatnya di Planet Mars”.

“Lalu apa yang menyebabkan kalian sampai berada di Enigma ini?”

“Kami juga tidak tahu!” Ree menjawab, “Namun, ah..., aku juga bingung. Tadi malam kami melewati suatu tempat yang mengakibatkan mesin pesawat tidak berfungsi, bahkan lampu pun padam, keadaan begitu pekat. Tak ada yang terlihat kecuali kegelapan. Kami berdua terhimpit oleh kegalauan. Tapi beberapa saat kemudian kami melihat sebuah titik terang. Lama-kelamaan kami sadari bahwa itu bukan sejenis titik terang biasa, ia seperti lubang. Ya..., lubang yang sangat benderang. Lalu pesawat kami tersedot ke dalam lubang itu. Dan tiba-tiba saja ketika kami sadar, kami sudah berada di sini.”

Khudhan diam sejenak, kemudian ia membuka beberapa *file* dari *zuharfv komputer diva digital*, yang sejak tadi berada di atas meja, “Aku pernah mendengar tentang hal itu. Orang-orang menyebutnya lubang hitam. Lubang itu merupakan tempat perpindahan yang berhubungan erat dengan ruang waktu. Namun, banyak ahli di Bumi sekitar tahun 1960-an yang mengklaim hal itu dengan anggapan telah menyalahi konsep *sain*. Bahkan aku sendiri sependapat dengan mereka. Aku tidak percaya terhadap hal-hal yang berbau paradoks. Tapi, setelah aku bertemu kalian, aku baru menyadari bahwa Teori Kemungkinan milik Einstein betul-betul dapat dicamkan. Lalu apa penyebab OWH mengejar...,” Ree langsung memotong ucapan Khudhan.

“Begini, apa kau tahu tentang Kepulauan Bermuda, San Juan dan Miami?”

Dengan lugas Khudhan menjawabnya, “Segitiga Maut, Segitiga Bermuda!”

“Tepat sekali, lalu apa yang kau ketahui tentang hal itu?”

“Entahlah, namun yang pasti ada satu misteri yang terkubur di sana. Banyak pesawat yang melewati kawasan itu menjadi korban. Mereka semua raib tanpa jejak!”

Goro yang dari tadi hanya diam mendengarkan pembicaraan keduanya, mulai berturut serta, “Apa kau tahu penyebabnya?”

“Tidak.” jawab Khudhan singkat.

“Baiklah, akan kuceritakan yang sebenarnya. Tapi kau harus janji tidak akan memberi tahu siapa pun, karena ini sangat rahasia. Bagaimana?” Khudhan hanya menganggukkan kepala.

“Sebenarnya yang membuat kawasan Segitiga Bermuda itu adalah kami!”

“Apa?!” Khudhan tak percaya.

“Ya, itulah kebenarannya. Di Mars, kadar gravitasi begitu sedikit dibanding Bumi, dan kami membutuhkan medan magnet yang luar biasa untuk menetralkan kondisi di sana. Satu-satunya cara adalah mengeruk logam-logam yang bersemayam di Segitiga Bermuda. Lalu, kami mentransfernya melalui radiasi matahari. Akibatnya, setiap kapal dan pesawat yang melewatinya akan musnah dan hanya menyisakan puing-puing tak berjejak.”

Khudhan begitu nanar mendengar penjelasan Goro, “Aku tak menduga bahwa kalian tega melakukan hal itu demi kesejahteraan di Planet Mars. Dimana rasa tanggung jawab kalian, padahal korban yang diakibatkan dari perbuatan itu adalah saudara kita juga. Dan kenapa, kenapa harus Bumi?”

“Kami tahu, kami salah tapi..., hanya itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan kami.”

“Kalian betul-betul keterlaluan!”

“Keterlaluan katamu? Khudhan, kau tahu apa yang mereka lakukan terhadap kami? Apalagi Si JAHANAM OWH, karena merekalah situasi di Mars menjadi kacau dan karena merekalah penduduk di Mars mati!”

“Apa hubungannya dengan OWH?” Kali ini Khudhan benar-benar tak mengerti maksud Goro.

Lalu Ree mencoba menjelaskannya, “Khudhan, pernahkah kau berpikir tentang efek yang diakibatkan oleh suatu kata yang berkaliber besar seperti Perang Dunia Pertama. Pernahkah terbayangkan olehmu efek radioaktif yang digunakan negara-negara maju untuk menaklukkan saingannya? Dan apakah kau tahu ke mana efek-efek tersebut berakhir?” Khudhan hanya diam.

“Tahukah kau bahwa semua itu telah menghancurkan kami. Karena radiasinya tertuju ke planet kami! Sekarang, yang tersisa di Mars hanya sisa-sisa peradaban. Hanya kami berdua saja yang selamat dari amukan radiasi itu!” Tak sepele katapun yang sanggup keluar dari mulut Khudhan.

“Sekitar abad ke-16 OWH mengetahui keberadaan kami. Dan ia sangat menginginkan kami. Ia ingin menguasai kami. Menguasai Mars!”

Tiba-tiba saja penjelasan Ree terpotong, karena bunyi sirine yang begitu menggema, namun Khudhan tahu bunyi itu berasal dari *Te Zeusubim*, Teknologi Pengaman *tlepannimusz* ruangan. Sedang di luar, orang-orang ribut karena

terkejut oleh sirine tersebut. Dan hal ini barum kali pertama terjadi setelah Teknologi Pengaman tersebut dibuat. Kemudian Khudhan membuka beberapa *file Te Zeusubim* dan ternyata..., "Fred..., Ree., coba kalian lihat ini!" Khudhan memperlihatkan tulisan dari *zuharfv komputer diva digital* miliknya.

"BRENGSEK! Ternyata OWH mengetahui keberadaan kita!" Goro begitu menggeram, tampaknya ia sangat membenci, dendam, ia betul-betul marah kepada OWH.

"Ketahuilah Khudhan, bahwa sanya OWH itu sangat jahat, ia haus akan kekuasaan. Ia adalah satu-satunya alat untuk menguasai dunia, tapi kami berhasil mencuri aset berharga milik mereka. Di dalam koper ini terdapat gabungan unsur gas metana dan nuklir yang keduanya telah diecairkan. Apabila diledakkan maka akan menghancurkan sebagian alam semesta ini!"

Khudhan begitu terkejut mendengar kisah Ree yang begitu menggelora. Ia tak pernah menyangka bahwa koper yang dibawa oleh mereka itu adalah zat penghancur yang siap ini memusnahkan bagian jagat raya. Dan di tengah ketegangan itu, terdengar suara yang memecahkan kebisingan orang-orang di luar. Suara itu berasal dari pemancar *Te Zeusubim*.

"Daerah ini telah kami sabotase, kedatangan kami ke planet ini tak lain mencari musuh kami yang bersembunyi di tempat ini. Dan dalam hitungan lima menit, apabila kalian tidak menyerahkan mereka, maka tempat ini akan kami hancurkan!" Sesaat keheningan menjelma,

"Ree..., sepertinya tak ada pilihan lain bagi kita! Khudhan, bisakah kau mengantarkan kami ke tempat asal suara itu?"

"Jadi, kalian mau menyerahkan diri?" Khudhan agak heran mendengar keputusan itu.

"Baik Goro, aku setuju dengan pilihanmu itu." jawab Ree.

"Apa kalian gila? Kalian akan dibunuh oleh OWH!" Khudhan mengingatkan.

"Khudhan, tenang saja kau. Aku dan Ree pasti bisa mengatasinya, kendati..., Khudhan cepat kau antarkan kami, sebelum waktu habis. Karena mereka tidak pernah main-main dengan kata-kata yang diucapkannya!"

"Baiklah, apa boleh buat!" Khudhan mengalah.

Ketika Khudhan membuka pintu, didapatinya Adetra yang kebingungan dengan atensi yang baru saja didengarnya. "Adetra, mana kunci *ignobilef* ayah?"

"Ayah, ada apa ini, apa yang sebenarnya terjadi?" Adetra bertanya sambil memberikan kunci *igmobilef* yang diparkirnya di pinggir jalan, sisi kanan rumah mereka.

"Tak ada waktu untuk menjelaskannya, Nak! Yakinlah, semuanya akan baik-baik saja. Ree..., Fred..., ayo!" Kemudian ketiganya memasuki *igmobilef*, sedang orang-orang di luar nampak kebingungan apalagi ketika melihat Ree dan Goro. Di jalan, Khudhan mengendarai *igmobilef* dengan kecepatan tinggi.

"Itu tempatnya!" Khudhan menunjuk *Te Zeusubim* dengan telunjuk kirinya. Sesampainya, mereka langsung berhambur ke pintu utama, tapi sebelum membukanya seorang laki-laki berkacamata hitam sudah menghadang mereka dengan mengacungkan senjata kepada ketiganya, ia berteriak.

"Mereka datang, mereka menyerah!" Lalu dia mengantarkan kami ke ruang utama.

"Hebat, kalian berdua benar-benar hebat, kalian bisa lolos dari kejaran kami semalam, tapi kalian lupa bahwa jejak kalian masih terekam di komputer kami."

"Khudhan, dialah pemilik OWH, yang selama ini meresahkan kami!" Ree menunjuk laki-laki yang mengenakan jubah biru, yang berdiri persis di depan Khudhan. "Aku tidak mau berbasa-basi, cepat kau serahkan koper itu!"

"Menyerahkan ini, jangan bermimpi kau BAJINGAN, lebih baik kuledakkan saja isinya daripada jatuh ke tangan orang sepertimu!" Goro sangat kesal atas pernyataan laki-laki itu.

"Apa kau berani melakukannya?" Laki-laki itu menantang.

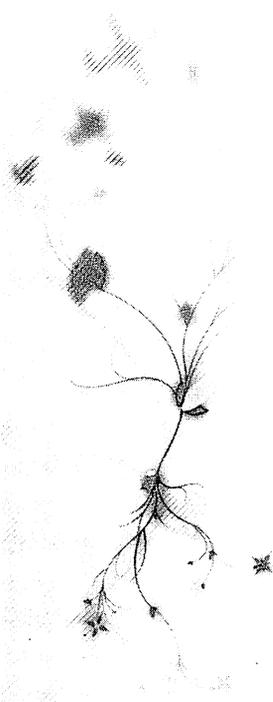
"Kau kira aku takut?!" Goro mengeluarkan pistol yang bersembunyi di saku celananya dan mengacungkannya ke arah koper yang ditenteng dengan tangan kirinya. "Lihat ini!"

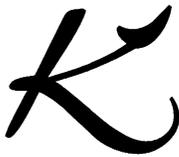
"Goro, jangan ceroboh kamu! Sadarlah apa yang kau lakukan!" Khudhan mencoba mengurungkan niatnya.

Sedang Ree yang berdiri di sisi kanan Goro hanya diam, seakan-akan ia setuju dengan apa yang akan diperbuat oleh rekannya itu. "Kalian orang-orang OWH telah banyak melakukan kesalahan, kalian memanfaatkan keadaan untuk misi kalian yang sangat terkutuk. Kalian telah menghancurkan kami, dan aku tidak akan memaafkan diriku apabila kali ini kalian lolos begitu saja!" Lalu Goro meledakkan isi koper itu dengan pistol yang bertengger di tangan kanannya. Maka..., DHUAAARRR !



Ledakan dahsyat terjadi. Di mana-mana lahar kripton bertebaran dan tak seorangpun yang mampu meloloskan diri dari keganasannya. Di atas, atmosfer pun runtuh akibat amukan nuklir yang mengengainya. Tidak itu saja, di angkasa raya dentuman hebatnya itu mengakibatkan rotasi para planet terhenti beberapa waktu. Komet, satelit, asteroid dan meteoroid yang berada di dekatnya pun hancur berkeping-keping. Enigma musnah!!!





## **KENYATAAN DI BALIK WABAH DAN KUTUKAN**

**Erma Yuliana**

Namaku Gian, tepatnya Gian Raharjo. Aku tidak tahu apa alasan kedua orang tuaku memberikan nama itu kepadaku. Tapi sejauh yang aku tahu setiap orang yang bernama Gian pasti jenis kelaminnya laki-laki. Namaku sering muncul di berbagai majalah remaja. Yah... walaupun masih berstatus sebagai pelajar di sebuah SMU aku sudah dapat mandiri. Eiiit! Jangan mengira aku seorang model, artis atau sebutan untuk selebritis lainnya, aku hanyalah seorang penulis cerpen, tapi honor yang aku terima cukup lumayan untuk melengkapi keperluan sekolah dan keseharianku. Mungkin bagi pembaca yang pernah membaca tulisanku itu, juga mengira aku seorang laki-laki.

Entah karena pengaruh nama yang tidak mengandung unsur seorang wanita, sifatku juga ikut-ikutan keras. Aku tidak pernah berbuat cenggeng walau terhadap mama sekalipun. Jika sekali waktu aku tidak bisa lagi menahan air mataku, hanya keempat sudut kamarkulah yang boleh menyaksikannya.

Seperti halnya orang lain aku juga mempunyai teman-teman akrab. Kenapa aku menyebutkan teman-teman akrab? Karena temanku itu sangat dekat denganku, mereka ada tiga orang, dan ketiganya berjenis laki-laki. Aku malas bergabung dengan perempuan, karena yang mereka bicarakan selalu saja tentang laki-laki dan yang lebih parah lagi kalau obrolannya disertai dengan membeberkan keburukan orang lain alias mengosip. Kalau sudah sampai ke pokok bahasan yang satu itu, pasti obrolannya tambah seru dan tidak ada habis-habisnya.

Mungkin kebiasaan menggosip itu memang sudah menjadi ciri khas seorang wanita, walaupun tidak setuju dengan kebiasaan itu aku tidak pernah menghardik teman-teman yang sedang menggosip itu. Kadang aku hanya



tersenyum sendiri melihat teman-teman wanita yang masing-masing adu urat leher demi menjatuhkan reputasi objek pembicaraan.

Siang ini udara terasa sangat panas, dan pagi tadi matahari tidak henti-hentinya memancarkan pijar kecerahannya. Kuteguk sisa Coca-cola yang sejak tadi kupegang, dan kemudian membuang botolnya di tempat sampah.

"Huh, kok mereka belum datang juga." gerutuku sendirian, satu dua orang yang sedang duduk di dekatku memandangi heran ke arahku. Kulirik arloji dengan kesal, sudah hampir satu jam aku menunggu Bagas, Rudi dan si centil Gebi di halte bus ini.

Liburan kali ini, kami memang berencana untuk pergi ke rumah nenek. Dan hari ini aku sudah sepakat dengan Gebi untuk bertemu mereka bertiga di halte bus, karena arah rumahku dengan mereka tidak sejalur. Tapi sudah hampir gosong begini mereka tidak datang-datang juga. "Apa mungkin Gebi lupa ya kalau janjinya di halte sini?" tanyaku dalam hati. Lebih baik kucari saja mereka, pikirku kemudian.

Kusandang ransel yang penuh dengan muatan ke punggungku, dan seperti biasa topi pet selalu setia melindungi kepalaku. Dengan perasan kesal aku terus berjalan meninggalkan tempat itu. "Mau ke Sumberejo, Neng?" tanya seorang kernet bus kepadaku.

"Eh, iya Bang. Busnya masih kosong?" tanyaku sambil melongokkan kepala pada kaca bus yang sudah nampak sesak itu sekaligus melihat kalau-kalau ketiga makhluk itu sudah ada dalam bus.

"Iya Neng tempat duduknya masih empat kursi yang kosong," jawab kernet itu.

"Wah... kebetulan, tapi saya mau mencari ketiga teman saya dulu ya Bang." pintaku.

"Boleh, Neng," jawab kernet gembira.

"Tet...!!!" suara klakson mobil yang sangat nyaring membubarkan lamuananku.

"Hei, kalau jalan hati-hati." hardik pengemudi mobil itu sambil terus melarikan mobilnya dengan cepat dan menyisakan segumpal asap tebal ke arahku.

"Huh .. kamu saja yang mengemudinya tidak hati-hati! Main ngebut saja." gerutuku, dan samar-samar kudengar suara yang sangat aku kenal. Kupalingkan mukaku ke arah suara itu dan aku melonjak girang. Aku telah berhasil menemukan



ketiga makhluk yang menyebalkan itu.

Dengan langkah dipercepat kudapati ketiganya, dan masih dapat kudengar omelan Gebi dengan mulut yang monyong. "Sia-sia dong ike luluran tiap hari"

"Luluran! Luluran kakekm, ditunggu lama sekali, eh malah ngumpul di sini." sahutku kesal.

"Nih dia orangnya! Dari mana saja kamu? Membuat janji malah mengingkari," kata Bagas kepadaku.

"Enak saja menuduh aku ingkar janji! Bukannya kalian yang ingkar janji?" tanyaku kesal.

"Lo, kami dari tadi di sini kok menunggu kamu." kata Bagas lagi.

"Iya nih, sampai-sampai kulit ike yang mulus ini jadi memerah tambah Gebi sambil berjingkrak-jingkrak membuat aku semakin kesal. Heran, kenapa aku bisa akrab dengan makhluk yang centilnya minta ampun seperti ini?"

"Memangnya siapa yang menyuruh kalian menunggu aku di sini?" tanyaku kesal.

"Bukannya kamu Gi yang menyuruh kami menunggu di sini kepada Gebi?" kata Rudi yang dari tadi cuma diam balik bertanya kepadaku.

"Hei, kemarin itu aku menyuruh Gebi untuk mengajak kalian bertemu di halte, bukan di depan tukang sate," jawabku mulai mengerti dengan masalah yang sebenarnya.

"Tuh kan, kamu ini selalu saja membuat kesalahan." kata Bagas sambil sap menjitak kepala Gebi. Tapi ternyata Gebi dengan gesit mampu menghindar dari jitakan itu.

"Aduh... *sorry* deh, ike salah ngomong, Tapi kan tidak terlalu berbeda halte dengan sate." kata Gebi dengan wajah tanpa dosa.

"Huh... jelas beda, halte itu tempat pemberhentian bus, sedangkan sate itu makanan," kataku gemas.

"Heii... kalian mau bertengkar atau beli sate? Dari tadi berisik di sini, lihat pelanggan saya semua jadi kabur!" kata tukang sate dengan kumis melintang.

"I... iya Pak, kami segera pergi, dah...," jawabku sambil mengajak Bagas, Rudi dan Gebi menjauh dari tempat itu.

"Mau ke mana nih?" tanya Bagas. Aku terdiam seakan baru mengingat sesuatu.

"Ya ampun, tadi aku sudah pesan empat tempat duduk dalam bus."

kataku kelimpungan.

"Tuh kan kalau busnya sudah jalan kita bagaimana?" tanya Gebi ribut.

"Bagaimana bisa tahu busnya sudah jalan atau tidak kalau kita masih diam di sini," kata Rudi."

Benar juga, yuk kita lihat!" ajakku kepada ketiganya sambil berlari dan diikuti oleh mereka bertiga.

Dengan nafas ngos-ngosan, kami hampiri bus yang sudah hampir berjalan itu.

"Maaf Bang kami terlambat," kataku kepada kernet yang tadi telah kutemui.

"Wah, sebenarnya saya yang harus minta maaf kepada Neng," kata kernet itu merasa bersalah.

"Memangnya kenapa Bang?" tanya Bagas.

"Eh... gini, tempat duduk yang Neng pinta tadi telah penuh, habis Neng saya tunggu belum datang juga." kata kernet itu sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Yah Abang kok begitu, tidak adil dong," kata Gebi bersungut.

"Ee... kalau kalian mau biar saya suruh saja keempat orang itu berdiri." kata sang kernet kemudian sambil menunjukkan keempat kursi yang tadi kosong. Kulongokkan kepala menjenguk orang yang dimaksud sang kernet. Seorang ibu yang sedang mengasuh anaknya yang masih balita, seorang nenek dengan kacamata yang hampir melorot, seorang kakek yang nampak batuk-batuk dan seorang gadis dengan kaca mata minus yang cukup tebal. Sementara itu sang kernet telah berjalan mendekati keempat orang itu.

"Bang, tidak usah biar kami saja yang berdiri." kataku mencegah dan sang kernet pun menahan langkahnya.

Sementara itu Gebi sudah mulai ribut, "Mana bisa, ike kan tidak tahan berdiri selama dua jam," katanya.

"Gebi! kamu tega membiarkan keempat orang yang lemah itu berdiri sementara kamu sendiri duduk?" tanyaku kesal.

"Tapikan kita lebih dahulu memesan kursi itu."

"Prapto! Kita sudah mau jalan nih!" kata sang sopir kepada kernet yang ternyata bernama Prapto.

"Bagaimana ini?" tanya kernet itu bingung.

"Ya sudah Abang jalan saja, biar kami menunggu bus berikutnya," kata

ku.

"Benar Neng? Terima kasih ya Neng, sekali lagi saya minta maaf," kata kernet itu.

"Tidak apa-apa Bang," jawabku. Sementara itu bus sudah mulai meninggalkan tempat itu.

"Kira-kira setengah jam lagi bus yang kedua akan datang!" teriak sang kernet kepada kami.

"Sebel! Kalau tahu akan berpanas-panasan seperti ini, ike bawa payung saja." kata Gebi cemberut.

"Kamu ini bisa diam tidak? Dari tadi kasak-kusuk! Kita tadi seperti ini juga gara-gara kamu!" bentak Bagas.

"Ye... kok marah? Orang pemarah cepat tua lho." kata Gebi tidak mau kalah.

"Sudah-sudah, kalian ini selalu saja bertengkar. Sekarang bukan saatnya untuk saling menyalahkan, mungkin Tuhan tidak mengizinkan kita untuk menaiki bus itu," kata Rudi menenangkan suasana. Sekali lagi aku kagum kepada sosok Rudi, dia selalu mampu memenangkan pertengkaran yang terjadi di antara kami. Sikapnya yang jauh lebih dewasa di antara kami sangat cocok dijadikan figur ketua.

"Sumberejo! Sumberejo!" teriak seorang kernet di pintu masuk sebuah bus yang baru datang. Kami pun terlonjak kegirangan, dengan langkah cepat kami segera menerobos masuk ke dalam bus itu, setelah mendapat tempat duduk yang cukup nyaman dan berdekatan, aku menghempaskan nafas lega. Sementara itu satu persatu penumpang mulai memadati kursi-kursi kosong lainnya dan dalam waktu sekitar lima belas menit kemudian, buspun berjalan meninggalkan halte itu.

Mula-mula perjalanan terasa biasa-biasa saja, yang terlihat hanya gedung-gedung pencakar langit, pabrik-pabrik, pusat perbelanjaan dan berbagai kendaraan yang memadati jalanan, tapi setelah bus memasuki kawasan Kalibaru nampaklah pemandangan yang sangat mengasikkan.

Di kiri kanan jalan berjejer pohon flamboyan yang sangat rindang, sawah-sawah terhampar luas; sebagian ditanami dengan tumbuhan padi yang menghijau dan pada bagian yang lebih tinggi ditanami dengan tanaman perkebunan, seperti jagung, kacang panjang, sayur, ubi, dan sebagainya. Di kejauhan nampak gunung-gunung yang masih hijau. Semakin lama perjalanan

semakin sulit, sebentar-sebentar bus merambat naik lalu kemudian turun, belok kiri kemudian belok kanan. Kadang-kadang bus direm mendadak membuat aku harus berpegangan erat pada kursi yang sedang diduduki.

"Aduh... ada apa sih? Mengganggu tidur ike saja," kata Gebi ribut di depan.

"Eh enak saja! Kamu tuh yang menyikut perutku." balas Bagas tak mau kalah. Aku hanya tersenyum melihat tingkah mereka berdua. Pantas dari tadi tenang-tenang saja, ternyata mereka berdua sedang tidur.

"Kok tersenyum sendirian?" tanya Rudi heran.

"Ah... tidak. Aku hanya kasihan pada mereka, kalau tidak sedang tidur, jerjanya bertengkar saja," kataku kepada Rudi.

"Hei, lihat! Itukan bus yang tadi tidak jadi kita tumpangi?!" seru Bagas.

"Ada apa ya? Kok berhenti di tengah jalan?" tanyaku heran

"Bannya diganti, mungkin bocor," gumam Bagas.

"Untung ike tidak jadi naik bus itu." kata Gebi bangga.

"Makanya, kita harus percaya kalau Tuhan selalu memberikan yang terbaik buat kita," kata Rudi.

"Betul, dan kita tidak boleh menyesali nasib yang telah menimpa kita, walaupun itu sangat menyedihkan," tambahku.

"Iya, iya." kata Bagas dan Gebi serempak.

"Iya, iya, tadi kami kan yang paling ribut saat kita tidak jadi naik bus itu!" sindir Bagas kepada Gebi.

"Tapi kamu juga menyalahkan ike selalu membuat masalah?" kata Gebi tidak mau kalah.

"Memang kenyataannya kok, kamu selalu membuat masalah!" kata Bagas membela dirinya.

"Baiklah, ike mengaku kalah, tapi manusia kan selalu ada khilafnya." Gebi menyerah.

Bus terus merambat menjelajahi jalan yang berliku dan turun naik. Sesekali aku harus merasakan benturan yang keras dari kaca bus, tapi rasa sakit tidak begitu terasa karena dihibur oleh keindahan alam yang dilalui. Tak terasa bus telah memasuki terminal Sumberejo. Satu persatu penumpang telah turun dari bus, kami pun berkemas dengan menyangandng ransel masing-masing.

"Ayo turun! Kita harus ganti angkot lagi lho." kataku.

Setelah semuanya turun, aku mengajak mereka ke sebuah rumah

makan.

“Wah... Kebetulan, ike sudah sangat tapar nih! Gratiskan?” seru Gebi.

“Gratis? Memangnya rumah makan ini milik nenekmu!” timpal Bagas.

“Ye ... siapa yang mau makan gratis di sini?! Maksud ike tadi, ike makannya ditaraktir,” kata Gebi.

“Ah... sudah, sudah! Kalian ini tidak pernah bisa akur. Oke, pilih saja makanan yang kalian suka biar aku yang bayar.” kata Rudi jengkel.

“Benar nih?” tanyaku girang dan langsung diikuti oleh sorak-sorai Gebi dan Bagas. Rudi hanya mengangguk.

“Wah... terima kasih sekali ya,” kataku sambil mencari-cari menu yang sesuai dengan selera perutku yang sudah mulai keoncongan.

“Nanti kalau mau mentraktir kami lagi, kami tidak keberatan kok.” kata Bagas sambil melahap semua makanan dengan penuh semangat.

Setelah selesai mengisi perut, aku mengajak mereka mencari angkutan yang menuju terminal pedesaan Munti.

“Mau ke mana Dik?” kata seorang bapak yang kira-kira berumur empat puluh tahunan itu kepada kami.

“Ke terminal Munti Pak.” jawabku cepat.

“Oh... taksinya di sebelah sana,” tunjuk bapak itu ramah.

“Terima kasih Pak!” kataku. Kami pun bergegas ke tempat yang tunjuk bapak itu tadi. Dan ternyata memang benar, di sana telah berjejer kira-kira lima buah taksi yang menuju terminal Munti.

“Munti! Munti.... Dik, mau ke Munti ya? Angkotnya segera berangkat teriak seorang kernet ke arah kami. Dengan berlari-lari kecil kami menuju taksi itu.

Sekitar setengah jam perjalanan, mobil sampai di terminal pedesaan Munti, setelah membayar ongkos taksi kami harus naik delman lagi menuju rumah nenek. Karena jarak yang ditempuh untuk sampai ke rumah nenek kira-kira tiga kilometer, yang kalau ditempuh dengan berjalan kaki memang cukup melelahkan.

“Wah... asik nih, seumur hidup baru sekali ini ike naik delman,” seru Gebi girang sambil melonjak-lonjak sehingga keadaan delman menjadi oleng.

“Heh bisa diam tidak?!” kata Bagas kesal karena hampir saja delmannya terbalik.

Delman pun berjalan dengan cepat, tak berapa lama kemudian kami telah sampai di depan rumah nenek. Ternyata selama kurang lebih dua tahun

tidak datang ke sini, tidak terlihat perubahan sedikit pun dengan keadaan rumah nenek. Begitu juga dengan halaman rumahnya, dua batang pohon ketapang di sisi kiri dan kanan halaman yang luas ini masih tumbuh rindang, taman bunga di sisi kiri yang ditata rapi oleh nenek dan lapangan bulu tangkis di sebelah kanan halaman, tempat aku dan sepupuku yang lain bermain bulu tangkis kalau kami sedang berliburan kemari.

"Gian?!" seru nenek dari muka pintu.

"Nenek!" kataku sambil berlari mendapati tubuh nenek yang masih segar bugar itu.

"Gian... nenek rindu sekali dengan kamu, ketiga sepupumu juga tidak ada yang datang, katanya sibuk mengurus pendaftaran ke perguruan tinggi," kata nenek sambil membelai rambutku.

"Nenek tidak usah sedih, Gian kan sudah datang. Oya, Gian juga membawa teman-teman, Nek," kataku sambil menunjuk ketiga temanku dan memperkenalkannya kepada nenek.

"Oya, kalian pasti lelah, sekarang masuk dulu, lalu istirahat," kata nenek seraya mengajak kami memasuki rumah besar dengan model yang kuno itu.

Setelah cukup beristirahat, aku menemui Gebi, Rudi dan Bagas di serambi depan, sedikit demi sedikit matahari mulai menutup kelopak matanya di ufuk barat, sebentar lagi malam akan tiba.

"Assalamu'alaikum." kata nenek.

"Walaikum salam," balas kami serempak.

"Lho, nenek dari mana?" tanyaku heran melihat nenek baru datang dan berpakaian rapi.

"Oh... datang melayat anak Pak Rustam yang meninggal." kata nenek.

"Innalillahi wainnalilaaahi rojiun..." sahutku.

Sementara itu azan Magrib telah berkumandang. Kami pun bergegas menuju ke dalam rumah untuk menunaikan ibadah salat.

Setelah salat aku kembali menemui nenek, ternyata di ruang keluarga telah berkumpul Bagas, Rudi, Gebi dan nenek lebih dahulu. Sepertinya ada hal penting yang sedang mereka bicarakan.

Aku mengambil tempat duduk di samping Bagas, sementara itu nenek berkata, "Sudah banyak orang di desa ini yang meninggal setelah beberapa hari tubuhnya panas dan berbintik-bintik merah." kata nenek.

"Apakah sebelumnya ada penduduk yang diobati ketika sakit, Nek?"

tanya Bagas.

"Ya, memang sudah diperiksa. Tapi ya namanya di desa, dokter memang tidak berfungsi. Di sini untuk setiap penyakit hanya diserahkan kepada dukun," jawab nenek panjang.

"Lalu apa kata dukun itu?" tanya Rudi.

"Kata dukun, penyakit yang mematikan itu akibat penunggu sungai Tatakan marah," jawab nenek.

"Lho, apa hubungannya, Nek?" tanyaku bingung.

"Begini, sungai Tatakan tempat kamu sering mandi bersama sepupu-sepupumu itu sekarang tercemar oleh limbah pabrik karet yang di buang ke sungai itu," kata nenek.

"Lalu apa tanggapan warga setelah mengetahui penyebab penyakit itu?" tanya Bagas.

"Ya... semua warga menjadi marah dan mendatangi direktur pabrik itu. Sang direktur pun ketakutan dan berjanji tidak akan membuang limbah itu lagi ke sungai, tapi karena sungai itu telah tercemar, maka sulit sekali untuk menjernihkannya kembali. Akhirnya karena sangat marah, warga membakar habis pabrik itu," cerita nenek.

"Setelah pabrik itu dibakar, ke mana penduduk mengirim hasil karetnya?" tanyaku.

"Ya ke Sumberejo," jawab nenek.

"Wah jauh dong." timpal Gebi.

"Makanya rakyat menjadi lebih susah, sedangkan penyakit itu masih menimpa warga sini," kata nenek sendu.

"Aku jadi penasaran dengan penyakit itu," gumam Rudi pelan.

"Bagaimana kalau besok kita berkeliling kampung ini?" usulku.

"Tidak mau ah, nanti ike terkena marah penunggu sungai itu juga," kata Gebi menolak.

"Kalau kamu tidak mau ikut, tinggal saja nanti di sini, bantu nenek mengurus taman," kata nenek pada Gebi.

"Wah... dengan senang hati Nek!" kata Gebi antusias.

Keesokan harinya setelah sarapan pagi, aku, Rudi, dan Bagas mulai berjalan-jalan mengelilingi kampung. Setelah lama tidak datang kemari, keadaan kampung semakin terlihat kotor dan tidak terawat. Sampah dan kaleng-kaleng bekas berhamburan di mana-mana, sementara itu sekarang telah

musim penghujan. Kaleng-kaleng itu banyak menampung air yang kalau diteliti mengandung jentik-jentik nyamuk.

“Lihat! Itu ada seorang bapak yang termenung,” kata Bagas.

“Kelihatannya bapak itu sedang murung,” kataku.

“Sebaiknya kita dekati,” ajak Rudi.

“Selamat pagi Pak!” sapa kami serempak. Bapak itu sangat terkejut seakan baru mengetahui kedatangan kami.

“Kelihatannya Bapak sedang sedih,” tanya Rudi hati-hati.

“Benar Nak, saya memang sedang sedih dan bingung,” kata bapak itu.

“Em... boleh kami tahu apa penyebab kesedihan Bapak?” tanyaku.

“Anak kami satu-satunya kini terbaring sakit di rumah,” kata bapak itu pelan.

“Sakit apa Pak?” tanya Rudi.

“Entahlah Nak, tubuhnya panas sekali dan banyak bintik merah, kata Mbah Karta, itu karena penunggu sungai murka terhadap limbah pabrik yang dibuang ke sungai itu,” kata bapak datar.

“Bapak percaya dengan kutukan itu?” tanyaku.

“Sebenarnya saya kurang percaya, karena kalau itu kutukan, kenapa tidak direktur dan pekerja pabrik itu saja yang sakit?” kata bapak itu.

“Boleh kami melihat anak Bapak?” tanya Bagas.

“Oh... silahkan Nak, rumah kami dekat dari sini,” kata bapak itu.

Setelah kami masuk ke rumah kecil itu, aku merasa merinding. Rumah itu sangat gelap dan berantakan. Pakaian-pakaian berserakan di mana-mana.

“Bu... ini ada anak-anak dari kota, mereka ingin menjenguk Intan!” kata bapak itu. Kemudian tidak lama muncul seorang wanita yang berumur tiga puluhan itu.

“Mari Nak!” kata wanita itu mengajak kami.

Di atas tempat tidur terbaring Intan yang sedang merintih.

“Panasnya tidak turun-turun juga, saya khawatir Intan akan mengalami nasib yang sama dengan anak Rustam,” kata ibu Intan sambil tersedu.

“Sepertinya Intan terserang penyakit demam berdarah,” kata Rudi pelan.

“Benar anak Ibu bukan terkena kutukan, tetapi terkena wabah demam berdarah, kelihatannya sudah nampak parah,” kata Bagas membenarkan ucapan Rudi.

“Kita harus secepatnya membawa ke rumah sakit!” kataku mulai

bertindak.

"Ibu harus bersiap-siap, saya mau meminjam mobil Paman Wahyu," kataku kemudian.

"Kita harus segera bertindak!" kataku di perjalanan pulang dari rumah sakit.

"Ya, kita harus segera mengumpulkan seluruh warga untuk menjelaskan bahwa musibah yang dialami warga sini bukan kutukan, tapi wabah demam berdarah," kata Rudi sependapat.

"Desa ini perlu dibersihkan dan ditata kembali, aku takut kalau tidak segera diatasi kita jadi ikut terserang," tambah Bagas.

Akhirnya setelah salat Isya aku dan Rudi menemui pak lurah. Kami pun menjelaskan maksud kedatangan kami. Dengan suka cita pak lurah menanggapi niat kami dan besok malam akan mengumpulkan warga di balai desa.

Keesokan malamnya pertemuan benar-benar dilaksanakan, ternyata tidak mudah menyakinkan warga tentang wabah itu, keteganganpun terjadi. Pak Jamal, orang yang paling ditakuti di desa ini begitu tegas menyanggah wabah penyakit demam berdarah ini.

"Dah! Tahu apa anak-anak bau kencur itu dengan kutukan ini!" ucap beliau lantang.

"Bukan begitu Pak, desa ini memang telah dihinggapi wabah demam berdarah yang dibawa oleh nyamuk Aedes Aegypti, Bapak-bapak..." kataku namun tidak selesai karena dipotong oleh pak Jamal.

"Alah... nyamuk, wabah. Gipti-gipti apaan! Lebih baik aku tidur," kata beliau dan pergi dari ruangan itu.

Aku hanya dapat menarik nafas panjang. "Ee... maaf ya Nak, begitulah sifat Pak Jamal, ia memang sangat panatik dengan kepercayaan seperti itu," kata pak Lurah.

"Tidak apa-apa Pak," kata Rudi.

"Kalau memang penyakit itu bukan kutukan, apa buktinya?" tantang Pak.

Kadir!

"Kemarin Intan anak Pak Rojak telah kami bawa ke kota untuk dirawat di rumah sakit. Sekarang keadaannya sudah mulai membaik," kataku.

"Benar Neng? Apakah anak saya juga dapat sembuh?!" tanya Bu Patih penuh harap.

"Anak Ibu juga sakit? kita harus segera membawanya ke rumah sakit

setelah pertemuan ini.”, kataku.

“Sekarang yang harus segera kita lakukan adalah membersihkan dan menata kembali desa ini,” kata Bagas.

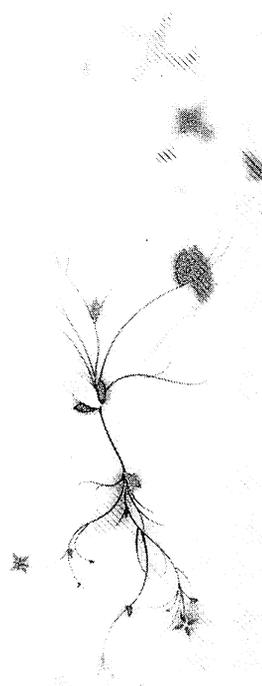
“Kapan kita mulai?” tanya Pak Wira.

“Besok bagaimana?” tanya Pak Lurah.

“Setuju!!!” kata penduduk serempak.

Setelah tiga hari, desa ini pun menjadi rapi dan kami menyarankan kepada warga untuk membakar, mengubur semua barang-barang yang tidak terpakai dan menutup tempat penampungan air di rumah dan rajin membersihkan lingkungan halaman dan rumah.

Tak terasa liburan telah berakhir, kami pulang kembali ke kota dengan berbagai pengalaman menarik yang akan kami ceritakan kepada keluarga dan teman di sekolah.





## KHIR KEBENCIAN

Hj. Zuraidah

Memang banyak sekali perbedaan yang ada dalam hidup ini. Tapi hal itu seharusnya yang menjadi penyatu antara kita, dan bukan sebaliknya. Perbedaan bukan alasan untuk tidak saling memahami, menghargai, bahkan menyayangi. Dan bukan tidak mungkin, hal itu dapat terjadi dalam kehidupan kita. Bahkan tak dapat dipungkiri, karena perbedaan tersebut kita menjadi saling membutuhkan.

"Yah, kenapa kita harus pergi dari rumah kita?" Yana menatap ayahnya tak berkedip.

"Karena itu bukan kampung halaman kita. Dan seandainya kita tidak segera pergi, maka kita tidak bisa menyelamatkan diri lagi." Pak Maringka mengelus kepala anaknya yang masih tidak mengerti.

"Lalu kenapa mereka merusak rumah kita, Yah?" Yana bersikeras ingin tahu. Pak Maringka hanya bisa menghela nafas. Yana masih terlalu kecil untuk tahu hal itu. Umurnya baru 7 tahun. Ia tak mengerti, kenapa rumahnya dirusak habis oleh orang-orang itu. Kenapa ia harus pindah dari kota ini.

"Yah, apa karena kita berbeda dengan mereka? Lalu kenapa ibu pergi dengan mereka? Siapa mereka, Yah?" Yana terus menerus memaksa ayahnya untuk bicara.

"Sudahlah Yana, kau masih terlalu kecil untuk mengerti. Tidur saja dulu, mungkin besok pagi kita sudah merapat ke pelabuhan. Kau akan segera tahu kampung kau yang sebenarnya. Kau akan segera bertemu dengan nenek kau di sana. Sudahlah, istirahatlah saja dulu!" Pak Maringka melingkarkan syal di leher anaknya. Dan mau tak mau, Yana kecil harus segera tidur dan menyimpan semua pertanyaan dikepalanya. Esoknya mereka tiba di Medan melalui pelabuhan. Dengan memakai angkutan umum, akhirnya mereka tiba di tujuan.

Pak Maringka tegak di hadapan rumahnya. Terpana seakan tak percaya.

Tidak banyak yang berubah sejak ia meninggalkan rumahnya dan memutuskan tinggal di Bandung bersama anak dan istrinya dulu.

“Mak! Bang Andi pulang!”

Andi Maringka tersadar dari lamunannya. Dan kemudian melihat ibunya yang lemah, bersama adik perempuannya, Rana. Ia langsung bersimpuh di hadapan ibunya.

“Sudahlah Andi, yang penting kau sudah pulang. Kulihat tak ada istri kau, ke mana dia?”

“Nanti sajalah Mak aku ceritakan. Aku ke sini berdua saja dengan Yana. Aku ingin sekolahkan dia di sini saja. Sekarang, aku lelah sekali!” Ia menoleh pada adik perempuannya. “Rana, kau ajaklah Yana ke kamarmu.”

Rana langsung mengangkat barang-barang dan kemudian menuntun Yana ke kamarnya. Sebuah kamar yang sederhana, tetapi ditata dengan rapi. Di dinding tergantung sebuah foto keluarga. Hanya foto hitam putih yang dibalut dengan bingkai kayu sederhana. Di sana tampak kakek dan nenek yang duduk berjajar dengan seorang perempuan setengah baya sedang memangku seorang anak perempuan. Di sampingnya berdiri dua orang laki-laki, Yana terpaku menatap foto itu.

“Itu foto lama, sekitar 9 tahun yang lalu.” Rana menghentikan pekerjaannya membenahi isi lemari.

“Lihat, itu kakek dan nenekku. Kemudian ini ibu sedang mengasuhku. Waktu itu umurku baru sekitar 8 tahun. Tapi aku masih seperti anak berumur 5 tahun. Kemudian... Ini Bang Andi, ayah kau itu. Sebelum dia menikah dengan ibu kau. Lalu ini, Bang Rivai. Lebih tua tentunya dari ayah kau, tapi sekarang dia tak tinggal di sini. Dia tinggal di kota dengan istri dan anak-anaknya.” jelas Rana seraya menggantung kembali foto tersebut pada tempatnya.

Yana menatap Rana, “Sebenarnya ini di mana? Kata ayah, ini kampungku. Tapi... kenapa di sini aku tak tahu siapa-siapa?”

“Benar, ini memang kampung kau, perempuan yang menyambutmu waktu kau datang tadi adalah nenekmu, ibu dari ayahmu. Lalu adik ayahmu. Namaku Rana, Rana Maringka. Kau adalah kemenakanku, kau sudah paham?”

Yana kecil hanya bisa mengangguk, sebenarnya terlalu banyak hal yang belum dimengertinya. Tapi ia sudah terlalu lelah untuk bertanya.

“Sudahlah kau pasti sangat lelah, lebih baik kau mandi saja di pancuran air

di samping rumah!" Yana mengambil bajunya di dalam tas, kemudian mengikuti Rana menuju pancuran air.

Yana berpapasan dengan ayahnya yang baru selesai mandi. Yana mandi di pancuran air. Airnya terasa sejuk dan dingin. Setelah mandi, ia langsung makan dengan nenek, ayah dan Kak Rana. Begitu ia memanggil Rana. Ia belum bicara apapun dengan neneknya itu.

Setelah makan, Rana langsung membersihkan tempat makan, dan membawa piring-piring kotor untuk dicuci.

"Yana, kemarilah sebentar. Nenek ingin bercakap dengan kau sebentar."

Mereka lalu berbincang-bincang di beranda rumah. "Terakhir kali aku lihat kau, waktu kau masih berumur 2 tahun. Kau dilahirkan di rumah ini. Kemudian, kau dibawa oleh ayah dan ibu kau ke rumah baru kau di Jawa sana."

Ia melihat ada perubahan di wajah Yana, kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Terkadang ayahmu mengirim surat kepada kami di sini. Tak lupa pula mereka mengirimkan foto ketika kau berumur 4 tahun. Aku masih menyimpannya di kamarku."

Yana tergerak hatinya untuk bertanya, karena ia melihat neneknya tidak akan marah kalau ia bertanya, "Nek, aku mau bertanya sedikit, boleh tidak?"

"Tanyakan saja apapun yang ingin kau pertanyakan, nenek akan menjawabnya."

"Kalau ini adalah kampung halaman ayah, lalu di mana kampung halaman ibuku? Ibu bilang, kampung halamannya berbeda dengan ayah, dan di rumah yang dahulu pun, ibu bilang bukan kampung halamannya. Di mana asal ibuku sebenarnya?"

"Rupanya ibu kau tak pernah menceritakan padamu, ibumu bukan orang sini. Dia orang keturunan Tionghoa yang tinggal di negeri ini. Namanya Fenina, ia bermarga Tang. Dahulu, ayah kau bekerja di kota dengan kakekmu, di sebuah toko milik saudagar Cina. Upah yang diberikan lumayan untuk hidup waktu itu. Dari sanalah ayah dan ibumu pertama bertemu. Tuan toko itu adalah sahabat ayah dari ibumu. Ibumu dulu sering ikut ayahnya ke mana-mana. Mereka sering bertemu dan bercakap-cakap di toko. Sampai-sampai ayahmu sering ditegur oleh majikannya, karena ibumu sering mengajak ayahmu bercakap-cakap. Aku tak tahu persis bagaimana akhirnya mereka saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah, walau ditentang keras oleh keluarga pihak ibumu. Kau tahu, kami orang Batak pun sulit menerimanya. Tapi... apa hendak dikata, mereka

akhirnya menikah, walau akhirnya ibumu harus meninggalkan keluarganya. Mereka menikah di sini, dan tinggal di rumah ini sampai kau lahir. Waktu kau berusia 2 tahun, ayahmu mendapat pekerjaan di kota Bandung. Akhirnya mereka memulai kehidupan baru di sana." Ia menghentikan ceritanya sejenak, lalu melanjutkan. "Aku baru dengar semua yang terjadi dari ayahmu."

Yana tak bisa menahan diri lagi untuk tidak bertanya, "Sebenarnya kenapa mereka membawa ibuku? Siapa mereka?"

Nenek itu hanya bisa menghela nafas, ia tak sampai hati mengatakan bahwa orang-orang yang merusak rumahnya adalah keluarga ibunya, bahwa ibunya dibawa oleh keluarganya sendiri.

"Sudahlah Yana, sekarang kau tak perlu tahu. Tapi nanti ada saatnya kau akan tahu. Tapi itu nanti, kau mengerti bukan?"

"Jangan bawa ibuku! Jangan!!"

"Diam saja kau! Dasar anak Batak!!" tanpa belas kasihan orang itu mendorong Yana sampai jatuh dan menangis.

"Yana, sudahlah. Kau tak apa-apa?"

"Ayah, kenapa mereka membawa ibu?" isak Yana di sela tangisnya. Ayahnya hanya bisa memeluk sambil menatap rumahnya yang hancur dirusak oleh orang-orang tersebut.

"Ibuuu...!!!" Yana terbangun dari mimpi buruknya, nafasnya serasa memburu. Ia teringat peristiwa itu.

"Yana, kau kenapa?" Rana terbangun di sampingnya.

"Kau mimpi buruk?" ia langsung mendekap Yana.

"Aku ingat ibu! Mereka mengambil ibu dariku!" Yana terisak dalam pelukan Rana.

"Sudahlah, tak perlu kau pikirkan lagi masalah itu. Ibumu pasti baik-baik saja. Tidur saja dulu, supaya besok kau bangun pagi. Besok kau mulai sekolah, bukan?" ia merebahkan Yana kembali sambil mengelus kepalanya. "Tidurlah, tak perlu kau pusingkan tentang masalah itu!"

Di kamarnya, Andi Marangka sedikit pun tak bisa memejamkan matanya. Ia masih memikirkan tentang istrinya, Fenina, yang telah dibawa dengan paksa oleh keluarga ayahnya. Setelah sekian tahun, akhirnya ayah Fenina bisa menemukan anaknya kembali,

"Sudahlah Andi, Fenina pasti juga sangat menyayangi kau dan Yana. Suatu



saat, ia pasti kembali padamu!” terngiang-ngiang ucapan ibunya siang tadi.

“Kau tak usah khawatir dengan Yana. Suatu saat, ia pasti mengerti keadaan ini, sekolahkan dia sampai tinggi, tak perlu kau pikirkan masalah biaya yang penting, Yana harus sekolah supaya ia bisa jadi orang!”

Ia menghela nafas untuk yang kesekian kalinya. Ia terkenang lagi akan hidup yang telah dia jalani bersama istrinya. Sampai perpisahan yang tragis itu terjadi. Fenina... Fenina. Di mana kau sekarang?

Yana berjalan gontai menuju rumahnya. Ia baru saja pulang sekolah, sudah hampir 6 bulan ia sekolah di sekolah yang baru. Dan semua sepertinya baik-baik saja.

“Assalamu’alaikum...! Nek, aku pulang!”

“Wa’alaikum salam...! Yana, kemarilah sebentar. Mari kuperkenalkan kau pada pamanmu, Rivai Marangka. Abang ayah kau. Dia baru datang dari kota, ciumlah tangannya dulu!”

Yana menuruti perintah nenek, ia mencium tangan paman, kemudian ayahnya, lalu ia berkenalan dengan dua anak pamannya. Setelah itu, ia ke kamar untuk berganti pakaian. Sayup-sayup ia mendengar ayahnya bercakap-cakap dengan paman.

“Menurutku, kau lebih baik ikut aku ke kota, mungkin kau bisa mendapatkan pekerjaan di sana. Dan Yana bisa hidup lebih baik di sana.”

“Aku harus bicarakan dulu hal ini dengan Yana. Kapan Abang kembali ke kota?”

“Kira-kira minggu depan aku kembali ke kota. Bicarakanlah dulu dengan Yana. Nanti aku ke sini lagi. Sekarang, aku ingin ke rumah mertuaku. Ada yang ingin aku bicarakan dengan beliau.”

Andi Marangka memandang kepergian abangnya. Di pikirannya berkecamuk, satu sisi ia ingin ikut abangnya ke kota, dan bekerja di sana. Sisi lain, ia tak tega meninggalkan ibu dan adiknya.

Agaknya sang ibu mengerti kegundahan putranya. “Nak, kalau memang kau ingin ikuti abangmu, pergilah! Kau tak usah mengkhawatirkan kami di sini. Mungkin itu lebih baik untuk kau dan Yana!”

“Yana, ia baru ingat akan putrinya, “Aku harus bicarakan hal ini dengan Yana.”

Yana yang sedari tadi mendengarkan percakapan itu, telah membuat keputusan bulat! Ia akan membujuk ayahnya supaya mau mengikuti paman ke



kota. Ya, batin Yana. Aku harus ikut ke kota!

Pagi yang cerah di terminal. Mereka sedang menunggu bis yang akan membawa mereka ke ibu kota provinsi.

Andi bersandar di bangku terminal. Akhirnya ia jadi ikut abangnya bekerja ke kota, dan memulai kehidupan baru bersama anaknya. Uang pemberian ibunya sudah ia simpan di tempat yang seharusnya. Ia berjanji, apabila ia telah bekerja di tempat abangnya ia akan segera menyurati ibunya.

Tak lama, bus yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul. Mereka segera berbenah dan ikut naik bersama penumpang lainnya.

Yana mulai mengantuk dalam perjalanan. Dan ia lebih memilih untuk tidur sejenak, dan memimpikan ibunya, walau sekejap saja.

Pada saat yang bersamaan, di Bandara Soekarno-Hatta, pesawat penerbangan asal RRC baru saja mendarat. Fenina mengintip dari jendela pesawat tempat dia duduk. Ayahnya berjanji menjemputnya di Bandara. Selama lebih 6 bulan ia meninggalkan Indonesia. Dikirim ke negara leluhurnya oleh ayahnya. Alasannya, agar ia dapat menenangkan pikirannya dan melupakan Andi Marinka dan anaknya sendiri, Yana. Tapi keluarganya di Beijing menyerah. Fenina selalu ribut ingin pulang. Hampir setiap malam ia mengigau memanggil anaknya. Ia jadi tak nafsu makan. Sampai kondisi badannya melemah, akhirnya selama 1 minggu ia harus dirawat di rumah sakit. Keluarganya pun sepakat untuk memberi tahu ayah Fenina atas keadaan anaknya. Mulanya tentu saja ia menolak anaknya dipulangkan. Tapi, karena desakan ibu Fenina, akhirnya ia setuju Fenina kembali ke tanah air.

"Biarlah Fenina pulang, kita sudah kehilangannya bertahun-tahun. Aku tak ingin kehilangannya lagi!"

"Aku hanya tak ingin kalau nanti Fenina bertemu lagi dengan pemuda Batak itu!!! Gara-gara dia, anak kita menjauh dari kita. Hanya sekali dia mengabari kita. Waktu anaknya lahir, itupun tanpa alamat pengirimnya!"

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Kita akan lebih mudah menaganya kalau ia ada di dekat kita!" ibu Fenina terus saja membujuk suaminya. Dan akhirnya, ia berhasil. Dua minggu kemudian, Fenina kembali ke Indonesia.

Fenina berjalan di antara kerumunan orang yang ingin menjemput keluarga mereka. Ia mencari orang tuanya, kemudian matanya tertuju pada tulisan di karton besar yang bertuliskan namanya. Ia tahu itu adalah sopir keluarganya. Di sana ada Ibu, ayah, dan keluarga lainnya. Fenina berlari menghambur ke pelukan

ibunya. Kemudian berhadapan dengan ayahnya yang tegas, nyaris tanpa senyum. Walau Fenina tahu, ayahnya sangat merindukannya. Ibunya sering bercerita lewat surat ketika ia berada di Beijing.

“Ayah, aku...”

“Nanti saja, lekas masuk ke mobil, kau pasti lelah!” dalam perjalanan menuju rumahnya, Fenina lebih banyak diam. Ia menikmati pemandangan jalan kota yang sudah dikenalnya. Tapi di pikirannya masih terpikir akan anak dan suaminya, Andi Marangka.

Di mana mereka sekarang? Apa yang terjadi setelah peristiwa itu? Sebenarnya ia tak pernah mengira, kalau ternyata ayahnya sendiri yang merencanakan pengrusakan rumahnya dulu, dan menyebabkan ia berpisah dengan 2 orang yang sangat ia sayangnya.

“Bagaimana keadaan di Beijing?” ibunya berusaha memecah kesunyian.

“Semua baik-baik saja. Oh iya, Paman dan Bibi di sana kirim salam buat Ibu dan Ayah. Katanya dalam waktu dekat, mereka juga akan datang ke Indonesia.”

Sampailah mereka di tempat yang di tuju. Rumah yang indah dengan perabotan mewah. Ibunya mengantarkan Fenina ke kamarnya di tingkat dua.

“Nin, ini kamarmu, istirahatlah saja dulu, Ibu mau ke dapur dulu, apakah makan siang sudah disiapkan.”

“Fenina terbaring kelelahan, tak lama ia tertidur. Ia bermimpi dan dalam mimpinya, ia bertemu dengan anak dan suaminya. Mereka sedang asyik bermain-main. Tiba-tiba datang orang-orang tak dikenal langsung menariknya dan memisahkan mereka.

“Ibu..! Jangan pergi!” tergiang-ngiang teriakan anaknya. Ia tersentak bangun. Yana, batinnya. Ia menangis mengingat semuanya.

“Tenang Yana,” bisiknya, “Ibu sangat menyayangimu.”

Memulai kehidupan baru memang sulit. Apalagi di lingkungan baru. Ditambah harus membesarkan anak seorang diri, tanpa didampingi oleh seorang isteri.

Yana tumbuh menjadi gadis yang cantik dan periang. Darah Batak yang mengalir di tubuhnya tergambar dengan mata yang tajam. Serta wajahnya yang oriental menambah rupawan.

Sekarang usianya sudah 16 tahun. Saat-saat yang menjadi perhatian oleh

orang tuanya. Andi berusaha sebisanya memberikan perhatian lebih kepada putri satu-satunya. Walau ia tahu, Yana mengharapkan lebih.

"Ayah...!!" Yana berlari ke ruang kerja ayahnya. "Lihat Ayah, Yana mendapat peringkat pertama di kelas. Ayah, lihatlah dulu!"

"Iya... ya, sini Ayah lihat dulu nilai-nilaimu." ia membuka-buka rapor anaknya. "Nilai-nilaimu bagus. Tapi ingat, hal itu jangan sampai membuatmu lupa diri. Nah, hadiah apa yang ingin kau pinta?" Andi menatap anaknya yang tampak ragu-ragu.

"Sebenarnya... teman-teman mengajakku liburan selama beberapa hari ke Jakarta."

"Jakarta?" Andi terperanjat mendengar ucapan anaknya. "Kau ingin liburan ke sana?"

"Ayah, dengar dulu, mumpung liburan. Lagipula selama ini aku belum pernah ke Jakarta. Aku boleh pergi ya?"

Andi menghela nafasnya, "Sayang, Ayah cuma khawatir, kau pergi hanya dengan teman-temanmu. Lagipula..." ia terhenti melihat paras anaknya.

"Baiklah..." akhirnya ia mengalah. "Kapan kau akan berangkat?"

"Besok lusa. Ayah tak perlu khawatir, kami hanya ingin liburan selama beberapa hari. Lagipula, pamannya Sinta akan ikut mengawasi kami. Dan pamannya Sinta tidak keberatan kalau kami menginap di sana."

"Hati-hatilah nanti di tempat orang, jaga perilakumu. Ayah akan memberikanmu uang saku untuk di sana, tunggulah sebentar!"

Selagi ayahnya pergi ke kamarnya, Yana hanya tertawa-tawa sambil melepaskan tinju ke udara.

"Ayah, Yana berangkat dulu!"

"Hati-hati di jalan! Kalau kau sudah sampai, cepat hubungi ayah!"

"Baik, yah!" Yana melambaikan tangan pada ayahnya yang berdiri seorang diri di depan rumah.

Hahh, batin Andi, memang susah punya anak remaja!

Dalam perjalanan, mereka tak habis-habisnya bercanda. Ada enam orang yang ikut dalam liburan itu. Termasuk pamannya Sinta, orang yang telah berbaik hati memberikan tumpangan dan tempat tinggal nanti selama mereka di Jakarta.

Mereka sampai di bandara setelah boarding pass, mereka naik pesawat



tujuan Jakarta. Perjalanan terasa sangat singkat. Sebelum makan siang mereka sudah tiba di bandara. Mereka mencari keponakan Sinta. Karena ia telah berjanji menjemput di Bandara.

"Hei Paman, lihat, itu Doni!" Sinta menunjuk pada seorang pemuda yang memakai kemeja berwarna biru, ia melambai pada kami.

"Selamat datang!" sambutnya.

Tak lama dalam perjalanan, mereka tiba di rumah pamannya Sinta di kawasan Depok.

"Istirahatlah kalian. Sinta, tunjukkan kamar mereka!" Mereka mengikuti Sinta. Rumah itu luas, dan mengingatkan Yana pada rumahnya, Yana mendapat kamar di ruang tengah. Ia sekamar dengan Sinta dan Lia.

Setelah makan siang, ia mengabari ayahnya lewat telepon, memberi tahu bahwa keadaannya baik-baik saja. Setelah itu, ia tertidur tanpa sempat bermimpi apa-apa.

Pagi yang cerah di Jakarta, dan hari ini Yana akan berkeliling Jakarta dengan teman-temannya, dan Paman Yudi sebagai penunjuk jalan.

"Paman, kita ke mana dulu?"

"Paman ingin mengajak kalian ke Dufan. Di sana kalian bisa bermain apa saja!"

Dalam perjalanan, paman Yudi tak henti-hentinya bercerita tentang kota Jakarta dan tempat-tempat wisatanya.

Selama beberapa jam mereka habiskan untuk mencoba semua permainan. Akhirnya mereka kelelahan dan memutuskan untuk makan siang. Makan siang bersama teman-teman memang menyenangkan. Apalagi Yana, dia selalu makan berdua saja dengan ayahnya.

Setelah kenyang, mereka memutuskan untuk pulang saja. Ketika mereka sedang asyik bercanda, tiba-tiba ban mobil mereka bocor.

"Ada apa dengan ban mobilnya?" Mereka ke luar untuk memeriksa keadaan ban.

"Dasar! Di saat begini malah bocor!" ia melihat sekeliling, kalau-kalau ada bengkel.

"Pakai ban serep saja, Paman." usul Dina.

"Ban serep kutinggal di rumah, karena bannya juga bocor!"

"Yaah..."

Yana ikut melihat sekeliling, dan sekitar 100 meter ia melihat tulisan

'TAMBAL BAN' terpampang di seberang jalan.

"Hei, lihat itu ada tukang tambal!"

"Bagaimana memanggilnya? Kalau kita teriak dia pasti tak mendengar."

"Aku saja yang ke sana!" tanpa pikir panjang ia langsung menyeberang. Dari arah lain sebuah mobil sedan hitam melaju. Dan Yana tak sempat menghindar. Tak ayal lagi, terjadilah kecelakaan. Yana terbaring di jalan sambil mengaduh. Mobil itu berhenti.

"Yana!!" semua teman-temannya berlarian berusaha menolong.

Pengemudi mobil itu ke luar, ternyata ia seorang wanita berusia sekitar 30 tahunan. Ia terkejut melihat anak gadis yang ditabraknya baru saja.

"Mari bawa ke rumah sakit. Pakai mobil saya saja!" sendirian ia berusaha mengangkat Yana ke mobilnya. Tak peduli bajunya kotor karena darah. Dan kedua teman Yana mengikuti tubuh Yana yang dibawa.

Semuanya ikut saja! Ayo!" ia membuka pintu mobilnya.

"Maafkan saya, Pak. Saya terlalu terburu-buru tadi. Sehingga tidak melihat bahwa ada orang menyeberang jalan." ibu itu melarikan mobilnya dengan cepat.

"Kau tak apa-apa?" Yana hanya bisa mengaduh.

"Lain kali, perhatikanlah jalan kalau kau mengemudi! Untung dia masih hidup!" Paman Yudi mulai emosi.

"Sudahlah, Paman! Sekarang bagaimana supaya Yana selamat!"

Akhirnya mereka sampai di Rumah Sakit.

"Suster, tolong anak ini! Tolong panggil dokter!"

Dua orang perawat datang mendorong blankar.

"Ibu tunggu di sini saja! Tunggu hasil pemeriksaan dokter!"

"Bagaimana ini? Apa yang akan kukatakan pada ayahnya?" Sinta mulai menangis.

"Tenanglah, ia pasti baik-baik saja!" Lia berusaha membujuk Sinta.

"Maafkan saya sekali lagi, Pak! Saya akan membayar semua ongkos selama perawatan di sini!"

"Maaf, apa Ibu keluarga pasien tadi? Ibu harus mengisi dan melakukan proses administrasi."

"Maaf suster, saya bukan keluarganya, tapi saya yang akan bertanggung jawab atas semua biaya selama perawatan."

"Baiklah, tolong sebutkan nama Ibu."

"Fenina, Fenina Tang."

"Maaf, tapi tampaknya aku tak bisa lama-lama di sini. Tapi mungkin besok aku akan datang, sampai jumpa." Ia tersenyum kecil sebelum menutup pintu. Ia terbaring seorang diri, tiba-tiba ia teringat akan ayahnya di Medan. Rasanya ia ingin menangis, tapi teman-temannya sudah datang sambil membawa beberapa bungkusan.

"Hei, kau baik-baik saja? Pamanku pergi untuk mengambil mobilnya tadi. Mungkin kau harus menginap di sini, dokter baru saja mengatakan padaku. Tapi kau tak perlu khawatir, kami akan menemanimu!" Malam itu, Lia dan Dina datang, yang lain akan datang setelah makan malam. Yana sudah bisa tersenyum dan bicara dengan teman-temannya. Tapi terkadang rasa sakit itu datang.

"Yana, apa kau tahu siapa wanita yang sudah membiayai semua ini?"

"Aku tak sempat menanyakan namanya. Tapi dia bilang, dia akan datang lagi besok."

"Aku suka melihat gayanya, terus wajahnya. Kupikir dia itu indo." Dina menimpali.

Tak lama, yang lain datang membawakan makanan.

"Yana, kupikir kau harus menghubungi ayahmu atas kejadian ini." Paman Yudi membujuk Yana.

"Jangan! Nanti ayah marah, dan aku harus bilang apa?"

"Katakan saja yang sebenarnya. Tapi lebih baik besok saja kau menghubunginya. Sekarang sudah malam."

Yana terdiam, ia takut pada ayahnya. Tapi... mungkin lebih baik ia ceritakan pada ayahnya.

"Baiklah, besok aku akan menelpon ayah." ia mengalah.

Malam itu akhirnya semua temannya menginap di rumah sakit. Akhirnya malam itu ia tak kesepian.

"Hai. Selamat pagi!

Yana berupaya bangun. Tapi ditahan wanita itu, "Sudahlah, kau berbaring saja." ia tersenyum. Dan matanya hampir hilang karenanya.

"Di mana teman-temanmu?"

"Mereka baru saja pulang."

"Ooh..." ia mengangkat bungkusan yang dibawanya. "Aku membawakan apel untukmu!"

"Tak perlu repot-repot!"

"Tak apa. Oh ya, apa orang tuamu sudah tahu masalah ini?"

"Tidak. Aku bukan berasal dari sini. Aku ke sini hanya untuk liburan dengan teman-temanku!"

"Kau dari mana dan siapa namamu?"

"Aku berasal dari Medan. Namaku Yana Maringka!"

Terjatuhlah apel yang sedang dikupas Fenina. Tangannya mengejang.

"Yana... Maringka?"

"Ya, aku orang Batak," ia tertawa.

"Apa... kau anak Andi Maringka?"

"Ya! Kau kenal ayahku?" ia tak lepas menatap Fenina. Tatapannya yang sangat dikenal Fenina sejak kecil. Tak terasa air matanya mengalir. Anaknya yang dirindukannya, yang hilang sejak 7 tahun usianya.

"Kenapa kau menangis? Ada apa?"

"Tak apa," ia menyusut pipinya. "Di mana ayahmu?"

"Aku baru saja menghubungi beliau. Mungkin sebelum sore beliau akan datang."

"Baiklah, aku pergi dulu!" Fenina membalik badannya agar Yana tak melihat air matanya.

"Tapi... nanti kau akan datang lagi, bukan?"

"Aku tak tahu!" ia menutup pintu dan meninggalkan Yana yang menatap heran kepergiannya. Fenina berlari menuju tempat parkir rumah sakit, membuka mobilnya dan mencari dompet di dalam tasnya. Setelah ditemukan, ia membuka dan melihat foto puterinya waktu berumur 7 tahun. Ia serasa tak percaya akan keajaiban ini.

"Terima kasih, Tuhan."

Andi tak sabar menanti pesawat berikutnya yang akan membawanya ke Jakarta. Ia khawatir sekali memikirkan keadaan Yana. Pagi tadi Yana menelpon dari rumah sakit di Jakarta. Mengatakan bahwa telah terjadi kecelakaan atas dirinya. Bagaimana mungkin ia bisa tetap tenang? Ia baru selesai rapat ketika Yana menelpon. Semua urusan di kantor diserahkan pada asistennya. Secepatnya ia ke bandara, memesan tiket walau harus menunggu lebih lama.

Ia duduk dengan gelisah, siapa yang berani mencelakai anaknya? Kalau bertemu, ia akan pukul habis-habisan! Dan pesawat yang dinantinya telah tiba.

Dengan tak sabar ia meraih tasnya dan menuju pesawat. Perjalanan terasa sangat lama. Ia terus-terusan menggerutu, walaupun kakek tua di sampingnya sudah bosan mendengarnya. Heran, pikirnya. Apa orang di sampingnya tidak lelah menggerutu selama di perjalanan?

Setibanya di bandara, ia langsung mencari taksi di luar bandara. Langsung menuju rumah sakit. Ia bahkan lupa belum makan siang. Makan siang bisa saja ditunda! Tapi Yana yang paling penting baginya.

Sesampainya di rumah sakit, ia langsung menuju resepsionis.

“Maaf Mbak, ruang Melati 5 di mana?”

“Oh, Bapak terus saja. Tepatnya setelah ruang Kenanga, ada tulisan ruang Melati, di situ, Pak.”

“Terima kasih, Suster!” Ia berlari mencari ruang Melati. Setelah ditemukannya, ia memeriksa di mana nomor 5. Ia langsung membuka pintunya, dan didapatinya anaknya sedang terbaring dengan kepala terbalut perban.

“Yana... kau tak apa-apa?”

“Ayah tenang saja! Aku sudah merasa lebih baik, ayah bagaimana?”

“Kau tak usah cemaskan Ayah! Ayah baik-baik saja. Siapa yang telah menabrakmu? Biar ayah hajar nanti!”

“Ayah, dia sudah minta maaf. Lagi pula, biaya rumah sakit dia yang tanggung. Malah tadi pagi dia datang ke sini!” Yana menunjuk apel-apel di mejanya. Ia teringat akan sesuatu. “Ayah, apa ayah pernah mengenal seorang wanita, dia kira-kira berusia 30 tahunan. Orangnya putih dan matanya agak sipit. Waktu kukatakan namaku, dia langsung tahu nama ayah. Apa ayah tahu?” Andi menggeleng perlahan. Rasanya dia tak punya banyak kenalan di sini.

“Apa kau menanyakan namanya?”

“Aku lupa. Tapi, ayah bisa menanyakan pada resepsionis. Karena dia yang membiayai rumah sakit selama aku dirawat!”

Kalau begitu, batin Andi. Dia orang yang menabrak anakku! Kucari tahu dulu! Ia langsung menuju meja resepsionis. “Maaf suster, kalau boleh tahu, siapa yang membiayai perawatan Yana Maringka selama di sini?”

“Sebentar ya Pak,” ia membuka arsipnya. “Yana Maringka. Ruang Melati nomor 5... ini dia. Namanya Fenina Tang. Ya, Fenina Tang, Pak!”

Serasa berputar dunia ketika ia mendengar nama itu. Fenina? Istrinya yang dulu dibawa oleh keluarganya. Ibu dari anaknya, bagaimana mungkin ini terjadi? Ia kembali ke kamar anaknya. Tapi ia lebih terkejut melihat Fenina di

kamar anaknya. Fenina pun menatap tak percaya padanya. Walau Fenina mengubah potongan rambutnya. Ia tahu, itu adalah Fenina miliknya.

“Nah Tante, ini ayahku! Ayah, ini orang yang kuceritakan!”

Mereka masih membisu. Andilah yang mula-mula tersadar, kemudian mengulurkan tangan.

“Hai Nin, apa kabar?”

Ragu-ragu Fenina menyambutnya. “B..baik-baik saja.”

“Hei, rupanya kalian saling kenal! Bagus kalau begitu!”

“Nin, bisa kita bicara sebentar di luar?” Ia menatap putrinya. Tapi Yana hanya mengangkat bahu.

“Baiklah...” ia membelai kepala Yana. Mereka menuju warung di dekat rumah sakit.

“Lama tak berjumpa!” Andi memecah kebisuan. “Rambutmu berubah, ya!”

“Kau juga! Tapi... aku tak mengira kita bisa bertemu, dan Yana... anak kita. Ternyata aku yang mencelakainya!”

“Sudahlah! Akhirnya kita bisa bertemu lagi,” ia terdiam beberapa saat.

“Kau sudah mengatakannya pada Yana?”

“Belum. Aku tak berani. Aku takut dia membenciku!”

“Tenanglah, ini hanya masalah waktu. Setidaknya, ia bisa bertemu ibunya lagi!”

“Kau tak menikah lagi?”

“Aku larut dengan pekerjaanku.” elak Nina. “Kau sendiri tidak menikah lagi?”

“Tidak, aku tak ingin menikah lagi!”

Kemudian mereka larut dalam diam. Tanpa menyadari bahwa Yana mengawasi mereka dari jendela rumah sakit. Ayah, batinnya. Apakah dia... ibuku?

Sementara itu, di rumah ayah Fenina ribut menunggu putrinya. Ditelpon ke kantor, katanya ia sedang ke luar. Ditanya ke mana, eh malah tidak ada yang tahu. “Sabar, nanti dia juga pulang! Lihat, itu dia!” kata ibunya.

Fenina masuk ke rumah, “Hai ayah!”

“Nin, kamu ke mana saja? Ditelpon ke kantor, katanya kamu sedang ke luar!”

“Oh, itu...” ia menunduk. “Kemarin Nina menabrak seorang anak, jadi Nina

ke rumah sakit...”

Belum selesai ia bicara, “Apa? Kau menabrak seorang anak? Bagaimana kamu ini! Kalau orang tuanya ke sini bagaimana?”

“Tidak Ayah, mereka tidak begitu.”

“Baiklah! Ayah akan minta maaf pada keluarga mereka!”

Sia-sia usaha Fenina membujuk ayahnya. Ayahnya tetap ingin bertemu dengan orang tua Yana.

“Ah, ini rupanya ruang Melati 5!” Ia membuka pintunya.

“Permisi, apa benar ini...” ia terdiam melihat Andi Maringka. Ia tak pernah lupa padanya.

“Kau? Kenapa ada di sini? Rupanya itu anakmu?!” ia menunjuk Yana yang sedang terbaring.

“Ayah, dengar dulu...” Nina berusaha membujuk.

“Selama ini Ayah sudah membuat kami terpisah selama bertahun-tahun. Apakah itu belum cukup menebus dosa-dosa kami pada Ayah?” ayahnya hanya terdiam.

“Kakek...” Yana ikut bicara, “Aku cucumu. Aku mohon, biarlah ayah dan ibuku bersatu!”

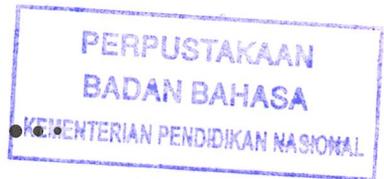
Nina berlari memeluk anaknya. “Sayang...”

Ayah Fenina tersentuh mendengar cucunya. Ia menatap mereka.

“Andi Maringka! Hubungi orang tuamu! Aku ingin bicara dengan mereka. Lalu Fenina, pindahkan anakmu ke rumah kita! Rumah kita masih mampu menampung kau, suamimu dan cucuku tinggal di sana!”

Fenina memeluk ayahnya. “Akhirnya ayah mengerti!”

“Sudahlah! Cepat kalian laksanakan perintahku!” ia berpaling. Tapi Fenina sempat melihat air matanya.





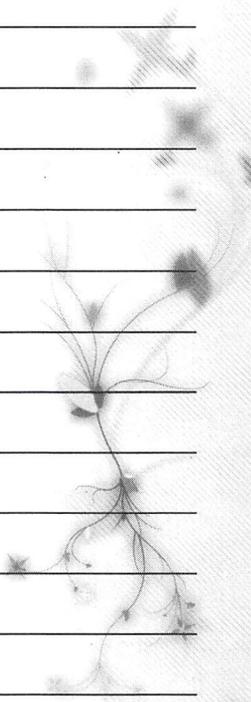
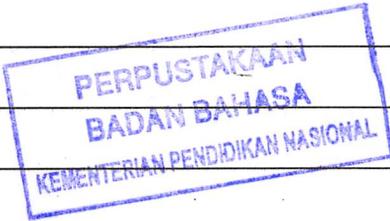


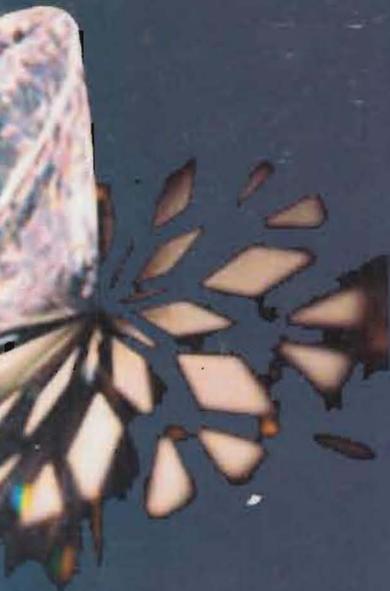


12-6005

Balai Bahasa Banjarmasin

Catatan :





# SI GALUH

Si Galuh, sebuah cerpen dengan mengangkat budaya lokal pada masyarakat Cempaka yang lebih mengutamakan bekerja mendulang intan dibanding pendidikan anak-anaknya.

899

Balai Bahasa Banjarmasin

Jalan Ahmad Yani Km 32,2

Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328

Pos-el: balaibahasakalsel@yahoo.co.id, bababan@telkom.net



ISBN 978-979-685-795-3